

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

EDUSPIRING

Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi

CATATAN PENGANTAR:

Dr. H. Soekarwo (Gubernur Jawa Timur)

Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A. (Guru Besar UINSA Surabaya, Ketua Umum PP IPIM)

Prof. Ir. Joni Hermana, MScES., Ph.D. (Rektor ITS Surabaya)

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Trainer Terapi Shalat Bahagia)

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag (Rektor UINSA Surabaya)



EDUSPIRING

Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi

EDUSPIRING

Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

Catatan Pengantar:

Dr. H. Soekarwo (Gubernur Jawa Timur)

Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A. (Guru Besar UINSA Surabaya, Ketua Umum PP IPIM)

Prof. Ir. Joni Hermana, MScES., Ph.D. (Rektor ITS Surabaya)

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Trainer Terapi Shalat Bahagia)

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag (Rektor UINSA Surabaya)

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

EDUSPIRING

Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi

xxxviii + 242 hlm. 17,6 cm x 25,01 cm

ISBN: 978-602-332-070-7

Copyright © 2017

Editor Penyelia, Layout, Desain Cover : A. Mahfudz N.

Foto Cover : Qomar

Cetakan Pertama : April 2017



Penerbit

UINSA Press

Anggota IKAPI

Gedung Twin Towers B Lt. 1 UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. A. Yani 117 Surabaya | Telp. 031-8410298 ext. 2103

Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit



GUBERNUR JAWA TIMUR

**SAMBUTAN
GUBERNUR JAWA TIMUR**



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya menyambut baik diterbitkannya buku berjudul *Eduspiring: Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi*.

Eduspiring merupakan sebuah gagasan cemerlang dalam dunia pendidikan yang digagas oleh Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur. *Eduspiring* menggabungkan kata pendidikan (*education*) dan menginspirasi (*inspiring*). Dalam hal ini, para pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan bagi para siswa-siswi tetapi juga memberikan inspirasi di dalamnya. Dengan demikian, *Eduspiring* menjadi sebuah proses memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki seseorang, dengan mengambil pengalaman hidup orang lain untuk dijadikan sebagai instrumen perbaikan diri.

Kultur Masyarakat di Jatim masih sangat mempercayai para guru. Kultur masyarakat menyebut bahwa guru adalah "digugu dan ditiru" yang bermakna dipatuhi dan dicontoh oleh siswa. Dengan demikian, para pendidik harus mampu memberikan unsur *eduspiring* dalam proses belajar mengajar. Jika guru dan sekolah mampu menjadi inspirasi, maka para murid akan hidup lebih berprestasi.

Oleh karena itu, buku ini menjadi sangat menginspirasi bagi semua pihak baik para pendidik, murid, bahkan orang tua karena pendekatan sosiologis, sesuai dengan budaya masyarakat. Buku ini bisa menjadi catatan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik. Bagi orang tua, buku ini bisa menjadi pemicu yang memberikan semangat terhadap proses pendidikan anak di sekolah. Bagi seorang murid, buku ini ingin berbagi pengalaman tentang hidup berprestasi. Bagi seorang pendidik, buku ini ingin berbicara dari hati ke hati bahwa tugas guru sangat mulia dalam memintarkan anak didik meskipun berbagai keterbatasan menyelimuti kehidupan mereka.

Akhirnya, saya mengharapkan para pembaca bisa mengambil inspirasi dari berbagai cerita sukses yang dituangkan melalui buku ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya,
GUBERNUR JAWA TIMUR

Dr. H. SOEKARWO



Catatan Pengantar

Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A.

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

(UINSA) Surabaya

dan Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan

Persaudaraan Imam Masjid (IPIM)

Hidup Yang **MENGINSPIRASI**

Bismillahirrahmanirrahim

Luar biasa... hebat... inspiratif... dan asyik...!!!

Itulah kesan dan suara hati saya ketika membaca tulisan mas Zaki (begitu sejak dulu saya biasa memanggilnya) yang enak dibaca dan penting ini. Mas Zaki adalah panggilan saya ke murid saya, Akh. Muzakki, yang menulis buku ini.

Buku ini diungkapkan dengan bahasa rakyat, santai dan jujur. Ada nilai biografinya, ada nilai historinya, ada *pituturnya*, ada juga hiburannya, dan *last but not least* ada inspirasinya.

Buku ini amat menginspirasi para pembaca, karena keseluruhan perjalanan hidup mas Zaki adalah pelajaran berharga bagi generasi muda, khususnya yang memiliki latar belakang mirip: miskin, berat, terjal dan berliku-liku;

agar tidak minder dan kecil hati berpengharapan menghadapi masa depan dan bercita-cita tinggi.

Buku ini juga penting dibaca oleh para orangtua dan pendidik, guna mendapatkan bahan dan pola motivasi buat anak kandung dan anak didik yang makin tidak mau *kangelan* (bersusah payah) dan tidak berani berjibaku menghadapi tantangan hidup.

Sebagai guru dan teman mas Zaki saya amat bangga, bahwa anak muda yang memang sejak mula sangat cerdas dan multi talenta ini kemudian benar-benar sukses mencapai tingkatan akademik tertinggi, sebagai Guru Besar termuda di UINSA Surabaya.

Lebih bersyukur lagi, walau sudah amat sukses secara akademis dan sudah menyamai atau bahkan melampaui karir guru-gurunya, mas Zaki tidak pernah lepas dari akhlaq karimah yang amat terpuji. Dia tidak sungkan-sungkan mencium tangan gurunya di depan umum. Inilah yang menimbulkan simpati dan doa spontan guru pada murid hebatnya ini.

Akhirnya, saya berharap agar buku ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi muda untuk menggapai masa depan yang lebih prospektif, juga ibrah bagi para orang tua dan pendidik. Semoga bermanfaat bagi umat dan menjadi pahala jariyah bagi penulisnya.

Aaamiin.... □



Catatan Pengantar

Prof. Ir. Joni Hermana, MScES., Ph.D

*Rektor Institut Teknologi Sepuluh November
(ITS) Surabaya*

KESUKSESAN

Itu Tidak Instan

Perjalanan hidup seseorang merupakan hal yang menarik untuk disimak karena apapun langkah yang dilakukan, pada akhirnya akan menghasilkan suatu keadaan, yang kemudian disebut orang sebagai 'sukses' atau 'gagal'. Parameter ukuran kesuksesan tersebut bisa beragam, namun ada kesamaan yang berlaku umum, yaitu dapat dilihat dari status atau kedudukan yang diraih orang tersebut pada akhirnya, apakah mampu mencapai status atau kedudukan yang dicita-citakannya. Proses menuju kesuksesan itu juga berbeda-beda untuk setiap individu, walaupun begitu ada kesamaan yang dapat dicatat, yaitu bahwa kesuksesan tidak diperoleh secara instan. Diperlukan perjuangan dalam proses mencapainya, termasuk komitmen, usaha yang pantang menyerah dan selalu yakin serta berdoa.

Pesan itulah yang hendak disampaikan oleh penulis, Prof Akh. Muzakki kepada pembacanya. Kesuksesan memerlukan perencanaan yang strategis, implementasinya yang baik dan pada akhirnya, keberuntungan yang akan menyertai. Penulis sangat memaknai betul pesan ayat dalam al-Qur'an bahwa "Sesungguhnya Yang Maha Kuasa tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Itulah sebabnya mengapa sangat menarik membaca buku ini karena kita bisa mengikuti kisah perjalanan hidup penulis yang dihantarkan dengan bahasa yang sangat runut dan mengalir.

Buku yang bercerita tentang kesuksesan, dan juga sekaligus berkisah tentang diri penulisnya ini, sangat jelas menggambarkan proses perjalanan yang dimaksud. Menarik ternyata, bahwa menulis cerita tentang diri sendiri ini, tidak selalu berarti menjadi sesuatu yang bersifat ujub. Justru hal ini menjadi penegas nyata, sesuai dengan yang dialami sendiri oleh penulisnya. Mulai dari masa kecil sampai saat harus melampaui masa-masa sulit berjuang meraih pendidikan master dan doktor di Australia. Disebut masa sulit karena harus gigih meraih ilmu sekaligus gelar serta dalam waktu yang bersamaan berusaha menjadi ayah dan suami yang baik bagi keluarga kecil tercintanya.

Pembaca diajak untuk menyelami setiap babak dari proses perjalanan penulis menuju sukses, secara detail bahkan disertai dengan 'artefak' bukti sejarahnya. Dalam banyak hal, cerita yang ditulis ini mengingatkan saya pada proses perjalanan hidup yang nyaris sama dengan apa yang dialami penulis. Bedanya, penulis berasal dari keluarga yang kental dengan suasana yang agamis –walaupun tidak langsung masuk sebagai santri dalam sebuah pesantren, sementara saya berasal dari keluarga yang sangat jauh dari kehidupan santri seperti itu. Walaupun begitu, ada persamaan yang kami miliki, yaitu sama-sama berasal dari keluarga yang secara ekonomi masih memerlukan usaha ekstra agar dapat mewujudkan apa yang menjadi mimpi masa kecil.

Saya merasa tulisan ini sangat lengkap dan cocok untuk menjadi inspirasi pembelajaran bagi kita, pembacanya, untuk tidak menyerah dan lalu kalah dengan kondisi apapun yang menjadi awal perjalanan hidup diri kita saat ini. Kita bisa berasal dari keluarga yang tidak beruntung secara ekonomi, mungkin saja. Tapi itu bukanlah alasan untuk membuat kita terus terperosok dalam kondisi yang kurang baik. Kita lahir dalam kondisi yang sudah ditentukan Allah SWT dan tidak pernah mampu memilih dari siapa atau di mana kita dilahirkan. Itu sudah menjadi takdir kita, namun masa depan adalah milik kita

sendiri. Kitalah yang akan mampu merubahnya dan menentukan apakah kita akan menjadi orang sukses ataukah sebaliknya. Semua pilihan tersebut ada pada tangan kita sendiri. Seperti kata Guru Bangsa kita Gus Dur, “Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan, terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga.” Jadi, buatlah diri kita untuk menjadi seseorang yang berharga, sehingga kita mampu memberi manfaat pada yang lain.

Saya beruntung telah membaca kisah perjalanan hidup penulis dalam buku ini, banyak hal yang bisa menjadi pembelajaran bagi hidup kita sendiri karena isinya menyentuh seluruh aspek yang diperlukan untuk menjadi individu yang sukses. Sebab, belajar tidak mengenal usia dan status. Belajar akan membuat kita selalu sadar bahwa kesuksesan yang kita raih adalah sesungguhnya juga berkat tangan dan bantuan orang-orang lain, terutama orang-orang terdekat kita sendiri, dan semua itu terjadi atas izinNYA. Semoga Allah selalu memberikan kita petunjuk agar kita mampu menyukuri nikmat yang diperoleh dariNYA ini, sehingga kita akan mendapat rahmat yang membuat perjuangan hidup kita menjadi bermakna, dalam dimensi dunia dan akhirat. □

Catatan Pengantar

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag
*Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel (UINSA) Surabaya;*
Trainer Internasional Terapi Shalat Bahagia;
*Trainer Pelajar: Terapi Wudlu Inspiratif,
Shalat Motivatif*



KREATIF

Pangkal Kaya

Usai shalat shubuh (08 Maret 2017) di Masjid Al Huda milik komunitas Pakistan, Pak Joko Supriyanto, salah satu tokoh senior ICMI Chicago yang mengundang saya menceritakan, Salam School dalam Komplek Masjid ISM (Islamic Society of Milwaukee), Chicago mengharuskan semua siswa SD, termasuk putranya, Fawwaz Supriyanto, kelas tiga untuk melakukan riset paling sedikit seminggu sekali tentang apa saja dan membuat laporan tertulis (*research paper*). Laporan dan alat peraganya yang terbaik, serta presentasi di depan kelas yang paling jelas dan mudah dipahami teman-teman sekelas akan diberi tanda bintang (*mumtaz*) oleh sang guru.

Sebulan sekali, mereka juga diminta melakukan *field trip* di ladang pertanian, kebun binatang, pertokoan, bahkan di gereja-gereja, lalu membuat laporan dan presentasi yang sama. Di rumah beliau, saya melihat karton bekas dos televisi ukuran 1 x 0,5 m yang penuh dengan tempelan gambar-gambar dan kutipan dari ilmuwan dengan judul *Contribution of Islamic Civilization in*

Tanzania, karya ananda Fawwaz. *Beleive it or not*. Saya bertemu langsung dengan anak cerdas itu dan membolak-balik karton tebal untuk alat peraga presentasi tersebut.

Saat itulah, saya teringat bahwa saya harus segera menulis kata pengantar yang diminta oleh Prof. Akh. Muzakki untuk bukunya yang baru tentang *Inspiring Education* yang kemudian disingkat *Eduspiring*. Sepulang dari Chicago, saya harus melakukan sesuatu yang baru dalam pengajaran di semua jenjang pendidikan dimana saya terlibat di dalamnya, khususnya untuk mahasiswa-mahasiswa saya terkasih, sebagai calon ilmuwan dan ulama kelas dunia kelak. Saya yakin, yakin, dan yakin, bahwa Allah SWT pasti, pasti, dan pasti Maha Kuasa mengantarkan mereka sebagai pribadi yang sukses pada saatnya nanti. Saya optimis, karena mereka amat potensial, hanya perlu penguatan inspirasi, kreativitas dan percaya diri.

Semangat, percaya diri dan keberanian menghadapi tantangan sangat dibutuhkan untuk siapapun yang ingin meraih prestasi dalam dunia bisnis, pendidikan, politik dan sebagainya. Dunia hanya dikuasai oleh mereka yang memiliki rasa percaya diri, semangat, dan tahan bantingan terhadap derita demi cita-cita. Orang cerdas, tapi lemah semangat dan minder, akan sia-sia kecerdasannya, bahkan terkalahkan orang bodoh yang memiliki semangat dan percaya diri.

Orang sukses selalu memanfaatkan waktu seproduktif mungkin. Ia tahu jatah waktu untuk dirinya sama dengan jatah mereka yang sukses mendahuluinya: sama-sama 24 jam. Dengan inspirasi semangat kuda yang terdapat pada Surat Al 'Adiyat ayat 1-5, ia bangkit subuh buta "mengepulkan debu" untuk usahanya, ketika banyak manusia masih terlelap tidur. Para pemalas tidak layak hidup di zaman manapun. Mereka pasti selalu menjadi objek dan tidak akan menjadi subjek dalam pembangunan komunitasnya, bahkan selalu berada di pinggir atau terpinggirkan. Nabi SAW mengajarkan doa, "*Wahai Allah, jauhkan aku dari sedih (karena peristiwa yang terjadi) dan cemas (untuk hal yang belum terjadi); jauhkan aku dari lemah (fisik dan mental) dan malas; jauhkan aku dari serba takut dan kikir; jauhkan pula aku dari terbelit utang-piutang dan kesewenang-wenangan (dan kezaliman) orang.*" Jika Anda tidak berprestasi, pastikan bukan karena tidak memiliki kemampuan, tapi lebih karena kemalasan Anda. Atau karena miskin inspirasi, rendah diri dan pesimisme yang Anda suburkan.

Kesuksesan tidak selalu diraih secara mulus dan tiba-tiba. Dalam catatan sejarah orang-orang sukses, mereka harus jatuh bangun dari kegagalan sampai puluhan kali. Jadilah pekerja keras seperti kuda di siang hari, lalu berserah dirilah kepada Allah, seperti patung di tangan pemiliknya di malam sunyi. *Do the best, and let Allah do the rest.*

“Hemat pangkal kaya” Ah itu sudah kuno. Sekarang, sudah berubah menjadi, “Kreatif pangkal kaya.” Buku *Eduspiring* karya Prof. Akh. Muzakki ini benar-benar tablet berlapis dua: pemberi ilmu dan penambah inspirasi. Ilmu dan inspirasi itulah yang dibutuhkan untuk melahirkan kreativitas untuk karya-karya besar, dan itulah yang mengantarkan munculnya orang-orang baru terkaya dunia saat ini. Jibril sebagai pengantar wahyu telah berakhir, tapi bisa saja tugas barunya adalah mengirim ilmu dan inspirasi untuk Anda. Antara lain melalui buku ini. Semoga. □



Catatan Pengantar

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag
*Rektor Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel (UINSA) Surabaya*

Merengkuh **KESUKSESAN** Hakiki

Semua orang yang tumbuh-kembang dengan normal, nyaris dipastikan, (akan) memiliki cita-cita yang umumnya luhur –sesederhana apa pun– dalam hidupnya. Masing-masing dari mereka tentu memiliki cita-citanya sendiri. Pada saat yang sama, mereka pasti berharap cita-cita yang dirajutnya, yang diimpikannya itu akan berlabuh dalam kenyataan. Bahkan banyak (kalau tidak semua) dari kita yang berharap bukan hanya cita-cita, tapi segala keinginannya tercapai.

Untuk mencapainya, sebagian ada yang hanya berpikir bagaimana meraihnya dengan mulus dan gampang, sebagian yang lain siap menggapainya kendati harus melalui perjuangan yang berat, melelahkan, atau penuh dengan lika-liku. Namun realitas menunjukkan tidak setiap orang berhasil meraih cita-cita yang diimpikan. Bahkan tidak sedikit dari kita yang gagal, kemudian gagal lagi, dan akhirnya terjerembab dalam keputusasaan. Cita-cita yang di-

idamkan benar-benar sekadar mimpi yang tak pernah berwujud dalam kenyataan hidupnya.

Diakui atau tidak, meraih keberhasilan dalam hidup atau kesuksesan mewujudkan cita-cita sangat lekat dengan kehidupan umat manusia itu sendiri. Sampai batas tertentu, semua usaha yang dilakukan manusia, dari proses belajar hingga kerja, ujung-ujungnya bermuara pada tujuan untuk meraih kesuksesan. Karena itu, kita sangat memaklumi jika (sebagian besar atau mungkin semua dari) kita berupaya keras untuk mengetahui rahasia atau kiat-kiat untuk sukses.

Fenomena yang kemudian berkembang adalah meruyaknya karya seputar hal itu. Publikasi dan orasi motivasi menjadi ladang yang demikian menjanjikan, bahkan diperebutkan untuk diolah. Penelitian berkaitan dengan kesuksesan dilakukan di mana-mana baik secara kelembagaan, maupun individual. Demikian pula buku-buku yang menguak rahasia kesuksesan terbit dan dijual luas serta menjadi *the best seller* hampir pada semua toko buku di mana pun. Sang penulis buku pada saat yang sama juga bertransformasi menjadi motivator-motivator kondang yang bukan hanya berhasil di bidangnya, tapi sekaligus berhasil dalam dunia motivasi. Sebut saja, misalnya, Daniel Goleman, James Heckman, atau Steven R Covey di tataran Internasional. Sedangkan di Indonesia, di antaranya, ada Mario Teguh, Tung Desem Waringin, Gede Prama, dan Hermawan Kartajaya.

Berbagi rahasia keberhasilan semacam itu tentu merupakan *sunnah hasanah* yang perlu diapresiasi. Apalagi dalam Islam, menyebarkan ilmu dan menularkan kebaikan kepada sesama merupakan keharusan (minimal dari sisi etik-moral) bagi setiap muslim. Namun sayangnya, hampir semua karya tentang kiat-kiat meraih keberhasilan lebih menekankan kepada pencapaian kesuksesan dalam karier jabatan, keberhasilan menjadi *tycoon*, dan sejenisnya. Padahal kearifan hidup mengajarkan kepada kita bahwa tujuan hidup bukan sekadar meraih keberhasilan dalam hal-hal semacam itu. Demikian pula kenyataan memperlihatkan kepada kita, tidak sedikit dari orang yang berhasil yang hidupnya menderita, atau berakhir tragis.

Pada sisi itu kehadiran karya Prof. Akh. Muzakki yang ada di hadapan pembaca ini menjadi sangat signifikan. Berbeda dengan karya-karya tentang kiat atau rahasia menjadi orang sukses yang banyak beredar di pasaran, buku yang berasal dari pengalaman hidup dan pemikiran reflektif sang penulis ini menyajikan sesuatu yang lain. Melalui ungkapan yang mudah dicerna dan di-

pahami. Melalui ungkapan yang mudah dicerna dan dipahami, dosen yang meniti karier di Fakultas Tarbiyah dan kemudian menjadi Dekan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (juga di Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) ini bersikukuh bahwa keberhasilan hidup tak bisa diukur dari sekadar yang bersifat materi, seperti kekayaan, studi dan sejenisnya. Kita bisa disebut sukses manakala segala yang kita capai menjadikan hati kita tenang, teduh, dan merasa bahagia. Bahkan juga apabila kita merasakan ketenangan karena kita mampu menghadirkan Tuhan dalam diri kita. Kita merasa tak sendiri. Kita selalu yakin bahwa Allah selalu hadir untuk melindungi dan menolong kita.

Selain itu, berbeda dengan umumnya motivator lain, intelektual asal Sidoarjo ini menekankan bahwa keberhasilan yang sempurna juga terletak pada nilai kemanfaatan bagi manusia lain. Keberhasilan hakiki niscaya harus diupayakan berdampak positif bagi keluarga terdekat, famili, tetangga, masyarakat, bangsa, dan bahkan kalau mungkin seluruh manusia di jagat raya.

Hal penting lain yang mengantarkan buku ini bernilai lebih adalah pengungkapan tentang kiat-kiat bagaimana menjadikan kegetiran, keserbaketerangan atau ketaknyamanan dalam hidup sebagai bagian dari kesuksesan; bukan disikapi sebagai kegagalan. Mengeluh, merasa sedih dan hal lainnya adalah wajar. Namun kita jangan terlena. Kita –sebagaimana dapat ditangkap dari pesan buku ini –harus segera mengusap air mata, bermunajat dan minta pertolongan kepada sang Pencipta. Selebihnya adalah kerja keras melakukan pengabdian dengan tekun, ikhlas, dan mengedepankan integritas.

Karakteristik kuat yang ada pada karya ini membuat pembaca dipaksa untuk menikmatinya sampai tuntas, bahkan digelitik untuk menyarankan orang lain untuk juga membacanya. Ada suatu dorongan –*entah* gaya tutur bahasa, *entah* kejujuran pengungkapan, *entah* nilai-nilai yang diusung –yang meminta hati kita, memprovokasi pikiran kita, dan mengarahkan mata kita untuk mencermati kata demi kata, dan satu kalimat ke kalimat lain hingga huruf yang terakhir.

Selamat membaca. Semoga Allah melipatgandakan pahala penulis dan semua pembaca yang berniat untuk mengabdikan diri sebagai khalifah sesuai amanah Allah. Semoga kita berkomitmen untuk berupaya dan berperan mewujudkan kesuksesan kita –sekecil apa pun sumbangsih yang dapat diberikan– bagi tumbuh-kembangnya peradaban untuk dunia yang lebih baik, lebih berwajah manusiawi, dan bersendikan nilai-nilai teologi yang transformatif. □

CATATAN PENGANTAR

PENERBIT

Ketika memberitahu malaikat akan rencana penciptaan *khalifah* di muka bumi, Allah menggunakan istilah *ja'ala*, bukan *khalaqa* sebagaimana pernyataan atas penciptaan manusia. Dengan *khalaqa* ada kepastian “menjadi” karena peran otoritatif Allah, sementara dengan *ja'ala*, Allah “mendelegasikan” wewenang untuk “bisa menjadi” kepada manusia. Itulah sebabnya, tidak setiap “produk ciptaan” bernama manusia lantas menjadi *khalifah*, wakil Allah yang membawa misi dan sifat-sifat Allah (Yang Memelihara bukan merusak, Yang Mengasihi bukan membenci, Yang Memmaafkan bukan mendendam dan seterusnya). Untuk bisa menjadi, ada proses panjang pergulatan dan ketidaksertamertaan.

Namun demikian, mendefinisikan istilah proses saja ternyata tidak mudah, apalagi menjalani proses menjadi (terlebih menjadi *khalifah*). Cakupan proses terlalu luas dan rumit, serumit membuat pengertian mengenai proses sendiri. Kebanyakan definisi yang coba menjelaskan istilah proses pun umumnya justru menghasilkan penjelasan yang tidak jelas.

Dengan segala keterbatasan, ada cara “sederhana” untuk memahami proses melalui empat karakteristiknya. *Pertama*, setiap proses menggambarkan bahwa sesuatu tidak terjadi secara otomatis. Ketika Anda hendak melewati pintu dan daun pintu terbuka sendiri, ini hanyalah mekanistik, walaupun ada prosesnya namun itu bukan proses sebenarnya. Belajar tidak senantiasa pandai, bekerja keras tidak serta merta menjadi kaya, rajin beribadah tidak mesti masuk surga.

Kedua, ada faktor *in-put*, pengolahan sesuatu, dan *out-put*. *In-put* yang benar dengan pengolahan benar meniscayakan hasil sebagaimana diharapkan. Ingat, meniscayakan, tidak senantiasa menghasilkan sesuatu sesuai rencana. Mahasiswa baru (sebagai *in-put*) menjalani serangkaian pembelajaran dengan serentetan aktivitas administratif (sebagai pengolahan) akan lulus menyandang gelar dan mendapat ijazah, meski tidak senantiasa menjadi sarjana-intelektual (sebagai *out-put*).

Ketiga, selalu ada titik memulai, tetapi belum tentu ada titik akhir-berhenti. Menjadi intelektual sudah dimulai sejak pra bertemunya sperma dan sel telur, dilanjutkan PAUD hingga perguruan tinggi semua jenjang, dan harus terus dilanjutkan setelah wisuda, bahkan sepanjang umur. Intelektual yang berhenti membaca dan menulis akan segera berakhir riwayatnya. Ulama yang berhenti *tawadlu'* dan tidak lagi takut kepada Allah (bagaimana pula yang coba menjadi pesaing Allah), hakikatnya telah terhenti keulamaannya.

Keempat, dalam setiap proses melibatkan sejumlah elemen-unsur yang saling mempengaruhi. Selain saling mempengaruhi, semua unsur dalam setiap proses juga sama pentingnya, tidak ada unsur paling dominan sementara unsur lainnya hanya pelengkap. Tidak mudah pula mengetahui “kadar” peran masing-masing unsur tersebut, tidak semudah mengetahui takaran gula untuk menjadikan secangkir kopi berasa “pas di lidah” semua orang.

Buku di tangan Anda ini menggambarkan proses menjadinya seorang Akh. Muzakki, bergelar Prof., M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D. sebagaimana ia kini. Meraih jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar pada usia sangat muda, padahal dahulunya ia cuma bercita-cita menjadi guru biasa sebagaimana ayahnya. Sebagai sebuah proses, semua itu tak sederhana.

Sebelum pengukuhan sebagai Guru Besar Sosiologi Pendidikan, ia telah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) merangkap Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dua dari empat fakultas baru pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Di luar itu, ia dipercaya menjabat Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur (2016-2021). Sebelumnya, mendapat kepercayaan menjabat Ketua Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Jawa Timur (2012-2013), kemudian Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (2013-2018). Tahun 2014-2016 menjadi reviewer beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI, reviewer program beasiswa 5.000 doktor (2015-sekarang), serta anggota Sidang Guru

Besar Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2016-sekarang) yang jumlahnya hanya empat orang termasuk dirinya.

Semua kepercayaan yang didapat Akh. Muzakki itu bisa dikatakan prestisius. Tetapi tentu saja, semua kepercayaan itu tidak diperoleh begitu saja. Sebagaimana proses yang tidak sederhana yang dijelaskan di atas; anak “Oemar Bakrie”, pesepeda butut yang setia menjalani profesi mulianya sejak belia hingga tutup usia, guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama (MINU) di Jalan KH Mukmin Sidoarjo Jawa Timur, (alm.) Imam Syafi’ie (*Allahu yarhamhu*); ini dengan segala keterbatasan ekonomi dan tekanan mental sebagai anak miskin sejak studi di tingkat dasar hingga sarjana, akhirnya bisa menjalani proses meraih gelar *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies* (Grad.Dip.SEA) dari Southeast Asian Studies Center, Faculty of Asian Studies, The Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Di fakultas dan universitas yang sama ia berproses menyelesaikan program *Master of Philosophy* (M.Phil). Hingga pada 2009, atas beasiswa *Endeavour International Postgraduate Research Scholarship* (IPRS) dari Pemerintah Australia dan juga *University of Queensland International Living Allowance Scholarship* (UQILAS), ia menyudahi studi di Australia dengan menyelesaikan program PhD (S3) pada The University of Queensland.

Baik yang dilalui maupun dicapai itu semua adalah proses. Dan proses itu, sebagaimana sebuah proses, masih akan terus bergerak, berkelindan, entah akan sampai titik kulminasi mana. Meskipun demikian, untuk penyederhanaan, atas capaian posisinya saat ini, bolehlah disebut prestasi, bahkan prestasi yang prestisius.

Bagaimana prestasi itu diraih? Umumnya orang hanya terbiasa melihat keadaan seseorang pada “hasil jadi”, jarang melihat, apalagi memperhatikan, proses menjadi. Akh. Muzakki telah mengaktualisasikan makna hakiki *ja’ala* sebagaimana maksud awal pengantar ini. Dan, karena kebiasaan umum itu, ia merasa perlu berbagi hingga terpanggil menuangkan sendiri seluruh pengalaman dalam proses yang sebenarnya, proses panjang dalam pergulatan dan ketidaksertamertaan.

Sebagaimana dikemukakan, setiap proses melibatkan sejumlah unsur dan faktor. Faktor apakah yang sebenarnya memainkan peran penting dalam proses menjadinya Akh. Muzakki? Faktor orangtuakah? Setiap orang mempunyai orangtua, tetapi tidak setiap orangtua dapat menjadi faktor penentu

keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana dengan orangtua Akh. Muzakki? Ia menyatakan, ayah dan ibunya telah membentuk karakter anak-anaknya melalui proses yang, oleh orang modern disebut pengkondisian (*conditioning*) dan habituasi (*habituation*).

Faktor kedua orangtuakah yang paling berperan? Banyak orangtua telah memainkan peran “secara benar”, namun tidak sedikit anak tidak menjadi sesuatupun. Kalau demikian, tentu ada faktor lain yang sangat berperan, misalnya faktor lingkungan, pergaulan, cita-cita, keinginan kuat, kesungguhan menjalani kesempatan, komitmen, hingga konsistensi. Demikian pula, faktor kemampuan berbahasa asing, Arab dan Inggris (meski kemampuan kedua bahasa ini sendiri juga memerlukan proses). Tidak kalah penting, faktor doa yang diyakini memiliki kekuatan dahsyat. Pun, kesanggupan ibunda secara istiqomah *curhat* pada Tuhan dalam salat-salat malam. Akh. Muzakki mengakui, setiap kali punya rencana, selalu dikonsultasikan kepada ibunda. Lalu ujungnya, minta barokah doa dari beliau. Nah, doa dan barokah, ternyata juga mempengaruhi perjalanan hidupnya.

Masih banyak faktor lain yang “terlibat” dalam proses menjadi Akh. Muzakki, dan semua faktor yang berkelindan itu seluruhnya dituangkan dalam buku ini. Wal hasil, buku ini mesti dibaca sendiri, tidak bisa disederhanakan dalam ringkasan.

Sesuai judulnya, *Eduspiring: Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi*, buku ini sejak awal diniatkan bukan sekadar berbagi pengalaman berproses, lebih dari itu adalah untuk memberi inspirasi. Dan inspirasi itu, tidak sebatas meraih prestasi akademik dan karier, namun juga totalitas kehidupan. Karena itu buku ini perlu dibaca bukan saja oleh anak-anak muda yang sedang bergulat dalam proses menjadi, akan tetapi juga penting bagi para orangtua dan guru yang masih harus terus berproses menjadi, termasuk sukses memainkan peran “membantu” anak-anak muda itu berproses. □

Catatan Pengantar Penulis
Prof. AKH. MUZAKKI,
M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D

EDUSPIRING

Sebagai Sekolah Inspirasi



EDUSPIRING. Mungkin pembaca baru mendengar istilah ini. Istilah ini memang baru. Saya sendiri yang membuat istilah *Eduspiring*. Istilah ini merupakan gabungan dari kata “edu” yang merupakan ringkasan dan penggalan dari kata *education* dan “spiring” yang merupakan ringkasan dan ekstrak dari kata *inspiring*. Ringkasan dan ekstrak dari kedua kata tersebut saya gabungkan menjadi satu. Lalu, saya munculkan istilah baru, *eduspiring*.

Kedua istilah, *education* dan *inspiring*, berasal dari Bahasa Inggris. Kata *education* berarti proses untuk memanusiaikan manusia. Kata ini menunjuk kepada proses memaksimalkan potensi dan bakat ke arah yang lebih baik sebagai seorang anak manusia. Adapun kata *inspiring* berarti sebuah kekuatan yang memiliki daya dorong yang tinggi kepada seseorang untuk menirukan kembali makna perilaku yang orang lain contohkan atau alami ke dalam kehidupannya. Kamus *Merriam-Webster* (lihat di URL: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/inspiring>) menjelaskan, kata *inspiring* berarti “memi-

liki dampak mendalam dalam jiwa yang bisa menggerakkan perilaku” (*having an animating or exalting effect*).

Eduspiring yang merupakan gabungan dari kata *education* dan *inspiring* dimaksudkan sebagai proses untuk memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki seseorang. Caranya, dengan mengambil pelajaran dari pengalaman hidup orang lain untuk dijadikan sebagai instrumen perbaikan diri. Pengalaman dimaksud riil terjadi dalam kehidupan orang yang mengalaminya. Karena riil, maka pengalaman ini pasti memiliki arti yang sangat besar bagi diri yang mengalaminya. Mengambil pelajaran dari pengalaman orang yang mengalaminya secara langsung tersebut diharapkan memberikan dampak yang besar bagi perubahan diri orang yang melakukannya. Kepentingannya, untuk menjadi bahan perbaikan bagi kehidupan internal diri sendiri.

Pengambilan pelajaran dari pengalaman hidup yang konkret dimaksud lalu dibunyikan dan dikonseptualisasikan ke dalam apa yang disebut dengan istilah *sekolah inspirasi*. Dua kata ini, “sekolah” dan “inspirasi”, memiliki arti penting bagi kehidupan. Kata “sekolah” berarti tempat anak manusia untuk belajar. Hampir seluruh peradaban manusia di belahan dunia manapun memiliki tradisi sekolah. Bahasa Inggris mengenal istilah *school*, dan Bahasa Arab mengenal istilah *madrasah*. Kedua istilah tersebut berarti “tempat untuk belajar”, yang dalam konteks peradaban modern disebut “sekolah”. Memang sebagai sebuah tempat untuk belajar, sekolah dalam konteks peradaban modern bukan satu-satunya tempat anak bangsa ini untuk belajar hidup. Tapi, sekolah tetap memegang peran yang paling strategis dalam konteks penyediaan layanan publik bagi anak warga masyarakat untuk belajar hidup secara bersama-sama dengan teman sebayanya di bawah bimbingan orang dewasa yang disebut guru.

Kata “inspirasi” sebagai gagasan kedua pada judul di atas semakin melengkapi peran penting sekolah. Kata tersebut berarti pelajaran hidup yang bisa dipetik dari pengalaman sesama. Persis seperti makna yang muncul dari kata *inspiring* sebagaimana yang dibahas sebelumnya. Tentu, pelajaran hidup yang dikandung oleh substansi kata tersebut tidak saja bisa ditiru, akan tetapi juga bisa dikembangkan lebih jauh untuk sukses hidup berikutnya atau lainnya. Lebih dari itu, pelajaran hidup bisa datang dari siapa saja dan dari mana saja serta kapan saja. Tugas kita bersama adalah menebar kebajikan agar tebaran kebajikan itu bisa menjadi pelajaran hidup bagi diri sendiri dan sesama. Kapan saja dan di mana saja.

Gabungan kata “sekolah” dan “inspirasi” yang membuahkan frase dan sekaligus konsep *sekolah inspirasi* seperti disebut di atas, harus dipahami, telah menimbulkan konsekuensi penting nan panjang. Tidak saja lahiriah tapi juga hakikat. Secara lahiriah, konsep tersebut menuntut kita bersama untuk menjadikan sekolah sebagai sumber kebajikan. Sekolah harus menjadi hulu bagi lahirnya rangkaian nilai dan kemuliaan hidup. Namun secara hakikat, konsep tersebut menuntut kita untuk mampu menjadikan setiap pengalaman hidup sesama sebagai tempat untuk belajar hidup dengan memetik nilai yang dikembangkan oleh pengalaman hidup sesama itu sebagai sumber kebajikan dan atau pelajaran hidup. Lalu, dari pengalaman hidup sesama itulah juga bisa diperoleh nilai dan kemuliaan hidup.

Dari titik inilah lahir perbedaan antara sekolah formal, informal, dan nonformal. Semuanya merupakan sumber kebajikan. Semuanya adalah sumber nilai dan kemuliaan hidup. Bedanya hanya pada cakupan dan cara kerjanya saja. Hanya dalam konteks spesifik sekolah formal, sekolah menjadi media sosialisasi teman sebaya antar anak warga masyarakat serta sekaligus sosialisasi anak didik dengan dan bersama gurunya. Karena itu, dalam kerangka sekolah formal ini pula, sekolah memberikan ruang belajar (*learning space*) dan sekaligus lingkungan belajar (*learning environment*) yang sangat mencukupi kepada peserta didik untuk belajar hidup dari berbagai sumber belajar.

Konteks Buku

Nah, dalam konteks ragam sekolah inilah, formal, informal, atau nonformal, buku ini hadir dengan menyediakan ruang untuk terjadinya proses belajar melalui sosialisasi terhadap materi pembahasan yang disampaikan di dalamnya. Konsep “ruang belajar” dan “lingkungan belajar” yang berlaku dalam konteks sekolah formal dipersembahkan oleh buku ini melalui rangkaian pembahasan materi berbasis cerita nyata pengalaman penulisnya. Setiap materi yang dibahas diharapkan bisa menjadi “ruang belajar” dan sekaligus “lingkungan belajar” bagi para pembaca. Dengan begitu, proses berbagi yang diusung oleh pembahasan materi di dalam buku ini bisa menjadi media pembelajaran bagi penulis sendiri pada khususnya, dan para pembaca sekalian pada umumnya. Pembelajaran dimaksud utamanya diharapkan terjadi menyusul pembacaan terhadap proses berbagi pengalaman hidup di balik kisah-kisah nyata yang dibahas dalam buku ini. Pengalaman hidup nyata tersebut selanjutnya digerakkan untuk bisa menjadi pelajaran praktis kehidupan bersama.

Kepentingannya, agar bisa segera menjadi energi bagi lahirnya kebajikan-kebajikan berikutnya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini, adalah buku yang ditulis agar bisa menjadi *sekolah inspirasi* bagi sesama. Ya, buku ini ditulis sebagai media berbagi agar bisa menjadi “tempat” para pembaca untuk belajar dari pengalaman penulis dalam menjalani hidup dengan sekolah sebagai sumbu cerita pembahasannya. Tentu, penulis juga akan mendapatkan pelajaran dari perjalanan hidup yang lain, termasuk pembaca juga. Oleh karena itu, sebagai kelanjutan dari maksud sebagai *sekolah inspirasi*, karya yang ada di hadapan para pembaca ini adalah buku praktis untuk menjadi sukses di medan sekolah. Penulis menyebut sekolah sebagai medan, karena sekolah tak ubahnya seperti medan yang menyediakan sekian banyak “pertempuran”, termasuk pertempuran melawan ketidakpercayaan diri sendiri dan segala keterbatasan yang dimiliki, mulai dari finansial hingga akses kepada informasi. Sukses di medan sekolah ini menjadi modal besar untuk sukses dalam hidup.

Banyak pihak menyangka bahwa kesuksesan di sekolah, atau lebih luasnya pendidikan, sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan atau kepercayaan diri yang didukung oleh berlimpahnya uang dan fasilitas. Bahasa kasarnya, untuk menjadi sukses, Anda harus kaya. Juga, untuk menjadi sukses, Anda harus dimanjakan oleh fasilitas. Dalam argumentasi pihak yang meyakini prinsip ini, tidak mungkin seseorang sukses di sekolah dan dunia pendidikan jika dia miskin dan jauh dari ketersediaan fasilitas teknis yang bisa membuat pembelajaran bisa berlangsung dengan baik.

Buku ini ingin mengajak pembaca untuk mencamkan prinsip yang satu ini: bahwa segala keterbatasan, mulai dari finansial hingga ketersediaan fasilitas, bukanlah hambatan untuk sukses dalam hidup (baca: sekolah). Buku ini berpretensi untuk bisa menginspirasi para pembaca, mulai orangtua, adik-adik, anak-anak hingga siapapun yang memiliki kepentingan dengan kesuksesan hidup, untuk bisa optimis dalam memandang hidup. Rasa optimisme itu tentu bergerak dalam ruang kesuksesan. Buku ini ingin berbagi dan membuktikan, hanya optimisme yang mendasari kesuksesan. Atau dengan ungkapan lain, kesuksesan hanya bisa dibangun di atas optimisme. Sebaliknya, pesimisme menjadi awal kegagalan.

Karakter Buku

Oleh karena itu, buku ini memiliki dua karakter utama. *It's all about success story*. Itulah karakter *pertama*. Yakni, buku ini tak lain merupakan cerita sukses dari perjalanan panjang dari apa yang disebut dengan “sekolah”. Cerita sukses dimaksud ingin dikemukakan dalam buku ini untuk menjadi inspirasi bagi lahirnya kesuksesan-kesuksesan hidup (sekolah) para pembaca yang budiman. Tentu, cerita sukses ini disampaikan secara berimpitan dengan berbagai kegetiran dan kepahitan hidup. Artinya, cerita sukses yang ada di buku ini muncul dan berasal dari kegetiran dan kepahitan hidup. Kisah dalam buku ini merupakan buah pemanfaatan keterbatasan menjadi energi positif menuju kesuksesan hidup. Semangatnya sederhana namun jelas: kepahitan dikonversi menjadi tantangan dan peluang, bukan hambatan.

Hidup memang penuh dengan cerita. Manis, getir hingga pahit menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita hidup. Manusia selalu dituntut untuk bisa mengambil pelajaran dari segala cerita hidup. Manis baru terasa jika ada rasa getir atau pahit. Enak dan nikmatnya rasa manis bisa dirasakan karena kita tahu ada rasa getir dan pahit. Rasa getir dan pahit hadir menjadi pembanding bagi rasa manis. Bahkan, rasa getir dan pahit menjadi pelengkap dan sekaligus penyempurna rasa manis. Karena itu, rasa getir atau pahit itu penting untuk memperkuat rasa manis. Dan karena itu pula, rasa getir atau pahit itu sejatinya harus menjadi energi positif bagi penguatan rasa manis itu.

Buku ini merupakan kisah nyata atas upaya mengubah keterbatasan menjadi kesuksesan. Ya, kisah nyata penulisnya dalam mengubah kepahitan, kegetiran, dan keterbatasan menjadi tantangan dan peluang hidup untuk maju. Semua yang diceritakan dalam isi buku ini adalah kisah perjalanan penulisnya dalam meraih cita-cita dalam hidup. Menuju apa yang disebut dengan kesuksesan. Tentu, ukuran sukses bisa macam-macam. Namun, buku ini ingin menyampaikan kisah sukses itu dengan berangkat dari kondisi kepahitan, kegetiran, dan keterbatasan dalam babakan panjang sejarah hidup penulisnya.

Karena berisi cerita sukses, maka karakter *kedua* dari buku ini adalah *it's all about me*. “Semua tentang aku”. Semua isi bahasan dari buku ini tak lebih dari untaian cerita nyata perjalanan penulis selama menempuh karir studi dari awal hingga akhir jenjang pendidikan tertinggi, yakni doktoral. Atau bahkan hingga menjadi profesor atau guru besar termuda di saat aturan untuk menjadi profesor begitu sulit-sulitnya. Cerita nyata ini penulis rasakan sangat manis sebagai buah dari pemanfaatan berbagai keterbatasan untuk

menjadi energi positif seperti dimaksud di atas. Namun demikian, penulis selalu berdoa kepada Dzat Yang Maha Pengampun agar menjauhkan penulisan cerita sukses dalam buku ini dari niat dan motivasi pencarian popularitas dan praktik pemujaan diri (*narcissism*) yang tentu tidak terpuji. *Wal `iyadzu billah*. Moga penulis dijauhkan Tuhan dari motivasi dan niat itu semua.

Untuk Siapa Buku ini?

Melalui berbagai untaian kisah nyata berdimensi cerita sukses, buku ini memberikan sesuatu yang baik bagi para pembaca dengan berbeda latar belakang. Jika Anda adalah orangtua, buku ini menjadi pemicu bagi upaya untuk menyemangati proses pendidikan anak di sekolah. Jika Anda adalah seorang murid, buku ini berbagi pengalaman tentang hidup berprestasi di tengah berbagai keterbatasan. Apalagi bagi Anda para siswa yang berkecukupan, buku ini layak untuk menjadi inspirasi agar hidup dalam keberuntungan dan keberkecukupan harus dibayar lunas dengan prestasi.

Jika Anda adalah mahasiswa, buku ini menjadi pendamping Anda dalam meraih sukses. Jangan berkecil hati jika Anda harus bersusah payah dalam kuliah. Jangan menyerah jika Anda dihadapkan pada tantangan besar dan sulit. Jangan pernah gelisah jika Anda memang harus bekerja sambil kuliah. Jangan pernah patah arang jika Anda dihadapkan pada banyak kesulitan dalam menempuh kuliah. Jangan pernah menjadikan alasan kemiskinan sebagai penghalang untuk maju. Buku ini bisa menjadi inspirasi untuk menyelesaikan problematika di atas. Karena masalah-masalah itu sudah dialami dan dilalui penulisnya dengan berbagai cerita suksesnya.

Jika Anda adalah guru, maka buku ini berbicara dari hati ke hati bahwa tugas guru sangat mulia dalam memintarkan anak didik meskipun berbagai keterbatasan menyelimuti kehidupan mereka. Jika Anda adalah dosen, maka buku ini bisa Anda gunakan untuk menyemangati mahasiswa Anda bahwa cerita sukses itu bukan mustahil. Bahwa sukses besar bukan tidak mungkin diraih. Bahwa kemajuan hidup bukan isapan jempol. Bukan cerita palsu. Bukan kisah abal-abal. Semua itu riil. Nyata. Dan sudah pernah dialami. Karena itu, buku ini bisa menjadi catatan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik semua. Siswa ataupun mahasiswa.

Namun penting untuk dicatat, kata “sukses” yang menjadi materi pembahasan buku ini adalah sukses dalam ukuran manusia. Yakni, sukses yang

berada dalam jangkauan manusia sehingga ia bisa diikhtiarkan. Sebab, ukuran kesuksesan banyak jumlah dan parameternya. Ada sukses yang tingkat keterjangkauannya sangat jauh dari ikhtiar manusia. Dalam sukses jenis ini, hampir semuanya dikembalikan kepada kewenangan Dzat Yang Maha Kuasa. Terhadap persoalan seperti ini, buku ini juga memberikan perhatian penting. Namun porsinya tidak sebesar pembahasan mengenai materi sukses yang berada dalam jangkauan manusia dan ukurannya sangat duniawi. Sebab, ada yang beargumen, “Kesuksesan itu hanya berlaku bagi mereka yang bertaqwa dan dekat dengan Tuhan.” Biarlah definisi dan ukuran kesuksesan yang demikian dibahas oleh buku lain dan forum lain, karena buku ini tidak menjadikan materi ini sebagai bahasan utama.

Buku ini berniat agar isinya bisa menjadi inspirasi bagi pembaca untuk meraih sukses hidup duniawi, yang tentu harapannya terus berlanjut hingga ukhrowi. Untuk itu, buku ini tak selayaknya ditabrakkan dengan buku-buku yang berorientasi pada dakwah agama. Mungkin para pembaca menjumpai sekian banyak buku dakwah memaknai kesuksesan justeru dalam perspektif ukhrowi. Buku-buku dakwah itu memberikan inspirasi dan mengajak untuk meraih kesuksesan hakiki di akherat kelak. Semua itu benar. Semua pembahasan di buku-buku dakwah itu sangat baik dan istimewa untuk mengingatkan kita bersama kepada jati diri sebagai hamba Allah yang paripurna.

Dan, buku yang berada di hadapan pembaca ini sama sekali tidak menampilkan prinsip-prinsip itu. Sama sekali tidak menolak kebenaran isi buku-buku yang berorientasi pada dakwah agama itu. Sama sekali tidak abai atas substansi pembahasannya. Sama sekali tidak. Bahkan, buku ini justeru mengambil banyak pelajaran juga dari buku-buku yang demikian itu. Hanya saja, buku ini justeru lahir dari pengalaman pribadi penulisnya. Referensinya, tentu saja, adalah kehidupan duniawi. Lalu pengalaman itu dijadikan sebagai bahan refleksi agar bisa menjadi pelajaran bagi para pembaca. Harapannya, isi buku ini bisa memberikan inspirasi bagi upaya meraih sukses dalam hidup.

Buku ini ditulis dengan menggunakan gaya bertutur “Aku”. Maksudnya, supaya lahir kedekatan emosi antara pembaca dan kisah yang diceriterakan di dalamnya. Mengajak pembaca agar seakan-akan mereka adalah tokoh utama dan menjadi pelaku sentral dalam kisah di buku ini. Begitu pembaca menjadi tokoh utama atau pelaku sentral, maka diharapkan, inspirasi dari buku ini bisa segera dicerna, terinternalisir, dan dilakoni pembaca. Lantas, inspirasi itu se-

gera dikonversi menjadi prestasi dalam hidup. Tentunya prestasi yang sukses dan bermanfaat. Ini adalah resep rahasia dalam menikmati buku ini.

Akhirnya, selamat membaca dan menikmati setiap cerita sukses yang dihadirkan dalam buku ini. Selamat menghisap asupan cerita pahit dan getir untuk menjadi gizi kesuksesan. Semoga pembaca bisa mengambil inspirasi dari berbagai cerita sukses dan seluruh perjalanan riil nan panjang di balik setiap bagian dari rangkaian kisah sukses yang digelar dalam buku ini. Amin. □





Pofil Penulis

**Prof. AKH. MUZAKKI,
M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D**

“TAK KENAL, MAKA TAK SAYANG.” Itulah pepatah yang sangat akrab di telinga. Begitu popularnya pepatah itu hingga semua orang selalu menjadikannya sebagai pembuka pembicaraan dalam mendekati diri kepada sesama. Kata “sayang” ini sengaja diunggah oleh pepatah tersebut untuk menunjuk tingkat kedekatan pengetahuan. Kedekatan menjadi awal bagi bertambahnya pengetahuan. Lalu, kata “sayang” yang bermuara pada bertambahnya kedekatan dan pengetahuan tersebut disandingkan dengan kata “kenal” sebagai sebab dan akibat. Kedekatan memperdalam informasi menimbulkan pengetahuan. Dan pengetahuan mempertebal pengenalan.

Untuk itu, para pembaca yang budiman, mengenal penulis adalah bagian dari proses untuk bisa mencerna seluruh isi yang ada dalam buku ini. Pemahaman serta pengambilan makna dan inspirasi dari seluruh kisah pada pembahasan buku ini akan semakin sempurna jika sejarah hidup penulisnya dikenal. Semakin tinggi pengenalan, semakin baik untuk pengambilan makna dan inspirasi itu. Untuk itu, sebelum membaca seluruh isi buku ini, pembaca penting untuk mengenal sejarah hidup penulis.

Ada dua bagian dari profil dan sejarah hidup penulis yang penting diuraikan: pertama, tentang riwayat akademik dan jabatan, dan kedua, uraian singkat sejarah perjalanan hidup. Poin pertama diambil dari curriculum vitae yang bersangkutan, dan diuraikan dalam narasi singkat. Poin kedua diambil dari reportase sebuah majalah Mimbar Pendidikan Agama (MPA) yang menurunkan profil yang bersangkutan dalam rubrik “ta’aruf tokoh”. Penyaduran ulang reportase dimaksud dilakukan secara verbatim-utuh, apa adanya, baik kata maupun kalimat, sesuai laporan majalah tersebut. Uraianannya mutlak dalam bahasa majalah dimaksud yang sedang menggambarkan sejarah hidup seseorang. Reportase ini dilengkapi dengan laporan media lain atas profil penulis. Detil kedua poin dimaksud diuraikan sebagaimana di bawah ini.

Riwayat Karir Akademik

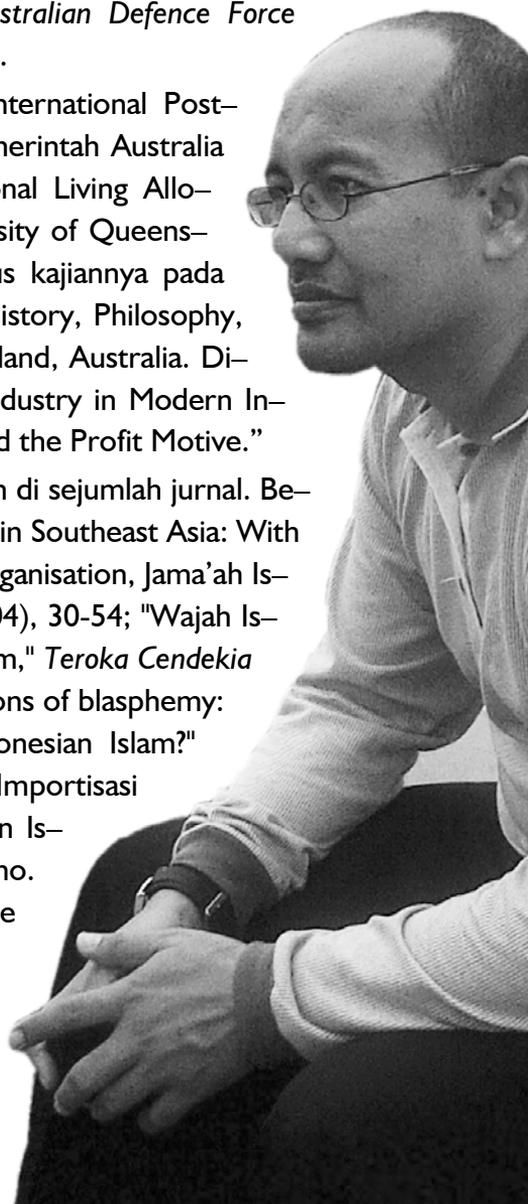
Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D adalah Guru Besar Sosiologi Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Saat ini menjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), merangkap Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UINSA Surabaya. Di luar itu, menjabat Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur (2016-2021). Sebelumnya, menjabat Ketua Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Jawa Timur (2012-2013). Kemudian Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (2013-2018). Menjadi reviewer beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI (2014-2016). Juga, reviewer program beasiswa 5.000 doktor (2015-sekarang) serta anggota Sidang Guru Besar Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2016-sekarang).

Penulis juga alumni Program Pembibitan Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) se-Indonesia Angkatan X/1997 di Jakarta.

Memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam pada tahun 2001. Pada tahun 2003, memperoleh gelar Graduate Diploma in Southeast Asian Studies (Grad.Dip.SEA.) dari *Southeast Asian Studies Center, Faculty of Asian Studies, The Australian National University (ANU)*, Canberra, Australia. Dari fakultas dan universitas yang sama ini, pada 2005 menyelesaikan program Master of Philosophy (M.Phil) dengan tesis yang berjudul “Contestation within Contemporary Indonesian Islamic Thought: Liberalism and Anti-liberalism.” Sembari melakukan studi selama tiga tahun (2002-2005) di ANU Canberra, dipercaya sebagai pengajar pada Faculty of Asian Studies universitas dimaksud dan di *Indonesian Culture Program di Australian Defence Force Academy (ADFA@UNSW)*, Canberra, Australia.

Pada 2009, atas beasiswa Endeavour International Post-graduate Research Scholarship (IPRS) dari Pemerintah Australia dan juga University of Queensland International Living Allowance Scholarship (UQILAS) dari The University of Queensland, menyelesaikan program PhD (S3). Fokus kajiannya pada studi sosiologi media dan Islam di School of History, Philosophy, Religion and Classic, the University of Queensland, Australia. Disertasinya berjudul “The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive.”

Karya-karya ilmiahnya telah dipublikasikan di sejumlah jurnal. Beberapa di antaranya adalah: “Islamic Radicalism in Southeast Asia: With Special Reference To The Alleged Terrorist Organisation, Jama’ah Islamiyah,” *Al-Jami`ah*, vol. 5, no. 2 (Agustus 2004), 30-54; “Wajah Islam Indonesia Mendatang: Sebuah Wallahu A'lam,” *Teroka Cendekia* (Canberra), vol. 1, no. 1, 2005, 8-11; “Accusations of blasphemy: Are recent fatwa evidence of a shift in Indonesian Islam?” *Inside Indonesia* (Januari-Maret 2006), 29-30; “Importisasi dan Lokalisasi Ideologi Islam: Ekspresi Gerakan Islam Pinggiran Pasca-Soeharto,” *Ma’arif*, vol. 2, no. 4 (Juni 2007), 10-29; “Current Debates in the Post-Soeharto Indonesian Islam: Examining the Intellectual Base of Liberal and Anti-liberal Islamic Movement,” *Al-Jami’ah*, vol. 45, no. 2 (2007), 321-366; “Is Education Determi-



nant? The Formation of Liberal and Anti-liberal Islamic Thinking in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam*, vol. 01, no. 02 (Desember 2007), 280-322; “Cultivating Islamic Ideology: Print Islam in Post-independence Indonesia (A Preliminary Study),” *Studia Islamika*, vol. 14, no. 3 (2007), 419-446; “Contested Islam: Examining the Material Base of Islamic Discourse in New Order Indonesia,” *Graduate Journal of Asia Pacific Studies* (Auckland, New Zealand), vol. 6, no. 2 (2008): 71-88; “Globalisasi, Multikulturalisme dan Problem Identitas,” *Analisis CSIS*, vol. 37, no. 3 (September 2008), 424-443; “Negotiating Identity: The Cheng Hoo Mosque and Ethnic Chinese Muslims in Post-Soeharto Indonesia,” *Chinese Southern Diaspora Studies*, Volume 3 (2009), 193-203; “Ethnic Chinese Muslims in Indonesia: An Unfinished Anti-Discrimination Project,” *Journal of Muslim Minority Affairs* (London), vol. 30, no. 1 (March 2010), 81-96; “Tantangan Demokrasi Indonesia bagi Pemilukada, Otonomi Daerah, dan Civil Society,” *Analisis CSIS*, vol. 39, no. 2 (Juni 2010), 244-265.

Selain artikel jurnal, tulisan ilmiahnya yang lain diterbitkan dalam bentuk buku dan *book chapter*. Beberapa di antaranya adalah: “Islamic Televangelism in Changing Indonesia: Transmission, Authority, and The Politics of Idea,” dalam Pradip N. Thomas & Philip Lee (eds), *Global Televangelism: Culture, Politics and the Market* (London & New York: Palgrave Macmillan, 2012), 110-145; *Pendidikan Islam Mazhab Nasional: Perspektif Sosiologi atas Paradigma Islam Tiga Kaki* (Surabaya: Pustaka Adea, 2014); *Popular Print*



Islam: From Transmitting Teachings to Shaping Beliefs and Practices Within Ordinary Indonesian Muslims (Bangkok and Washington: AMAN and Rockefeller Foundation, March 2010); *Sosiologi Populer: Televangelisme Islam, Gender, dan Transmisi Gagasan* (Jakarta & Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012).

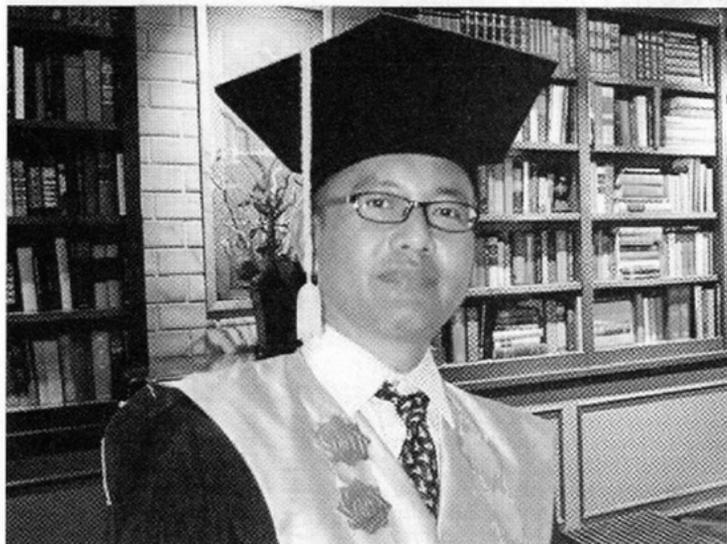
Karya publikasinya yang lain adalah: *Islam dan Politik Kebijakan Publik: Menyemai Peradaban Polifonik Baru* (Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies, 2010); “Islam as a Symbolic Commodity: Transmitting and Consuming Islam through Public Sermons in Indonesia,” dalam Pattana Kitiarsa (ed.), *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods* (London: Routledge, 2008), 205-19; *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*, CRISE Working Paper No. 27, January 2010 (Oxford: Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity, 2010); *Sociological Explanations of the Dynamics of Indonesian Islam* (Jakarta & Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012); *Ekspresi Islam di Ruang Publik: Catatan Sosiologi Populer* (Surabaya: Pustaka Adea, 2014); “Reading Islam in Changing Indonesia: An Analysis of the Rise of Liberalism and Anti-liberalism in Islamic Thought,” in Faried Saenong and Eko N.M. Saputro (eds), *Enlightenment from Within: Discourses of Governance, Economics and Religion in Contemporary Indonesia* (Canberra: Minaret, 2007), pp. 232-279.

Beberapa tulisannya yang bersifat ilmiah populer dimuat di berbagai media massa nasional. Di antara Koran yang memuat tulisannya adalah: *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Sindo* (*Seputar Indonesia*), *Duta Masyarakat*, dan *Surya*. Namun demikian, tidak hanya tulisan yang bersangkutan menghiasi kolom sejumlah media nasional. Tapi, tidak sedikit pula justeru reportase media massa terhadap sosok yang bersangkutan yang bisa dijumpai dalam laporan media-media itu. Reportase media itu baik terkait dengan sejarah perjalanan hidupnya maupun karir akademik dan keahlian profesionalnya. Salah satunya reportase Majalah *Mimbar Pendidikan Agama* (MPA) edisi April 2015 atas sosok yang bersangkutan sebagaimana di bawah ini.

ta'aruf

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Gred. Dip. SEA, M.Phil., Ph.D

Saya Bangga Jadi Anak Madrasah



Tak selamanya prestasi tinggi bermula dari impian melangit. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Gred. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D semula bercita-cita menjadi seorang guru biasa. Hal itu terinspirasi dari sosok sang ayah.

Pria kelahiran Sidoarjo 9 Februari 1974 ini sangat kagum pada (alm.) Imam Syafi'i. Ayahnya tersebut benar-benar merupakan potret figur guru ideal. Dirinya begitu ikhlas dan penuh kesabaran dalam mengabdikan hidupnya bagi dunia pendidikan. Bayangkan, sejak usia 19 tahun hingga menjelang wafatnya masih tetap berbakti di MINU KH. Mukmin Sidoarjo. "Para siswa dan guru Nahdlihatul Ulama di Sidoarjo menjadikan Bapak sebagai figur panutan," tuturnya bangga.

Meski materi kebilang kurang berkecukupan, ayahnya masih tetap setia menjadi Kepala Madrasah yang terletak di depan kantor PCNU Sidoarjo tersebut. Dan itulah satu-satunya yang menjadi sumber pemasukan keluarga. Wajar jika sepeninggalnya hanya mewariskan sepeda angin merk Phoenix warna merah yang sudah memutih dimakan usia.

Itulah yang membuat keinginan

Muzakki untuk nyantri di pondok sambil menimbah ilmu di MAN Sidoarjo patah lantaran tak adanya biaya. "Ayah ngeriti. Tapi nggak usah neko-neko. Kamu bisa sekolah di MAN saja itu sudah untung. Lha kalau kamu mondok, rasanya ayah tak sanggup menanggung biaya-

nya," katanya dengan mata sembab menirukan ucapan sang ayah.

Meski demikian, tak lantas membuat Muzakki memupus cintanya terhadap sang Ayah. Sebab tak hanya keluarga saja yang takzim kepadanya. Masyarakatpun begitu mengagumi sikap kesederhanaan hidup dan istiqamah, serta keseriusan dan kedisiplinan ayahnya dalam mengajar.

Muzakki kecil kerap menyaksikan rutinitas sang Ayah ketika mentari masih terbata-bata menyemburkan sinar merah. Ayahnya sudah duduk di depan meja sambil membuat catatan, mengoreksi, lalu berangkat mengajar. Sepulang dari mengajar, diapun masih berkuat dengan tugas keguruan dan keumatan. "Hmm.. indah sekali hidup semacam itu," gumam alumni MINU Plipir dan MTsN Sidoarjo ini takjub. "Itulah pasalnya, sedari kecil saya sudah punya keinginan kuat menjadi guru seperti Bapak," tukasnya berapi-api.

Niatan menjadi seorang "Oemar Bakri" itu terwujud saat dirinya berhasil menyelesaikan S1nya di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tabiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1996. Tanpa canggung dan malu



Prof Muzakki saat memberikan orasi ilmiah saat pengukuhan guru besarnya



Berpose bersama keluarga tercinta se usai pengukuhan guru besar

saban pagi Muzakki mengayuh sepeda butut peninggalan mending Ayah. Dari rumahnya ke ‘Madrasatul Alsun’ berjarak lebih dari 5 Kilometer. “Meski waktu itu banyak siswa yang bermotor dan bahkan bermobil, saya sama sekali tak merasa malu. Lha wong bapak saja mengendarainya seumur hidup kok,” kilahnya datar.

Toh roda kehidupan di tahun 1998 akhirnya berubah. Muzakki diangkat menjadi dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena saudaranya tak tega melihat dirinya bolak-balik Sidoarjo-Surabaya naik angkutan umum, mereka patungan untuk membelikan motor. “Sejak saat itu saya merasakan nyamannya naik motor,” ucap alumnus program pembibitan dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri angkatan X/1997 ini sambil melepas tawa.

Seiring kegiatannya menjadi dosen, iklim intelektual kampus membawanya untuk terus mengasah wawasan dan meningkatkan kapasitas keilmuannya. Lebih-lebih ketika lelaki berkacamata minus ini berhasil menyelesaikan program magisternya di UIN Sunan Ampel Surabaya program studi Pemikiran Islam di tahun 2001.

Meski sesungguhnya, alam intelektualitas Muzakki sudah terasah sejak berada di bangku ‘Madrasatul Alsun’. Di lembaga bahasa inilah, Dekan Fak. Fisipol dan FEBI ini mulai berkenalan dengan karya ilmuwan dunia seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Avram Noam Choamsky dan Michael Halliday. Juga ilmuwan klasik seperti Sibawaih hingga Kontemporer seperti Thoha Husein, Ismail Siniy dan Ibrahim Anis. “Di sinilah pikiran intelektual saya untuk pertama kalinya ditempah,” ucapnya mengenang.

Alhasil, madrasahlah yang telah menjadi kawah candradimuka penempatan jiwa ilmuwan Sekretaris PWNU Jatim ini. Sebab mulai pendidikan dasar hingga menengah diselesaikannya di madrasah. “Saya bangga jadi anak madrasah,” katanya penuh semangat.

Baginya, madrasah telah memberinya fondasi yang kokoh dalam kelimunan. Madrasah pula yang telah memberinya kunci dasar moralitas yang terintegrasi kedalam kehidupan. Konsep *pinter* sebagai simbol akademik dan *bener* per-

Arab. Lantas dirinya berhasil menyelesaikan program master bidang Antropologi Asia Tenggara (2003) dan master bidang Sosiologi (2005) di Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Empat tahun kemudian pemilik tiga gelar master ini sukses merampungkan studi S3nya bidang Sosiologi Media dan Islam di University of Queensland, Australia.

Kepakarnya kian lengkap setelah mantan pengajar di Faculty of Asian Studies ANU dan di Indonesian Culture Program di Australian Defence Force Academy (ADFA@UNSW) ini dikukuhkan sebagai Guru Besar bidang Sosiologi Pendidikan. Penganugerahan yang dilangsungkan pada 4 Maret lalu di Auditorium UIN Sunan Ampel Surabaya ini, dihadiri langsung oleh Sekretaris Jenderal Kemenang RI Prof. Dr. Nur Syam, MSI.

Apa yang telah diraihinya, terutama bagi keluarganya, benar-benar merupakan sebuah keajaiban. Sebab peluang memperoleh beasiswa waktu itu masih sangat terbatas. Tak seperti sekarang, beasiswa telah dibuka lebar-lebar. “Saat ini tak boleh lagi orang menjadi



THE UNIVERSITY OF QUEENSLAND AUSTRALIA



Prof Muzakki bersama kedua buah hatinya saat menempuh program doktoral di University of Queensland Australia

lambang moralitas, telah berhasil dikombinasikan dalam proses pembelajaran di madrasah. “Madrasah adalah penanam benih moralitas dan intelektualitas yang handal,” ujarnya serius.

Bekal itulah yang mengantarkan suami Erna Mawati menjadi ilmuwan lintas disiplin keilmuan. Bermula dari spesialisasinya dalam bidang bahasa

bodoh karena alasan miskin,” tandasnya.

Kini Muzakki bersyukur penuh takzim. Dan memang tak selamanya prestasi tinggi bermula dari impian melangit. Terbukti, dirinya yang bercita-cita sederhana menjadi guru biasa, justru mengantarkannya ke puncak karir akademik sebagai seorang Guru Besar termuda di UIN Sunan Ampel Surabaya. * *pri*



Search Results

Jadi Guru Besar FISIP



Jawa Pos 12 Mar 2015

SURABAYA – Tiga tahun mengurus titel guru besar, Prof Akh Muzakki MAG, Grad Dip SEA, MPhil, PhD akhirnya dikukuhkan kemarin (11/3). Guru besar (gubes) Ilmu Sosiologi FISIP UINSA itu tidak bermasalah bolak-balik Jakarta –Surabaya hampir setiap hari.

Belum lagi seabrek aktivitasnya. Selain dosen, Muzakki menjabat sekretaris Pengurus Wilayah Nadhlatul Ulama (PWNU) Jatim, pengamat terorisme, dan penulis lepas di media. ” Alhamdulillah, senang. Akhirnya dikukuhkan,” katanya.

Dalam pengukuhannya, Muzakki yang ditemani keluarga dan ibunya membawakan orasi ilmiah seputar pendidikan. Khususnya integrasi nilai dalam pembelajaran ditilik dari perspektif sosiologi. ” Nggak cuma terbatas di mapel akhlak mulia dan budi pekerti saja,” paparnya.

Menurut dia, nilai moral bisa dikemas lebih menarik. Yakni, lewat media yang lebih pop. Misalnya, lewat buku, kutipan dari tokoh dunia yang inspiratif, hingga lirik lagu. Sebab, pembelajaran karakter

merupakan pembelajaran hulu –dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik.

Contoh simpelnya adalah kebiasaan sehari-hari. Muzakki memisalkan buah hatinya, yakni Karina Sabrina dan Haikal Haidari, yang diajari buang sampah pada tempatnya. Jika sembarangan membuang, mereka bisa kena punishment. Agar anak terbiasa, dia dan M. Erna, istrinya, harus mencontohkan buang sampah pada tempatnya dulu.

Meski sudah melanglang buana ke Benua Kanguru, ayah dua anak tersebut bukanlah sosok kacang yang lupa kulitnya. ”Saya berterima kasih pada pendidikan madrasah yang menempa saya jadi gini,” ujarnya. (fam/c23/ai)

Sumber: <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20150312/282699045600225> (Diakses 25 Februari 2017)

Write a comment...

Share Comment Save to Co... More

Bump it Dump it



DAFTAR ISI

Sambutan Dr. H. Soekarwo (Gubernur Jawa Timur)	v
Catatan Pengantar Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, MA. (Guru Besar UINSA Surabaya dan Ketua Pusat PP IPIM)	vi
Catatan Pengantar Prof. Ir. Joni Hermana, MScES., Ph.D (Rektor ITS Surabaya)	viii
Catatan Pengantar Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Trainer Terapi Shalat Bahagia)	xi
Catatan Pengantar Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag (Rektor UINSA Surabaya) ..	xiv
Catatan Pengantar Penerbit	xvii
Catatan Pengantar Penulis	xxi
Profil Penulis	xxix
Daftar Isi	xxxvii

Apa Pentingnya Sekolah	I
Miskin Bukan Halangan	11
Dahsyatnya Doa	21
Belajar Bahasa Inggris	29
Sukses Berkat Barokah	38
Ibu Sebagai <i>Role Model</i>	47
Menjadi Penulis Lewat Opini Koran	55
Melatih Mental	63
Latihan Kepemimpinan	71
Belajar Ilmu Domestik	79
Sukses Butuh Kerja Keras (Bagian Pertama <i>Ilmu Santan Dari Kelapa</i>)	90
Tidak Neko-Neko (Bagian Kedua <i>Ilmu Santan Dari Kelapa</i>)	100

Aku Harus Kuliah Ke Luar Negeri	109
Pak Alwi Shihan Yang Kukagumi	117
3 Master	124
Mengajar Di Australia	135
Gundah Kehilangan Pegangan (Bagian Pertama Kebajikan Yang Tak Bertepi)	142
Cahaya Di Ujung Lorong Gelap (Bagian Kedua Kebajikan Yang Tak Bertepi)	151
<i>Scholarship Hunter</i>	160
Belajar Dari Kesulitan	171
Harus Bekerja Untuk Bertahan Hidup	181
<i>School Tuckshop</i> dan Budaya Relawan	192
Kejujuran dan Kesuksesan Abadi	201
Kebahagiaan Orang Tua	211
Sekolah Jalan Sukses Lintas Generasi	221
Sukses Yang Bermanfaat (Catatan Penutup)	231



Apa Pentingnya SEKOLAH?

Sumber: <https://it.avatar-nusantara.com/2016/09/07/dianggap-gak-penting-bupati-purwakarta-larang-sekolah-ngasih-pr-ke-muridnya/>
(Diakses 29 Maret 2017)

Judul pembahasan ini berasal dari sebuah pertanyaan yang paling sering ku dengar. Saat memberi ceramah seminar atau pelatihan, pertanyaan itu kerap muncul dari beberapa orang. Mereka kerap mempertanyakan, apa manfaat sekolah. Mereka masih ragu dengan apa yang bisa diperbuat oleh sekolah kepada perubahan nasib mereka. Entah apa yang melatar-belakangi pertanyaan mereka itu. Yang pasti, mereka belum yakin atas peran sekolah dalam mengubah nasib hidup dan kehidupan mereka.

Pertanyaan dan keraguan mereka itu seakan terkonfirmasi melalui figur Bu Susi Pudjiatsuiti, Menteri Kelautan dan Perikanan Kabinet Kerja 2014-2019. Mereka yang masih ragu dengan peran sekolah itu lalu membandingkan nasib orang-orang kebanyakan dengan figur tokoh publik yang banyak menyita perhatian karena gebrakan-gebrakannya dalam memajukan dunia kelautan dan perikanan Indonesia itu. Mereka lalu mempertanyakan

begini: “Coba lihat Bu Susi. Tanpa sekolah tinggi-tinggi, dia jadi orang hebat. Dia lulusan SMP lho!. Tapi, dia hebat, dan sekarang *malahan* jadi menteri!”

Bu Susi memang hanya lulus SMP. Dia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Yogyakarta. Namun, putus sekolah saat masih di bangku sekolah kelas 2. Jadi, praktis dia hanya lulusan SMP. Namun, kini menjadi menteri yang sangat populer karena inovasi dan ketegasannya itu. Saat dilantik Presiden Jokowi untuk menjabat Menteri Kelautan dan Perikanan Kabinet Kerja pada Oktober 2014, publik mulai mencari tahu tentang siapakah Bu Susi itu, apa latar belakangnya, dan bagaimana sejarah pendidikannya. Saat semakin terbuka sejarah pendidikannya yang hanya lulusan SMP, suara sumbang pun diteriakkan oleh warga masyarakat. Mereka mempertanyakan kelayakan Bu Susi untuk menempati jabatan yang dalam benak publik menjadi simbol dari kesuksesan segalanya.

Namun perlahan tapi pasti, penilain publik terhadap figur Bu Susi bergeser kencang. Mereka berubah semakin meyakini kapasitas dan kepiawaiannya. Tegas. Tanpa kompromi. Tidak pernah takut. Dan kerjanya terukur. Semua yang merugikan Indonesia disikat habis. Semua pencurian atas aset dan kekayaan kelautan dan perikanan direspon lunas dengan penuh ketegasan. Penangkapan ikan secara liar (*illegal fishing*) ditindak secara radikal. Kapal penangkapan ikan itu dibakar, dan lalu ditenggelamkan. Nelayan dan perusahaan yang mengerjakannya pun dihukum. Tidak pandang bulu. Apakah mereka menyangang status sebagai warga negara Indonesia, ataupun warga negara asing. Semuanya diperlakukan sama.

Kementerian yang dipimpinnya akhirnya berkinerja prima. Pendapatan nasional dari hasil laut pun meningkat. Intinya Bu Susi dinilai publik berkinerja sangat baik. Bu Susi lalu identik dengan ketegasan. Apalagi, gaya komunikasinya yang lugas dan diperkaya dengan kemampuan berbahasa Inggris yang sangat menawan semakin menambah ketertarikan banyak orang kepadanya. Figur Bu Susi pun akhirnya memantik kekaguman publik. Mereka pun lalu mengaitkan semua itu dengan latar belakang pendidikan Bu Susi. Melalui figur Bu Susi, akhirnya mereka mengambil kesimpulan sederhana: pengalaman sekolah ternyata tidak menjadi jaminan baik-tidaknya kerja seseorang. Bu Susi yang hanya lulusan SMP ternyata mampu menunjukkan etos dan praktik kerja yang baik. Jabatan sebagai menteri semakin menunjukkan bahwa sekolah dengan latar belakang sejarah pendidikan tidak menjadi ukuran kesuksesan.

Selain Bu Susi, mereka juga menjadikan Pak Aburizal Bakrie sebagai rujukan. Dia adalah mantan menteri dan ketua umum Partai Golkar. Juga mantan calon presiden Indonesia 2014-2019. Dia pengusaha sukses Indonesia. Sebelum menjadi politisi elit negeri ini, dia lama menjadi pengusaha ternama. Majalah *Forbes* pernah merilis tahun 2007 bahwa Bakrie adalah orang terkaya di Indonesia. Bahkan oleh Majalah *Globe Asia*, dia pada tahun 2008 termasuk orang terkaya se-Asia Tenggara. Intinya, figur Pak Aburizal Bakrie menjadi simbol kesuksesan individu di negeri ini. Ketokohnya pun dikenal luas. Jabatan politik yang diraihny makin melengkapi kesuksesan itu.

“Coba lihat dia, sekolahnya nggak harus tinggi-tinggi banget. Dia hanya lulusan Fakultas Elektro Institut Teknologi Bandung pada tahun 1973!” sergah orang-orang itu ke aku untuk meyakinkan bahwa tanpa sekolah tinggi-tinggi, sukses pun bisa diraih. Sekolah tinggi-tinggi di sini maksudnya hingga ke jenjang magister dan doktor. Sementara, kira-kira dalam benak mereka, tidak sedikit orang sekolah tinggi-tinggi hingga doktor tapi hidupnya masih begitu-begitu saja. Kata “begitu-begitu saja” ini mereka pakai untuk menggambarkan tiadanya perubahan mendasar dalam hidup dan kehidupan mereka yang sekolah tinggi-tinggi itu.



Nama : Susi Pudjiastuti
 Lahir : Pangandaran, 15 Januari 1965
 Pendidikan: - SMP
 - SMA Negeri 1 Yogyakarta
 (berhenti di kelas 2)



Nama : Ir. H. Aburizal Bakrie
 Lahir : Jakarta, 15 Nopember 1946
 Pendidikan: Teknik Elektro ITB

Memang, Pak Aburizal Bakrie masih lebih relatif cukup mendingan dibanding Bu Susi. Pengalaman sekolahnya masih lebih tinggi dari Bu Susi. Kalau Bu Susi hanya lulusan SMP, Pak Aburizal Bakrie lebih moncer lagi: menyany-

dang gelar sarjana. Tentu, untuk ukuran banyak orang pada zamannya sekitar awal 1970an, kuliah masih menjadi barang yang sangat mewah. Bisa menempuh studi di jenjang perkuliahan sarjana atau SI hanya milik orang-orang tertentu. Namun substansinya tidak berhenti di situ. Keberhasilan Pak Aburizal Bakrie hingga menjadi pengusaha besar di negeri ini menjadi daya tarik tersendiri bagi publik. Rekam jejak sekolah dianggap tidak menjadi jaminan keberhasilan hidup. Karena sejarah sekolah Pak Aburizal Bakrie dianggap tidak memiliki kaitan langsung dengan kesuksesannya di bidang ekonomi.

Terhadap argumen dan pikiran mereka yang diilustrasikan di atas, aku pun lalu menjawab sederhana. Begini: “Jangan bandingkan kita dengan Bu Susi. Jangan lihat Bu Susi dari pengalaman sekolahnya yang berhenti pada kelas 2 SMA. Atau hanya lulusan SMP. Lihatlah Bu Susi dari perjalanan hidupnya yang lebih utuh. *Pertama*, Bu Susi telah hidup melanglangbuana di dunia. Jam terbangnya sudah sangat tinggi dengan pengalaman hidup di Amerika. Bu Susi telah terekspose ke dunia luar dengan sangat tinggi. *Kedua*, Bu Susi juga terlahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sudah mapan. Di masanya, Haji Ahmad Karlan (ayahnya) dan Hajjah Suwuh Lasminah (ibunya) adalah pengusaha ternama di daerah Pangandaran Jawa Barat. Meskipun levelnya masih terbatas lokal. Mereka berbisnis binatang ternak. Memperjualbelikan ternak dari Jawa Tengah untuk diperdagangkan di Jawa Barat. Bahkan, garis bisnis Bu Susi berakar dari sejarah hidup kakek buyutnya, Haji Ireng. Sang kakek buyut dikenal luas sebagai tuan tanah di di Jawa Tengah.”

Begitu pula dengan Pak Aburizal Bakrie. Dia tidak perlu harus sekuat kita dalam mengubah nasib. Derajat kerja kerasnya pasti berbeda dengan kita orang kebanyakan. Mengapa begitu? Pak Aburizal terlahir dari keluarga yang memang sudah mapan. Bisnisnya memang sudah besar dari *sono-nya*. Ayah-nya, Bakrie, sudah merintis bisnis dan ekonominya sangat lama. Perusahaannya telah menggurita. Jadi, Pak Aburizal bukan baru memulai bisnis ciptaannya dalam sejarah kehidupannya pribadinya. Praktik bisnis yang dijalani sudah dimulai jauh ke generasi sebelumnya. Keberhasilannya di bidang bisnis menjadi mata rantai ke sekian saja dari kesuksesan yang telah diraih generasi pendahulunya di keluarga besarnya.

“Lalu, mari kita berkaca pada diri sendiri,” lanjut aku. Kita kebanyakan ini tidak diwarisi dengan modal finansial yang besar. Kita tidak besar di bawah pengalaman besar dan luas. Semisal bisnis perdagangan yang menggurita. Kita ini rata-rata berangkat dari kondisi yang serba pas-pasan. Atau bahkan ke-

kurangan. Apalagi masa-masa dulu. Untuk kebutuhan sehari-hari saja, tidak sedikit dari kita yang harus tambal sulam sana-sini. Bahkan, untuk itu, makan secara bergilir-hari pun harus dilakukan: pagi makan, siang tidak, lalu malam baru makan lagi. Atau hari ini makan, besok puasa, dan hari berikutnya baru bisa makan lagi. Atau level di atasnya: yang kita punya hanya cukup untuk makan-minum saja. Untuk memenuhi kebutuhan di luar itu masih harus mikir-mikir. Akhirnya, sekolah pun masih menjadi barang mewah.

Dengan kondisi seperti itu, pesan aku pada mereka yang bertanya tentang peran sekolah, jangan membandingkan hidup kita dengan Bu Susi dan Pak Aburizal Bakrie. Begini pesan aku: “Jangan dilihat Bu Susi semata-mata pada sejarah sekolahnya. Lihatlah Bu Susi secara lebih utuh sebagai pribadi dari keluarga yang mapan. Lihatlah Bu Susi juga dari pengalaman hidupnya di dunia global secara lebih utuh.” Juga tidak pas berkiblat ke Aburizal Bakrie. “Sebab,” kata aku, “kita ini bukan Aburizal Bakrie! Kita ini Oemar Bakri!” Oemar Bakri adalah sosok miskin yang hidup serba berketerbatasan. Sepeda onthel yang selalu dia ayun ke sana kemari menjadi simbol keterbatasan hidupnya. Sosok Oemar Bakri ini diambil dari kisah lagu Iwan Fals berjudul serupa. Figur Oemar Bakri ini dilembagakan ke dalam syair lagu itu.



Sumber: http://www.kompasiana.com/harrybudiyanto/jika-oemar-bakri-korupsi_54ffbc8a813311ea5dfa6fa9 (diakses pada 13 Maret 2017)

Rata-rata kita ini bukan berasal dari latar belakang yang mapan secara sosial-ekonomi seperti Bu Susi dan Pak Aburizal Bakrie. Kita juga tidak terekspos ke dunia lebih luas seperti halnya beliau berdua itu. Pengalaman ke luar dari kampung sendiri masih jauh di mata. Apalagi ke luar negeri. Karena itu, keterbatasan menjadi bagian dari kehidupan rata-rata kita. Baik keterbatasan ekonomi maupun keterbatasan pengalaman sosialisasi ke dunia lebih luas. Dan, biasanya keterbatasan keduanya berkaitan erat. Keterbatasan ekonomi cenderung membuat kita dililit keterbatasan sosialiasi ke dunia lebih luas. Dan sebaliknya, keterbatasan sosialiasi ke dunia lebih luas kerap karena persoalan ekonomi yang terbatas. Maka, membandingkan rata-rata kita dengan Bu Susi dan Pak Aburizal Bakrie sangatlah tidak tepat. Dan, itu bukan pandangan hidup yang bermanfaat.

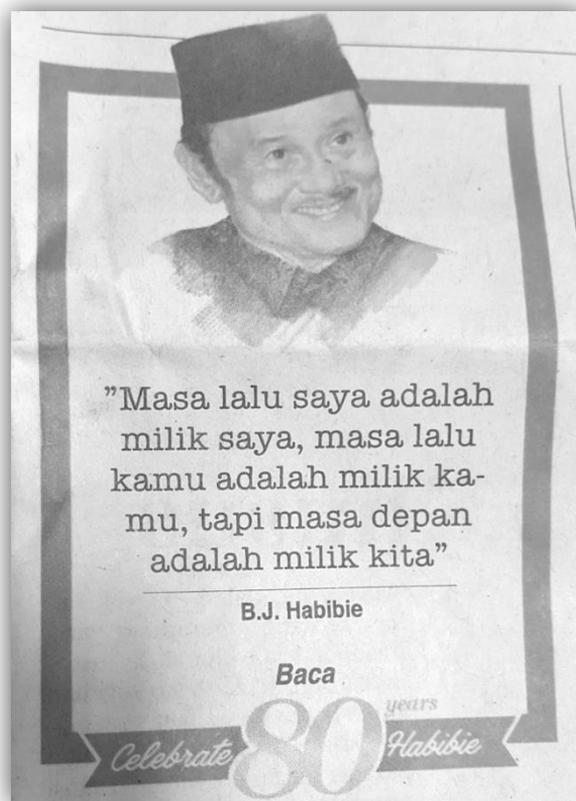
Membandingkan memang harus dengan sesuatu yang setara. Tidak boleh *njomplang* (tidak berimbang). Tapi bukan berarti berkaca pada yang lebih dari kita itu tidak boleh. Boleh saja. Bahkan, dalam derajat tertentu perlu. Bahkan pula, praktik berkaca pada yang lebih dari kita itu saat ini menjadi bagian dari manajemen modern. Istilah *benchmarking* lahir karena kebutuhan untuk berkaca pada yang lebih dari kita. Dan, praktik ini telah menjadi bagian dari cara kerja orang-orang modern. Kepentingannya untuk meningkatkan kinerja. Caranya, dengan mengambil manfaat dan pelajaran dari yang lain. Kelebihan yang lain yang kita ambil manfaat dan pelajarannya itu lalu kita jadikan sebagai *role model* atau ukuran keteladanan.

Tapi, semua itu tidak mudah. Berkaca pada keberhasilan yang lain tidak selalu gampang. Apalagi, titik berangkatnya sangat berbeda. *Start*-nya sangat tidak sama. Yang satu bermodal awal besar, dan yang lain *empot-empotan*. Yang satu bergelimang fasilitas, yang lain terlilit problem yang serba terbatas. Yang satu sudah berpikir tentang kepuasan hati, perasaan dan imajinasi, yang lain baru memikirkan isi perut. Titik berangkat yang berbeda ini lalu bisa berpengaruh pada identifikasi kebutuhan masing-masing serta proses pemenuhan kebutuhan itu. Maka, proses yang dilakukan untuk maju tidak selalu berbuah hasil yang serupa. Itu walaupun dengan usaha yang sama-sama maksimal. Itu walaupun *effort* yang dilakukan sama-sama sangat tinggi dan sama-sama repot.

Melihat kecenderungan rumas seperti itu, jangan patah semangat. Jangan pesimis memandang masa depan. Jangan menyerah pada kehidupan. Jangan pasrah pada keadaan. Dan jangan-jangan lainnya yang menandakan ki-

ta mudah menyerah. Jangan sedikit-sedikit bicara soal takdir. Lalu, seakan-akan semuanya sudah selesai. Seakan-akan keterbatasan hidup adalah soal takdir. Seakan-akan apa yang terjadi pada kehidupan adalah soal nasib yang harus diterima begitu saja. Seakan-akan dunia telah berakhir. Seakan-akan tidak ada ruang bagi kita untuk berikhtiar. Seakan-akan tidak ada lagi upaya yang bisa dilakukan untuk bangkit. Ya, untuk bangkit mengubah nasib. Untuk bangun menatap masa depan. Untuk bersama-sama berkata bahwa masa depan adalah milik kita. Apapun masa lalu kita itu.

Ingatlah pesan Pak BJ Habibie, presiden ketiga kita:



Sumber: Jawa Pos, 23 Juni 2016

Pesan Pak Habibie di atas memang disampaikan dalam konteks hubungannya dengan sang isteri, Ibu Ainun. Pesan itu memberikan fondasi bagi tata kelola hubungan keluarga di antara suami-isteri. Bentuknya, kedua pasangan tidak selayaknya saling mengorek masa lalu pasangannya. Seba-

liknya, kedua pasangan sebaiknya menjadikan masa depan sebagai orientasi kehidupan mereka berdua. Dengan begitu, hidup berkeluarga keduanya bisa maju dan sukses. Namun, pesan Pak Habibie di atas bisa juga kita rujuk untuk menjamin kesuksesan hidup pribadi anak bangsa ini semua. Apapun masa lalunya, yang penting dipikirkan adalah masa depan. Apapun latar belakang keluarganya, masa depan pribadi adalah milik yang menjalani. Maka, semua harus berpikir bahwa masa depan adalah milik kita. Salah mengelola masa depan, hancurlah kita.

"Lalu, siapa yang bisa menjamin masa depan adalah milik kita?"

YA KITA SENDIRI".

Lalu, siapa yang bisa menjamin masa depan adalah milik kita? Ya kita sendiri. Bukan siapa-siapa. Bukan orang lain. Bukan tetangga. Apalagi teman. Ya, sekali lagi: kita sendiri! Kita semua punya masa lalu. Kepahitan hidup masa silam adalah masa lalu kita. Keterbatasan hidup masa dulu adalah masa lalu kita. Rata-rata kita pernah mengalaminya. Itu semua adalah bagian dari babakan hidup masa lalu. Namun, masa lalu itu tidak paten. Bukan berlaku selamanya. Syaratnya bergantung pada kita. Jika kita berusaha, tidak ada yang mustahil dengan seizin ilahi.

Yang Maha Kuasa akan selalu bersama usaha kita. Semakin keras berusaha, semakin terbuka lebar ruang untuk sukses. Semakin giat berupaya, semakin dekat dengan sukses. Karena tidak pernah ada kata sukses yang melekat pada kemalasan. Tidak ada cerita bahagia tanpa semangat hidup yang tinggi. Karena itu, perubahan hanya bisa terjadi dengan kerja keras dan semangat hidup yang tinggi. Tanpa kerja keras dan semangat tinggi tidak mungkin perubahan terjadi pada kehidupan kita.

Ingatlah pesan suci berikut ini: "Sesungguhnya Yang Maha Kuasa tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Intinya, hanya kerja keras dengan semangat tinggi yang membuat transformasi dalam hidup. Kepentingannya adalah untuk melakukan perubahan nasib. Karena, takdir ilahi bersama orang-orang yang bekerja keras dalam semangat yang tinggi. Itulah kira-kira makna konkret dari kandungan pesan suci di atas.

Pertanyaannya adalah, bagaimana cara mengubah nasib itu? Bagaimana cara paling efektif untuk itu? Sekolah jawabannya. Sekolah utamanya. Itu ter-

utama dan lebih-lebih bagi kita yang berlatar belakang serba berketerbatasan, seperti dijelaskan di atas. Sekolah adalah satu-satunya instrumen untuk mengubah nasib. Bahasa sulitnya, untuk mobilisasi vertikal. Ya, naik kelas. Dari kelas bawah ke kelas menengah-atas. Dari terpuruk menjadi mapan. Dari pinggiran ke tengah. Dan dari kemalangan menuju kemenangan. Dari kepahitan menuju kenikmatan. Dari kesulitan menuju kelapangan. Dari derita menuju bahagia.

Sekolah adalah ruang bersama di mana yang miskin dan yang serba berketerbatasan memulai masa depannya bersama yang lainnya. Yang miskin dan yang kaya memulai pendidikan yang sama. Yang berketerbatasan dan yang berkecukupan mengawali hidup dengan bersekolah pada jenjang yang sama. Mulai dari Sekolah Dasar. Bahkan diawali di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Taman Kanak-Kanak. Mereka duduk di jenjang pendidikan yang sama. Mereka menikmati bangku pendidikan jenjang yang serupa. Lebih-lebih, pemerintah telah semakin memperluas akses dan keterjangkauan layanan pendidikan bagi semua anak bangsa. Juga, pendidikan untuk semua (*education for all*) kini menjadi kesadaran bersama.

Layanan pendidikan sudah terbuka seluas-luasnya. Bahkan, tidak pilih-pilih. Apalagi saat ini, beasiswa tersedia sangat banyak. Mulai dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT) level doktoral (S3). Semuanya bisa diakses gratis. Tentu ada syaratnya. Bisa prestasi menjadi syarat. Siapa yang berprestasi akan semakin mudah untuk mengakses sekolah gratis. Tidak berprestasi hanya menjadi penghalang bagi terainya keberhasilan-keberhasilan lainnya. Termasuk keberhasilan meraih beasiswa sekolah. Beasiswa pendidikan untuk mahasiswa miskin tapi berprestasi (yang lebih dikenal dengan istilah *bidik misi*) menjadi contohnya. Ada juga syarat miskin. Misal, paket bantuan khusus siswa miskin (BKSM) untuk siswa menengah. Pemerintah sudah cukup kuat menggulirkan paket beasiswa ini. Dan itu menjadi kesempatan bagi anak bangsa yang masuk kategori miskin untuk menikmati layanan sekolah dengan baik.

Semakin efektif memanfaatkan kesempatan bersekolah, semakin cepat mobilisasi vertikal itu dilakukan. Jika itu yang terjadi, semakin cepat pula perubahan nasib bisa diwujudkan. Lebih cepat daripada melalui jalur-jalur lainnya. Maka, sekolah adalah instrumen paling efektif untuk mengubah nasib ke arah yang lebih baik. Caranya, sekali lagi, kerja keras. Titik. Itu saja. Sisa-nya, kita konsentrasikan diri pada cita-cita. Kita gantungkan diri pada cita-

cita. Kita kejar dan realisasikan cita-cita yang sudah kita canangkan. Dan doa adalah alat yang paling ampuh untuk mempertautkan diri dan konsentrasi kita secara kuat kepada cita-cita itu. Termasuk dalam proses untuk merealisasikan cita-cita itu. Karena doa menjadi energi penguat yang mengikat seluruh usaha kita pada cita-cita. □

**“Kalau sudah besar,
Insya Allah saya
jadi Presiden
yah Pa?”**



Sumber: <http://assets-a2.kompasiana.com/items/album/2015/10/06/axa-presiden-56134fff0123bd3e078b4569.jpg?t=o&v=760> (Diakses 8 April 2017)



Sumber:

<https://pinggircafemeong.files.wordpress.com/2012/06/anak-miskin-sekolah.jpg> (Diakses 29 Maret 2017)

MISKIN

Bukan Halangan

Suatu hari, pada awal-awal sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo, aku merasa sangat tidak percaya diri. Pasalnya, sangat banyak dari teman sekelasku yang di samping sekolah di MAN ini juga menjadi santri di pesantren yang tersebar di Sidoarjo. Mulai dari Pesantren Al-Khoziny Buduran, Siwalan Panji Buduran, Minggir Larangan Candi, hingga Islamiyah dan al-Hidayah Tangulangun. Sementara itu, aku tak pernah punya pengalaman sehari pun *nyantri* di sebuah pesantren. Aku pun mulai *ngeper* saat itu. Karena, sangat sedikit siswa di kelas aku yang tidak *nyantri* di pesantren. Termasuk aku. Hati pun lalu gundah. Karena khawatir akan tertinggal secara akademik oleh teman-teman lainnya. Saat itu, keinginan aku cuma sa-

tu. Yakni, tinggal di sebuah pondok pesantren dan menjadi santri di dalamnya, seperti banyak teman-teman lainnya.

Aku pun lalu memberanikan diri untuk *matur* dan menyampaikan keinginan itu pada Ayah. Awalnya, maju mundur sebetulnya untuk bisa *matur*. Aku tidak ingin membuat Ayah gelisah. Minimal mikirin untuk memenuhi apa yang aku inginkan. Lambat laun, kuberanikan diri juga. Berbagai alasan aku utarakan untuk meyakinkan Ayahanda. Kepentingannya agar beliau berkenan membawa aku untuk *nyantri* di pesantren. Saat itu, aku bilang begini: “Ayah, aku ingin *nyantri* di pesantren, sebab mayoritas temanku di kelas juga *nyantri*. Kalau aku tidak *nyantri*, aku tidak akan bisa sejajar pengetahuan aku dengan teman-teman. Aku bisa-bisa ketinggalan.”

Mendengar permintaanku, Ayah pun kontan menjawab dengan suara melemah: “Ya, Ayah *ngerti*. Ayah juga kepingin begitu. Tapi, sudahlah *nggak* usah *neko-neko* pake mau *nyantri* segala. *Iso* sekolah nang MAN Sidoarjo sudah Alhamdulillah. Sebab, kalau kamu *nyantri*, apa ya *nggak* harus bayar untuk asrama dan kebutuhan makan-minum kamu selama di pesantren? Dari mana Ayah harus memenuhi biaya *nyantri*-mu di pesantren? Sudahlah, cukup sekolah di MAN saja. *Nggak* usah *nyantri* di pesantren. Ayah *nggak* mampu membiayai kamu di pesantren.” Begitulah jawaban Ayah menjelaskan kondisi yang beliau dan kami semua hadapi sebagai keluarga. Beliau tentu sangat ingin aku bisa *nyantri* di pesantren. Tapi, kondisi yang tak memungkinkan. Sehingga Ayah pun harus merayuku untuk tidak meneruskan niat *nyantri* itu.

Aku sangat dan masih sangat hafal kalimat yang diucapkan Ayah hingga saat ini. Kalimat yang keluar dari jawaban Ayah telah menjadi bagian dari sejarah dan perjalanan hidup aku. Dan aku akhirnya sangat bisa memahami ucapan Ayah di atas. Karena, beliau “hanya” menjadi kepala MINU KH Mukmin Sidoarjo. Yaitu, sekolah dengan kondisi saat itu yang masih penuh keterbatasan dibandingkan kondisinya saat ini yang sudah naik ke kelas menengah. *Nyantri* di pesantren berarti harus ada beban hidup ekonomi tambahan yang harus ditanggung Ayah. Dan, itu tidak mungkin bisa terpenuhi. Karena di sepanjang hidupnya, Ayah aku mewakafkan hidup dan dirinya “hanya” di madrasah dengan segala keterbatasannya saat itu. Itu juga menjadi sumber ekonomi utama atau bahkan cenderung satu-satunya keluarga.

Di keluarga, aku anak terakhir dari lima bersaudara. Kakak-kakakku: Mas Abd. Aziz, Mas Moh. Ichsan, Mas Nurul Huda, dan Mbak Nur Laili. Saat itu, hampir semuanya belum ada yang *mentas*. Hampir semua masih dalam

tanggungannya orang tua. Ayah dan ibu harus membesarkan kami berlima. Sederajadannya hanya pada kekuatan ekonomi yang berpangkal pada pekerjaan sebagai kepala madrasah ibtidaiyah swasta. Tentu dengan kondisi yang seperti itu, ayah tidak bisa leluasa untuk melakukan banyak hal guna penghidupan anak-anaknya. Ada sekian banyak keterbatasan yang harus dijalani. Minimal kebutuhan dasar terpenuhi, itu sudah sangat baik sekali, bahkan lebih dari cukup. Selebihnya, semua dari kami berlima sebagai putera-puterinya diajari untuk selalu hidup dengan prinsip ini: jalani yang ada dengan ikhlas tanpa *ngersulo* (*ngedumel*; komplain; protes). Prinsip hidup ini ditambah dengan prinsip kedua: hanya kerja keras yang bisa mengubah banyak hal.

Kedua prinsip tersebut sangat kuat melekat dalam diri aku. Ayah selalu mengajarkan: keluh kesah terus-menerus atas yang ada tidak menyelesaikan masalah. Sikap yang selalu komplain atas yang ada tidak akan banyak membantu keluar dari situasi yang sulit. Sementara hidup harus bergerak maju. Dan, ayah selalu mengajarkan untuk bekerja keras. “Hanya kerja keras yang bisa membuat kita bergerak maju,” begitu kira-kira ungkapan Ayah yang masih kuat tertancap dalam ingatanaku. Karena itu, aku pun harus bergerak dan berupaya keras dan lebih keras untuk maju dan keluar dari situasi sulit. Hal itu terutama aku lakukan dalam menjalani tugas selama belajar. Termasuk pada jenjang sekolah menengah atas.



Ayahanda Imam Syafii'e (dalam lingkaran) ketika menjadi guru pengawas UJIAN AKHIR

Pelan-pelan babakan hidup ini harus aku jalani. Ayah selalu membimbing dalam belajar dan menjalani hidup. “Walau kamu tidak bisa *nyantri*, masih ada jalan lain untuk mengubah hidup. Kerja keras. Itu caranya. Itu prinsip hidup yang harus kamu jalani.” Nasehat Ayah ini seakan ingin memperkuat tuntunannya padaku sekeluarga, seperti dijelaskan di atas. Hanya kerja keras yang bisa mengubah nasib. Ayah tidak pernah *ngersulo* atas kondisi yang dihadapi dalam hidup. Beliau selalu bersyukur apa yang ada. Beliau sangat ingin anak-anaknya melakukan hal yang sama. Ikhlas atas apa yang ada, namun tidak boleh menyerah pada keadaan. Harus kerja keras untuk meraih yang lebih baik. Itulah jalan lain yang diajarkan Ayah untuk aku dan keluarga.

Akhirnya, meski berbagai keterbatasan hidup harus dijalani, semangat aku untuk belajar agama lebih mendalam tak pernah surut. Keinginan untuk *nyantri* tetap besar. *Nyantri* di lembaga seperti pondok pesantren sambil menempuh pendidikan menengah atas meskipun kondisi berketerbatasan tetap tidak bisa aku elakkan sama sekali. Nyatanya, keinginan itu tak pernah kesampaian. Semua kakak aku juga tidak pernah berkesempatan untuk *nyantri* di pondok pesantren. Realitas semacam itu sudah menjadi catatan hidup yang pernah aku jalani bersama seluruh anggota keluarga.



Ayahanda Imam Syafi'ie bersama empat putra-putri pertamanya

Lalu bertemulah aku dengan Mas Budiono saat sama-sama belajar *ilmu alat* Bahasa Arab di pesantren kecil di Pucang Sidoarjo. Nama pesantren kecil itu adalah *El-Roudloh* pimpinan Mbah Abdurrahman. Kami, para santrinya memanggil beliau dengan sebutan Mbah Dung. Mas Budiono berkarir sebagai dosen Bahasa Arab di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Dari persahabatan ini, Mas Budiono lalu mengajak serta aku untuk *ngaji* kitab kuning di Masjid al-Abror, Kauman, Sidoarjo. Di masjid itu, kami mengaji kitab kuning pada para kyai ternama Sidoarjo.

Pengajian kitab kuning di Masjid al-Abror di atas berlangsung setiap hari selama seminggu penuh. Waktunya, ba'da

shalat maghrib berjamaah di masjid tersebut hingga datangnya waktu adzan shalat isya'. Ilmu agama yang dikaji pun sangat beragam. Mulai Tafsir al-Qur'an, Hadits, fiqh, hingga tasawwuf. Pada hari Ahad, kami mengkaji ilmu akhlaq yang diasuh oleh KH Hamim Jazuli dari Pondok Pesantren (PP) di Kedung Cangkring Jabon Sidoarjo. Kitab yang dikaji di antaranya adalah *Riyadlush Sholihin* karya al-Imam al-Nawawi. Hari Senen, kami mengkaji ilmu tasawuf di bawah asuhan KH Sholeh Qosim dari Taman Sepanjang Sidoarjo. Kitab yang dikaji, mulai dari *al-Nashoih al-Diniyah wa al-Washaya al-Imaniyah* karya Abdullah bin Alawi al-Haddad hingga *Nashoihul 'Ibad* karya Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani (Imam Nawawi al-Bantani).

Hari Selasa, kami mengkaji Hadits dan Ilmu Hadits. Pengasuhnya adalah KH. Khozin Mansur dari PP Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Kitab yang dikaji adalah kitab Hadits *Shahih Bukhori*. Hari Rabu, kami mengkaji Tafsir al-Qur'an di bawah asuhan KH. Imron Salim. Kitab yang dikaji mulai kitab *Tafsir al-Qur'an* karya Kyai Misbah Bangilan Tuban hingga tafsir tematik. Hari Kamis, kami belajar *ngaji* kitab *Shahih Muslim* oleh KH. Khozin Mansur dari PP Manbaul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo. Hari Jumat, kami di Masjid Al-Abror itu belajar *ngaji* fiqh di bawah asuhan KH. Anas Al-Ayyubi dari PP Abil Hasan Asy Syadzily Porong Sidoarjo. Kitab fiqh-cum-tasawuf yang dikaji di antaranya adalah Kitab *Tanwirul Qulub* karya Syekh Muhammad Amin Al Kurdi. Pada Hari Sabtu, kami belajar *ngaji* ilmu tasawuf yang diasuh oleh KH. Fadlil dari Jabon Sidoarjo. Kitab yang dikaji adalah *al-Hikam* karya Ibn Atha'llah al-Iskandari.

Di awal-awal *ngaji* di Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo, modalku cuma satu: sepeda onthel. Ya, sepeda angin yang selalu menemani aku pergi ke manapun. Mulai pergi ke Pesantren *El-Roudloh* di Pucang Sidoarjo, bersekolah ke MAN Sidoarjo, dan termasuk pergi *ngaji* ke Masjid al-Abror di atas. Selebihnya, modalku hanya kertas dan pulpen. Aku tidak punya *copy* beragam kitab kuning yang dikaji oleh para kyai setiap hari di Masjid Al-Abror di atas. Yang aku lakukan kala itu hanya menyimak dan membuat catatan di kertas bergaris sisa belajar di MAN Sidoarjo. Pelan-pelan aku ikuti semua pengajian kitab kuning tersebut. Hari demi hari aku menyimaknya. Bekal *ilmu alat* Bahasa Arab yang kami dapatkan saat mengaji ke Mbah Dung di pesantren kecil *El-Roudloh* di Pucang Sidoarjo sangat membantu mengkaji kitab kuning. Memahami makna pembacaan dan isi kitab kuning hasil menyimak dari para kyai menjadi mudah.

Setelah satu bulan berjalan, *Alhamdulillah*, Allah memberi rezeki kepada orangtuaku sehingga bisa membelikan aku kitab *Nashoihul 'Ibad* yang berbentuk rangkaian lembaran itu. Tentu syukur langsung aku panjatkan. Senangnya tak karuan. Bahagiannya tak terkira. Hati ini berbunga-bunga rasanya. Pertanda senang tiada tara. Lama kurindukan memiliki kitab kuning. Akhirnya kesampaian juga. Itulah kitab kuning pertama yang aku miliki. Hasil pembelian orangtua. Itulah hadiah dari Ayah saat itu yang tak ternilai. Bermakna sekali. Hingga kini kitab itu masih tersimpan rapi di rak buku. Sebagai saksi yang turut andil mewarnai perjalanan hidup.

Kitab itu kujaga bersih. Termasuk dari praktik pemberian makna terjemah dalam bahasa Jawa atau Indonesia pada masing-masing kata dalam rangkaian nasehat suci dalam kitab kuning itu. Pemberian makna terjemah yang diletakkan menggantung ke kata juga tidak pernah kulakukan. Praktik yang lazim disebut *nggondrongi* hampir tidak kulakukan. Itu yang diajarkan oleh Mas Budiono dan selanjutnya lebih mendalam oleh Ustadz Naser padaku dalam belajar Bahasa Arab. Agar penguasaan kosakataku makin kaya. Karena penguasaan kosa kata bisa melalui pembacaan *taraduf* (sinonim) dan *tadlad* (antonim) serta peletakan kata tersebut ke dalam *siyaqul kalam* (konteksnya). Lebih-lebih, kitab yang sudah di-*gondrongi* membuat kita makin malas buka kamus saat lupa makna aslinya.

Punya satu kitab kuning membuatkan makin tergila-gila untuk bisa memiliki kitab kuning lainnya. Saat pergi ke rumah Pak De yang mantan lurah Banjar Panji Tunggulungan Sidoarjo, Pak Abdullah Qosim, aku sempat melihat ada kitab Hadits *Shahih Bukhori* di rak lemari beliau. Saat itu aku sangat berhasrat dan berharap agar Pak De Abdullah Qosim berkenan memberikan kitab itu pada aku. Namun Pak De juga membutuhkan kitab itu saat itu untuk rujukan di kala harus memberi nasehat ke keluarga atau masyarakat. Hasrat untuk memiliki kitab Hadits *Shahih Bukhori* itu akhirnya pupus. Sehingga, saat *ngaji* kitab Hadits *Shahih Bukhori* kepada KH. Khozin Mansur di Masjid Al-Abror Kauman pada setiap Hari Selasa, modal aku masih tetap: kertas dan pulpen. Yang aku lakukan, menyimak sambil melihat kitab yang dibawa oleh teman jamaah *ngaji*. Selebihnya, tetap mencatat penjelasan KH. Khozin Mansur saat mengasuh pembelajaran kitab tersebut.

Waktu pun berjalan. Dan paman aku yang bernama Thobroni melaksanakan ibadah haji. Aku memberanikan diri untuk *matur* ke beliau: “Nanti kalau ada kitab kuning di Mekkah, mohon aku dibelikan sebagai oleh-oleh

nggih.” Aku memberanikan diri untuk menyampaikan itu kepada beliau dengan harapan bahwa aku bisa segera memiliki kitab kuning. Aku tidak menyebutkan nama kitab dan atau nama pengarang tertentu. Yang penting punya kitab kuning. Dan alhamdulillah, sepulang dari haji, paman memberi aku hadiah kitab *Mukhtashar al-Umm*. “Ini oleh-oleh buatmu,” kata beliau saat memberikan kitab itu kepada aku. Aku sungguh senang tidak kepalang. Akhirnya aku punya kitab kuning. Apalagi, kitab *Mukhtashar al-Umm* berjumlah 5 jilid. Sungguh senangnya tak kebayang. Aku selalu berujar, “terima kasih, paman! Terima kasih!”

Pelan-pelan, akhirnya pintu dibukakan oleh Allah sehingga semakin hari aku semakin bisa merengkuh pembelajaran model pesantren. Aku punya kitab kuning. Aku bisa membaca kitab kuning. Dan, aku juga bisa *ngaji* kitab kuning kepada para kyai ternama di Sidoarjo. Hasrat aku untuk memperdalam ilmu agama pun akhirnya terpenuhi walau tidak tinggal di pesantren. Kesempatan untuk bisa *ngaji* kitab kuning di Masjid Al-Abror serta di pesantren *El-Roudhoh* secara kalong (tidak *muqim*; tidak tinggal di dalam pesantren, melainkan tinggal di rumah namun tetap belajar di pesantren) membuat aku tetap terekspos dalam dunia pesantren. Ini tentu suatu anugerah ilahi yang sangat besar dalam hidup aku.



Ayahanda Imam Syafi'ie saat memimpin upacara di MI KH. Mukmin Sidoarjo pada tahun 1973

Di tangan para kyai yang *'alim* di bidang masing-masing di atas, aku akhirnya merasa bisa mengenyam pendidikan model pesantren. Ya, itu meskipun tidak pernah tinggal di pesantren. Kami bisa *ngaji* kitab kuning kepada para kyai ternama di Sidoarjo. Model pembelajarannya persis yang beliau-beliau, para kyai, ajarkan di pesantren. Bahkan lebih jauh, melalui pembelajaran yang setiap hari kami ikuti di situ, aku bisa belajar kesantunan dari para kyai. Belajar kesederhanaan dari mereka. Belajar memaknai hidup dengan segala kesederhanaan namun penuh optimisme dari mereka. Melalui pembelajaran setiap hari itu, aku bisa mendengar, melihat, dan menyaksikan sendiri bagaimana para kyai yang ilmu agamanya sangat dalam itu menjalani hidupnya di bawah cahaya yang dipancarkan dari ajaran-ajaran Islam dalam kitab-kitab kuning itu.

Beruntung memang mereka yang pernah tinggal dan mengalami pendidikan di pesantren. Pengalaman itu tentu menjadi modal yang sangat baik untuk menjemput kebajikan di masa selanjutnya dengan merujuk kepada pelajaran hidup dan pembelajaran pesantren. Tapi aku juga tidak pernah menyesal karena tidak pernah mengalami itu semua. Memang, tinggal dan mengalami pembelajaran di pesantren adalah sebuah “kemewahan” yang tak terkejar oleh situasi yang aku dan keluarga hadapi saat itu. Keterbatasan menjadi situasi yang harus kami hadapi saat itu. Tapi, Ayah dan Ibu selalu mengajarkan kepada aku untuk tidak menyerah pada keadaan yang serba sulit itu. Semua itu harus dihadapi dengan kerja keras.

Aku hanya bisa berucap syukur tiada tara. *Alhamdulillah* aku akhirnya bisa mencicipi pendidikan pesantren melalui pembelajaran para kyai di Masjid Al-Abror Kauman Sidoarjo. Aku pun merasa, akhirnya aku punya kyai. Akhirnya aku bisa *ngaji* kitab kuning. Akhirnya aku bisa dekat dengan para kyai. Akhirnya, di tengah keterbatasan, Allah memberi jalan kepada aku untuk bisa memperdalam ilmu agama kepada para kyai terkemuka. Itu terjadi meskipun aku tidak bisa mengenyam pendidikan di pesantren menyusul berbagai keterbatasan hidup yang kami jalani.

Akhirnya, aku percaya: *there is light at the end of the tunnel*. Ada cahaya di ujung lorong gelap. Ada kemudahan di tengah, atau bahkan di ujung, kesulitan. Ada kelonggaran di tengah, atau bahkan di ujung, kesempitan. Aku percaya itu. Pasti akan ada cahaya di ujung lorong gelap jika kita berusaha keras untuk menemukan cahaya itu. Tentu, usaha itu akan semakin lengkap jika bertemu dengan izin ilahi. []

AKH MUZAKKI DIKUKUHKAN SEBAGAI GURU BESAR TERMUDA UINSA



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Uinsa) Surabaya mengukuhkan Prof Akh Muzakki sebagai Guru Besar ke-49 di Bidang Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip), Rabu (11/3) di Auditorium UINSA. Pria yang mengambil gelar S2 dan S3 di Australian National University (ANU) ini menjadi guru besar termuda di UINSA pada usia 40 tahun.

Prof Akh Muzakki mengaku membutuhkan waktu dan perjuangan cukup panjang sehingga bisa memperoleh gelar akademik tertinggi. "Tidak mudah menjadi guru besar itu, karena saya butuh tiga tahun untuk bisa menjadi guru besar ke-49 di UINSA. Begitu ketatnya aturan yang berlaku saat ini juga mempengaruhi. Sebenarnya, surat keputusannya sudah keluar pada Oktober 2014 saat usia saya 40 tahun," katanya difemui Humas Online usai Pengukuhan.

Pada pidato pengukuhan, ia mengangkat penelitian berjudul "Instrumentasi Nilai dalam Pembelajaran ; Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter". Pendidikan karakter dari perspektif sosiologi dalam kerangka nilai-nilai budaya dan agama harus bisa ditransmisikan secara efektif. "Pembahasannya diharapkan bisa membantu penyelenggaraan pendidikan dengan kualitas yang baik melalui kajian sosiologis. Juga dalam upaya mendukung gerakan revolusi mental yang digaungkan Presiden Jokowi," tuturnya.

Ia menilai begitu banyak nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik, namun tidak berpengaruh pada tataran prilaku. Hal tersebut merupakan sebuah problem yang harus segera diselesaikan. "Intinya, saya menyodorkan cara mengembangkan karakter individu anak melalui pendidikan, tapi saya mengkritisi kelemahan pendidikan karakter di Indonesia yang tidak efektif, karena nilai yang sangat abstrak tidak diturunkan pada indikator manual yang praktis," terang Prof Akh Muzakki yang juga menjabat Sekretaris PWNU Jawa Timur.

Nilai, menurutnya perlu diberi instrumen yang sederhana agar praktis, ringkas, dan mudah dipraktikkan. Selain instrumen itu, nilai juga harus menggunakan media populer yang dalam literatur sering disebut kode keluhuran. Ia menyebut buku berjudul 60 Menit Terapi Sholat Bahagia karya Prof Ali Aziz adalah contoh ideal transmisi nilai sholat diterjemahkan dalam bentuk kehidupan praksis sehari-hari.

"Bentuknya bisa berupa kata-kata hikmah atau kata-kata mutiara. Atau, bisa juga kita merujuk pada kearifan lokal, seperti Ajining Rogo soko Busono, Ajining Ati soko Lati. Misalnya, jujur. Anak diminta untuk jujur tapi tidak ada instrumen yang membuat anak itu bisa jujur. Jujur ini bisa dirinci sebagai tidak menipu, ucapan dan perbuatan harus sama," ucapnya.

Prof Abdul A'la dalam kesempatan ini mengungkapkan rasa bangga dan apresiasi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Prof Akh Muzakki. Selain memberikan kontribusi akademik pada dunia pendidikan, Rektor menilai materi pidato pengukuhan yang disampaikan telah mampu menggugah pendidik baik guru maupun dosen untuk mewujudkan nilai melalui instrumentasi. "Selamat untuk Prof Zakki yang telah menyanggah gelar guru besar. Semoga dapat memstimulus rekan-rekan sesama pendidik untuk melakukan hal yang sama," terangnya.

Hadir dalam acara ini Sekretaris Jenderal Kementerian Agama (Kemenag) RI Prof Nur Syam, Kepala Kantor Wilayah Kemenag Jatim Mahfudh Shodar, Ketua PWNU Jawa Timur KH Mutawakkil Alallah dan ratusan dosen, mahasiswa serta kolega dari berbagai kalangan. (luk/Humas)

Sumber: <http://www.uinsby.ac.id/news/id/12357/akh-muzakki-dikukuhkan-sebagai-guru-besar-termuda-uinsa> (Diakses 7 April 2017)

Prof Akh Muzakki Pimpin Dewan Pendidikan Jatim Periode 2016-2021

Date: January 12, 2017 | Leave a comment | 56 Views

share f 0 t 0 s+ 0 p 0 e



Keragaman adalah
KENYATAAN

PERSATUAN
adalah Kekarifan



Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA)
Surabaya, Prof Akh Muzakki

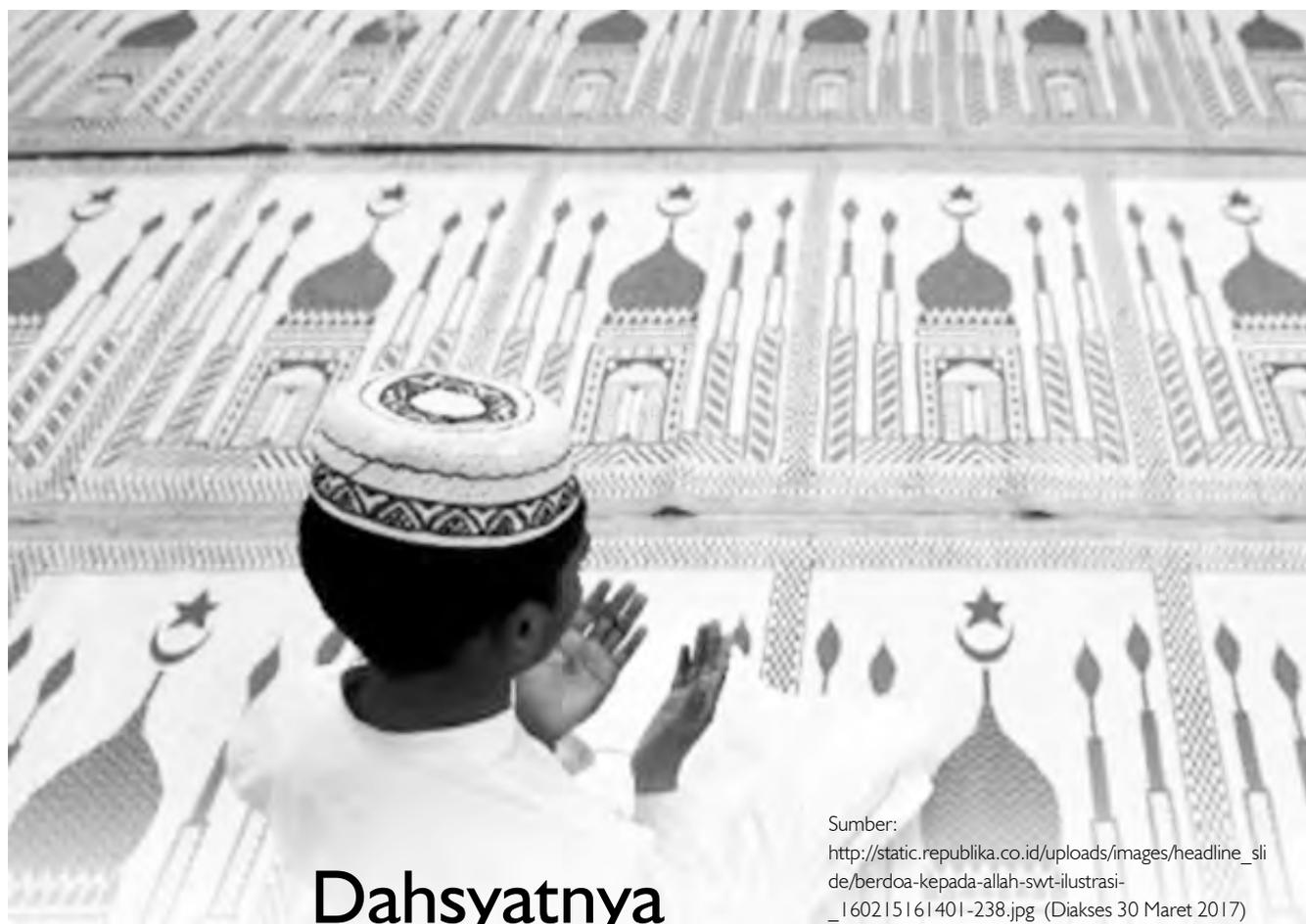
Surabaya, SMN – Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, Prof Akh Muzakki resmi memimpin Dewan Pendidikan Jawa Timur periode 2016-2021. Gubernur Jawa Timur, Soekarwo melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 188/792/KPTS/013 /2016, telah menetapkan sebanyak 19 orang untuk melakukan tugas-tugas Dewan Pendidikan Jatim.

Pembentukan Dewan Pendidikan sendiri merupakan amanah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, dan UU Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah.

Adapun tugas Dewan Pendidikan Jawa Timur sebagaimana terlampir dalam SK Gubernur diantaranya memberi pertimbangan dalam penentuan pelaksanaan, pemantauan, pengawasan, dan penilaian arah kebijakan serta program kegiatan strategis pendidikan nasional di wilayah Jawa Timur.

Selanjutnya, melayani advokasi, asistensi, dan konsultasi serta pendampingan dalam rangka penyelenggaraan, pelayanan, pelaksanaan pendidikan bermutu, adil, terbuka, transparan, akuntabel dan demokratis. Menjadi mediator bagi masyarakat, eksekutif dan legislatif, berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, pelayanan pendidikan dan penentuan kebijakan dalam program pendidikan.

Sumber: <http://www.suamedianasional.co.id/prof-akh-muzakki-pimpin-dewan-pendidikan-jatim-periode-2016-2021.html> (Diakses 7 April 2017)



Sumber:

http://static.republika.co.id/uploads/images/headline_slide/berdoa-kepada-allah-swt-ilustrasi-_160215161401-238.jpg (Diakses 30 Maret 2017)

Dahsyatnya D O A

Sukses tidak bisa diraih secara instan. Tidak pernah ada cerita orang menjadi sukses secara tiba-tiba. Kemarin baru memulai, lalu hari berikutnya menjadi orang sukses. Minggu yang lalu baru menanam, lalu minggu berikutnya sukses memetik hasilnya. Tidak! Sekali lagi tidak! Sebab, sukses juga ada *sunnatullah*-nya. Di situ ada tahapan, prasyarat dan masa yang harus dilalui. Tahapan, prasyarat dan masa itu menunjukkan adanya proses terukur yang harus ditempuh. Jangan pernah membayangkan sukses diraih dalam hitungan hari. Jangan pernah mengidam-idamkan agar sukses bisa direngkuh dalam seminggu.

Jalan pintas sama sekali bukanlah solusi. *Shortcut*, istilah orang Barat, haruslah dijauhkan dari diri. Dari pikiran dan hati. Untuk sukses yang selalu dinanti. Salah jika ada yang mengatakan, ada jalan pintas untuk sukses. Lalu, Anda diarahkan untuk pergi ke dukun atau tabib. Atau, Anda dinasehati untuk melakukan ritual ini dan itu agar segera sukses. Seperti menaburkan garam atau biji bunga pada tempat-tempat tertentu. Itu pasti menipu. Minimal keliru. Maka, jangan pernah menempuh jalan itu. Itu jalan yang menyesatkan! Mengapa? Sekali lagi, karena sukses juga ada *sunnatullah*-nya.

Dengan *sunnatullah* itulah, sukses bisa milik siapa saja. Bisa diraih siapa saja. Sukses bukan dominasi orang tertentu. Lalu yang lain tidak bisa merengkuhnya. Bukan. Sekali lagi bukan. Sukses bisa dijalani dan diperoleh siapa saja. Asal prasyarat dan syaratnya dipenuhi. Syarat dan rukunnya diikuti. Bahwa fasilitas itu memudahkan, iya. Betul. Uang, sarana, kendaraan, tempat tinggal, dan sejenisnya adalah fasilitas. Semua itu memudahkan untuk meraih mimpi. Memudahkan untuk mencapai cita-cita. Memudahkan untuk menuju sukses. Itu terbukti di lapangan. Betapa fasilitas itu bisa mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan dengan lebih mudah dan leluasa dibanding lainnya.

Tapi, fasilitas hanya bersifat instrumen saja. Hanya pendukung. Posisinya bukan segalanya. Seakan tanpa fasilitas, semuanya berakhir. Seakan jika tidak ada fasilitas, sukses hanya di angan-angan semata. Bukan begitu. Anda jangan pernah menyerah jika tidak dilimpahi dengan fasilitas yang lebih. Anda jangan pernah patang arang jika tidak dianugerahi fasilitas yang berlimpah. Penting dicatat, semua fasilitas itu hanya bersifat pendukung saja. Untuk memudahkan semata. Ada hal lain yang lebih fundamental untuk dimiliki jika ingin sukses. Ada perihal lain yang harus dijalani jika sukses menjadi daftar keinginan untuk dikejar. Di situlah sukses memiliki *sunnatullah*-nya. Maka, semua kita harus mengenali *sunnatullah* sukses itu.

Dalam proses yang panjang sebagai *sunnatullah* sukses itu, dibutuhkan komitmen. Dalam bahasa agamanya, *istiqomah*. Inilah elemen dasar dari *sunnatullah* sukses. Di situ, Anda wajib menjaga niat sukses secara kuat. Niat itu lalu diamankan dalam pelaksanaannya. Dan itu semua dilakukan sekuat-kuatnya. Tidak boleh lengah. Tidak boleh teledor. Tidak boleh kendor. Apalagi melemah. Oleh alasan apapun. Termasuk tantangan dan cobaan yang terjadi di awal, tengah, atau bahkan ujung langkah yang dilakukan. Semakin kuat Anda menjaga niat dan mengamankannya dalam pelaksanaannya, semakin tinggi peluang Anda untuk sukses.

Intinya, sukses itu butuh komitmen. Dan niat adalah bentuk penguatan komitmen itu. Lalu pelaksanaan atas niat akan memperkuat nilai komitmen itu. Niat saja memang tidak cukup. Niat baru bergerak pada posisi mendata dan mendaftar keinginan, cita-cita, harapan, atau impian. Tapi niat sudah menjadi separuh pencanangan sukses. Separuh langkah untuk sukses. Karena niat itu bentuk deklarasi atas cita-cita dan harapan. Niat persis seperti resolusi, tekad atau ketetapan hati. Ia baru lengkap jika disempurnakan melalui ikhtiar realisasi. Memang keberadaan niat bisa tidak berdampak apapun jika tidak segera diikuti dengan semangat yang kuat untuk merealisasikannya. Namun, niat penting untuk memperkuat komitmen atas sesuatu. Dan, itu penting bagi upaya menuju sukses.

Mengapa komitmen menjadi prasyarat sukses? *Pertama*, komitmen membuat seseorang setia kepada cita-cita dan harapannya. Komitmen menjaga kesetiaan seseorang kepada niat awal dan keinginannya. Kesetiaan pada cita-cita dan harapan adalah awal cerita sukses. *Kedua*, komitmen dan kerja keras akan membuat seseorang begitu menghargai upaya yang dilakukan. Dia akan begitu menghormati kesuksesan. Karena kesuksesan itu diraih dari tumpukan pengalaman dan proses panjang. Termasuk mungkin kegagalan yang menjadi bagian yang tak terpisahkan. Di sana pasti ada keringat yang bercucuran. Mungkin juga ada tangisan yang menderu. Mungkin ada pula perasaan sakit yang membuncah. Dan mungkin pula ada darah yang menetes. Semua itu bercampur jadi satu untuk menjemput kesuksesan.

Komitmen di atas adalah komponen yang harus ada. Siapapun orang yang berikhtiar untuk sukses harus punya komitmen ini. Anda yang berlimpah dengan fasilitas akan makin mudah untuk meraih sukses jika punya komitmen yang kuat atas sesuatu yang dicita-citakan. Namun fasilitas yang berlimpah pun tidak akan banyak artinya jika nihil dari komitmen kuat. Ya, jika tidak ada dorong kuat dari dalam diri Anda. Sebaliknya, komitmen yang kuat

**Intinya,
SUKSES
itu
butuh
KOMITMEN**

bisa mengalahkan posisi fasilitas. Komitmen yang kuat bisa menjadi energi penggerak yang dahsyat untuk maju walaupun tidak dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang wah. Di sini, Anda yang tidak sedang tidak dimanjakan oleh fasilitas tidak selayaknya menyerah. Tidak seharusnya lempar handuk tanda kekalahan. Persis seperti petinju yang sudah tidak bisa menyelamatkan diri dari pukulan lawan. Anda tidak sepatutnya patah arang untuk meraih sukses. Karena, komitmen bisa melampaui keberadaan fasilitas.

Nah, untuk memperkuat komitmen terhadap cita-cita menuju sukses itu, jangan pernah meninggalkan doa. Jangan pernah melupakan doa. Apalagi meremehkannya. Jangan pernah menganggap enteng doa. Lalu Anda meninggalkan doa. Karena, doa memiliki kekuatan yang sungguh dahsyat. Karena, doa memiliki dampak yang besar bagi upaya untuk menjemput sukses. Itu jika Anda mengetahui rahasianya. Itu jika Anda bisa merasakan dahsyatnya kehadiran doa dalam hidup menuju sukses. Di situlah agama apapun mengajarkan doa pada setiap aktivitas. Isinya beda-beda. Tapi semangatnya satu: untuk memperkuat komitmen pada cita-cita.

Karena keyakinan itu, aku selalu minta doa pada ibu. Kebetulan beliau satu-satunya orangtua yang masih hidup. Ayah aku sudah meninggal saat aku menginjak usia 21 tahun. Di tengah-tengah aku kuliah S1. “Bu, doakan aku agar lulus sarjana dengan cepat.” “Ibu, mohon kami didoakan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang terbaik.” “Bu, kami ingin bisa kuliah ke luar negeri, *nyuwun* pangestu dan doanya *nggih*.” Itu semua contoh verbal yang aku lakukan dalam meminta restu dan doa dari Ibu aku. Bahkan, saat di puncak kegundahan yang sangat tinggi dalam babakan hidup yang pernah aku alami, seperti dalam kasus kesulitan mendapatkan akomodasi tempat tinggal saat kuliah S3 di Brisbane, Queensland, Australia (detil kisahnya bisa dijumpai di bagian tulisan di bawah “Belajar Dari Kesulitan”), aku telepon Ibu di rumah di Sidoarjo, Jawa Timur. Aku minta didoakan agar bisa keluar dari kesulitan itu.

Hidup aku tidak pernah lepas dari doa Ibu. Hingga saat ini. Setiap kali punya rencana, selalu kukonsultasikan kepada Ibu. Lalu ujungnya, minta barokah doa dari beliau. Itu kulakukan hingga saat ini. Karena aku percaya ada kebajikan-kebajikan tertentu dari pikiran dan perasaan seorang ibu. Restunya pertanda ada kebajikan di balik sesuatu. Tiada restunya harus menjadikan hidup ekstra hati-hati untuk melangkah. Bahkan, tidak jarang harus mengurungkan langkah itu. Ibu selalu menjadi lentera hidupku. Gelapnya hidup menjadi terang karena lentera itu. Terangnya hidup semakin terasa nikmat

saat lentera itu berada di sisi. Maka, lentera itu selalu kubawa serta ke mana-mana. Dalam pikiran dan tindakan.

Aku pun harus selalu berpikir positif terhadap apapun nasehat Ibu. Bahkan, diamnya Ibu harus aku maknai sebagai tidak ridlonya beliau. Jika aku ingin melakukan sesuatu, lalu meminta doa ibu, dan kemudian beliau diam, aku harus mengartikannya secara positif. Yakni, Ibu tidak merestui hal itu kulakukan. Itu bahasa simbolik orangtua. Aku harus cerdas memaknainya. Sebagai anak, aku harus mengikutinya. Naluri seorang ibu bisa sangat kuat menangkap sinyal atas apa yang terjadi pada diri anaknya. Nasehatnya bisa dalam bentuk diam. Bisa juga diucapkan secara verbal. Restunya pun juga begitu. Bisa dalam bentuk diam, bisa pula diucapkan. Jika nasehat orangtua itu dilanggar, pasti kita terpental dari cerita sukses. Pengalaman aku pun membuktikannya. Akhirnya, aku pun belajar, naluri Ibu dan orangtua pada umumnya menyiratkan kebajikan tertentu yang harus diindahkan anaknya.

Aku yakin, doa orangtua sangat manjur. Sangat mujarab. Doa yang dipanjatkan sendiri memang akan memperkuat komitmen pada cita-cita dan harapan yang dicanangkan. Dan itu memang prasyarat agar muncul komitmen pada cita-cita dan harapan. Tapi, doa orangtua menambah energi dan kekuatan dari luar ke dalam diri kita. Energi dan kekuatan luar itu dibutuhkan untuk menambah daya dorong doa kita kepada cita-cita dan harapan. Doa orangtua semakin menambah daya rekat kita kepada apa yang kita cita-citakan dan kita harapkan dari awal. Jika kekuatan internal yang berasal dari doa sendiri dan kekuatan eksternal yang terpancar dari doa orangtua bertemu, hasilnya pasti menakjubkan. Karena itulah, komunikasi dengan orangtua penting untuk dijaga. Agar terjadi pertemuan antara kekuatan internal dan eksternal tadi bagi penguatan komitmen pada cita-cita dan harapan.

Lalu, apa rahasia doa? Kekuatan doa (*the power of du'a*) terletak pada daya magisnya untuk mengelola pikiran dan hati kita. Bahkan memberikan pengaruh pada pikiran dan hati kita itu untuk berjalan di atas hal yang sedang kita pikirkan dan kita rasakan. Semakin kuat doa



Salah satu
pintu terbesar
ferkabulnya doa
adalah,
doa
orangtua

itu kita panjatkan, semakin kuat pula kita melakukan pengelolaan pikiran dan hati kita. Semakin sering doa itu kita ucapkan, semakin dalam pula pengaruhnya untuk membuat pikiran, hati dan tindakan kita untuk berjalan di atas hal yang sedang kita pikirkan dan kita rasakan. Apalagi jika doa yang kita ucapkan itu kita pahami dan resapi maknanya, maka tentu *the power of du'a* itu makin terasa daya magisnya dalam mengelola pikiran, hati, dan tindakan kita.

Itu semua karena doa memperkuat komitmen. Doa membuat kita selalu mengingat cita-cita dan harapan. Doa membuat kita selalu tersambung dengan cita-cita dan harapan itu. Doa membuat kita selalu terikat kuat (*attached*) pada apa yang kita cita-citakan dan kita harapkan. Dengan ikatan yang kuat itu, langkah yang kita ambil akan selalu mengait pada cita-cita dan harapan. Dengan doa, cita-cita dan harapan akan selalu menjadi monitor bagi langkah yang kita lakukan. Lemahnya cita-cita dan harapan sebagai monitor langkah kehidupan merupakan awal bagi kegagalan perwujudan cita-cita dan harapan itu. Dan itu berarti menjadi awal bagi karamnya cerita sukses. Artinya, sukses akan menjauh saat cita-cita dan harapan gagal berperan sebagai monitor langkah kehidupan. Atau saat langkah tidak lagi seirama dengan cita-cita dan harapan.

Doa tidak mengenal apakah Anda berlimpah fasilitas atautkah tidak. Kuat tidaknya doa kembali kepada pelakunya. Bukan keberadaan fasilitasnya. Orang yang berlimpah fasilitas tidak otomatis membuat doanya makin kencang. Lalu doa itu mengikatnya secara kuat ke daftar cita-cita yang diimpikan. Tidak. Orang yang memiliki fasilitas berlebih bukan berarti doanya pasti kuat dan berlebih pula. Bukan. Doa tidak mengenal latar belakang ekonomi. Doa hanya mengenal keseriusan. Anda yang tidak memiliki kesempurnaan fasilitas bisa makin kuat dalam berusaha untuk meraih cita-cita. Doanya juga makin kuat untuk membuatnya selalu terikat kuat kepada cita-cita dan harapan. Artinya, gerak doa itu berlaku bagi siapa saja.

Sering, cita-cita dan harapan tidak terwujud karena proses perwujudannya menjadi cerita sukses tidak dipupuk dengan baik. Cita-cita dan harapan itu dibiarkan menjadi catatan keinginan semata. Lalu, langkah yang dilakukan dibiarkan berjalan sendiri dan tidak mengikuti cita-cita dan harapan itu. Tidak satunya langkah dengan cita-cita atau harapan itu muncul karena tiadanya pengikat yang kuat antara keduanya. Di antara keduanya tidak ada spirit yang mengikatnya. Akibatnya, tidak muncul komitmen untuk mendekatkan langkah ke cita-cita dan harapan itu. Atau, tidak muncul komitmen yang kuat



Sumber:

<http://blog.moeslema.com/menggapai-jodoh-dengan-ridha-allah/> (Diakses 30 Maret 2017)

untuk menerjemahkan cita-cita dan harapan itu, sebagaimana yang dicanangkan dari awal, ke dalam langkah-langkah konkret.

Pengikat kuat antara cita-cita atau harapan dan langkah menuju ke arahnya itulah yang dimainkan oleh doa. Bagian paling pentingnya, doa menjadi spirit yang mengikat keduanya. Doalah yang menghubungkan dan sekaligus mengikat cita-cita atau harapan dan langkah menuju ke arahnya ke dalam satu ikatan kuat. Dengan begitu, lalu muncul komitmen yang kuat di antara keduanya. Konkretnya, dalam kesibukan apapun, doa akan membuat kita selalu kembali kepada apa yang sedang kita cita-citakan dan harapkan. Akhirnya, doa tidak sekadar menjadi permohonan. Tapi sekaligus juga pengingat (*re-minder*) bagi upaya menuju cita-cita dan harapan. Komitmen muncul akibat dari kapasitas yang dimainkan dan diperankan doa sebagai permohonan dan sekaligus pengingat tersebut.

Itulah peran doa: menjadi *track setting* (penentu jalan) bagi upaya seseorang untuk menjemput cita-cita. Menjadi penuntun jalan (*guiding path*) menuju perwujudan harapan. Dengan penentu dan penuntun jalan itu, kemana-pun Anda pergi, Anda akan merasa harus kembali kepada cita-cita dan harapan itu. Pada titik inilah, lalu muncul komitmen yang kuat pada cita-cita dan harapan yang telah dicanangkan. Kalau Anda sudah berkomitmen kuat pada cita-cita dan harapan, maka Anda pasti akan kembali kepada apa yang sudah Anda cita-citakan dan harapkan. Juga, kalau Anda sudah berkomitmen kuat pada cita-cita dan harapan, maka langkah yang sedang dan akan Anda ambil pasti terarah dan tertuju ke arah cita-cita dan harapan itu. Inilah kaitan antara doa, komitmen, dan cita-cita.

Kaitan antara doa, komitmen, dan cita-cita itu akan makin kuat jika doa itu diucapkan berulang-ulang. Minimal lima kali dalam sehari sesudah shalat fardlu. Pasti, doa akan membuat kita tidak bergeser dari cita-cita. Apalagi melenceng. Inilah yang aku sebut sebelumnya bahwa doa memiliki daya magis untuk mengelola pikiran dan hati kita. Bahkan dalam derajat yang lebih tinggi, doa dapat mempengaruhi pikiran, hati, dan tindakan kita itu untuk berjalan di atas hal yang sedang kita pikirkan dan kita rasakan. Kekuatan doa

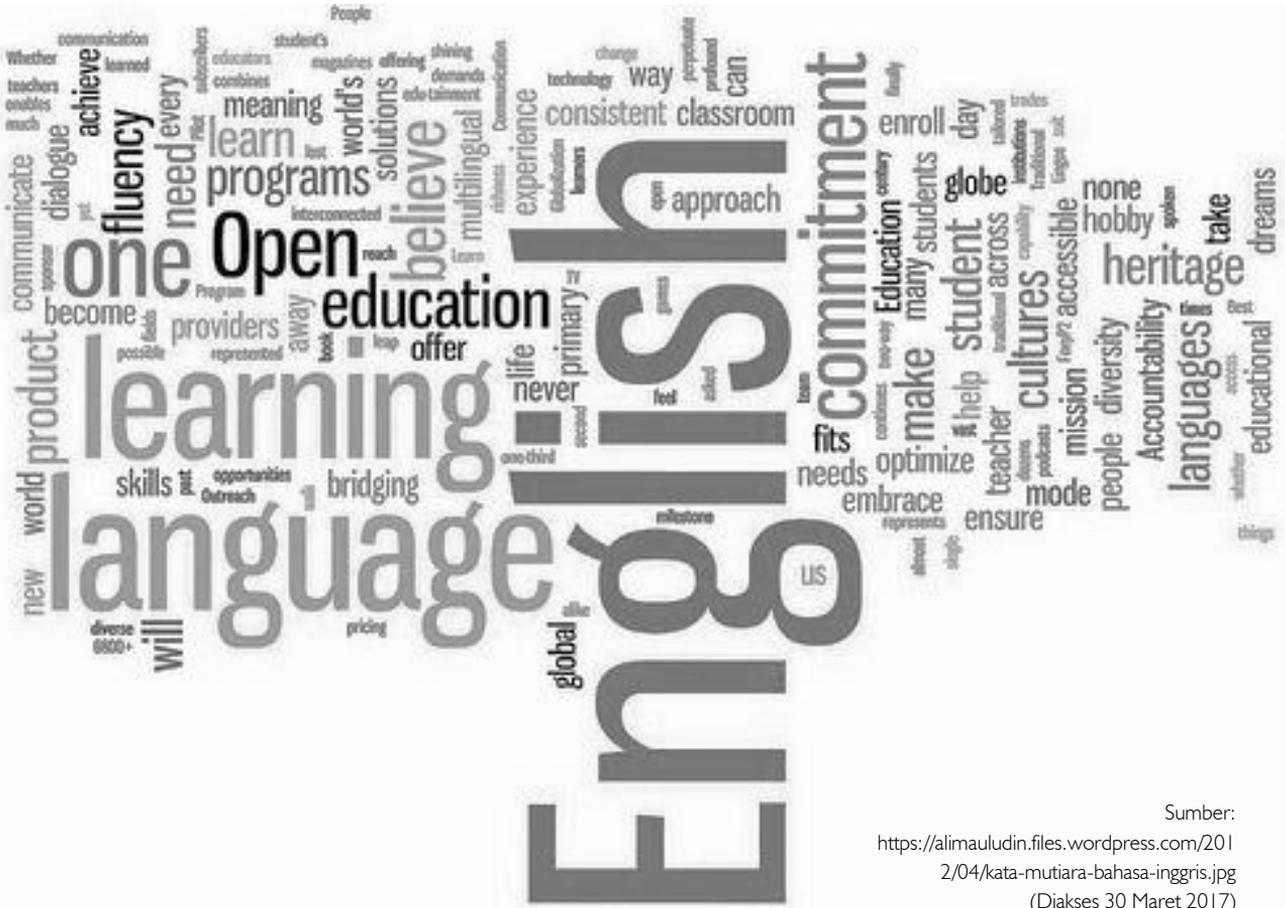
untuk mengelola dan bahkan mempengaruhi pikiran, hati, dan tindakan kita itu semua membesar jika doa itu semakin kuat kita panjatkan.

Maka, sangat tepat saat doa disebut dalam sebuah mutiara profetik sebagai otaknya ibadah. Substansi mutiara profetik ini luar biasa mendalam. Doa diilustrasikan sebagai otak. Dan dalam kaitannya dengan manusia, tentu otak merupakan pusat sistem saraf (*central nervous system*) yang berfungsi mengatur dan sekaligus mengelola sebagian besar gerakan, perilaku dan fungsi tubuh yang sangat vital. Sebut saja seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh, dan suhu tubuh.

Pergerakan dan fungsi tubuh dari organ-organ tersebut sangat dipengaruhi dan sekaligus disetir oleh otak. Bahkan, tidak hanya pengaturan seluruh organ yang dipengaruhi dan disetir oleh otak. Melainkan juga pemikiran individu itu sendiri. Intinya, otak memainkan peranan yang begitu vital terhadap kehidupan manusia. Mulai dari pergerakan organ tubuh hingga pemikirannya. Otak, karena itu, memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan ibadah, doa disebut sebagai intinya. Ibadah yang tidak diiringi dan diperkuat dengan doa ibarat buah tanpa isi. Bentuknya saja yang mungkin indah. Tapi isinya tak ada. Warnanya saja yang mungkin menawan. Tapi rasanya tidak. Atau, ibadah yang demikian itu ibarat hubungan jasad dan ruh yang tidak dilengkapi dengan otak atau nalar yang berfungsi dengan baik dan waras. Maka, pasti ada yang tidak sehat. Pasti ada yang ganjil. Karena, tubuh dan ruh itu tak diikat oleh berfungsinya otak atau nalar dengan baik-waras yang telah dianugerahkan Dzat Yang Maha Kuasa ke dalam diri tiap orang. Keduanya tak bertemu dalam fungsi yang sempurna.

Maka sekali lagi, jangan pernah melupakan berdoa. Tidak saja dalam urusan ibadah seperti shalat dan puasa. Melainkan juga urusan duniawi yang menjadi sarana bagi terciptanya kebahagiaan hidup. Sukses adalah simbol dari kebahagiaan hidup. Untuk sukses, maka jangan sepelekan doa. Jangan tinggalkan berdoa. Sebab, sekali lagi, daya magis doa sangat kuat. Pengaruhnya sangat besar untuk proses perwujudan cita-cita dan harapan untuk menuju sukses dalam hidup. Doa mengikat kuat kita kepada cita-cita dan harapan itu. Apalagi jika mendapatkan daya dorong tambahan dari doa orangtua. Ikatan yang kuat itu memudahkan kita untuk meraih cita-cita dan harapan itu. Dan itulah titik awal munculnya cerita sukses. □



Sumber:
<https://alimauludin.files.wordpress.com/2017/04/kata-mutiara-bahasa-inggris.jpg>
 (Diakses 30 Maret 2017)

Belajar **BAHASA INGGRIS** Itu Bersyukur

Ada dua bahasa asing yang menanamkan pengaruhnya pada diriku semenjak kecil: Bahasa Arab dan Inggris. Perkenalanku dengan Bahasa Arab bukanlah sesuatu yang istimewa. Itu karena Bahasa Arab menjadi mata pelajaran wajib di madrasah di seluruh jenjang pendidikan yang aku ikuti. Karena, sekolah aku seluruhnya di lembaga pendidikan yang bernama madrasah: Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Ma'arif Plipir,

LEARN ENGLISH



Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sidoarjo, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo. Sementara MTsN dan MAN Sidoarjo sama-sama berkedudukan di sepanjang lintasan jalan Stadion Jenggolo, sedang MINU Ma'arif Plipir berada di Kelurahan Sekardangan.

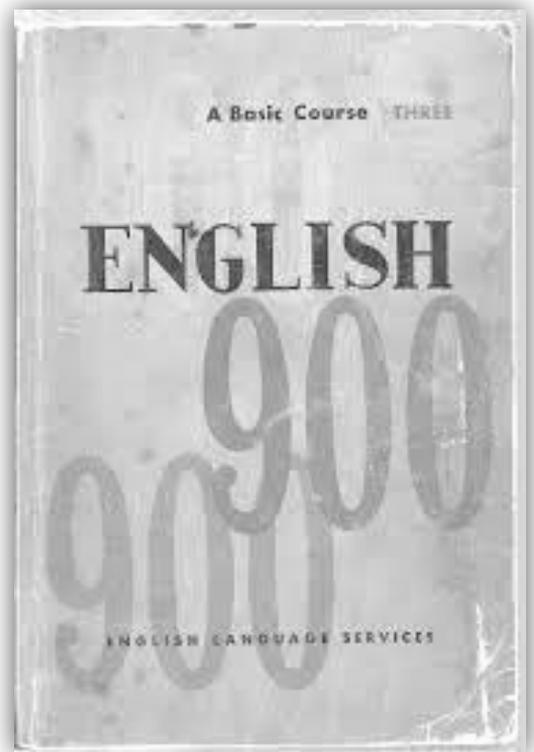
Bahasa Inggris memang merupakan bahasa asing pertama yang juga menjadi mata pelajaran wajib saat aku mulai bersekolah di MTsN. Namun, ketertarikan aku belajar Bahasa Inggris terpupuk sejak masih kecil. Cak Iril (Chairil Anwar), anak dari Bu De Sa'diyah (kakang kandung Ayah), adalah sosok pertama yang membuat aku mulai mendengar dan mengenal Bahasa Inggris. Cak Iril ini terkenal pintar berbahasa Inggris. Saat aku kecil, aku mendengar dan mengetahui bahwa beliau ini bercas-ciscus dalam Bahasa Inggris, dan bahkan kerap berkorespondensi dengan lembaga di luar negeri untuk penguatan pengetahuan pembelajaran Bahasa Inggris. Waktu itu, sebagai hasil korespondensi, beliau mendapatkan kiriman buku pembelajaran Bahasa Inggris yang menjadi buku panduan siaran pembelajaran Bahasa Inggris Radio ABC Australia. Buku itu berseri. Judulnya *English from ABC Radio Australia*. Buku itu warnanya merah. Dicitak dalam ukuran kertas besar (kira-kira ukuran A6) dengan kertas berwarna putih semi krem. Sekarang mungkin terkenal dengan nama kertas HVS.

Kebetulan, kami tinggal di deretan rumah keluarga besar secara berdampingan. Dari sebelah barat ke timur, ada rumah Pak De Yusuf (aku memanggilnya Bapak Usup), lalu rumah Bu De Sa'diyah (aku memanggilnya Mak

Ning), dan rumah Ayahanda Imam Syaifi. Deretan rumah itu adalah hasil pemberian kakek-nenek (Mbah Sahal dan Mbah Kasti). Karena hidup berdampingan, aku bisa melihat dan mendengar bagaimana Cak Iril belajar Bahasa Inggris. Juga mengajarkan Bahasa Inggris kepada kakak-kakak aku. Lalu, kemampuan berbahasa Inggris Cak Iril itu diturunkan ke adiknya, Cak Man (Nurur Rohman). Saat aku bersekolah di MTsN, aku sudah tidak mendapati Cak Iril lagi di rumah itu. Karena, beliau sudah meninggalkan rumah itu untuk bekerja di Bandung. Tinggallah Cak Man menempati rumah Bu De Sa'diyah.

Pagi hari, aku harus mengayunkan pedal sepeda ontel aku ke Desa Kemiri yang menjadi lokasi MTsN Sidoarjo. Butuh waktu sekitar 45 menit hingga 1 jam bersepeda dari rumah ke lokasi MTsN. Jaraknya kira-kira 3 hingga 4 KM. Lalu, aku menghabiskan waktu pagi hingga siang di MTsN itu. Aku tiba kembali di rumah di Sekardangan sekitar jam 14:00. Lalu, ku harus istirahat sebentar. Karena, jam 15:00 hingga jam 16:00 aku harus belajar Bahasa Inggris kepada Cak Man. Belajar sendirian ke beliau. Mungkin istilah yang paling tepat saat ini adalah les privat. Bedanya, “les privat” aku ke Cak Man saat itu tidak membayar apapun, sedangkan les privat yang populer saat ini membayar cukup tinggi.

Minimal dua kali seminggu, aku belajar Bahasa Inggris ke Cak Man. Buku yang paling populer saat itu ialah *English 900*. Dengan sabar dan telaten, Cak Man mengajari aku dari satu halaman ke halaman lain atas buku serial *English 900* itu. Ada 4 seri dari buku *English 900* itu: mulai dari seri *A Basic Course One* hingga *A Basic Course Four*. Aku mengkhawatirkan serial buku itu dalam bimbingan beliau. Cak Man lah orang pertama kali yang berjasa menanamkan kemampuan Bahasa Inggris padaku. Sehingga, pembelajaran Bahasa Inggris aku di MTsN selalu mendapatkan nilai terbaik. Karena, apa yang aku pelajari di MTsN sudah aku tahu. Aku telah



Contoh Buku English 900 seri A Basic Course Three

memperajarinya lewat buku *English 900* yang diajarkan Cak Man padaku secara rutin minimal dua kali seminggu.

Aku pun juga mewarisi buku *English from ABC Radio Australia* dari kakak-kakakku. Aku bersyukur memiliki saudara, baik sekandung maupun yang memiliki tautan garis darah lainnya, yang lebih dulu memiliki perhatian untuk belajar Bahasa Inggris. Sehingga, pada saatnya aku pun bisa menikmati buku-buku yang pernah mereka gunakan untuk belajar Bahasa Inggris sebelumnya. Buku *English from ABC Radio Australia* itu aku baca untuk melengkapi bacaan aku atas buku serial *English 900*. Buku *English from ABC Radio Australia* ini sangat bagus sekali. Cocok bagi pembelajar dan penutur asing seperti aku. Penjelasannya sangat bagus dan detil. Materi Bahasa Inggris diuraikan dengan rinci dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping penjelasan. Apalagi, dalam buku itu ada sederet contoh konkret penggunaan materi Bahasa Inggris dalam konteks riil komunikasi masyarakat penutur aslinya. Hasilnya sangat membantu mempermudah pemahaman.

Setiap hari pembahasan materi Bahasa Inggris dalam buku *English from ABC Radio Australia* disiarkan melalui kanal Radio ABC Australia. Urutannya sesuai dengan urutan pembahasan buku. Jadi, aku bisa mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris yang disiarkan oleh kanal radio tersebut secara berurutan. Dari hari ke hari, dengan detil pembelajaran Bahasa Inggris disiarkan oleh radio tersebut. Baru belakangan aku merasa bahwa inilah belajar Bahasa Inggris jarak jauh (*distance learning of English*) yang sangat efektif. Aku bisa mengikuti pembelajaran melalui siaran radio. Dan saat siaran radio usai, aku pun bisa menelaah lagi isi siaran itu melalui telaah ulang pada isi buku. Dengan model pembelajaran seperti ini, tentu semakin hari pemahaman aku terhadap Bahasa Inggris semakin meningkat. Aku pun tentu bersyukur atas perkembangan itu.

Pembelajaran Bahasa Inggris jarak jauh tidak saja aku alami melalui kanal radio ABC Australia. Sebagai penguat pembelajaran Bahasa Inggris, aku juga berusaha keras untuk bisa mendengarkan siaran berbahasa Inggris melalui kanal lainnya. Pada titik ini, aku semakin terekspos kuat ke Bahasa Inggris saat mendengarkan siaran berbahasa Inggris dari kanal radio BBC London. Siaran itu bisa aku tangkap melalui unit radio yang dibeli Ayah. Aku mendengarkan siaran itu setiap seperempat jam sebelum subuh. Seusai subuh pun, siaran itu masih bisa ditangkap. Baru kira-kira setelah setengah jam dari

subuh, siaran itu perlahan demi perlahan menghilang dari tangkapan gelombang siar kanal SW2 dari unit radio yang ada di rumah aku waktu itu.



Sumber: <http://caracepatdanmudahbelajarbahasainggris.com/cara-cepat-belajar-bahasa-inggris-otodidak/>
(Diakses 30 Maret 2017)

Aku memang harus bersyukur dibelikan satu unit radio oleh Ayah. Saat remaja di era akhir 80-an hingga 90an, sumber informasi pembelajaran Bahasa Inggris tidaklah seperti sekarang. Waktu itu, semuanya serba terbatas. Memang sudah ada siaran televisi. Namun tayangannya masih terbatas, dan isinya lebih banyak berkaitan dengan kampanye pembangunan pemerintah saat itu. Hal serupa juga terjadi pada siaran radio. Namun, dalam derajat tertentu, radio lebih populer daripada televisi. Unit radio lebih mudah diakses karena harganya jauh lebih terjangkau oleh orang kebanyakan daripada unit televisi. Operasionalisasinya pun jauh lebih mudah dan murah. Cukup dengan baterai kecil, kita bisa akses siaran radio. Jadi, siaran radio sangat bermanfaat bagi apa saja, termasuk untuk kepentingan belajar Bahasa Inggris. Bahkan bagi orang kebanyakan seperti aku bersama keluarga saat itu, siaran radio menjadi satu-satunya sumber informasi yang bisa kami akses.

Beda dengan era sekarang ini. Sumber informasi luar biasa berlimpah. Jenisnya pun juga sangat beragam. Mulai dari media dengar (seperti radio dan CD audio), media dengar-lihat (seperti TV dan VCD-DVD) hingga media maya (seperti internet). Orang mau belajar apa saja tersedia. Materinya ada dalam bentuk apa saja. Kapan belajarnya juga tidak masalah. Mulai hendak ti-

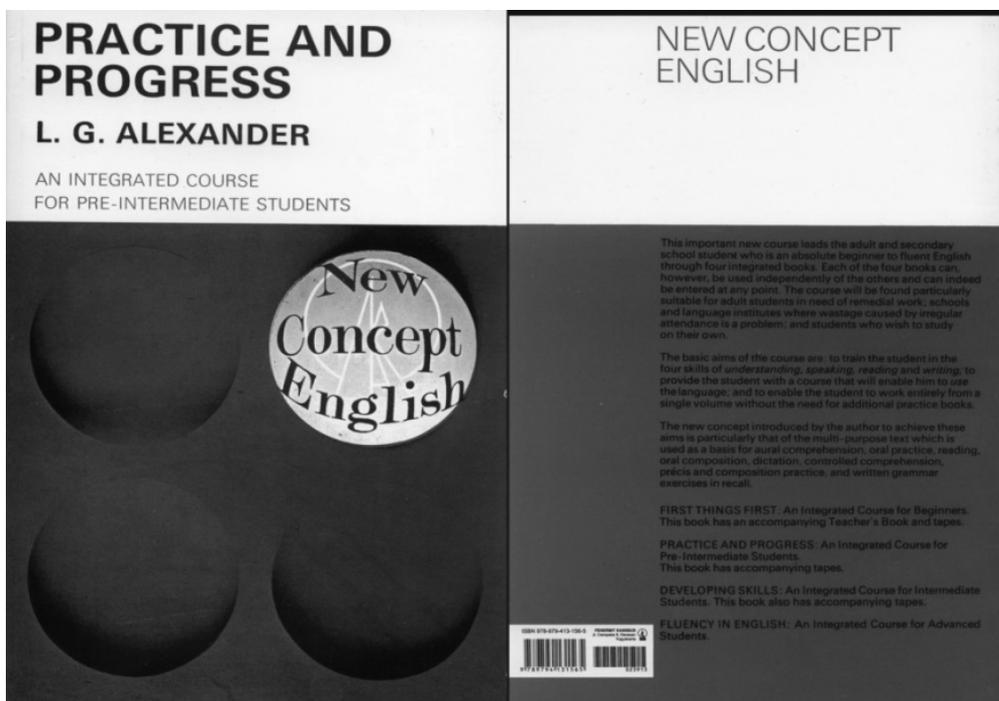
dur, saat tersadar bahkan hingga mau tidur kembali, semuanya tersedia. Tidak peduli dinihari, pagi, siang, malam atau tengah malam sekalipun, informasi mengenai materi pembelajaran apa saja bisa diakses. Bosan dengan pembelajaran langsung di kelas, tidak masalah. Karena Anda bisa belajar melalui media dengar. Bosan dengan pembelajaran melalui media dengar, Anda pun bisa beralih ke media dengar-lihat bahkan yang *online* sekalipun.

Maka, di era hebat nan maju seperti ini, sangat tidak layak ada orang yang tak bisa berbahasa Inggris. Tidak seharusnya ada orang yang tidak menguasai, minimal memahami, Bahasa Inggris. Tidak ada alasan yang bisa membenarkan itu semua. Sebab, fasilitas ada. Sumber informasi sangat berlimpah. Ragam medianya pun sangat berwarna. Maka, tidak bisa berbahasa Inggris di era hebat nan maju ini sama dengan mengingkari nikmat Allah. Segala kemudahan telah Allah ciptakan saat ini melalui kemajuan berpikir manusia. Jujur harus diakui, manusia saat ini telah mencapai kemajuan dari proses dan prestasi berpikir yang keras. Hasilnya, berbagai produk kemajuan peradaban manusia telah lahir dan tercipta. Kemajuan teknologi menjadi salah satu sarannya. Kini, hidup manusia serba dilingkupi dengan kemudahan. Itu adalah bagian dari nikmat yang Allah berikan saat ini. Tidak bisa Bahasa Inggris sama artinya dengan tidak mensyukuri nikmat Allah. Mengapa begitu? Karena semuanya sudah ada. Seluruh yang dibutuhkan untuk membuat kita mampu berbahasa Inggris sudah tercipta. Tinggal usaha saja.

Aku juga sangat bersyukur pernah berjumpa dan berguru ke orang-orang hebat dengan kemampuan Bahasa Inggris yang jempolan. Satu di antaranya adalah Pak Asmuin. Beliau ini memiliki aksen dan keterampilan komunikasi lisan yang mirip sekali dengan orang Bule. Beliau ini berasal dari Krembung, Sidoarjo. Aku mengenal Pak Asmuin ini saat mengambil kursus Bahasa Inggris di WEBB English Course, sebuah lembaga kursus yang persis berada di sebelah timur alun-alun Sidoarjo. Beliau menjadi guru Bahasa Inggris di situ. Dengan telaten, beliau mengajari kami. Walaupun suatu saat yang hadir satu atau dua orang. “Walaupun yang hadir satu orang, tetap aku ajar, karena begitu itu dulu aku diajari oleh dosen aku saat kuliah di Universitas Negeri Malang [dulu IKIP Malang],” ujar Pak Asmuin sambil menyebut nama dosen itu Prof. Imam Baradja. Padahal jarak antara rumah beliau dengan tempat kursus WEBB English Course itu sangat jauh. Karena, Kecamatan Krembung itu salah satu kecamatan terluar di bagian selatan Kabupaten Sidoarjo, sedangkan lokasi WEBB English Course ada di tengah kota.

Aksen dan keterampilan komunikasi lisan Pak Asmuin yang mirip penutur asli Bahasa Inggris itu membuat telinga aku semakin akrab dengan ungkapan lisan Bahasa Inggris semirip mungkin dengan aslinya. Bahkan, intonasi percakapannya pun mirip sekali dengan penutur aslinya. Aku merasa, aksen dan keterampilan komunikasi lisan beliau ini telah banyak menginspirasi aku. Bahkan, aku merasa pula pengaruh beliau kepada perkembangan awal keterampilan aku dalam berkomunikasi lisan Bahasa Inggris sangat tinggi. Intinya, aku bersyukur banget belajar ke beliau! Level Bahasa Inggrisnya sangat tinggi dan cenderung alami mirip aslinya.

Rasa syukur aku seakan semakin tinggi saat aku tidak pernah puas dengan belajar Bahasa Inggris dari satu tempat. Berbagai lembaga penyelenggara kursus Bahasa Inggris pernah aku ikuti. Ada *Monggo English Course* yang ada di gang kecil sebelah Kelenteng Gabahan. Lembaga kursus itu diasuh oleh Pak Sulaiman (kami semua memanggilnya Pak Leman). Penekanan kursus di sini pada pengembangan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. “*Wis*, yang penting ngomong aja. Urusan *grammar* nggak usah dipikir! Nanti juga ketemu sendiri.” Itu kira-kira prinsip pembelajaran yang disampaikan Pak Leman kepada kami semua saat itu. Selain itu, di Madrosatul Alsun Pucang Sidoarjo ada sekelompok orang yang menyelenggarakan kelas



Contoh Buku Practice and Progress

Bahasa Inggris di bawah asuhan Pak Mahalli, santri Ustadz Mohammad Naser di lembaga kursus Bahasa Arab itu. Aku menjadi salah satu pesertanya. Buku yang dipakai adalah *Practice And Progress* karya L.G. Alexander. Orientasinya pada *reading* dan *speaking*, meskipun keterampilan lainnya, seperti *listening*, juga dipelajari.

Lalu, setelah menamatkan itu semua, aku menjadi mentor *English Conversation Club* di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo. Program peningkatan kemampuan komunikasi lisan Bahasa Inggris ini merupakan program mingguan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Daerah dimaksud. Di sini, aku bersama seorang rekan aku, Sunarto, yang mengajar Bahasa Inggris di sebuah lembaga kursus di Sidoarjo menjadi mentor. Tugasnya adalah mendampingi, mengarahkan, dan sekaligus menjadi referensi percakapan Bahasa Inggris untuk para anggota yang rata-rata adalah anak sekolah SMA atau awal kuliah di perguruan tinggi.

Puncak dari proses awal belajar Bahasa Inggris aku adalah diterimanya aku pada Program Pembibitan Dosen bagi alumni perguruan tinggi Islam di Indonesia. Program itu disebut juga program Cados (Calon Dosen). Aku adalah angkatan ke-X dari seluruh rangkaian program cados yang diselenggarakan setahun sekali sejak era Menteri Agama RI Munawir Sjadzali hingga awal reformasi. Pelatihannya selama 9 bulan (untuk angkatan I hingga IX) atau 6 bulan (untuk angkatan X hingga XII). Program itu merekrut alumni terbaik perguruan tinggi Islam se-Indonesia untuk kemudian dilatih dan dipersiapkan sebagai calon dosen. Materi pelatihannya adalah kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris), kemampuan akademik, serta keterampilan lintas budaya (*cross cultural understanding*). Meskipun aku alumni SI Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, aku justeru bisa diterima dan ditempatkan di kelas Bahasa Inggris. Kemampuan Bahasa Inggris aku semakin baik dengan mengikuti pelatihan 6 bulan dalam program Cados di atas.

Semua proses pembelajaran Bahasa Inggris di atas aku lakukan sekuat tenaga. Tanpa ada pemikiran apapun saat itu kecuali satu: aku harus bisa Bahasa Inggris, apapun caranya! Apapun kondisinya! Itu saja. Titik. Baru belakangan aku menyadari bahwa apa yang aku lakukan saat itu dengan belajar Bahasa Inggris, mulai dari keluarga hingga dari kursus ke kursus adalah salah satu bentuk dari mensyukuri nikmat Allah. Bersyukur meski di tengah keterbatasan. Aku pun akhirnya semakin memahami, keterbatasan bukanlah

kendala. Alhamdulillah pula, akhirnya rasa syukur itu semakin sempurna saat kemampuan Bahasa Inggris aku semakin hari semakin baik. Maka, jangan lewatkan kesempatan emas untuk belajar Bahasa Inggris saat semuanya serba memungkinkan. □



Sumber: <https://eftianto.files.wordpress.com/2008/04/24-belajar-bahasa-inggris.jpg> (Diakses 30 Maret 2017)



Sumber:
<http://www.kesekolah.com/images2/big/2014081310295135183.jpg> (diakses pada 31 Maret 2017)

Sukses Berkat **BAROKAH**

Suatu hari, terjadi dialog antara dua orang sepermainan: Samwan dan Sambadi. Dialog itu terjadi di serambi musholla seusai shalat maghrib. Sambil menunggu datangnya waktu *isya'*. Namanya sesama teman sepermainan, keduanya terlibat dalam percakapan ringan dan bisa ke sana-kemari. Tapi kali ini, percakapan mereka serius. Bentuknya dialog yang bernada tanya-jawab bercampur *bade'an* (semacam kuis ringan). Dialog itu kerap diiringi dengan canda-tawa. Berikut kutipannya:

Samwan : “Di, Sambadi! Apakah ada bedanya antara HP Samsung J2 dan Samsung Galaxy Note 5?”

Sambadi : “Ya, pasti beda lah. Ada-ada aja kamu ini! Lha dari harganya aja beda. Samsung J2 hanya Rp. 1.800.000. Sedangkan Samsung Galaxy Note 5 mencapai Rp. 9.000.000.”

- Samwan : “Lho...apa kaitannya antara harga dan kualitas?”*
- Sambadi : “Lho...kamu ini gimana. Pasti bedalah. Ada harga, ada rupa.”*
- Samwan : “Oh ya ya...benar, benar kamu. Nah sekarang, sama-sama Samsung Galaxy Note 5. Tapi beda SIM card dan beda operator. Gimana itu?”*
- Sambadi : “Maksudmu?”*
- Samwan : “Jenis HPnya sama. Tapi yang satu pakai kartu A yang terkenal dengan koneksinya yang luas dan kuat tapi tarifnya mahal. Dan satunya lagi pakai kartu B yang terkenal terbatas namun tarifnya lebih murah, dan jaringannya cenderung lebih lemah.”*
- Sambadi : “Pastilah, HP dengan kartu A lebih kuat dan cepat koneksi jaringannya daripada yang pake kartu B.”*
- Samwan : “Nah sekarang, kalau HP dan kartunya sama, tapi yang satu pakai paket prabayar dan satunya lagi pasca bayar, kuat mana hayo?”*
- Sambadi : “Menurut pengalaman sih, HP yang kartunya menggunakan paket pasca bayar pasti jaringannya lebih cepat dan kuat daripada yang pakai paket prabayar.”*
- Samwan : “Aahhh...cerdas juga kamu Di!”*
- Sambadi : “He hee.....aku bukan cerdas, tapi kamu aja yang tulalit, he he he...”*

Dialog di atas memang tentang HP beserta jaringan, koneksi, dan sinyalnya. Cepat dan kuatnya koneksi jaringan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tidak saja tipe atau seri dari produk HP yang mempengaruhi. Melainkan juga pilihan kartu operator, jenis kartu hingga paket pembayaran. Artinya, produk HP boleh sama, atau seri dan tipenya juga boleh sama, tapi kuat-tidaknya atau cepat-tidaknya koneksi dan jaringan yang keluar dari HP yang produk dan tipenya sama itu bisa beda. Pilihan kartu operator, jenis

kartu, dan paket pembayaran ikut berpengaruh terhadap kuat-tidaknya atau cepat-tidaknya koneksi dan jaringan.

Ilustrasi HP beserta fungsi koneksi yang muncul dalam kutipan dialog di atas, sejatinya, juga bisa digunakan untuk menggambarkan pengaruh atas kesuksesan hidup seseorang. Sekolah boleh sama. Asal daerah boleh sama. Bahkan, jenjang pendidikan boleh sama. Tapi, hasilnya sangat mungkin berbeda. Contoh: ada sepuluh anak siswa SMA. Mereka sama-sama berasal dari desa yang sama, atau dari satu sekolah yang sama. Tapi hasilnya bisa saja berbeda. Apalagi jika beda hasil ini dikaitkan dengan nilai kemanfaatannya di tengah masyarakat. Hasil akhirnya bisa lebih beda lagi. Di antara mereka ada yang membawa hasil biasa-biasa saja, namun sebagian yang lain sangat luar biasa. Hasil itu baik dalam pengertian prestasi belajar maupun nilai kemanfaatan di tengah masyarakat.

Pertanyaannya, mengapa muncul perbedaan hasil seperti itu? Apa yang membuat beda hasil yang demikian itu? Kerja keras memang satu kunci penting. Frekuensi dan kualitas belajar adalah terjemahan dari konsep kerja keras itu. Mereka sepuluh anak SMA itu bisa sama dalam hal frekuensi dan kualitas belajar. Mereka semua sama-sama bekerja keras dalam belajar. Tapi soal hasil akhir? Nanti dulu. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat hasil akhir itu.

Aku pernah punya pengalaman sebagai *reviewer* dalam seleksi salah satu paket beasiswa terbaik di negeri ini. Namanya Beasiswa Pendidikan Indonesia yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI. Di kelompok kami yang terdiri dari tiga orang (2 *reviewer* dari unsur akademisi, dan 1 orang psikolog), terdapat 29 peserta yang diwawancarai. Wawancara ini menentukan kelulusan mereka. Dari jumlah peserta itu, terdapat 21 peserta yang dinyatakan lulus, dan 5 diputuskan gagal. Ada 3 peserta yang dalam proses awalnya berada dalam posisi abu-abu, antara lulus dan tidak.

Lalu, pada rekap akhir hasil wawancara, berdebatlah kami bertiga untuk menelaah kembali prestasi akademik, kepemimpinan sosial, dan kepribadian 3 orang itu. Ditimbang-timbanglah tiga aspek itu. Kepemimpinan sosial dan kepribadian dianalisis lebih lanjut untuk selanjutnya ditambahkan ke catatan akademik. Semua catatan dibuka lebar-lebar. Catatan aku, rekan aku sesama akademisi serta psikolog digelar ulang. Semua itu dilakukan untuk menelaah kembali proses dan hasil wawancara terhadap 3 orang yang berada

di posisi abu-abu, antara lulus dan tidak itu. Setelah semua unsur ditelaah ulang, disepakatilah hasilnya: 2 orang dinyatakan tidak lulus, dan 1 orang diputuskan lulus.

Melihat hasil akhir yang meluluskan 1 orang dan menggugurkan 2 sisanya itu, seorang *reviewer* berkomentar atas 1 orang yang lulus itu: “Mujur banget anak ini, akhirnya lolos setelah melewati titik paling kritis, karena memang awalnya dia berada di titik abu-abu. Anak ini pasti suka puasa! Atau shalatnya kenceng!” Itu komentar spontan *reviewer* tersebut. Komentar itu keluar untuk memberi penjelasan terhadap nasib akhir peserta wawancara di atas yang lolos setelah melalui proses panjang dan berliku. Kami berdua lalu akhirnya menyambut komentar rekan *reviewer* tersebut dan kemudian membicarakan apa yang “tidak terkatakan” dari catatan perjalanan hidup (*unsaid records*) anak tersebut hingga akhirnya dalam wawancara tersebut bulat diputuskan lolos. Kami bertiga hanya berusaha untuk menangkap apa yang “tidak terkatakan” tersebut sebagai penguat yang “tidak terlihat” terhadap lolosnya peserta dimaksud.



Sumber: https://yamansuryaman.files.wordpress.com/2015/05/mtf_bxgww_118.jpg (Diakses 30 Maret 2017)

Pada titik ini, aku lalu teringat dengan pernyataan salah satu Menteri Keuangan RI terhebat dalam sejarah Indonesia dan sekaligus salah satu Direktur Bank Dunia, Sri Mulyani. Pada sebuah kesempatan, dia pernah menyatakan bahwa untuk sukses membangun, ada tiga kata kunci yang harus dilalui: *good planning* (perencanaan yang baik), *good execution* (pelaksanaan yang baik), dan *good luck* (nasib yang baik). Tidak akan pernah ada pembangunan yang berhasil jika tidak ada perencanaan yang baik sebelumnya. Jangan pernah pula membayangkan pembangunan sukses jika pelaksanaan atas rencana yang sudah dilakukan sebelumnya amburadul. Meskipun dilakukan dengan baik, perencanaan tidak akan membawa hasil baik jika tidak ditindaklanjuti dengan pelaksanaan yang baik dan seksama pula.

Meskipun begitu, jangan pernah melupakan perihal terakhir ini: nasib baik, *good luck*. Pada titik akhirnya, *good luck* ini ternyata bisa menjadi faktor penentu. Bertemunya *good planning* dengan *good execution* yang disempurnakan oleh *good luck* bisa berakhir dengan hasil yang memuaskan. Prinsip ini ternyata diyakini berlaku pada perjalanan nasib pembangunan. Tidak hanya hidup pribadi yang membutuhkan *good luck*. Pembangunan pun, seperti dijelaskan Bu Sri Mulyani di atas, ternyata juga membutuhkan *good luck*.

Maka, jangan pernah menyepelekan faktor *good luck*. Jangan pernah menganggap enteng *good luck*. Jangan pernah cuek terhadap *good luck*. Karena ternyata, perencanaan hidup yang baik serta pelaksanaannya yang baik pula harus ditakar di ujungnya oleh faktor *good luck*. Dalam bahasa HP yang menjadi perbincangan Samwan dan Sambadi di atas, faktor *good luck* inilah yang membedakan kuat-tidaknya atau cepat-tidaknya koneksi dan jaringan yang keluar dari HP yang produk dengan tipe yang sama sekalipun. Juga, kuat-tidaknya atau cepat-tidaknya koneksi dan jaringan juga dipengaruhi oleh pilihan kartu operator, jenis kartu, dan paket pembayaran. Itu semua bahan baku dari faktor *good luck*. Pada kasus peserta wawancara beasiswa LPDP di atas, faktor *good luck* ini yang mampu “mengeluarkan” dirinya dari rangkaian panjang dan berliku yang sebelumnya menempatkannya pada titik abu-abu antara lulus dan tidak.

Nah, faktor *good luck* inilah yang ikut memperkuat kesuksesan seseorang. *Good luck* menjadi penentu dan sekaligus penguat suksesnya seseorang. Namun, *good luck* tidak datang tiba-tiba. Tidak muncul begitu saja. Tidak serta merta hadir dalam kehidupan seseorang. Ada *sunnatullah*-nya juga. Untuk hadir, *good luck* memiliki jalannya. Yakni jalan *good planning* dan *good*

execution. Jangan pernah berharap ada *good luck* jika tidak pernah melakukan perencanaan hidup yang baik. Dan, perencanaan yang baik ini ditandai dengan beberapa langkah konkret. Di antaranya, merumuskan setiap apa yang akan menjadi tujuannya, menjalani langkah untuk mencapainya sesuai dengan tujuannya, serta konsisten berada di jalan menuju tujuan yang telah dirumuskan dari awal itu. Artinya, jangan pernah sekadar berharap akan datangnya sesuatu yang besar saat Anda sebelumnya tidak pernah membayangkan atau merumuskannya sebagai titik sasaran dan cita-cita dalam hidup.

Apalagi, terhadap hal besar yang menjadi sasaran dan cita-cita dalam hidup, jika Anda tidak pernah melakukan usaha terarah ke situ. Maka, jangan pernah pula membayangkan hadirnya hal besar itu dalam hidup. Sebab, jika berpikir atau membayangkan tentang hal itu saja tidak pernah, bagaimana lagi bisa mencita-citakannya. Mengingat, ibarat komputer, tidak pernah ada *file* apapun tentang hal itu yang tersimpan di dalamnya.

Juga, merumuskan sesuatu itu sama halnya dengan membuat daftar keinginan. Semakin panjang keinginan dirumuskan sama artinya memperpanjang daftar keinginan itu. Namun, janganlah sekadar menjadi keinginan. Lalu, Anda sibuk dengan mendaftar keinginan. Anda harus meneruskan keinginan menjadi kenyataan. Anda harus menindaklanjuti keinginan itu dengan langkah konkret yang terukur unyuk merealisasikannya.

Untuk itu, maka setelah merumuskan sesuatu untuk menjadi titik sasaran dan cita-cita, langkah berikutnya yang harus dilalui untuk hadirnya *good luck* adalah kerja keras. Sebab, *good luck* itu hadir bersama *good planning* dan *good execution*. Kerja keras adalah bagian terpenting dari *good execution*. Tanpa kerja keras, keinginan hanya tinggal keinginan. Paling banter sebatas harapan semata. Maka, dalam hidup, jangan hanya berhenti merumuskan sesuatu untuk menjadi titik sasaran atau cita-cita semata. Jemputlah cita-cita yang sudah Anda rumuskan sebelumnya itu melalui serangkaian upaya panjang yang Anda usahakan melalui kerja keras. Karena, di ujung kerja keras itulah penghargaan (*reward*) muncul. Pepatah Arab mengatakan begini:

الاجر على قدر التعب

Artinya, *reward* datang mengikuti kerja keras. Tingkat capaiannya sesuai dengan level kerja kerasnya.

Sebagai tambahan terhadap rumus “*good luck* hadir bersama *good planning* dan *good execution*,” kehadiran *good luck* juga bisa diperkuat melalui keunggulan daya saing psiko-spiritual (*psycho-spiritual competitive advantage*) yang bersangkutan. Keunggulan daya saing psiko-spiritual ini terbentuk baik melalui ritual sosial maupun ritual ibadah pribadi. Keunggulan yang dibentuk melalui ritual sosial ini ditandai dengan kecakapan pada tiga aspek utama: (1) kepemimpinan, (2) organisasi, dan (3) komunikasi. Dua aspek pertama, pada hakikatnya, saling berkaitan. Bentuknya bermuara pada kemampuan untuk mengelola potensi dirinya di tengah masyarakatnya. Termasuk menjadi pemimpin di tengah-tengah mereka. Sementara, kemampuan memimpin, pada sejatinya, adalah kecakapan untuk mempengaruhi orang lain untuk mengikuti pikiran yang dicita-citakannya. Untuk mampu menunjukkan kecakapan itu dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Nah, penguasaan kecakapan pada tiga aspek dimaksud akan menjadi pendukung dan sekaligus penguat *good luck*.

Selain itu, kehadiran *good luck* juga dipengaruhi oleh keunggulan yang dibentuk melalui ritual ibadah pribadi. Keunggulan di bidang ini termasuk yang paling *intangibile* (lambat, tidak kasat mata) dibanding aspek keunggulan lainnya. Karena masuk ke dalam kategori yang paling *intangibile*, maka keunggulan yang dibentuk melalui ritual ibadah pribadi ini akan menjadi catatan tambahan yang “tidak terkatakan” dari perjalanan hidup (*unsaid records*) seseorang. Komentar spekulatif para *reviewer* atas lolosnya salah seorang peserta yang sebelumnya berada pada titik abu-abu antara lolos dan tidak dalam kasus seleksi beasiswa LPDP, yang diuraikan sebelumnya, sejatinya menjelaskan terbukanya ruang bagi keunggulan yang dibentuk melalui ritual ibadah pribadi untuk mendukung, memperkuat, dan bahkan menentukan kesuksesan akhir. Kutipan komentar seperti “Anak ini pasti suka puasa! Atau shalatnya kenceng!” menjadi contoh konkret atas berfungsinya keunggulan yang dibentuk melalui ritual ibadah pribadi bagi kesuksesan peserta wawancara beasiswa LPDP tersebut. Maka, jangan sepelekan ritual ibadah pribadi. Dekatkanlah diri Anda ke Yang Maha Kuasa. Karena itu akan menjadi penguat dan bahkan penentu akhir kesuksesan.

Jangan pernah mengesampingkan amal dan ibadah pribadi. Sekecil apapun. Baik dalam pengertian sosial maupun ritual. Amal-amal ini harus rutin dilakukan. Karena yang rutin dan kontinyu, walaupun itu kecil ukurannya, akan menjamin stabilnya penghargaan dan apresiasi terhadap seseorang di

kala dia berada dalam situasi tidak normal, seperti sakit atau bepergian. Meskipun ukurannya atau jumlahnya besar namun dikerjakan sewaktu-waktu dan sesuka-suka, hasilnya tidak bisa menjamin mutunya. Karena, di situ tidak ada prinsip dan praktik kebersinambungan. Karena tidak ada jaminan kebersinambungan, maka tidak ada pula jaminan kualitas. Pengalaman membuktikan, kualitas hanya lahir dari jaminan kebersinambungan. Maka, meskipun bentuk dan atau ukurannya terlihat kecil atau remeh, lakukan amal ibadah pribadi itu secara rutin dan kontinyu. Itulah kira-kira makna dasar dari Hadits Nabi Muhamamd SAW:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

(Amal ibadah yang paling dicintai Allah SWT adalah yang paling kontinyu, walaupun sedikit jumlahnya). Maka, sebagai pribadi, Anda layak memiliki amalan atau ibadah pribadi yang dilakukan secara rutin dan kontinyu. Ini penting sebagai penguat titik akhir kesuksesan.

Juga, jangan pernah lupa, ritual sosial maupun ritual ibadah pribadi orang-orang di sekeliling kita ikut menentukan kesuksesan. Baik menyamping seperti saudara atau isteri. Atau ke atas seperti orangtua dan mertua. Atau ke bawah seperti anak. Dalam banyak hal, memang ibadah sangat individual. Terlepas apakah ritual ibadah itu bersifat wajib ataukah sunnah (anjuran tingkat tinggi). Tapi penting dicatat bahwa kebaikan yang lahir dari ritual ibadah pribadi itu tidak saja untuk pelaku secara pribadi. Kebaikan itu bisa melebar dan memberikan kemanfaatan ke samping, atas, dan bawah dalam kaitan pertalian darah dan atau kekerabatan. Bahkan lebih dari itu, kebaikan yang lahir dari ritual pribadi itu bisa pula melebar ke seluruh masyarakat di mana si pelaku tinggal atau berada. Maka jangan pernah menyepelkan peran ritual ibadah pribadi orang-orang di sekeliling kita. Karena kebaikan yang muncul dari ritual ibadah mereka bisa ikut menentukan kesuksesan kita.

Itulah yang disebut dengan barokah. Yakni kebaikan yang selalu bertambah. Atau kebaikan yang mengalami pertambahan nilai atas sesuatu. *Ziyadatul khoir fi al-syai'*. Begitu definisi Arabnya. Amal seseorang bisa menimbulkan kebaikan. Bisa saja kebaikan suatu amal pribadi dan ibadah tidak ke pelaku yang bersangkutan. Tapi ke orang-orang yang memiliki kaitan hidup. Bisa ke atas, ke bawah atau ke samping, seperti dijelaskan di atas. Kon-

Sumber:

<https://cdn.klimg.com/merdeka.com/i/w/news/2015/12/09/635202/670x335/5-tindakan-orangtua-agar-anak-sukses-di-masa-depan.jpg> (Diakses 30 Maret 2017)



kretnya, bisa ke dirinya, atau anaknya, atau ke orangtuanya, atau ke pasangan hidupnya, atau ke saudaranya.

Sesuai dengan makna dasar barokah sebagai “tumbuh”, “berkembang”, atau “bertambah”, maka kebaikan yang ditimbulkan oleh amal ibadah seseorang itu bisa melampaui batas privat pelakunya. Kebaikan yang demikian itu bisa berkesinambungan dan tumbuh untuk memberi nilai kemanfaatan kepada sekelilingnya. Maka, jika Anda adalah orangtua, maka jadilah orangtua yang baik dengan memiliki amalan rutin atau ibadah pribadi yang kontinyu. Amal ibadah yang rutin-kontinyu ini akan menjadi penguat titik akhir kesuksesan. Bisa untuk dirinya, dan bisa pula untuk anaknya juga, dan atau keduanya. Dalam bahasa teknis HP seperti diuraikan sebelumnya, amal ibadah yang demikian menjadi penguat jaringan dan pemercepat koneksi. □

Sumber:

http://photo.jpgm.co.id/picture/normal/20161113_090256/090256_796753_bk_dar_ibunya.jpg (diakses pada 31 Maret 2017)



IBU

Sebagai Role Model

Malam sedang berada di puncaknya. Pagi sedang menunggu gilirannya. Semua mata terlelap dibuatnya. Semua gerak terhenti dalam lelahnya. Angka 1 ditunjuk oleh jarum yang ada di jam dinding. Tidak ada langkah yang terayun. Tidak ada suara dan bunyi yang terdengar. Semua rehat dalam jenaknya. Semua tenang dalam nikmatnya. Suasana sangat hening. Begitu heningnya hingga detakan jarum jam terdengar jelas.

Dalam suasana itu, seorang perempuan terbangun. Jarum jam masih menunjuk kepada angka 1 itu. Dia lalu beranjak dari tempat tidur. Sejurus kemudian, muncul suara *kriyeett...kriyeetttt*. Suara itu muncul dari daun pintu. Suara pintu yang sedang dibuka. Terdengar jelas karena suasana dalam puncak heningnya. Kamarku dan kamarnya juga berdekatan. Kebetulan kamar-kamar itu saat itu masih terbuat dari anyaman bambu. *Gedhek*, kata orang Jawa. Bilik, istilah Bahasa Indonesianya. Itu yang membuat suara yang berasal dari daun pintu yang sedang dibuka bisa terdengar dengan jelasnyanya.

Perempuan itu lalu mengayunkan langkah dari kamar tidurnya menuju kamar mandi. Gemicik air pun kemudian terdengar dari kamar mandi itu. Dia ambil air wudlu. Dia basuh mukanya. Lalu dia lanjutkan membasuh tangan hingga kakinya. Dia sempurnakan seluruh rangkaian wudlu itu dengan seksama. Dia bersuci. Lalu, dia semakin sempurnakan praktik itu dengan rangkaian shalat malam. Ya, shalat tahajjud. Shalat yang sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap Muslim dalam hidupnya. Terutama pada sepertiga malam terakhir.

Seusai shalat tahajjud, dia pun melengkapinya dengan panjatan doa kepada ilahi robbi. Dia mohonkan apa yang sedang dia idamkan. Dia panjatkan pengharapan kepada Yang Maha Agung. Dia adukan semua yang dicitakan kepada-Nya. Di keheningan malam itu. Di saat dia tidak disibukkan dengan aktivitas lainnya. Yang dia doakan, bukan hanya kebajikan dirinya semata. Melainkan lebih-lebih kepentingan dan kebajikan hidup keluarganya. Suami dan anak-anaknya adalah orang-orang teristimewa yang masuk dalam panjatan doa utamanya di keheningan malam itu. Tentu juga dalam doa-doa utama yang dia lakukan sepanjang hari sisanya.

Perempuan itu begitu kuat mengutamakan keluarga daripada lainnya. Begitu akung dan cintanya pada keluarganya. Doa yang selalu dipanjatkan untuk keluarganya simbol kecintaannya itu. Di keheningan malam itu, semua dia tumpahkan melalui doa. Ya, melalui shalat tahajjud itu dan rangkaian ritual yang mengiringi ibadah panjang di kesunyian malam itu. Yang sedang dipikirkan suaminya disampaikan dalam doa itu ke hadirat ilahi robbi. Yang sedang menjadi pengharapannya bersama seluruh anggota keluarga juga dicurahkan dalam doa itu ke hadapan-Nya. Yang sedang dicitakan anak-anaknya dilaporkan kepada Dzat Yang Maha Agung. Sungguh besar cintanya pada keluarganya. Pada suami dan anak-anaknya.

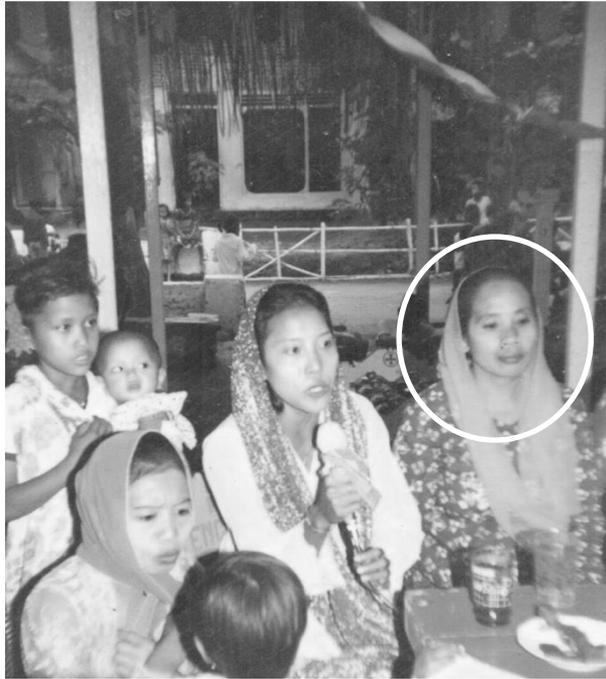
“Wis, anakku wis tak dungakno kabeh lancar lan apik uripe (Sudah, seluruh anakku sudah aku doakan semua agar bisa hidup sukses dan baik),” begitu yang selalu disampaikan oleh perempuan itu setiap ditanya oleh siapapun tentang apa yang dia lakukan dalam membesarkan anak-anaknya. Dia selalu setia dengan doa-doa itu. Shalat tahajjud memang rutin ia lakukan. Bahkan seakan-akan sudah menjadi shalat wajib karena sudah terbiasa dengan shalat itu. Tapi, tidak hanya dalam tahajjud doa-doa itu dia panjatkan. Juga di shalat-shalat wajib dan sunnah lainnya. Doa sudah menjadi rutinitas keseharian perempuan itu. Tiap waktu dan tiap saat. Untuk kebaikan keluarganya.



Ibunda Zulaicha

Perempuan itu begitu istimewa. Begitu luhur. Begitu menawan di hati. Begitu terpatery di sanubari. Dia adalah ibuku. Ya, beliau adalah ibuku tercinta, Zulaicha. Perempuan mulia yang selalu menjadi inspirasi dan kekuatan dalam hidupku. Beliau adalah wanita yang luar biasa berpengaruhnya dalam hidup aku. Beliau selalu menjadi inspirasi kegigihan dalam hidup. Beliau selalu menjadi referensi hidup dalam mengabdikan pada keluarga. Beliau selalu menjadi sumber untuk mengalirkan pancaran kebajikan dalam hidup. Beliau adalah kekuatan hidup. Bahkan, beliau adalah kehidupan itu sendiri, yang harus aku petik pelajarannya. Yang harus aku hisap madu teladannya. Yang harus aku telan saripati tuntunannya. Yang harus aku hirup tiap detak nafas kebajikannya.

Usai melaksanakan shalat tahajjud, dia pun tak pernah memejamkan mata walau sebentar. Tak pernah kembali ke kamar tidurnya walau hanya untuk rebahan saja. Apalagi sampai tidur kembali. Selesai shalat tahajjud, dia lalu segera sibuk dengan urusan dapur untuk keperluan sarapan suami dan anak-anaknya. Mulai menanak nasi. Menggoreng tempe. Merebus terong. Hingga menggerus cabe dan terasi untuk membuat sambal. Selain itu, dia lalu sibuk mencuci dan menyeterika baju. Dan tentu melakukan hal lainnya yang juga dia maksudkan agar kebutuhan kerja suami dan sekolah anak-anaknya pada hari itu bisa dipersiapkan sebaik mungkin.



Ibunda Zulaicha (dalam lingkaran) saat berusia 30an

Setelah semua sudah dia persiapkan dengan baik, dia lalu beranjak ke kamar anaknya. Dia selalu berusaha memastikan bahwa aku sudah bangun. Paling lambat selalu setengah jam sebelum adzan subuh. Dia ajarkan aku untuk melakukan shalat tahajjud yang sama seperti yang selalu dia lakukan sehari-harinya. Sebuah ajaran yang sudah jauh lebih dulu dipraktikkan sebelum disampaikan dan diajarkan ke anak-anaknya. Dia tak pernah lelah melakukan itu setiap hari kepada aku. Hingga aku pun lalu terkondisikan oleh kebiasaan untuk menirunya itu. Dia telah berhasil membuatku merasa ada sesuatu yang hilang jika tidak menjalankan kebiasaan itu.

Memang kutahu semua yang dilakukan perempuan itu sepanjang malam itu. Semua rangkaian ritual malam itu sudah mulai dilakukan perempuan itu sejak detik tengah malam mulai bergeser hari. Kutangkap betul praktik ritual yang biasa dilakukan perempuan itu di ujung malam itu secara kuat sepanjang hidupku bersamanya. Kadang kutanya juga padanya tentang yang dikerjakannya. Cerita mulia pun mengalir dari lisannya. Kepentingannya untuk mengajari anak-anaknya kebajikan utama. Tentang hidup mulia dalam keutamaan agama.

Waktu menjelang subuh pun tiba. Ibu lalu mendampingi aku dan kakak perempuan aku untuk pergi ke musholla. Kebetulan kami memang tinggal hanya tiga rumah dari musholla. Sangat dekat. Lalu setiap pagi itu, aku selalu membuka pintu musholla dan menjadi muadzin atau tukang adzan untuk shalat subuh. Dari kecil sekali sejak masa pertumbuhan itu aku terbiasa melakukan itu semua. Ya, sejak kelas 2 MI atau SD. Saat ada tetangga aku bertanya “Kamu kok bisa selalu menjadi tukang adzan subuh di musholla setiap hari? Kok bisa kamu bangun tiap hari sebelum subuh?” Aku selalu menjawab: “Ya, karena aku selalu dibangunkan ibu aku paling lambat setengah jam sebelum subuh.”

Sesampai di rumah usai datang dari shalat subuh di musholla, Ibu selalu membaca al-Qur’an. Dan aku pun juga dibiasakan melakukan hal yang sama.

Hingga rumah kami di pagi hari itu selalu ramai dengan bacaan al-Qur'an yang terdengar dari lantunan kami semua. Memang tidak lama. Hanya sekitar lima menit kami semua membaca al-Qur'an. Tapi, semakin hari semakin banyak tabungan bacaan al-Qur'an kami. Dari dua halaman pada mushhaf al-Qur'an menjadi empat halaman, lalu enam halaman, dan seterusnya. Dengan begitu, pada titik tertentu dalam tahun berjalan, kami bisa mengkhatamkan bacaan al-Qur'an. Hingga bisa beberapa kali.

Usai membaca al-Qur'an dalam waktu yang bersamaan itu, Ibu selalu mengingatkanku untuk membuka kembali buku pelajaran yang akan dipelajari di sekolah hari itu. Sesuai jadwalnya. Ibu selalu bilang: "Ayo bukunya dibaca lagi!" Begitulah cara Ibu mengingatkanku untuk selalu siap menerima pelajaran di sekolah pada hari itu. Kesiapan untuk menerima pelajaran sudah harus dimulai dari rumah dan dari saat-saat awal hari itu dilalui. Dengan begitu, apa yang akan kupelajari di sekolah hari itu sudah kusiapkan dari rumah. Minimal, selalu diajarkan oleh Ibu agar pikiran dan perasaan aku sudah aku siapkan sejak dari rumah sejak sedari awal aku menjalani hari itu. Kesiapan pikiran dan perasaan itu aku rasakan sungguh sangat membantu untuk menerima sesuatu yang baru dari pelajaran yang kelak diberikan guru di sekolah hari itu.

Bangun malam, tahajjud, memasak, shalat subuh dan lalu membaca al-Qur'an, itu semua Ibu lakukan bukan saat-saat tertentu saja. Semua itu biasa dia kerjakan setiap hari sepanjang hidupnya. Tanpa henti. Tanpa merasa bosan. Dia tak pernah merasa lelah melakukan semua itu sepanjang hidupnya. Sungguh itu perilaku mulia sekali. Sejak dini hari hingga paginya, setiap hari Ibu selalu mengajari aku tugas hal penting: shalat malam, lalu pergi ke masjid untuk shalat subuh, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, lalu nyapu-nyapu rumah, dan diteruskan dengan belajar untuk pelajaran sekolah hari itu. Tentu itu semua teladan baik yang ditunjukkan Ibu kepadaku.

Tidak ada pamrih dari praktik Ibu membiasakan dan mengajari anak-anaknya seperti itu. Tidak ada perasaan ingin dipuji. Tidak ada kerentek hati ingin dipuja. Oleh siapapun. Aku merasakan betul itu semua dari figur Ibu dan suara hatinya. Karena kami memang tidak berasal dari keluarga kaya yang biasa disegani di kampung karena kekayaannya. Kami bukan berasal dari keluarga pesohor yang biasa dihormati orang karena ketersohorannya. Kami jauh dari itu semua. Kami jauh dari kemewahan itu semua. Tidak ada yang dirasa perlu dipamerkan karenanya. Tidak ada yang perlu dipamerkan kare-

nanya. Apanya yang mau dipamerkan? Apanya yang mau dipamrihkan? Tidak ada. Sama sekali tidak ada. Jauh dari kehebohan. Tapi, aku merasakan sekali, Ibu melakukan itu semua karena ketulusan yang penuh. Karena panggilan jiwa. Ya, ketulusan dan panggilan jiwa sebagai orangtua.

Setelah dewasa, aku baru tersadar atas pembelajaran yang dilakukan Ibu kepada aku. Aku pun lalu berhasil memaknai arti penting semua kebiasaan yang diajarkan Ibu aku kepada aku sejak kecil itu. Minimal, di masa pertumbuhan itu, di pagi hari saja, aku sudah dibiasakan oleh Ibu aku dengan tiga hal. *Pertama*, memperkuat spiritualitas melalui kebiasaan shalat malam, adzan dan shalat subuh hingga baca al-Qur'an. *Kedua*, melakukan tugas sebagai anggota keluarga melalui kebiasaan nyapu-nyapu rumah. *Ketiga* belajar keras atas tugas-tugas sekolah. Ketiga kebiasaan itu Ibu tanamkan khusus untuk kegiatan pagi hari. Tentu, gabungan pembelajaran antara spiritualitas, penunaian kewajiban rumah tangga, dan belajar keras menuntun aku untuk menjaga keseimbangan antara tiga kegiatan yang berbeda itu dalam waktu yang berentetan di pagi hari itu.

Sungguh indah sekali mengenang masa-masa pertumbuhan di bawah pengasuhan Ayah dan Ibu. Kami selalu diajak dekat dengan ibadah. Kami dibuat akrab dengan semacam tirakat malam. Kami diajarkan dekat dengan musholla. Kami dibuat selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual mereka berdua. Sungguh semua ini di antara yang membentuk karakter anak-anaknya. Khususnya aku. Sungguh mengesankan sekali pendidikan yang diberikan Ayah dan Ibu kepada aku. Pola mendidik mereka padaku meninggalkan pengalaman hidup yang luar biasa berarti. Ya, pengalaman sebagai bekal hidup di masa-masa berikutnya. Hingga kini.

Aku tak akan pernah melupakan itu semua. Ayah dan Ibu telah membentuk karakter anak-anaknya melalui proses yang orang modern menyebutnya pengkondisian (*conditioning*) dan habituasi (*habituation*). Proses pembelajaran riil keduanya menunjuk kepada pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hingga perilaku itu menjadi kebiasaan. Tanpa terasa. Tanpa dipaksa-paksa. Perilaku itu akhirnya menyatu dengan keseharian. Seakan-akan kalau tidak melakukan perilaku atau praktik itu, ada yang hilang dalam hidup. Ada yang janggal dalam keseharian. Lalu, pasti menyesal karena itu. Gelisah karena lupa atau bahkan terlewat untuk melakukan praktik itu.

Itulah kekuatan *conditioning* dan *habituation*. Kedua proses pembelajaran ini begitu efektif membentuk karakter seseorang. Apa yang telah dila-

kukan dan diajarkan oleh Ayah dan Ibu kepada anak-anaknya bisa aku rasakan sebagai bentuk terjemahan langsung dari strategi pembelajaran model *conditioning* dan *habituation* itu. Rasa menyesal muncul luar biasa saat terlewat dari melaksanakan praktik yang lama ditanamkan oleh beliau berdua kepadaku. Apapun alasannya. Terlewat karena lupa. Atau terlewat karena sengaja. Atau apa saja. Yang pasti, tak lama setelah saat praktik terlewat itu berlalu, penyesalan muncul dengan dahsyatnya. Gelisah menggelayut. Risau hati tak terhindarkan.

Begitulah yang terjadi. Ayah dan Ibu telah berhasil membentuk karakter anak-anaknya melalui proses panjang yang disebut *conditioning* dan *habituation* itu. Tentu aku tidak mengerti dengan teori-teori pembelajaran



Ibunda Zulaicha saat menemani anandanya yang dikukuhkan sebagai guru besar

semacam ini saat kudibesarkan oleh kedua orangtua tercinta pada masa kanak-kanak dan remaja. Aku tidak mengenal konsep-konsep itu saat aku berada pada masa pertumbuhan di bawah pengasuhan dan pembimbingan kedua beliau. Tapi, aku sangat bisa merasakan dampak dari proses pengasuhan dan pembimbingan beliau berdua dalam hidup aku. Begitu mendalamnya. Begitu dahsyatnya. Begitu membuatku kehilangan luar bisa jika harus terlewat dari melaksanakan praktik-praktik itu. Rupanya itu dampak proses pembelajaran melalui strategi *conditioning* dan *habituation* yang begitu terkenal di masyarakat modern. Tentu aku baru tahu teori dan konsep ini setelah dewasa dan kuliah. Jauh setelah aku mengalaminya.

Pendek kata, keberhasilan Ayah dan Ibu dalam mencetak karakter luhur dalam hidupku menginspirasi untuk meniru keduanya. Kini yang selalu menjadi pertanyaan besar dalam hati dan pikiranku: bisakah aku melakukan itu semua kepada anak-anakku? Bisakah aku dan isteri bisa menjadi *role model* (teladan) bagi anak-anak aku dalam menjaga dan membangun karakter mereka untuk dekat dengan musholla dan akrab dengan shalat. Termasuk shalat malam. Dan dunia spiritual yang memperkuat karakter unggul itu. Tentu, aku ingin, dan harus berusaha keras, untuk mengulang sukses Ayah dan Ibu aku dalam membesarkan anak-anaknya dalam pengkondisian dan pembiasaan seperti itu. Tantangan dan situasinya memang bisa saja berbeda. Namun cara bagaimana membesarkan anak-anak seperti yang dilakukan Ayah dan Ibu aku di atas harus bisa menjadi inspirasi kuat dalam mengantarkan anak-anak menuju sukses dalam hidup masing-masing. □



Sumber: http://www.kompasiana.com/gapey-sandy/penulis-muda-bacalah-ini_5575b041319773c8130893ad (diakses pada 31 Maret 2017)

Menjadi **PENULIS** Lewat Opini Koran

Lampu yang menerangi rumah mulai dimatikan. Sinar mentari belum menunjukkan terangnya. Gelap masih terasa kuat ke mata. Pepatah berikut memang sangat populer: Habis gelap terbitlah terang. Mulia isinya. Luhur substansinya. Tapi makna harfiah pepatah itu belum berlaku kala itu. Habisnya gelap yang seiring dengan berangsurnya waktu malam ke pagi belum diikuti oleh terangnya sinar pagi hari. Kala itu, gelap masih menggelayuti. Terang belum membuntuti. Karena jarum jam masih menunjukkan angka 5 pagi.

Di awal pagi itu, rumah kami sudah tidak tersambung lagi dengan aliran listrik. Kami tidak memiliki sumber aliran listrik sendiri. Karena orangtua kami tidak mampu untuk memasang dan menjadi pelanggan listrik yang disediakan oleh PLN. Yang menjadi pelanggan tetap PLN adalah Bu De aku, Kakaknya Ayah. Namanya Sa'diyah. Kebetulan rumah yang kami tinggali adalah rumah warisan keluarga Ayah. Secara berderetan, tinggallah keluarga tiga bersaudara: Ayah, Bu De Sa'diyah, dan Pak De Yusuf. Kebetulan rumah kami persis bersebelahan dengan rumah Bu De Sa'diyah.

Karena Ayah kami tidak mampu menjadi pelanggan tetap PLN, maka urusan penyediaan penerangan rumah, kami tidak bisa mandiri. Kami harus bergantung pada yang lain. Ayah kami meminta kemurahan hati Bu De Sa'diyah. Agar sumber aliran listrik di rumahnya bisa juga disalurkan ke rumah kami. Izin pun diberikan Bu De Sa'diyah. Kebaikan beliau sangat kuat dirasa. Rumah kami akhirnya kalau malam hari hingga jam 5 pagi teraliri listrik dari rumah Bu De Sa'diyah. Tentu, Ayah ikut memberi biaya urunan ke Bu De Sa'diyah untuk membayar biaya bulanan pemakaian listrik itu.

Apapun kondisinya, tentu saja mendapatkan barokah aliran listrik dari rumah Bu De Sa'diyah membuat kami sangat bersyukur. Rumah yang awalnya mengandalkan sinar yang keluar dari lampu *strongking* (petromax) dan lampu *templek* (teplok) yang kekuatan sinarnya berasal dari minyak tanah akhirnya bisa teraliri listrik. Kami pun akhirnya bisa menikmati sinar yang lebih terang dan stabil dari aliran listrik rumah Bu De Sa'diyah itu.



Contoh Lampu Templek (Teplok)



Contoh Lampu Strongking (Petromax)

Tentu semua itu harus disyukuri. Alhamdulillah. Dan tentu kalau ditanya, lebih enak mana mendapatkan sinar dari sumber aliran listrik atau lampu *strongking* (petromax) dan lampu *templek* (teplok), jawabannya pasti lebih nikmat bisa menikmati sinar dari sumber aliran listrik. Siapapun akan pasti mengatakan begitu. Tapi kenikmatan-kenikmatan itu adalah kemewahan belaka jika tidak ada kemampuan dan

dukungan finansial untuk mendapatkannya. Dan, untuk mendapatkan aliran listrik secara rutin dengan cara berlangganan resmi bulanan ke PLN itu, Ayah kami tidak memiliki kemampuan finansial untuk itu.

Cukup lama memang keluarga kami tidak mampu menikmati sinar dari aliran listrik itu. Setiap malam hidup mengandalkan sinar dari lampu *strong-king* (petromax) dan lampu *templek* (teplok) itu. Maka, begitu Ayah diberi kesempatan oleh Bu De Sa'diyah untuk menikmati sinar dari aliran listrik PLN yang terambung di rumahnya, rasa syukur tak henti-hentinya diucapkan. Semua anggota keluarga merasakan kenikmatan itu. Paling tidak, hidup lalu sedikit naik kelas. Kualitas hidup menjadi lebih baik. Karena ada dukungan sinar yang bersumber dari listrik PLN. Tidak hanya sinar ke ruangan lebih terang. Kami semua pun juga mulai bisa bergeser dari menyalakan radio dengan sumber aliran batrei *accu* ke aliran listrik PLN.

Semuanya memang serba berketerbatasan. Kondisinya memang begitu. Berjalan dalam ketidakcukupan. Kasarnya begitu. Bahkan hingga persoalan aliran listrik yang sudah bisa kami nikmati dari sambungan sumber rumah Bu De Sa'diyah pun tak mampu melepaskan keluarga kami dari kondisi yang serba berketerbatasan itu. Kenyataan harus dihadapi: aliran listrik itu hanya bisa kami nikmati dari jam 5 sore hingga jam 4:30 pagi. Tak jauh dari waktu shalat subuh. Karena pada jam itu aliran listrik itu sudah harus dimatikan oleh Bu De Sa'diyah. Untuk kepentingan penghematan pemakaian listrik tentunya. Maka, sejak jam itu, sudah tak ada lagi sinar di rumah yang bisa dinikmati dari aliran listrik.

Di waktu sepagi seperti itu, aku harus menutup buku. Aku tak sanggup melanjutkan membaca buku. Atau menulis catatan. Karena mata tak mampu membaca lagi di tengah gelap yang masih meliputi ruangan. Kalau dipaksakan, tentu dampaknya tidak baik. Mata cepat lelah. Dan ujung-ujungnya, mata harus terkorbankan akibat tiadanya sinar yang cukup baik dan terang dari aliran listrik maupun sinar mentari. Sinar terang yang seharusnya dibutuhkan untuk kegiatan membaca buku atau membuat catatan tak lagi bisa didapat. Aku akhirnya harus menutup buku yang sedang aku baca dan mengakhiri catatan yang sedang aku buat.

Dan aku pun lalu keluar rumah. Yang kutuju adalah rumah paman Thobroni. Kami seluruh keluarga besar memanggilnya Cak Thob (atau Cak Tho'). Yang aku lakukan adalah meminta izin dan perkenan Cak Thob untuk ikut membaca koran *Jawa Pos* yang tersedia di rumahnya. Ya, saat itu adalah

akhir-akhir aku sekolah di MAN Sidoarjo dan awal-awal kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tidak ada dari keluarga besar kami yang berlangganan koran. Tentu itu berurusan dengan kebutuhan keluarga yang belum sampai berkemampuan untuk menyediakan uang untuk berlangganan koran. Hanya keluarga Cak Thob dan Bu Muntamah yang [mampu] berlangganan koran. Koran yang dilanggan adalah Jawa Pos.

Koran itu dikirim ke rumah Cak Thob sangat pagi sekali. Ya, datang setelah shalat subuh. Dengan begitu, koran sudah tersedia di rumah Cak Thob sejak habis shalat subuh itu. Aku selalu melihat Cak Thob duduk di depan rumah dan memegang lembaran koran Jawa Pos. Aku pun selalu meminta izin kepada beliau untuk membaca lembaran atau halaman koran hari itu yang tidak sedang beliau baca. Saat beliau membaca rangkaian halaman sesi atau rubrik tertentu, aku membaca rangkaian halaman sesi atau rubrik yang lain. Saat beliau selesai membaca rangkaian halaman sesi atau rubrik itu, aku menukarnya dengan rangkaian halaman yang sudah aku baca. Akhirnya, meskipun tak mampu berlangganan koran, aku pun tiap pagi bisa melahap



Salah satu tulisan opiniku yang di muat Koran Jawa Pos. Sumber: http://digilib.uinsby.ac.id/6622/1_haspreviewThumbnailVersion/zaky1%20Demagog%20Dan%20Illiberal%20Democracy.pdf (diakses pada 31 Maret 2017)

seluruh berita koran hari itu. Lagi-lagi, aku bersyukur atas barokah Cak Thob dan keluarga: akhirnya aku bisa belajar dari berita koran. Aku pun bisa memperluas wawasan.

Walhasil, atas berkat kebaikan Cak Thob yang memperkenankan aku ikut membaca berita koran *Jawa Pos* setiap pagi, aku pun bisa mengikuti perkembangan Indonesia dan dunia. Bahkan, lebih jauh dari itu, aku bisa menjadi penulis. Awalnya menjadi penulis kolom opini. Dan selanjutnya sedikit demi sedikit dalam tahapan yang terukur menjadi penulis artikel jurnal dan buku. Aku masih ingat kuat, aku sudah berhasil menembus sebagai penulis kolom pertama kali di Harian *Jawa Pos* pada akhir semester satu kuliah SI di UIN Sunan Ampel Surabaya. Itu berarti akhir tahun 1992.

Saat itu, isu yang sedang hangat adalah munculnya sejumlah kasus yang lebih dikenal dengan sebutan “ayam kampus”. Istilah itu untuk menunjuk kepada munculnya fenomena sejumlah mahasiswi perguruan tinggi di sejumlah kota besar, termasuk Surabaya, yang di sela-sela kuliah melakukan praktik prostitusi secara tersembunyi. Caranya dengan “menjual diri” kepada siapapun yang berkenan membayarnya. Mereka menukar “kehormatan” dengan uang. Menjual diri dengan materi finansial. Untuk yang ini, terjun ke dunia prostitusi karena alasan problem finansial.

Tapi, tidak hanya itu yang terjadi. Banyak motif lain di balik praktik peran ganda mahasiswi itu. Peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai penaja seks. Sebab, ternyata alasannya tidak hanya karena problem ekonomi seperti di atas. Ada alasan lain juga. Macam-macam. Mulai dari senang-senang hingga untuk kepuasan. Bahkan, ada juga yang berorientasi untuk memenuhi rasa dendam karena diperdayai oleh mantan pacar atau orang terdekat lainnya. Artinya, fenomena “ayam kampus” itu sangat menarik untuk ditelaah. Karena banyak ironi yang muncul di atasnya. Publik pun mengernyitkan dahi. Pertanda mereka gelisah atas fenomena itu. Mereka sedih menyaksikan semua itu terjadi.

Saat kasus “ayam kampus” di atas sedang hangat-hangatnya, aku menulis kolom opini di *Jawa Pos*. Aku masih sangat ingat, judul tulisan itu adalah “Mencermati Kasus Ayam Kampus”. Aku telaah fenomena itu dari perspektif akademik, sosial hingga moral pendidikan. Dan Alhamdulillah, tulisan itu ternyata menarik perhatian *Jawa Pos*. Oleh koran terbesar nasional yang terbit dari Surabaya itu, artikel aku dimaksud dimuat. Tentu, aku sangat senang. Itulah tulisan opini pertamaku yang muncul di media massa. Dimuat saat aku

masih semester I dari awal kuliah aku. Dari pengalaman pertama inilah, aku kian menyukai dunia tulis-menulis.

Jadi, aku belajar meniti karir *writership* melalui koran *Jawa Pos*. *Writership* memang beda dengan *literacy*. *Writership* berorientasi pada kemampuan dan terampilan kepenulisan. Bentuknya membekali pelakunya untuk menjadi penulis. *Literacy* justru berorientasi pada pengembangan kemampuan melek huruf. Tahapannya baru kemampuan untuk membaca dan menulis. Obyeknya adalah ejaan berbahasa. Paling maksimal adalah kesadaran atas pentingnya keterampilan berbahasa. *Writership* lebih tinggi dari itu. Pengembangan kemampuan untuk membaca dan menulis dengan obyeknya ejaan berbahasa bukan lagi menjadi urusan dan perhatian *writership*. Melainkan, kemampuan untuk menjadi penulis kreatif atas fenomena dan fakta-fakta tertentu.

Dimuatnya tulisan opini pertama aku di *Jawa Pos* menjadi awal penting bagi karir *writership* aku. Pengalaman ini semakin merangsang aku untuk terus aktif menulis. Isunya macam-macam. *Genre*-nya juga berbeda-beda. Mediana pun bervariasi. Mulai dari populer hingga ilmiah. Mulai dari koran hingga majalah. Mulai dari yang populer harian seperti berita koran hingga mingguan seperti majalah dan selebaran. Tulisanku dalam bentuk buku, *book chapter* hingga artikel ilmiah jurnal juga sangat banyak.

Aku tentu harus mengambil pelajaran dari sejarah perjalanan aku menjadi penulis. *Pertama*, kemampuan finansial terbatas tak harus membuat kita terbatas pula dalam mengembangkan wawasan. Dalam kasus yang aku alami, aku bersyukur dan berterima kasih sekali kepada keluarga Cak Thob dan Bu Muntamah. Atas perkenan mereka, aku ikut memperluas wawasan melalui pembacaan koran yang mereka langgan tiap hari.

Kedua, bahwa menulis ternyata tidak ada ruginya sama sekali. Belajar dari menulis pendek, kita ternyata bisa me-

Salah satu tulisanku dimuat dalam *Journal of Indonesian Islam*, Jurnal yang sangat berkualitas dan berskala Internasional

ISSN: 1978-6301
Volume 08, Number 01, June 2014

JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM



THE ROOTS, STRATEGIES, AND POPULAR PERCEPTION
OF ISLAMIC RADICALISM IN INDONESIA

Akh. Muzakki

HISTORY, AUTHORITY, AND POWER
A Case of Religious Violence in Aceh

Jajat Burhanuddin

INDONESIAN SALAFISM
ON JIHAD AND SUICIDE BOMBINGS

Rusli

lahirkan tulisan panjang. Bahkan tulisan yang sangat akademik-ilmiah sekalipun. Tentu keberhasilan ini tidak akan mungkin bisa diraih jika kita terbatas pengetahuan dan wawasan. Belajar bisa melalui apa saja. Koran merupakan salah satu media yang sangat baik untuk memperluas wawasan itu. Tentu, untuk era saat ini, media semakin variatif dan terbuka luas. Untuk itu, rasanya sangat aniaya jika kita menyia-nyiakkan karunia Tuhan berupa media yang sangat beragam dan bisa diakses dalam bentuk apapun.

Ketiga, selalu mengikuti perkembangan adalah prasyarat utama untuk menjadi penulis. Ya, penulis apa saja. Bisa kolom opini di koran. Bisa pula penulis artikel ilmiah di jurnal maupun buku. Jangan pernah membayangkan menjadi penulis hebat jika jauh dari informasi atas perkembangan baru. Keterbatasan tidak bias menjadi alasan dan sekaligus halangan untuk tidak menimba ilmu dan pengetahuan seluas-luasnya. Silaturahmi antara sesama menjadi ajaran mulia bagi siapapun guna memperluas pengetahuan dan memperdalam ilmu. Juga bagi mereka yang hidup dalam banyak keterbatasan.

Setelah berproses panjang dalam dunia tulis-menulis itu, aku pun sangat bahagia. Saat ini aku sedang menikmati hasilnya. Bisa memproduksi tulisan dalam waktu cepat. Bisa memproduksi tulisan dalam situasi apapun. Sungguh indah sekali diberi kenikmatan untuk bisa melakukan itu semua. Sungguh membahagiakan bisa mencapai kemampuan tulis-menulis seperti itu. Pendek kata, sungguh manis buah tulis-menulis. Bisa semakin menambah ilmu dan pengetahuan. Bisa menambah pertemanan melalui produksi dan konsumsi gagasan lewat tulisan. Hingga bisa dikenal banyak orang.

Maka, aku sangat mempercayai nasehat-nasehat bijak oleh para kaum cerdik pandai dan begawan. Satu di antaranya adalah ahli hikmah al-Imam al-Ghazali yang sekaligus penulis buku *Ihya' Ulum al-Din* dalam nasehatnya berikut ini: "Jika Kau bukan anak raja, juga bukan anak ulama besar, maka menulislah." Raja dan ulama merupakan pribadi besar yang hidupnya selalu dikenang banyak orang. Mencapai derajat raja dan ulama adalah sebuah ke-mustahilan kemanusiaan bagi banyak orang. Tapi jangan khawatir. Masih ada ruang untuk menempuh jalan yang dilalui oleh para ulama dan raja itu. Untuk dikenang karena kebajikannya. Dan, al-Imam al-Ghazali mengajarkan, menulis akan menjadikan seseorang bisa dikenang hebat bak raja atau ulama.

Nasehat al-Imam al-Ghazali di atas sangat menarik. Tidak saja untuk kepentingan ketersohoran (*celebrity*), melainkan juga keilmuan. Sebab, kata Pramodya Ananta Toer, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia

tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.” Kepandaian adalah simbol dan sekaligus buah dari proses panjang pendadaran akademik. Tapi, buah itu tidak akan bisa dirasakan jika tidak dilembagakan melalui tulisan. Maka, meskipun pandai, orang yang tidak memproduksi gagasannya lewat tulisan tidak akan dikenang oleh sejarah kecuali tenggelam dalam gelombang kemasyarakatan semata.

Pada titik inilah, nasehat al-Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi penting untuk dicamkan: “Semua penulis akan meninggal, hanya karyanyalah yang akan abadi sepanjang masa. Maka tulislah yang akan membahagiakan dirimu di akhirat nanti.” Menulis. Ya, itulah jalan menuju kebahagiaan yang tak gampang lekang oleh waktu. Maka, sungguh akan sangat merugi orang yang tidak menulis, apalagi melupakannya, seperti nasehat al-Khalifah Ali bin Abi Thalib ini. Karena, menulis membuat kita bahagia. Bahkan, menulis itu adalah kebahagiaan itu sendiri. Maka, berbahagialah orang yang bisa berlatih menulis dari dini. Kebahagiaannya akan melembaga, dan dikenang sepanjang masa. Apalagi, jika yang ditulis itu kemuliaan dan kebajikan. []

Bila kau bukan anak raja, juga bukan anak ulama besar, maka menulislah.

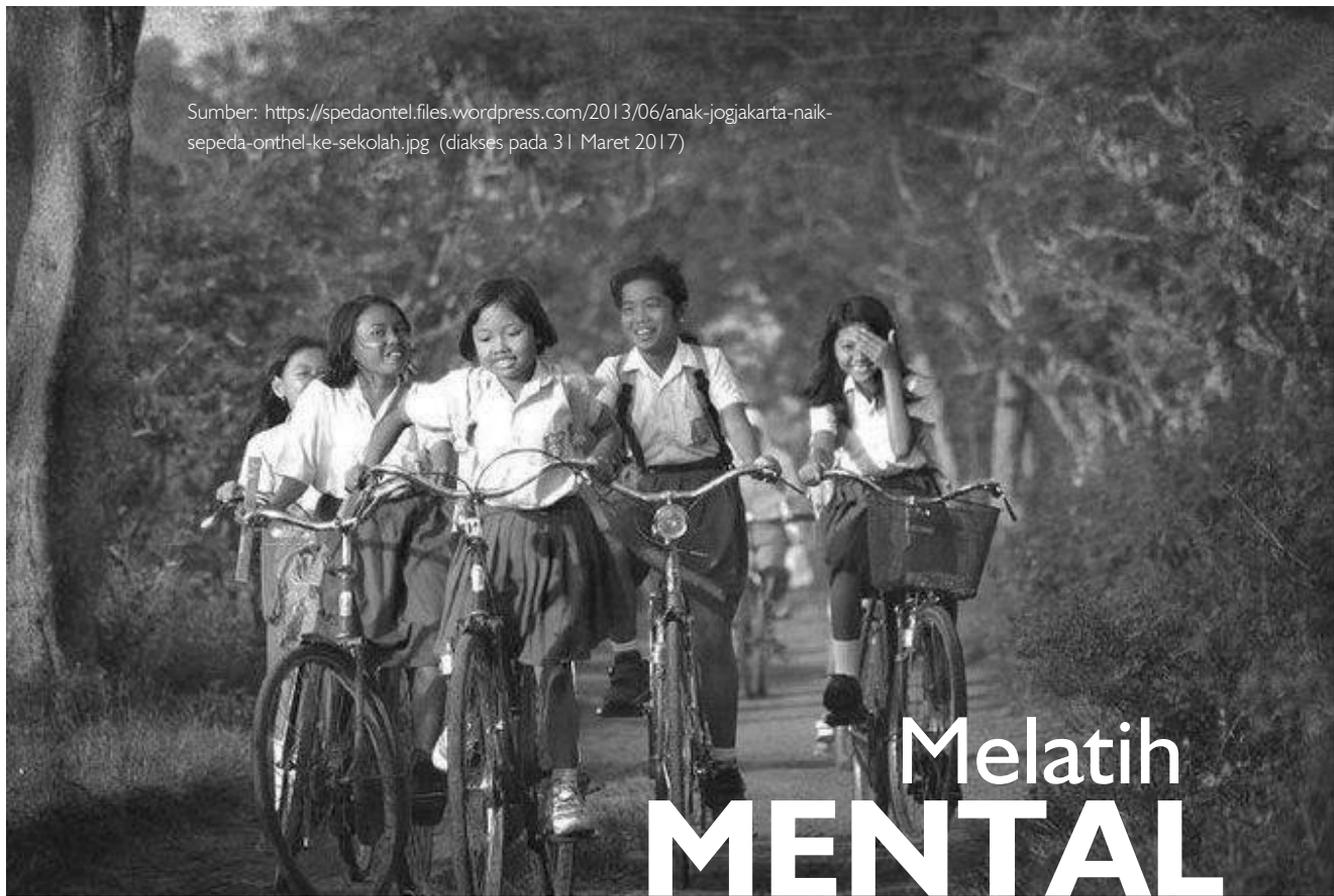
”

- IMAM AL GHAZALI -



Sumber:

<https://pbs.twimg.com/media/C620CYZV4AAtpz.jpg>
(diakses pada 31 Maret 2017)



Melihat anak-anak usia sekolah saat berangkat dan pulang sekolah hari-hari ini membuat aku teringat semasa sekolah hingga kuliah dulu. Saat-saat ini di berbagai kota sudah sangat sulit mendapati anak-anak sekolah mengendarai sepeda angin atau onthel ketika bersekolah. Hampir semua dari mereka sudah sangat akrab dengan motor. Baik *manual* maupun yang *matic*. Baik motor bebek maupun motor laki-laki. Bahkan, tak sedikit mereka sudah memakai motor *sport* untuk bersekolah. Pendek kata, kini sulit rasanya mendapati parkir sekolah yang di situ ditemui sepeda onthel siswa. Kecuali di pedesaan yang masih jauh dari sentuhan pembangunan.

Soal motif, pasti beragam. Tidak ada yang tahu betul apa motif pasti di balik makin banyaknya anak bersekolah saat ini mengendarai motor. Bisa karena gengsi antar mereka. Bisa memang untuk memudahkan mereka untuk

pergi ke sekolah dan pulang balik ke rumah. Apalagi kecenderungan orangtua bekerja di luar rumah makin besar jumlahnya. Pekerjaan domestik sudah bukan lagi pilihan menarik. Akibatnya, baik ayah atau ibu makin sibuk bekerja di luar rumah. Berangkat pagi, pulang malam. Ketemu pun dengan anak makin terbatas waktunya. Waktu luang begitu mahalnya bagi mereka. Dalam situasi seperti ini, memfasilitasi anak agar bisa melakukan mobilitas sendiri adalah di antara pilihan yang tampak rasional untuk diambil. Motor menjadi alat mobilitas yang paling populer untuk itu.

Namun yang pasti, makin banyaknya anak sekolah mengendarai motor tidak terlepas dari tiga hal utama. *Pertama*, itu terkait dengan makin banyaknya produk motor yang membanjiri pasar. Semua merek melakukan inovasi. Produk baru pun keluar hampir tiap tahun. Besarnya jumlah penduduk menjadi pasar empuk bagi produksi motor. *Kedua*, fasilitas kredit makin mudah. Orang cukup mengeluarkan uang Rp. 500,000,- untuk mendapatkan motor kredit. Bahkan, jika ditotal, biaya kredit motor perbulan bisa lebih murah dibanding naik kendaraan umum. Apalagi, bagi mereka dengan mobilitas yang sangat tinggi. *Ketiga*, makin banyaknya anak sekolah berkendara motor tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Motor bukan lagi barang mewah. Dan karena ekonomi mereka makin baik, hampir setiap rumah tangga memiliki satu motor. Bahkan, bisa lebih.

Karena itulah, pemandangan anak sekolah berkendara motor sangat mudah dijumpai saat ini. Berapapun usia mereka. Di kelas apapun mereka sekolah. Tidak hanya SMA. Anak-anak SMP pun kini mudah ditemui mengendarai motor ke sekolah. Karena usia mereka masih belum masuk kategori dewasa, maka dipastikan mereka pun tidak memiliki SIM. Tapi *toh*, mereka tetap bisa pergi dan pulang sekolah dengan motor. Berseliweran memadamati jalanan. Pagi saat berangkat ke sekolah, jalanan makin penuh dengan anak sekolah berkendara motor. Mereka berangkat bersamaan waktunya dengan orang dewasa berangkat kerja. Siang pun begitu. Saat mereka pulang sekolah, pengendara berbaju abu-abu putih, atau biru-putih, atau pramuka berseliweran di jalanan.

Bagaimana dengan zaman aku pada usia sekolah dulu? Memang harus disebut, mobil saat itu sudah mulai sangat banyak. Berbagai macam merek. Motor, apalagi. Sudah mulai melimpah jumlahnya di jalanan. Teman-teman sekolah aku sudah mengendarai motor saat ke sekolah. Saat aku sekolah di

MTsN Sidoarjo pada tahun 1986-1989, motor sudah bisa dijumpai sangat banyak jumlahnya di parkiran sekolah. Apalagi, saat aku sekolah di jenjang berikutnya, yakni MAN Sidoarjo, motor seakan sudah menjadi kebutuhan hidup sejumlah besar siswa sekolah. Parkiran sekolah penuh dengan motor.

Tapi bagi aku saat itu, semua itu adalah sebuah kemewahan. Tidak terjangkau oleh keadaan. Hanya menjadi impian semata. Tidak riil. Karena memang tidak punya. Aku baru punya motor pada saat sudah menjadi dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Itupun bukan aku yang beli. Tapi, hasil urunan kakak-kakak aku. Ya, di tahun-tahun awal karir sebagai dosen sekitar tahun 1999 aku mulai mengendarai motor.

Selama aku sekolah hingga usai kuliah SI, sepeda onthel adalah teman hidupku. Ibarat iklan sebuah produk komersial, *it is bicycle that moves you*. Kemana-mana selalu naik sepeda onthel. Hanya sepeda onthel yang membantu mobilitas aku selama sekolah hingga selesai kuliah. Sepeda onthel-lah yang menemani pergerakanku dalam waktu yang sangat lama. Hanya saat menempuh perjalanan yang sangat jauh, aku harus naik angkot.

Saat sekolah MTsN Sidoarjo masih menempati gedung bekas sekolah Tionghoa di tengah Kota Sidoarjo, aku harus berjalan kaki untuk berangkat dan pulang sekolah. Jarak antara rumah dan sekolah sekitar 1,5 km. Jadi, sehari perjalanan berangkat dan pulang sekolah aku tempuh sepanjang 3 km. Saat sekolah MTsN pindah untuk menempati gedung sendiri di daerah ping-



Sumber: <http://images.solopos.com/2013/06/1706Ngonthel-4.jpg> (diakses pada 31 Maret 2017)

giran kota Sidoarjo, yakni Desa Kemiri, aku harus berpindah pula. Dari jalan kaki ke onthel. Sehari-hari kukayuh pedal onthel dari rumah ke sekolah, dan sebaliknya. Itu karena jarak lokasi MTsN yang baru itu dengan rumah sekitar 3 km. Jadi, sehari, pulang pergi kutempuh jarak kurang lebih 6 km.

Naik jenjang sekolah menengah atas, kebiasaan itu tetap kulakukan. Berangkat naik sepeda onthel. Pulang pun demikian. Jarak lokasi MAN Sidoarjo dengan rumahku sekitar 3km. Jarak itu membuatku harus naik sepeda onthel saat berangkat dan pulang sekolah.

Semua aku lakukan bukan karena tak mau mengendarai motor. Sekali lagi bukan. Semua itu karena memang tak punya motor. Jangankan aku, Ayah saja sepanjang hidupnya ke sana-kemari mengendarai sepeda onthel. Itu beliau jalani dari muda hingga wafat, meninggalkan kami semua. Sepeda onthel-lah yang menemaninya kemana-mana. Sepeda onthelnya berwarna merah. Jenisnya waktu itu lebih dikenal dengan sepeda *jengki*. Mereknya RRT. Aku masih sangat ingat betul, saking setianya sepeda itu menemani mobilitas Ayah dalam mencari nafkah sepanjang hayatnya, warna yang asalnya merah itu pun akhirnya memudar dan berubah hingga menjadi keputih-putihan.

Aku tak pernah malu mengendarai sepeda onthel tiap hari walaupun bagi sebagian besar anak sekolah usia aku waktu itu sudah bikin mati gaya. Sudah tidak modern. Sudah identik dengan kelas bawah dan terbelakang secara ekonomi. Aku selalu bisikkan keras ke pikiran aku: “Ayahmu saja yang sudah “jadi orang” tidak pernah merasa malu apalagi minder saat kerja dengan naik sepeda onthel, masak kamu malu! Ayahmu *nggak* masalah bersepeda saat ke sekolah dan aktif berorganisasi di NU Cabang Sidoarjo, masak kamu yang bukan siapa-siapa, bukan bos, bukan pejabat lalu merasa malu?”

Pikiran kuat seperti itu yang membuatku terlatih berjuang keras dalam hidup. Itu aku camkan kukuh sejak masih bersekolah di MTsN hingga kini. Saat masih bersekolah di MTsN, aku tidak pernah malu berangkat dan pulang sekolah mengendarai sepeda onthel di tengah sudah sangat



banyak teman sekolah yang mengendarai motor kala itu. Itu walaupun aku menjadi ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) saat itu. Sikap itupun juga kuat aku lakukan saat bersekolah di MAN Sidoarjo. Setiap hari, aku harus mengayunkan sepeda pancal aku ke sekolah. Itu aku lakukan dengan tegar tanpa malu sedikitpun walaupun saat itu aku juga sedang menjabat sebagai Ketua OSIS MAN Sidoarjo.

Apalagi, Ayah dan Ibu aku selalu mengamatkan begini: *urip iku sing penting jujur, nggak usah mekso-mekso, ce'e nggak beban* (hidup itu yang penting jujur, jangan maksa-maksa, biar tidak banyak beban). Prinsip jujur tersebut di atas di antaranya diterjemahkan oleh orangtua aku dengan hidup apa adanya. Tidak perlu memaksakan diri harus ini-itu kalau memang tidak mampu. Tidak perlu memaksakan diri harus naik motor kalau memang tidak mampu untuk membeli motor. Walau dengan kredit sekalipun. *Mekso-mekso* itu bagian dari sikap hidup yang memaksakan diri untuk menginginkan dan atau melakukan sesuatu di luar kemampuan. Kalau sudah begini, hidup akan berat sekali. Hidup akan menanggung beban berat oleh pikiran kita. Oleh sikap kita. Dan oleh cara hidup kita yang *neko-neko* (macam-macam) itu.

Mengingat nasehat seperti itu, pikiran aku pun melayang ke masa-masa remaja. Ada cerita yang membuat aku bangga dengan kebersahajaan dan prinsip hidup sederhana orangtua aku. Dikisahkan oleh Ayah aku, saat itu di sebuah siang, ada rapat guru di kompleks SMP Islam Sidoarjo. SMP yang menjadi milik dan dikelola NU Sidoarjo. Semua guru hadir dalam rapat bersama. Hampir semua guru dan pengurus NU hadir, dan rata-rata sudah mengendarai motor sebagai moda transportasi mereka ke sekolah. Termasuk Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa yang waktu itu menjadi Ketua PC LP Ma'arif NU Sidoarjo. Pria yang lantas menjadi guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya itu juga sudah mengendarai mobil saat hadir ke rapat tersebut.

Mungkin hanya Ayah aku yang masih berkendara sepeda onthel. Lainnya, minimal, sudah mengendarai motor. Lalu, cerita Ayah aku, beliau memarkir sepeda onthel yang setia mengantarkannya kesana-kemari itu di sela-sela mobil guru atau pengurus NU yang hadir di rapat di atas. Seorang temannya dengan bercanda nyeletuk: "Eh awas Pak, sepeda onthelnya awas *ngerubuhi* (jatuh menimpa) mobil!" Lalu Ayah dan temannya itu tertawa bersama. Begitu dekat perkawanan Ayah dengan teman-temannya sesama guru dan pengurus Ma'arif NU Sidoarjo saat itu.

Cerita itu Ayah sampaikan ke aku dengan penuh bangga. Tentu itu cerita haru bagi aku, puteranya. Nah, yang membuat aku tambah terharu, Ayah aku lalu bilang: “Ayah tidak pernah malu ke sana kemari naik sepeda onthel meskipun teman-teman Ayah sudah pada naik motor atau mobil.” Mendengar ini, aku lantas bangga sekali dengan Ayahanda. Keterbatasan tak membuat Ayahanda berhenti berkarya. Oleh Ayah aku, keterbatasan dikonversi menjadi tantangan yang tidak boleh membuatnya berhenti untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

“Kenapa harus malu? *Wong, pancene nduwene cuma iku?*” kata Ayah menjelaskan prinsip hidupnya. Memang hanya sepeda onthel yang beliau punya. Tak ada lainnya. Dan, itu satu-satunya alat transportasi yang beliau punya. Saat pergi mengajar, beliau naik sepeda itu. Saat beraktivitas di luar sekolah, hanya sepeda onthel itu yang menemani. Termasuk saat menjalankan tugas Ma’arif NU. Malu karena keterbatasan, bagi Ayah, hanya menjadi penghalang berbuat baik. Malu berkendara sepeda onthel tidak menyehatkan pikiran. Karena dalam prinsip beliau, itu semua akan membebani usaha untuk berkarya. Duh indah sekali pelajaran yang Ayah berikan pada aku!

Pelajaran dari kisah-kisah nyata di atas menjadi lahan subur bagi pelatihan mental yang kuat bagiku. Ya, pelatihan bermental baja dan tahan banting. Penanaman mental baja dan tahan banting tersebut oleh Ayah dan Ibu



aku dilakukan sejak aku masih kecil sekali. Keterbatasan harus dijadikan sebagai kesempatan untuk menempa diri. Ya, menempa diri agar menjadi pekerja keras, tahan banting dan bermental baja. Keterbatasan tidak boleh membuat kita menjadi minder, cepat putus asa, *mutungan*, dan pesimis dalam menghadapi hidup.

Suatu saat di masa sekolah kelas I di MAN, ujian mental pun datang. Saat itu bubar sekolah sore hari. Kami yang masih duduk di kelas I memang waktu itu masuk sekolah siang jam 12:30 hingga jam 17:30. Hanya kelas 2 dan 3 yang masuk pagi. Saat jam bubar sekolah sore itu, semua mulai meninggalkan kelas. Menuju jalan pulang. Banyak yang menuju ke jalan raya untuk naik angkot. Sebagian mengendarai motor. Hanya sebagian kecil yang naik sepeda onthel. Saat aku bersama beberapa teman mengayuh sepeda onthel menuju jalan pulang, beberapa teman yang lain meneriaki. Mereka mencoba menggoda kami dengan candaan. Bahkan, candaan itu biasa dilakukan dengan sengaja untuk menunjukkan dan memperkuat pertemanan. Kadang harus malu juga saat tiba giliran menjadi korban candaan itu.

Sepeda onthel yang sedang aku naiki kala itu jadi bahan candaan. “Awat nabrak! Awat nabrak! *Iso theyengen lho sikil awak dewe nek ketabrak... ha...haaa*,” teriak satu di antara mereka. Lalu, mereka pun bersama-sama tertawa terbahak-bahak. Kata *theyengen* berasal dari Bahasa Jawa. Artinya karatan. Kata dan kalimat itu digunakan untuk mencandai aku dan beberapa teman yang lagi naik sepeda angin kala itu. Maksud mereka, sudah *nggak* zamannya lagi mengendarai sepeda onthel. *Nggak modern. Nggak kece*. Begitu kira-kira maksud candaan itu. Tentu, malu juga rasanya dibecandain begitu. Apalagi, bagi usia kami saat itu yang sudah beranjak dari remaja ke dewasa awal, dan mulai mengenal konsep malu diri. Karena itu, gengsi pun mulai muncul. Ya, mulai mempengaruhi praktik hidup.

Namun, aku langsung teringat dengan cerita dan nasehat Ayah di atas. Bahwa cepat gengsian tidak boleh menjadi gaya hidup. Prinsip ini harus dipegang teguh karena menjadi bagian terpenting dalam upaya untuk mengubah keterbatasan menjadi kesempatan untuk berprestasi. Kalau menjadi gaya hidup, cepat gengsian akan menjadi beban hidup yang luar biasa. Sikap itu akan selalu menjadi sandungan yang akan merintang langkah maju. Hidup lalu akan termakan gengsi! Jika ini yang terjadi, sejak saat itu pula awal kebangkrutan mental dimulai. Harapan tidak diukur dengan kenyataan. Ke-

inginkan tidak disesuaikan dengan kemampuan. Impian tidak didasarkan pada modal diri yang ada.

Kalau sudah begini, hidup akan menjadi beban berat. Ibarat tubuh, semakin berat, semakin cepat mengarah kepada obesitas. Akibatnya, tubuh tidak bisa bergerak gesit dan leluasa. Ujungnya, penyakit lebih potensial tubuh daripada kondisi sehat. Prinsip dan ilustrasi ini berlaku pula pada perkembangan mental diri. Jika sikap gengsian lebih mengemuka, beban hidup menjadi makin berat. Akhirnya *mekso-mekso* dan *neo-neko*. Akibatnya bermacam-macam. Mulai bikin diri rakus. Tidak pernah puas atas yang ada. Hingga pesimis menghadapi hidup. *Na'udzu billah*.

Hal serupa juga akan terjadi. Cepat minder membuat kita gagal untuk maju. Mirip praktik lempar handuk sebelum bertarung dalam olahraga tinju. Pertanda menyerah di awal. Cepat putus asa juga tidak membantu. Karena itu akan membuat diri tidak tahan terhadap tantangan. *Mutungan* juga sama. Itu akan membuat diri tidak berenergi kuat dalam menjalani usaha. Mudah pesimis juga tidak ada manfaatnya. Karena kesuksesan hanya bisa diraih dengan ketegaran. Karena kesuksesan hanya bisa direngkuh dengan penuh percaya diri. Pesimisme hanya menjadi teman setia bagi mereka yang gagal. □



Sumber: <http://sma.sekolah-kesatuan.sch.id/wp-content/uploads/2015/09/ldk1.jpg>
(diakses pada 31 Maret 2017)

Latihan KEPEMIMPINAN

Setiap jiwa selalu diberkahi dengan nilai kebajikan. Tidak ada satupun jiwa yang tidak dikaruniai nilai kebajikan. Karena kebajikan itu cermin dari kemanusiaan. Nah, untuk memperkuat pentingnya nilai kebajikan itulah, dalam jiwa juga terdapat potensi keburukan. Keberadaan potensi keburukan ini, sejatinya, tak lain hanya untuk menjadi pendamping dan pembandingan saja bagi nilai kebajikan. Agar kita tahu begitu pentingnya nilai kebajikan. Agar hidup selalu terjaga dalam kebajikan. Tanpa pendamping dan pembandingan, orang bisa lupa arti penting sesuatu, termasuk nilai kebajikan.

Baik kebajikan maupun keburukan, sama-sama memiliki ukuran normatif. Standarnya sama. Orang lalu bisa mengukur dengan standar itu, mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang luhur dan mana yang hancur. Tapi implementasi praktis dari kebajikan dan keburukan itu terkadang bisa beda. Tempat dan waktu menjadi faktornya. Di tempat ini baik, tapi bisa ti-

dak baik di tempat lain. Di suatu waktu luhur, tapi bisa tidak di waktu lainnya. Namun, apapun perbedaan di ruang implementasi praktis itu, kebajikan selalu diidamkan semua orang. Tidak ada orang yang tidak menghendaki kebajikan dalam hidup. Karena, kebajikan itu bagian dari kesempurnaan kepribadian. Kemanusiaan, pada hakikatnya, juga kebajikan.

Apalagi, seseorang tidak bisa hidup sendirian. Dia harus hidup bersama dengan yang lain. Ya, hidup bersama dengan individu-individu yang lain dalam gugus masyarakat. Tidak ada kebutuhan hidup seorang anak manusia yang bisa ditunaikan sendirian. Harus bersama yang lain. Baik dalam konteks hubungan kemitraan, hubungan patronase atasan dan bawahan, hingga dalam konteks persaingan sekalipun. Karena, persaingan sejatinya membuat hidup lebih dinamis. Bahkan bisa lebih bermutu. Itu pun jika kita cerdas mengelolanya. Sendirian berarti menjauhkan diri dari hidup yang lebih bermakna.

Saat harus hidup bersama dengan yang lain itulah, semua mengidamkan kebajikan. Pada level bersama. Tidak saja individual. Tapi kolektif, bersama-sama. Yang dibutuhkan adalah kebajikan bersama (*public goods*), bukan kebajikan personal (*personal virtues*). Nilai kebajikan seperti ini lalu diupayakan untuk tetap lestari dan berlangsung lama. Maka, semua orang pasti berkepentingan untuk melembagakan nilai kebajikan itu. Apalagi dalam ruang hidup bersama. Baik melalui cara yang paling sederhana hingga yang paling kompleks nan sulit.

Cara paling sederhana untuk melembagakan kebajikan itu adalah melalui ungkapan-ungkapan yang menggambarkan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Kata-kata mutiara merupakan ungkapan pendek yang sangat banyak ditemukan untuk menggambarkan nilai-nilai yang dianut, hidup dan berkembang di masyarakat. Orang Arab menyebutnya *mahfudhot*. Orang Inggris menyebutnya *proverb*. Orang Indonesia menyebutnya “kata-kata mutiara”.

Untuk menjelaskan bagaimana kata-kata mutiara menggambarkan nilai yang hidup dan diyakini sebuah masyarakat, berikut adalah salah satu contoh *mahfudhot* orang Arab: “**At-ta'allum fish shughri kannaqsyi 'alal hajar.**

التعلّم في الصغر كالنقش على الحجر

Terjemahan dari kata-kata mutiara tersebut begini: “Belajar di waktu kecil itu bagaikan mengukir di atas batu.” *Mahfudhot* ini menggambarkan nilai hidup

yang sangat mulia. Khususnya terkait dengan semangat belajar. Kandungannya sangat baik dan inspiratif sekali: jangan pernah menunda belajar dalam hidup hingga masa dewasa. Karena, dampaknya akan berbeda. Belajar kala masih muda kelak akan melahirkan buah dan manfaat yang dirasakan kuat, dan bahkan berpengaruh pada masa-masa setelahnya.

Dampak yang kuat itu diibaratkan “mengukir di atas batu”. Tentu saja, ukiran yang dibuat di atas bahan yang keras, seperti batu, akan lebih berlangsung dan berdaya tahan lama. Prosesnya memang memakan waktu lama karena obyek ukirannya adalah batu dan padat. Namun hasil ukirannya akan bisa bertahan lama. Daya tahannya lebih kuat. Nilai *lifetime-nya* akan jauh lebih lama dibanding mengukir di obyek lembut atau tidak padat, seperti kapas atau es balok.

Aku menemukan mulianya arti kata mutiara Arab di atas pada belajar kepemimpinan. Menjadi pengikut itu bisa otomatis. Untuk sekadar bisa menjadi pengikut, tidak perlu belajar. Otomatis bisa. Begitu seseorang berada di sebuah lokasi atau gugus warga, dia otomatis menjadi pengikut. Itu posisi paling dini. Otomatis disandang.

Tapi menjadi pemimpin, tidak bisa otomatis begitu saja. Tidak bisa dengan sendirinya. Tidak serta merta mampu. Kepemimpinan tidak bisa hanya dipelajari, lalu langsung bisa dikuasai begitu saja. Kepemimpinan tidak bisa hanya diperoleh melalui baca buku. Melalui bahan bacaan begitu saja. Kepemimpinan juga tidak bisa diceritakan, dan lalu dikuasai begitu saja. Kepemimpinan juga tidak bisa diperoleh hanya dengan melihat saja, dan kemudian mendapatkannya. Ada proses yang harus diikuti, dialami, dan dipraktikkan seseksama mungkin. Sebab, menjadi pemimpin mereka tidak serta-merta diraih tanpa ada proses evolusi dan seleksi yang berlaku di dalamnya.

Kata kunci “diikuti”, “dialami”, dan “dipraktikkan” dalam uraian di atas mengharuskan bahwa siapapun harus terjun langsung dalam praktik kepe-

**Menjadi PEMIMPIN
tidak bisa dengan
sendirinya, ada proses
yang harus DIKUTI,
DIALAMI, dan
DIPRAKTIKKAN**

mimpinan. Jangan berharap banyak untuk memperkuat kemampuan dan keterampilan kepemimpinan hanya melalui baca buku, diskusi, ataupun seminar. Itu semua mungkin bagus sebagai tahap awal semata. Namun tahap yang paling penting, sejatinya, adalah mengalami langsung.

Aku termasuk orang yang beruntung sekali. Sejak kecil, aku mengalami secara langsung belajar kepemimpinan. Saat masih duduk di tingkat dasar di Madrasah Ibtida'iyah (MI), aku langganan menjadi ketua kelas. Di situlah awal aku mengalami langsung proses kepemimpinan pada level yang paling kecil di lingkungan sekolah. Latihan kepemimpinan selanjutnya aku ikuti, alami, dan praktikkan melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) MTsN Sidoarjo.

Di OSIS MTsN ini, aku berkesempatan mendapatkan pengalaman sangat berharga untuk berlatih menjadi pemimpin dengan menjadi ketua. Aku belajar banyak dari dua senior: Cak Zainul Abbas dan Cak Haryono. Sewaktu aku kelas satu, aku sudah terlibat di kegiatan OSIS di bawah kepemimpinan Cak Zainul Abbas (kakak kelas satu tingkat), yang kini menjadi dosen filsafat di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, serta Cak Haryono (dua tingkat di atas aku). Keduanya menjadi mentorku sewaktu aktif di OSIS madrasah tsanawiyah di atas.

Belajar mengalami langsung kepemimpinan berlanjut ke jenjang sekolah menengah atas. Saat bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo, aku juga aktif di OSIS. Ada dua senior yang sangat aku kagumi saat bersekolah di MAN Sidoarjo itu: Cak Fatkhurrohman dan Cak Khoirul Huda. Cak Fatkhurrohman adalah ketua OSIS dua tingkat di atas aku, dan kini menjadi pengasuh pesantren Al-Fattah di Buduran Sidoarjo. Saat yang bersangkutan naik ke kelas III, Ketua OSIS penggantinya adalah Cak Khoirul Huda, yang kini menjadi politisi Partai Golkar Sidoarjo dan menjabat anggota DPRD Kabupaten Sidoarjo periode 2014-2019. Aku yang masih duduk di kelas I MAN saat itu kemudian terpilih menjadi anggota OSIS di bawah kepemimpinan Cak Huda. Nah, di bawah *mentoring* Cak Huda-lah, lalu aku semakin senang berorganisasi hingga kemudian terpilih menjadi Ketua OSIS MAN pasca era Cak Huda.

Aktivisme aku dalam berorganisasi berlanjut hingga saat menjadi mahasiswa. Aku aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, karir aku dalam berorganisasi saat mahasiswa harus berbagi waktu dan kesempatan. Aktivitas yang padat

mengajar Bahasa Arab di Madrosatul Alsun Sidoarjo menjadi salah satu faktornya. Hampir waktu di luar kuliah aku habis dalam kegiatan mengajar dan sekaligus juga mengaji kitab kuning di Masjid al-Abror Kauman Sidoarjo (baca cerita detilnya di bagian tulisan sebelumnya “Miskin Bukan Halangan”).

Lebih dari itu, fakta bahwa aku tinggal di Sidoarjo dan jauh dari kampus menjadikan aktivitas aku dalam berorganisasi mahasiswa tidak setinggi saat sekolah di mana jarak antara rumah dan tempat belajar terjangkau dalam satu kota yang dekat. Berbagi waktu adalah hal yang harus aku lakukan saat itu. Manajemen waktu harus aku tegakkan secara ketat dan disiplin. Hingga berorganisasi dan mengajar serta mengaji kitab kuning harus disinergikan sedemikian rupa.

Waktu luang sungguh sebuah kemewahan. Aku sudah mulai merasakan situasi itu sejak saat-saat itu. Kalau pada masa berikutnya aku mendapati waktu luang tetap sebuah kemewahan, bukan hal baru dalam hidup aku. Sudah lama aku ditempa oleh situasi seperti itu. Tapi, justeru penempaan itu membuat hidup menjadi bermakna. Hidup menjadi lebih disiplin. Menjadi lebih kuat terhadap tantangan. Menjadi lebih tahan terhadap cobaan. Semua itu lalu membuat hidup pada masa-masa berikutnya lebih mudah. Latihan kepemimpinan adalah kata kuncinya.



Proses pemilihan suara untuk memilih Ketua OSIS. Sumber: <http://cdn.img.print.kompas.com/getattachment/c0dc3514-056e-499d-bfc2-c748460a885e/254400> (diakses pada 31 Maret 2017)

Aku ingin mengulang perjalanan hidupku dalam penempaan jiwa kepemimpinan melalui anak-anak aku. Aku ingin anak-anak aku lebih sukses dari aku. Sukses yang kuraih tidak akan banyak memberi warna dalam hidup jika tidak diikuti oleh sukses anak. Di situ tantangan aku setelah berkeluarga. Di situ tantangan yang harus aku jawab setelah memiliki anak. Bagaimana anak-anak aku bisa lebih sukses daripada aku. Itu adalah tanggung jawab yang mesti aku bayar lunas. Paling tidak, mereka bisa mengulang sukses orangtuanya. Lebih minimal lagi, dengan potensi yang dimiliki masing-masing, anak-anakku mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam dirinya.

Untuk itu, kepada mereka, aku selalu menanamkan sikap hidup ini: Anak-anakku harus aktif di sekolah. Harus menjadi pengurus kelas. Bahkan, harus menjadi pengurus OSIS. Soal posisi di kepengurusan, tidak terlalu penting. Yang penting harus aktif menjadi pengurus. Jangan pernah menolak jika diberi amanah oleh guru atau teman-teman sekolah menjadi pengurus kelas atau OSIS. Apapun posisinya. Apapun tanggung jawabnya. Apapun bentuk pekerjaannya. Apapun jenis pembelajarannya. Apapun ragam latihannya.

Aku selalu bilang ke mereka: “Ayah pernah menjadi ketua OSIS dua kali, saat masing-masing masih sekolah di MTsN dan MAN. Bahkan saat sekolah di MI, hampir langganan menjadi ketua kelas. Sekarang ayah menikmati hasilnya. Bisa menjadikan diri bermanfaat bagi yang lain.” Aku memang saat kelas I di masing-masing jenjang pendidikan MTsN dan MAN, selalu menjadi wakil sekretaris OSIS. Baru saat naik ke kelas 2, baik saat sekolah di level MTsN maupun MAN, aku menjadi ketua OSIS pada masing-masing jenjang pendidikan itu. Apalagi, saat masih MI, hampir selalu menjadi ketua kelas.

Jadi, aku punya pengalaman berorganisasi yang cukup kuat sejak masih duduk di bangku sekolah. Aku pun melanjutkan nasehat ke anak-anak aku di atas: “Kalau mau sukses, lihatlah contoh yang paling dekat. Tidak perlu jauh-jauh. Nah, ayah adalah contoh yang paling dekat itu. Jadilah pelajar yang aktif. Gunakan waktu selama sekolah untuk menimba ilmu apa saja. Termasuk belajar kepemimpinan dan organisasi.” Ujar aku selanjutnya ke anak-anak: “Jangan berpikir sekarang. Karena hasilnya memang tidak saat ini. Kalian akan merasakan kelak saat sudah dewasa. Ayah yang sudah merasakan hasil dari latihan kepemimpinan dan organisasi itu.” Nasehat-nasehat ini sangat kuat kutanamkan ke anak-anak aku.

Dalam hidup yang nyata, aku telah menemukan bahwa latihan kepemimpinan adalah sarana menjadikan diri bermanfaat. Alat membuat diri memiliki arti. Instrumen menjadikan diri sebagai pribadi yang baik dan sekaligus bermanfaat. Memiliki arti tentu pertanda pribadi yang baik. Namun, pribadi yang baik tidak serta merta menjadi individu yang bermanfaat. Ada satu tahapan lagi yang harus dilalui untuk menjadikan diri yang baik itu bermanfaat. Yakni, tahap melayani. Ya, melayani kepentingan orang banyak. Dan, jiwa melayani itu dipupuk melalui latihan kepemimpinan dan organisasi.

Ada petuah bijak yang menarik untuk dikutip: “Menjadi orang baik itu mudah. Cukup tidak melakukan kesalahan. Tapi menjadi orang bermanfaat itu sulit, karena Anda harus menegosiasikan apapun dengan orang di luar diri Anda.” Latihan kepemimpinan di sekolah adalah sarana pembelajaran yang sangat baik untuk menjadi orang yang bermanfaat.

Di situ, Anda harus berhadapan dengan banyak orang dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi serta karakter individualnya. Anda harus menegosiasikan pikiran dan kemauan diri Anda dengan yang lain yang jumlahnya lebih banyak. Anda harus mengkomunikasikan pikiran dan kemauan internal diri Anda ke luar. Dan mengkomunikasikan pikiran dan kemauan luar ke dalam diri Anda. Dari proses negosiasi inilah muncul kearifan. Dan, nilai kearifan inilah yang menjadi sumbu dan sekaligus sumber kemanfaatan.

Itulah kira-kira ajaran profetik dari Nabi Muhammad yang sangat populer: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling besar nilai kemanfaatannya bagi sesama.” Teks Arabnya berbunyi begini:



Nilai kemanfaatan ada ukurannya. Harus berorientasi keluar dari diri pelaku. Selama kebajikan hanya menjadi milik pelakunya dan tidak berdampak apa-apa ke luar dirinya atau sekelilingnya, maka nilai kemanfaatan sama saja tidak ada. Tidak bermanfaat keberadaan seseorang jika kebajikan hanya berputar ke dalam dirinya. Karena konsep “manfaat” baru muncul saat perputaran kebajikan itu meliputi dan sekaligus menjangkau sekelilingnya.

Maka, latihan kepemimpinan adalah usaha untuk memperbanyak dan sekaligus memperluas nilai kemanfaatan personal kepada sesama. Latihan kepemimpinan itu dalam banyak konteks dan cakupan, baik di lingkungan sekolah, kampus atau bahkan juga di tengah masyarakat seperti karang taruna dan pendampingan masyarakat. Baik berbasis latar belakang keagamaan, kelompok sosial, maupun ruang kebangsaan yang lebih besar. Semua itu sarana yang sangat berguna untuk memperbesar nilai kemanfaatan diri.

Atas dasar itu, jangan jauhi berorganisasi. Apalagi meninggalkannya. Karena di situlah seseorang menempa diri melalui prinsip dan praktik kepemimpinan (*leadership*) dan sekaligus kepengikutan (*followership*) yang baik. Di situ seseorang belajar bagaimana berkhidmat kepada sesama teman dan orang-orang di lingkungannya. Rasa suka dinegosiasikan dengan rasa duka. Senang dikompromikan dengan sedih. Setuju didiskusikan bersama dengan yang berbeda pendapat. Kasar dipertemukan dengan kelembutan. Lalu, dari proses negosiasi, kompromi, diskusi, dan pertemuan itu, lahirlah kebijaksanaan sebagai hasil panjang dari pendadaran diri dalam organisasi.

Nah, orang-orang hebat lahir dari proses panjang ini. Tidak ada orang hebat lahir dari proses yang biasa-biasa saja, linear dan tanpa tantangan. Tidak ada pemimpin yang bermutu muncul dari situasi yang selalu serba mudah. Orang hebat justru lahir dari situasi sulit. Dia ditempa oleh kondisi yang menuntut perjuangan besar, baik dari tahap pemikiran maupun tindakan. Dia dilatih secara langsung untuk terampil menghadapi tantangan yang besar.

Di situlah latihan kepemimpinan menjadi media penting untuk menempa diri agar keluar sebagai pemenang. Bukan pecundang. Ibarat petinju, situasi dan tantangan yang sulit menjadi ring untuk berlatih dan bermain. Semakin sering naik ring, semakin tinggi jam terbang. Semakin tinggi jam terbang, semakin tinggi peluang untuk menjadi *champion*. Latihan kepemimpinan adalah segalanya bagi proses menuju kemenangan diri dalam meraih kebajikan, serta memperbanyak dan memperluas nilai kebajikan itu pada sesama. □



Sumber: <http://artikelmuslimah.com/wp-content/uploads/2012/05/papa-masak.jpg> (diakses pada 31 Maret 2017)

Belajar **ILMU DOMESTIK**

Hidup di negeri orang harus mampu mandiri. Semuanya. Ya, semuanya. Apalagi hidup di negeri orang itu untuk kuliah. Semuanya harus bisa sendiri. Mulai dari urusan persiapan kuliah, urusan layanan sosial, hingga urusan keluarga. Semua harus mampu dikerjakan sendiri. Tidak boleh bergantung pada yang lain. Walaupun untuk kebutuhan dan atau urusan domestik rumah tangga.

Sebelum kuliah di Australia, aku sudah pandai memasak. Masak rendang bisa. Masa rawon juga nggak ada masalah. Masak soto sudah biasa. Masak kare oke. Masak sate juga oke. Tapi semuanya pakai Mie. Semua ada

Mie-nya. Ya, Mie rasa rendang. Mie rasa rawon. Mie rasa soto. Mie rasa kare. Dan Mie rasa sate. He... hee..... Ya, semuanya Mie instan. Beragam rasa. Hanya itu yang ku mampu.

Namun, saat di negeri orang, semuanya harus bisa. Apalagi untuk urusan makanan. Yang kita makan di Indonesia dengan yang biasa dimakan oleh warga di negeri asing cenderung berbeda. Karena makanannya berbeda, maka bahan-bahan yang tersedia di pasaran umum juga cenderung berbeda. Memang ada *sih* bahan makanan yang masuk kategori makanan Asia, seperti yang biasa digunakan untuk masakan Indonesia. Namun, harganya mahal. Karena semuanya impor.

Kalau kita memaksakan memasak makanan dengan bahan-bahan Indonesia, pasti harus mengeluarkan uang ekstra. Sebagai contoh, saat aku dan keluarga hidup di Canberra, Australia, tahun 2002 hingga tahun 2005, harga seuntai kacang panjang berisi 4 biji di supermarket sebesar AUD 2,5. Sepotong tempe berukuran 20 cm persegi berharga AUD 4 hingga AUD 5. Harga ikan asin 1 ons mencapai AUD 2 hingga AUD 2,5. Tentu harga-harga bahan pokok itu relatif lebih mahal dibanding bahan makanan yang umum tersedia di Australia.

Bandingkan dengan daging. Di Canberra saat itu, Kita bisa memperoleh daging dengan harga AUD 5 per kilogramnya. Tentu makin bagus kualitas



Tahu dan Tempe merupakan makanan mewah di Australia. Sumber: <http://www.halhalal.com/wp-content/uploads/2015/03/tahu-tempe-goreng0.jpg> (diakses pada 31 Maret 2017)

daging, makin mahal harganya. *Red meat* atau daging merah, misalnya, bisa diperoleh dengan harga sekitar AUD 8 perkilogramnya. Kita juga bisa mendapatkan harga ayam yang murah. Ada *chicken wing* (sayap ayam) yang dibanderol dalam kisaran AUD 2,5 hingga 3 untuk timbangan per 1 kg.

Maka membandingkan harga bahan makanan domestik Australia dan bahan makanan impor di atas, rasanya mewah sekali kami saat menyantap ikan asing di Canberra. Rasanya wah sekali saat makan kacang panjang. Tempe dan Tahu, yang pada masa kecilku di Sidoarjo Jawa Timur sering diledak sebagai makanan orang *ndeso*, adalah makanan mewah ketika menikmatinya di Australia. Kacang panjang yang seuntainya berisi sekitar 20 biji dan bisa diperoleh hanya dengan Rp. 1.000,- hingga Rp. 2.000,- di Sidoarjo membuat kami merasa seperti orang kaya saat memakannya di Australia.

Lebih-lebih, aku harus merogoh kocek dalam-dalam jika harus terus makan di luar. Misalnya di restoran, *food court*, atau sentra kuliner lainnya. Harganya pasti mahal. Karena ongkos kerja juga mahal. Termasuk kerja di restoran, *food court*, atau sentra kuliner itu. Apalagi, kerja di Australia itu hitungannya perjam. Gaji yang diterima ditentukan oleh berapa jam waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Tiada cara lain untuk menghadapi situasi itu kecuali masak sendiri di rumah. Bahannya pun harus memanfaatkan yang tersedia umum di supermarket Australia. Itu jika kita ingin bertahan hidup. Jika ingin *survive*. Sebab, beasiswa yang kita terima juga hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari selama sebulan. Tentu dengan asumsi, pola hidup dan kebiasaan konsumsi makanan dan minuman layaknya seperti penduduk lokal Australia.

Maka, memasak adalah kegiatan rutin tapi menarik dilakukan. Aku bersama istriku selalu masak berdua. Aku selalu ingin tahu bagaimana memasak bermacam-macam makanan. Istriku selalu mengajari dengan sabar. Mulai dari masak bakso, rawon, soto, rendang, tek wan, sop buntut, hingga gule dan kare. Mulai dari masak ikan emas merah hingga kerang dan cumi. Mulai dari memasak sayur asem, bening, kuning, hingga laksa.

Bahkan, kami berdua sering juga memasak sayur hasil kreasi sendiri. Kami menamainya sayur cemplung-cemplung. Yaitu sayur yang dibuat dari bahan apa saja yang tersedia di dapur saat itu. Rasanya juga mengikuti bahan dan bumbu yang tersedia di dapur. Bikin sayur cemplung-cemplung ini ke-

pentingannya dua. *Pertama*, untuk menjamin prinsip *food combining* (kombinasi makanan). *Kedua*, menghabiskan stok bahan dapur.

Kepentingan *food combining* di atas adalah untuk menjamin masuknya asupan gizi yang seimbang ke dalam tubuh. Prinsip ini pula yang kami pelajari dari kebiasaan masyarakat Australia dan Barat pada umumnya dalam tradisi konsumsi makanan. Kombinasi yang seimbang antara karbohidrat dan protein penting untuk menjaga kesehatan diri. Ketidakseimbangan akan menimbulkan resiko terhadap kesehatan tubuh.

Kepentingan untuk menghabiskan stok bahan dapur dalam praktik bikin sayur cemplung-cemplung di atas agar hidup lebih hemat, lebih manfaat dan tidak mubadzir. Kami belajar banyak dari cara hidup orang Australia. Mereka sangat mempertimbangkan nilai manfaat dalam hal konsumsi makanan. Mereka sangat menjaga makanan dan minuman mereka agar tidak mubadzir. Mereka sangat memperhatikan ketercukupan kebutuhan hidup. Bukan berlebihan.

Karena itu, mubadzir berarti berlebihan. Dan berlebihan berarti tidak melakukan manajemen yang baik. Tidak *well-managed*. Tidak melalui perencanaan dan pelaksanaan yang apik. Karena itu, kami juga mentradisikan, bahan di dapur tidak boleh berlebihan. Secukupnya saja. Maka, jika ada bahan yang tersisa dari masakan menu tertentu, praktik masak cemplung-cemplung langsung kami praktikkan. Agar semuanya termanfaatkan dengan baik.

Di luar praktik memasak itu semua, ada satu tradisi yang hampir tak pernah kami lewatkan selama kuliah di Australia: bikin pentol bakso. Atau *meat ball*, bahasa terkenalnya. Hampir tiap Sabtu malam, kami selalu gunakan kesempatan untuk bikin pentol bakso. Untuk mempersiapkan ritual bikin pentol bakso itu, kami biasa membeli daging sapi usai shalat Jum'at atau Sabtu pagi di *Halal Butcher*, toko daging halal. Saat di Canberra, aku suka membeli daging sapi



itu di daerah Yarralumla. Saat di Brisbane, kami biasanya membeli daging sapi halal di daerah Oxley.

Setelah pentol bakso dibikin, kami simpan di bagian pendingin kulkas, *freezer*. Kami selalu harus punya stok pentol bakso di kulkas untuk pendamping masakan. Bahkan, jika kepepet dan tidak sempat memasak makanan karena alasan tertentu, maka pentol bakso adalah pahlawan. Kami bisa bikin bakso secara cepat karena pentol bakso sudah tersedia di kulkas. Karena itu, praktik bikin pentol bakso ibarat ritual di akhir minggu yang hampir wajib ditunaikan. Tidak boleh kehabisan stok.

Aku sangat menikmati saat diajari isteri memasak. Masakan apa saja. Sebab, bagiku, memasak bukan sekadar seni untuk bertahan hidup di negeri orang. Terutama saat dikaitkan dengan kekuatan ekonomi rumah tangga. Memasak juga menjadi medium untuk keluar dari rutinitas. Ini instrumen dan seni juga untuk bertahan hidup dari jebakan rutinitas. Sebab, sebagai mahasiswa, sehari-hari aku harus bergelut dengan buku. Sibuk dengan membaca buku dan menulis tugas kuliah. Apalagi, aku juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar di samping kuliah di kampus di Australia (detilnya lihat bagian tulisan lainnya “Mengajar di Australia Sambil Belajar”). Waktu habis untuk kebutuhan kuliah. Dengan serius dan disiplin.

Dengan memasak, rasanya hidup jadi indah. Jadi berwarna-warni. Jadi tidak monoton. Karena tidak monoton, hidup lalu bisa dilalui dengan menyenangkan. Selesai mengerjakan satu, aku kerjakan yang lain. Lalu, kembali kepada pekerjaan yang satu. Dan begitu seterusnya hingga keluar ke pekerjaan yang lain, dan kembali lagi untuk begitu selanjutnya. Dan satu sama lain dari pekerjaan-pekerjaan itu tidak selalu sama.

Bagi banyak orang, mungkin memasak itu pekerjaan remeh. Itu urusan ibu rumah tangga. Namun bagiku, memasak itu tidak sekadar kegiatan rumah-rumahan. Itu adalah kesempatan dalam rumah tangga yang bisa dimanfaatkan sebagai medium untuk berprestasi dalam pekerjaan profesional kita sendiri. Pekerjaan profesional menuntut kita untuk serius menjalaninya. Dengan komitmen tinggi. Waktu, pikiran dan tenaga seharusnya dicurahkan untuk mendukung kinerja profesional itu. Semakin tinggi jabatan atau karir profesional, semakin tinggi pula kuantitas dan kualitas waktu, pikiran dan tenaga yang harus dikonsentrasikan ke jabatan atau karir profesional itu. Itulah konsekuensi profesionalisme. Tidak bisa tidak. Apalagi dibalik, sangat tidak mungkin. Jaba-

tan atau karir profesional semakin tinggi, namun kuantitas dan kualitas waktu, pikiran dan tenaga yang dicurahkan semakin rendah. Itu pasti menyalahi prinsip profesionalisme.

Di tengah kerja operasional pemenuhan prinsip profesionalisme itu, jelekakan rutinitas menghantui semua orang. Siapapun pemangku jabatan dan karir profesional itu. Apapun latar belakangnya. Maka, untuk menjaga kinerja profesional itu butuh seni. Butuh strategi untuk menunaikannya dengan maksimal. Ibarat nyetir mobil, harus tahu kapan menggeser gigi persneling untuk masuk angka 1, 2, 3, atau 4. Tidak bisa selalu masuk ke gigi 4. Apalagi saat kita berada di kemacetan. Antara berhenti dan jalan kencang atau sedang sama seringnya. Bahkan, jalan sedang lebih sering dari lainnya akibat macet. Nah, keluar sebentar dari rutinitas adalah seni dan strategi untuk mengatur “persneling kerja”. Semua orang butuh melakukan ini. Kepentingannya untuk memacu laju kerja kembali saat dibutuhkan untuk masuk ke jalur cepat.

Cara keluar dari rutinitas yang paling efektif adalah melakukan sesuatu yang ringan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan profesional kita. Semakin jauh jaraknya, semakin bagus hasilnya. Sebaliknya, semakin dekat jaraknya dengan jenis pekerjaan atau kegiatan profesional, semakin rendah dampak sesuatu yang lain itu terhadap penguatan kinerja saat berada di lintasan cepat. Memasak, berkebun, memancing, berolahraga adalah contoh-contoh kegiatan atau pekerjaan ringan yang tidak ada kaitannya dengan kerja profesional.

Cara efektif di atas berlaku pada jenis pekerjaan dan atau kegiatan profesional apapun. Termasuk bagi mahasiswa seperti aku waktu itu. Apalagi, hidup di negeri orang. Tak ada sanak saudara yang tinggal dekat denghan kita. Tak ada keluarga yang bersama kita. Dalam kasus aku sewaktu kuliah di Australia, hanya aku, isteri dan anak yang menjadi ikatan utama keluarga. Tidak ada yang lain. Pekerjaan sebagai mahasiswa tidak lepas dari urusan buku. Maka, kegiatan lain seperti memasak, berkebun, memancing atau berolahraga sangat membantu untuk keluar dari rutinitas. Agar pada saatnya kembali lagi kepada urusan profesional sebagai mahasiswa.

Karena itu, mencari kegiatan ringan di luar kerja profesional menjadi kebutuhan untuk bertahan dalam prestasi. Untuk mempertahankan kinerja yang baik. Kegiatan di luar kerja profesional bisa memberi kita jeda dari kebersinambungan pekerjaan yang tak pernah berujung. Kondisi kerja profe-

sional yang menuntut kebersinambungan ini, pada saat yang sama juga menuntut daya tahan yang lebih. Energi yang kuat. Dan konsentrasi yang lama. Kesemuanya itu mutlak diperlukan jika ingin tetap dalam kinerja yang baik. Prestasi tak akan mungkin diraih jika perjalanan panjang untuk meraih dan atau mempertahankannya tidak didukung oleh daya tahan yang lebih, energi yang kuat, dan konsentrasi yang lama.

Terseok-seok karena daya tahan yang lemah menjadi ancaman bagi pencapaian kinerja. Tertatih-tatih karena kehabisan energi di tengah perjalanan juga menjadi rintangan bagi kemajuan. Lemahnya fokus pada pekerjaan karena daya tahan konsentrasi yang pendek juga bisa menjadi halangan untuk berprestasi. Semua itu tidak boleh terjadi jika tetap ingin berada dalam kinerja dan prestasi yang tinggi. Dan untuk mempertahankan prasyarat itu semua, keterputusan sejenak dari rutinitas menjadi penting. Caranya dengan melakukan kegiatan ringan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, tugas dan atau kegiatan profesional, seperti dicontohkan di atas. Sekali lagi, kepentingannya agar daya tahan yang lebih, energi yang kuat, dan konsentrasi yang lama yang dibutuhkan untuk meraih dan mempertahankan prestasi dan kinerja profesional bisa terjamin terus-menerus tanpa henti.

Maka, mencari kegiatan selingan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan atau kerja profesional layak dilakukan oleh siapapun. Termasuk para kaum profesional yang bekerja di sektor pendidikan tinggi. Cerdas mengambil makna dari kegiatan selingan akan membantu mempercepat langkah menuju dan mempertahankan kinerja yang baik. Pandai mengambil pelajaran dari kegiatan selingan akan membantu mempercepat pencapaian prestasi dan sekaligus mempertahankannya. Itu walaupun kegiatan selingan dimaksud berasal dari hal-hal atau jenis aktivitas yang bagi banyak orang dianggap remeh dan mungkin seksis yang diklaim dekat dengan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Apakah itu laki-laki atau perempuan. Termasuk memasak. Syaratnya satu: jangan jadikan sebagai beban.

Mencari KEGIATAN SELINGAN yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan atau kerja profesional LAYAK dilakukan oleh SIAPAPUN

Jujur harus disebut bahwa kegiatan-kegiatan ringan yang tidak ada kaitannya dengan aktivitas dan tugas pekerjaan profesional memiliki dampak yang positif bagi upaya untuk meraih dan atau bertahan dalam prestasi. Karena itu, kegiatan memasak, memancing, berkebun dan berolahraga sangat bermanfaat untuk dilakukan sebagai kegiatan selingan. Sangat pantas disebut karenanya, memasak itu menyehatkan. Memancing itu menyehatkan. Berkebun itu menyehatkan. Berolahraga itu menyehatkan. Semua itu tidak saja menyehatkan dalam pengertian fisik. Namun juga sehat psikis. Sehat untuk penguatan konsentrasi kembali. Plus sehat untuk penguatan spiritual. Itu semua karena kegiatan-kegiatan ringan nan berbeda itu akan memberi suntikan darah segar bagi penguatan semangat dalam menunaikan tugas dan pekerjaan profesional kembali.

Memang, memasak adalah kegiatan domestik. Itu memang urusan rumah tangga. Namun, praktik itu memberikan ilmu tersendiri bagi aku. Aku menyebutkan ilmu domestik. Memasak telah memberikan pelajaran penting bagi aku tentang kemandirian. Betapa berharganya kemandirian dalam hidup. Betapa mahalnyanya manfaat kemandirian bagi hidup kita. Betapa berharganya nilai kemandirian bagi perjalanan hidup.

Dan isteriku membantuku untuk bisa mengecup kening kemandirian. Isteriku memfasilitasiku untuk bisa mencium wanginya bunga kemandirian itu. Dan isteri pulalah yang mengantarkanku untuk bisa menghisap madu kemandirian itu. Isteriku telah melakukan itu semua melalui kesempatan yang diberikan kepadaku melalui belajar ilmu domestik. Memasak menjadi medan pembelajaran ilmu domestik yang mengajarku memaknai arti kemandirian dalam hidup.

Situasilah sebetulnya yang membuat kita cepat bisa menghisap madu kemandirian. Upaya untuk bisa menikmati manisnya rasa kemandirian akan lebih cepat berhasil saat kita dihadapkan pada situasi yang serba memaksa dan menghimpit. Pelajaran kemandirian akan cepat dikuasai saat kita semakin jauh dari siapa-siapa. Semakin jauh dari keluarga dan atau saudara. Semakin jauh dari orang-orang yang selama ini membesarkan fisik dan nama kita. Jauh memang bukan sebuah penghalang. Namun, jarak yang semakin jauh membuat kita semakin cepat mandiri. Karena, kita dihadapkan pada situasi yang serba memaksa dan menghimpit. Tidak ada pilihan untuk bertahan kecuali harus mandiri.



Maka, jangan pernah menyepelekan hal-hal. Jangan pernah meremehkan perihal kecil. Karena, perihal kecil akan memberikan energi besar pada kebajikan. Itu jika bisa dimanfaatkan dengan baik. Memasak mungkin hal kecil yang sangat remeh. Namun, jika mampu memaknainya, hal-hal kecil itu bisa memberikan nilai yang sangat besar. Dan itu sudah kubuktikan dalam pengalamanku saat kuliah di Australia. Saat hidup di negeri orang. Ya saat hidup harus dijalani berdua bersama isteri semata. Jauh dari sanak saudara yang selama ini mendampingi hari-hari kita. Aku telah membuktikan, memasak telah menjadi pelajaran ilmu domestik yang sangat indah dan bernilai tinggi untuk kemandirian dan ketahanan hidup. Juga untuk cepat mengembalikan dan sekaligus mempertahankan konsentrasi kembali ke dunia kerja dan tugas profesional. Akhirnya daya tahanpun bisa tambah kuat dan lama. □



Bagi yang mengikuti Mukhtar ke-33 NU di Jombang kemarin, pasti cukup familiar dengan Prof. Zaki, demikian Sekretaris PWNU Jawa Timur ini biasa dipanggil. Kehormatan luar biasa diterima Dekan Fisip dan Ekonomi UIN Sunan Ampel Surabaya ini, karena didapuk menjadi Pimpinan Sidang Pemilihan, baik Rois Aam maupun Ketua Umum PBNU. Sorotan kamera, media dalam dan luar negeri tak menggetarkan suaranya, sidang tetap dipimpinnya dengan tenang, bahkan di tengah hiruk pikuk interupsi peserta. Bagaimana keseharian tokoh muda ini? *Auleea* menyajikannya untuk Anda.



BAKSO DAGING, MENU FAVORIT PROF. ZAKI

Suasana sepi di perumahan Sekardangan Sidoarjo, tepatnya di Jalan Dahlia menjadi hangat, ketika ucapan salam kami dijawab seorang ibu muda cantik pemilik rumah, Ernawati istri tercinta Prof. AKH. MUZAKKI, Grad Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D., tamu istimewa Yummi bulan ini. Auleea agak 'memaksa' agar bapak dua putera ini berkenan *dipublish* sebagian sisi pribadinya. "Tak ada yang istimewa, saya dan keluarga juga biasa makan apa adanya, yang penting sehat." Itu kalimat penolakan halus yang sempat Auleea terima.

Prof. Zaki sosok bapak muda dikenal publik Jawa Timur sebagai akademisi sekaligus tokoh muda NU. Setelah menempuh berbagai program pendidikan dan prestasi di banyak hal, alumnus Australian National University (ANU) ini di mata sejawatnya tetaplah sebagai sosok hangat dan sederhana.

Demikian pula kesan kuat yang Auleea rasakan, begitu bercengkrama bersama keluarga, termasuk dengan Karin dan Haikal, dua permata hati pasangan Muzakki dan Ernawati.

Di Kampus dan di PWNU, Super Sibuk

Dikukuhkan sebagai Guru Besar ke-49 di UIN SA di usia terbilang muda, 40 tahun, tentu merupakan capaian yang membanggakan. Kebanggaan itu tidak hanya menjadi milik

Prof. Zaki dan keluarga, tapi juga menjadi milik keluarga besar Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Bertambah lagi kader NU aktif yang berhasil di dunia profesionalnya.

Bila didata dengan cermat, tentu telah banyak kader NU yang memiliki capaian tinggi di dunia akademis, termasuk memegang jabatan penting di kampus, di kementerian atau lembaga lain di bidangnya.

Namun, tak banyak yang sekaligus pula menyisakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk terjun langsung membesarkan NU dengan memegang jabatan struktural, sebagaimana Prof. Zaki.

Ketika ditanya tentang kiprah di NU, Prof. Zaki memberikan jawaban: adalah waktu dan ridho Allah ada dan memihak padanya. Di usia muda sudah menyelesaikan banyak hal, dan sejak semula tak ada keinginan menjadi pejabat atau memiliki kekuasaan. Setelah lulus, ia hanya ingin menjadi guru dan ilmuwan sejati. Namun, panggilan jiwa di NU merupakan wasiat dari alharhum ayahanda, untuk selalu menghidupkan NU. Maka ketika mendapatkan kepercayaan dari Kyai Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua PWNU Jatim, tanpa ragu ia menerimanya.

Sebagai Sekretaris PWNU Jatim, tugas yang diemban tentu tak ringan. Bahasa santun yang sering disampaikan Prof. Zaki untuk tugas istimewanya adalah 'melayani Kyai, berharap

berkah'. Tentu realitasnya Prof. Zaki tidak hanya bergulat melayani para Kyai di jajaran utama PWNU, ia juga harus siap terjun langsung ke tengah umat ketika NU membutuhkan. Mulai dari agenda mejelis ta'lim, berbagai forum diskusi, memenuhi undangan berbagai komponen NU di seantero Jatim, menyelesaikan persoalan kelembagaan NU dan badan otonom di daerah-daerah dan seabrek tugas lainnya.

Bagi penyuka olahraga merakyat bulutangkis ini, sesibuk apa pun, selalu harus disisakan hari, tempat dan perhatian untuk tetap berkarya, baik berupa berbagai riset, menyusun buku, maupun hadir sebagai nara sumber di berbagai forum ilmiah.

Kalau soal undangan, mungkin Prof. Zaki sudah harus mulai berpikir punya manajer, *saking* padatnya.

Baginya, kepercayaan publik menjadi taruhan yang harus dipelihara, sebab tanpa diminta sekalipun, ia telah menjadi representasi UIN SA sekaligus NU Jatim.

Keluarga Tetap yang Utama

Bagi Prof. Zaki, ada dua perempuan luar biasa yang menjadi pendukung utama dalam hidupnya. Sang ibunda yang menjadi tumpahan ketawadluannya dan istri tercinta yang baginya telah banyak berkorban. Malah dengan sangat yakin Prof. Zaki

RESEP BAKSO DAGING



Bahan:

- 750 gram daging sapi, giling sampai halus
- 400 gram tepung kanji
- 6 butir telur
- 25cc air
- ½ sdm garam
- 8 siung bawang putih-haluskan
- 6 sdt sdt merica bubuk
- Kuah
- kaldu daging
- merica bubuk
- garam
- batang daun bawang iris tipis

Cara Buat bakso

1. Campur daging sapi giling dengan tepung kanji, garam, bawang putih, telur dan merica bubuk, uleni sambil tambah sedikit demi sedikit air sampai adonan licin.
2. Didihkan air lalu kecilkan sampai air tidak bergejolak
3. Buat adonan bulat dari genggam tangan, masukkan dalam air panas
4. Rebus kira kira 10 menit
5. Untuk kuah, rebus air kaldu, masukkan merica bubuk dan garam, aduk rata masukkan bakso didihkan angkat taburi daun bawang
6. Biasanya disajikan dengan tahu, kecap, saos tomat dan sambal.

menyampaikan, rahasia suksesnya adalah berkah tawadlu' pada ibunya tercinta. Sementara Ernawati, sang istri tercinta yang disapa dengan mesra: Bunda, baginya telah berkorban dengan menyediakan waktu sepenuhnya menjaga, merawat dan menjadi curahan keluh kesah seluruh anggota keluarga. Kepenatan dalam aktivitas harian yang super padat, bakal langsung sirna bila mendapati senyum dan sapa manis dari istri dan rajuk manja dua buah hatinya.

Untuk menjaga ritme hidupnya yang padat dari kesia-siaan karena ketakikhlasan orang-orang tercinta di rumah, Prof Zaki mengajak istri dan anaknya membangun komitmen keluarga.

Sejak awal, Prof. Zaki selalu menanamkan kesadaran, bahwa hari ini tidak mungkin bagi mereka untuk egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Sekalipun bisa saja itu dilakukan;

cukup mengajar, beraktivitas di kampus, selebihnya menikmati waktu di rumah. Namun, wasiat ayahanda, panggilan ummat mengharuskan mereka semua rela menshodaqohkan waktu dan pikiran dan bahkan harta untuk kepentingan orang banyak. "Alhamdulillah, anak-anak bisa menerima dengan baik komitmen bersama itu. Dan Bundalah yang paling berperan menyadarkan dan membawa pemahaman anak-anak, bahwa ayahnya memiliki banyak tugas."

Di senggangnya waktu, Prof. Zaki selalu berusaha menghabiskannya bersama keluarga. Baginya, rumah adalah tempat istirahat, keluarga adalah pondasi. "Hidup saya untuk Bunda, Karin dan Haikal" tandasnya. Pengalaman hidup di Negeri Kanguru masih cukup kental dalam keluarganya.

Setidaknya ini nampak karena soal saling menghargai, bersikap demokratis, dan berbagi

peran dan tanggung jawab, ditanamkan dan menambah kehangatan keluarga.

Urusan makan bersama apa pun sajiannya, menjadi sangat penting di tengah kesibukan Prof. Zaki. Menurut Ernawati, suaminya tidak memiliki selera yang aneh-aneh untuk makanan.

"Selama itu buatan saya dan dimakannya bareng anak-anak, pasti akan disukai" papar Ernawati lembut. Dan bakso daging sapi bikinan Ernawati adalah menu yang disukai, tidak hanya oleh Prof. Zaki, Karin dan Haikal pun juga sangat suka.

Bakso daging di padukan tahu bakso dan disajikan dengan minuman sehat jus jambu merah cukup memuai kerinduan Prof. Zaki untuk segera pulang begitu ada waktu senggang.

• Wiwik



Itu adalah kalimat lugas yang dilon-tarkan Karin, putra sulung Prof. Zaki saat membuang sampah sembarangan. Saat orasi dalam penguukhan gelar besar bidang sosiologi pendidikan, Prof. Zaki menyampaikan materi "Instrumentasi Nilai

dalam Pembelajaran; Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter". Disinggungnya sepenggal kisah nyata yang dialami keluarganya. Hidup tujuh tahun di negara maju seperti Australia, tentu membuat anaknya, Karin terbiasa dengan berbagai norma di sana, termasuk dalam hal tertib membuang sampah. Tiga bulan pertama, Karin masih *keukeuh* dengan kebiasaan baiknya. Bahkan, ketika tempat sampah sulit didapat, Surlungnya ini rela memagang atau mengantongi sampah, sampai menemukan tempat sampah. Tapi lambat laun, kebiasaan baik itu luntur. Bukan hanya karena Karin melihat orang-orang di sekitarnya umumnya juga abai soal kebersi-

han, juga karena tempat sampah tak mudah di-dapat.

"Ketika kita menanamkan nilai-nilai, instrumentasinya semestinya sudah kita siapkan. Bagaimana kita meminta anak-anak tertib buang sampah, kalau tempat sampahnya tidak tersedia memadai." Tandas Prof. Zaki. Media populer juga sangat strategis untuk digunakan dalam penanaman nilai-nilai. Prof. Zaki mencon-tahkan sholawat NU yang populer dinyanyikan Habib Syech; *ijo, ijo genderone NU, sholawatan amaliah NU, ... Dst.*

• Wiwik

"Tak Ada Tempat Sampah, ya... terpaksa..."

**Tak ada rahasia
untuk menggapai sukses.
Sukses itu dapat terjadi
karena persiapan,
kerja keras
dan mau belajar dari
kegagalan**

General Collin Power

Sumber:

<https://media.licdn.com/mpr/mpr/AEEAAQAAAAAAXAAAAJ DVkN2E4ZTIILTZIM2ltNDI3Yy04NTlhLTRmM2U3MDIINDY5Ng.png> (diakses pada 31 Maret 2017)



Sukses Butuh **KERJA KERAS**

Bagian Pertama Ilmu Santan dari Kelapa

Pagi itu Ahad, 12 Desember 2016. Bertempat di Lapangan Gasibu Bandung Jawa Barat. Ribuan massa menyemut di tempat itu mulai pagi sehabis shalat subuh berjamaah di masjid-masjid sekitar. Momentnya adalah doa bersama. Diselingi di antaranya dengan ceramah agama. Di situ, KH Abdullah Gymnastiar (atau Aa Gym) selaku Pimpinan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (DT) mengisahkan perjalanannya membangun pesantrennya hingga menginjak usia 26 tahun.

Suka dan duka menjadi bagian perjalanan Aa Gym bersama Pesantren Daarut Tauhiid yang didirikannya. Prosesnya panjang dan berliku. “Awalnya, ngontrak dua kamar. Itu tahun 1990. Karena terus berikhtiar dan tawakal, seiring berjalannya waktu, kamar itu bertambah jadi 26. Milik sendiri,” begitu

Aa Gym menceritakan ulang pengalaman panjangnya mendirikan dan membesarkan pesantrennya.

Dalam proses panjang itu, popularitas Aa Gym bersama Pesantren Daarut Tauhiid terus menanjak. Masyarakat luas berbondong-bondong untuk nyantri di pesantren itu. Namun, saat berada di puncak, cobaan pun datang menghadang. Itu berawal saat Aa Gym melakukan poligami. Popularitasnya lalu goyah. Karena poligami itu, pamornya terjun bebas. Catatan perjalanan hidup Aa Gym babak belur. Karena melakukan poligami itu, Aa Gym menjadi rasan-rasan publik. Heboh sekali. “Aa dihina, dicaci maki,” kata Aa Gym mengilustrasikan nasibnya saat itu.

Di kerumunan ribuan massa itu, Aa Gym menyampaikan bagaimana dia menjalani proses kebangkitan dari keterpurukan itu. Dia dibimbing guru seorang ulama hingga akhirnya bisa bangkit kembali. Ulama itu mengajarnya *ilmu santan dari kelapa*. Intinya sederhana saja: untuk menjadi santan tidak mudah. Aa Gym menjelaskan proses kelapa menjadi santan seperti ini: “Awalnya kelapa dijatuhkan dari pohonnya lalu dijambak hingga gundul. Setelah itu dibelah, lalu dicungkil. Lalu disisit dan kemudian diparut.”

Filosofi *ilmu santan dari kelapa* di atas menjelaskan bahwa untuk mengejar sukses tidak mudah. Banyak rintangan. Banyak tantangan. Banyak godaan. Banyak kesulitan. Dan banyak tekanan. Ada air mata yang bercucuran di sana. Ada keringat yang mengucur deras di situ. Ada tangisan yang setiap saat terdengar di sana. Ada peluh yang mengalir tubuh di situ. Semua itu tertumpahkan untuk satu tujuan: menggapai sukses.

Sumber: <https://news.detik.com/berita/3368987/ungkit-masa-sulitnya-aa-gym-gara-gara-ahok-jadi-seperti-ini-lagi> (diakses pada 12 Desember 2016)



**kerasnya perjuangan
akan membuat hidup
terasa lebih menyenangkan**



Sumber: <http://www.katabijaklogs.com/2015/07/motivasi-kerja.html> (diakses pada 31 Maret 2017)

Begitu sulitnya proses menuju sukses. Seseorang bisa jatuh-bangun mengejar sukses. Persis seperti kelapa. Untuk bisa menjadi santan, ia harus jatuh dulu dari pohonnya. Mungkin ia jatuh dengan sendirinya karena berbagai sebab. Mungkin pula memang jatuh karena dijatuhkan yang lain. Jatuh, lalu bangun, lalu jatuh lagi, lalu bangun lagi dan seterusnya. Mungkin itu sudah menjadi ritual yang harus dilalui. Seseorang bisa sangat akrab dengan proses jatuh-bangun ini dalam perjalanannya menuju sukses.

Tentu kesuksesan diawali dari kecerdasan untuk bisa memaknai proses jatuh-bangun itu. Sukses seseorang diawali dari kecerdikan untuk bisa mengambil makna dari kegagalan. Dimulai dari keterampilan untuk bisa mengambil pelajaran dari masalah. Juga, didasari dengan kecerdikan untuk bisa mengambil manfaat dari setiap masalah atau kejadian. Kecerdasan, kecerdikan, dan atau keterampilan seperti ini harus kuat dimiliki guna menjemput kesuksesan.

Mengapa begitu? Karena tiada hidup tanpa masalah. Tak ada orang hidup tanpa menemui masalah. Semua memiliki masalah. Mungkin jenisnya berbeda. Mungkin ukurannya sendiri-sendiri. Mungkin tingkat keruwetannya juga masing-masing. Pun frekuensi kemunculannya bisa juga sendiri-sendiri. Bisa sekali. Bisa muncul dua kali. Atau bisa juga terjadi lebih dari dua kali dengan jenis hingga tingkat keruwetannya yang serupa atau bahkan berbeda.

Poinnya bukan soal berapa sering masalah itu muncul. Yang penting bukan perihal seberapa ruwet masalah yang dihadapi. Yang menjadi perhatian bukan tentang seberapa berat masalah yang muncul. Karena semua itu kembali kepada individu yang menjalaninya. Semua tergantung bagaimana re-

aksi yang bersangkutan terhadap masalah yang dihadapi. Yang penting, bagaimana dia mendekati masalah itu. Bagaimana sikap hidupnya menghadapi masalah itu. Bagaimana persepsi hingga tindakan yang diambil dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah itu.

Perspsi, sikap hingga tindakan terhadap masalah yang dihadapi itulah yang akan menyebabkan seseorang sukses atau tidak dalam menjalani hidup. Sebab, sekali lagi, tidak pernah ada orang hidup tanpa masalah. Bahkan, kalau ada orang merasa tidak memiliki masalah, justeru itu masalah tersediri. Kalau ada orang mengklaim dirinya tidak punya masalah dalam hidup, justeru itu masalah tersendiri. Karena, dia tidak tahu dan sekaligus menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya dan mungkin sekelilingnya. Kecenderungan tidak tahu dan tidak menyadari seperti ini adalah masalah. Padahal pengetahuan dan kesadaran justeru menjadi awal bagi sukses dan tidaknya seseorang.

Intinya, jangan pernah lari dari masalah. Jangan pernah berharap tidak ada masalah dalam hidup selama masih menghirup udara. Jangan pernah bermimpi bahwa hidup bersih dari masalah. Sebab, bukan itu yang penting. Bukan itu yang diharapkan. Bukan itu yang ideal dari hidup seseorang. Yang ideal adalah bagaimana seseorang bisa mengambil makna dari setiap masalah yang dihadapi. Yang diharapkan adalah bagaimana seseorang bisa mengambil pelajaran dari setiap kejadian. Lalu, makna dan pelajaran itu dipakai sebagai alat untuk melakukan refleksi diri guna menuju hidup yang lebih baik.

Orang yang gagal mengambil makna dan pelajaran atas setiap kejadian itu sama dengan menggali lubang kuburnya sendiri. Orang yang tidak cerdas untuk mengambil makna dan pelajaran dari setiap masalah yang dihadapi, tidak akan mampu hidup maju. Sebab, pengalaman masa lalunya tidak membuatnya makin sadar diri. Pengalaman masa lalunya tidak kuasa menjadikannya sebagai pribadi yang kian cerdas. Pengalaman masa dulunya gagal membuatnya makin terampil. Pengalaman masa sebelumnya tak mampu menjadikannya pribadi yang berorientasi jauh ke masa depan.



Semua itu karena dia tak mampu menjadi pembelajar yang baik (*good learner*). Dia tak kuasa menjadi pembelajar cepat (*fast learner*). Padahal, pembelajar yang baik dan pembelajar yang cepat adalah prasyarat untuk sukses. Alat untuk maju. Dan instrumen untuk menjadi lebih baik. Sebab, pembelajar yang baik selalu melihat sesuatu sebagai potensi. Sebagai aset. Termasuk terhadap masalah itu sendiri. Dia selalu mengembangkan cara berpikir positif (*positive thinking*). Yakni, bahwa segala sesuatu memiliki nilai, makna, dan manfaat. Bahwa segala sesuatu harus bisa dimaknai dan dimanfaatkan sebagai tahapan meraih kebajikan. Untuk hidup yang lebih baik.

Hal yang sama menjadi karakter pembelajar cepat. Seseorang akan memiliki karakter ini jika dia mampu memanfaatkan tiap kejadian sebagai peluang dengan cepat. Jika dia mampu menjadikan setiap kejadian sebagai aset yang mulia. Termasuk terhadap apa yang dirasakan sebagai masalah. Atau musibah dan cobaan sekalipun. Lalu dia mampu mengkonversi peluang dan aset yang berasal dari masalah atau musibah itu menjadi momentum pengembangan kebajikan hidup. Dia mampu melakukan praktik itu dengan tangkas. Penuh sigap. Tak perlu menunda-nunda. Karena menunda pekerjaan itu berarti menunda pula untuk meraih kebajikan. Tentu, semua itu dilakukan dengan penuh seksama. Tidak sembarangan. Tapi jelas dan terukur.

Maka, yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menuju sukses adalah selalu optimis. Selalu melihat ada peluang untuk maju. Selalu berpikir positif terhadap masalah yang dihadapi. Selalu *husnudhdhon* terhadap cobaan atau musibah yang dihadapi. Dan selalu melihat hidup sebagai medan untuk menenar kebajikan. Dan kebajikan itu selalu ada di depan mata. Masalah dijadikan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Setiap kejadian dijadikan sebagai momentum untuk koreksi diri. Karena setiap detik adalah pelajaran.

Ini semua bisa dilakukan jika ada optimisme tinggi dalam diri seseorang terhadap masa depan.

Sikap optimis di atas sangat dibutuhkan. Karena, hidup tidak selalu mudah. Dan, kesulitan itu bagian dari hidup. Kepentingannya guna menuju yang lebih baik. Sikap optimis dibangun dari pola



Sumber:

https://c.kaskus.id/h720/kaskus_forum_image/oc_cvmy_1471944337.842_.jpg (diakses pada 31 Maret 2017)

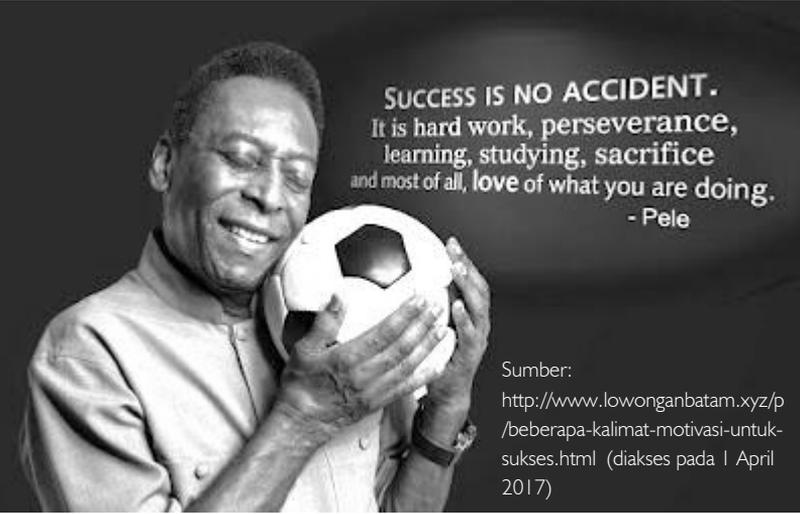


**SUKSES ITU BUKAN TENTANG PENCAPAIAN
TAPI TENTANG KERJA KERAS, DOA
DAN PENGORBANAN**

pikir, sikap dan bertindak yang melihat setiap kejadian dengan positif. Ya, dengan penuh keyakinan bahwa ada kebajikan di balik setiap tantangan, masalah, dan kesulitan. Termasuk musibah dan cobaan. Karena itu, yang harus menjadi perhatian itu bukan tantangan, masalah, kesulitan, musibah atau cobaan itu. Melainkan apa nilai, kebajikan, manfaat, potensi, atau aset yang bisa diambil sebagai pelajaran di balik tantangan, masalah, kesulitan, musibah atau cobaan tersebut.

Karena itulah, filosofi *ilmu santan dari kelapa* melanjutkan petuahnya bahwa setelah kelapa dijatuhkan dari pohon, masih ada serangkaian proses panjang yang harus dilalui oleh kelapa agar bisa menjadi santan. Kelapa yang sudah dijatuhkan dari pohon itu “lalu dijambak hingga gundul” dan “setelah itu dibelah, lalu dicungkil.” Filosofi ini menjelaskan, untuk menuju sukses, rangkaian prosesnya sangat panjang. Bahkan, dalam mengambil pelajaran dari setiap kejadian dibutuhkan ikhtiar yang kuat. Untuk bisa mengambil makna dari setiap masalah, tantangan, kesulitan, musibah hingga cobaan, seseorang tetap harus bekerja keras. Untuk bisa menyerap nilai yang dikandung dan atau berada di balik setiap masalah, tantangan, kesulitan, musibah hingga cobaan, diperlukan kerja keras.

Dalam kerja keras itu, tidak boleh menyerah. Tidak boleh ada kata putus asa. Apalagi malas-malasan. Kata “dijambak”, “gundul”, “dibelah” dan “dicungkil” dalam ilustrasi proses lanjutan kelapa menjadi santan di atas menjelaskan bahwa setelah dijatuhkan dari pohon, kelapa tidak tiba-tiba menjadi santan. Kelapa tidak tiba-tiba lalu bisa diambil santannya. Tidak. Masih ada proses panjang lagi. Dan, proses panjang itu harus dilalui dengan tegar agar



SUCCESS IS NO ACCIDENT.
It is hard work, perseverance,
learning, studying, sacrifice
and most of all, love of what you are doing.
- Pele

Sumber:

<http://www.lowonganbatam.xyz/p/berapa-kalimat-motivasi-untuk-sukses.html> (diakses pada 1 April 2017)

kelapa yang sudah jatuh dari pohon bisa segera dimanfaatkan dengan diproses menjadi santan.

Walaupun proses itu cukup memakan waktu panjang serta energi besar, tetap kelapa tetap harus melalui rangkaian proses tersebut. Kelapa harus mengalami proses panjang berikutnya untuk sampai

pada tahap akhir menjadi santan. Orang pun juga demikian. Dalam menjalani proses menuju sukses, jatuh-bangun itu hal biasa. Biasa karena proses itu terjadi hampir pada siapa saja. Hampir semua orang mengalaminya. Sebagaimana ilustrasi *ilmu santan dari kelapa*, semua kelapa mengalami proses panjang itu. Hingga menjadi santan. Tidak ada kelapa yang begitu jatuh atau sengaja dijatuhkan dari pohon langsung berubah menjadi santan.

Bahkan, bagian terpenting sebelum menjadi santan, kelapa harus menjalani proses paling dahsyat. *Ilmu santan dari kelapa* mengilustrasikan proses paling dahsyat tersebut dengan ungkapan “lalu disisit dan kemudian diparut.” Tahapan ini paling kritis. Paling menentukan kualitas santan yang nanti akan dihasilkan. Kalau kelapa yang sudah dibelah dan atau dicungkil itu disisit dengan cara asal-asalan dan sembarangan, maka bagian kelapa banyak yang terbangun sia-sia bersama sisitan yang serampangan itu. Atau mungkin, “kulit ari” kelapa tidak akan tersisit bersih dan rapi. Dan, itu akan menentukan kualitas parutan kelapa. Kelapa yang seharusnya tinggal isi putihnya masih harus bercampur dengan “kulit ari” yang berwarna coklat. Akibatnya, warna hasil parutan kelapa tidak sejernih jika disisit dengan cara yang benar dan bersih. Tentu, hal itu akan mempengaruhi kualitas santan saat parutan kelapa itu diperas.

“Diparut” adalah proses menjelang akhir dari rangkaian panjang kelapa menjadi santan. Kelapa harus dihantamkan ke lempengan baja atau besi yang bergerigi. Di ujung gerigi itu, kelapa digesekkan. Kelapa ditabrakkan. Ya, ditabrakkan dan digesek-gesekkan secara kuat. Itu dilakukan dengan kecepatan

yang makin lama makin tinggi. Makin lama makin kencang. Hingga tidak lagi berbentuk bulatan sebagaimana awalnya. Kelapa dibikin hancur. Kelapa dibuat lembut. Itulah proses parut. Mau pakai tangan manual atau mesin, substansinya sama. Yakni, membuat kelapa hingga menjadi lembut untuk kemudian diperas. Hanya memang, proses memarut dengan mesin akan bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dibanding dengan alat parut manual.

Baru kemudian, hasil parutan itu lalu diperas. Proses peras inilah yang mengantarkan kelapa yang sudah diparut menjadi santan. Semakin kuat cara memeras kelapa parut, semakin bisa diupayakan santan yang keluar semakin banyak. Begitu juga sebaliknya. Jika tenaga yang dikerahkan untuk memeras itu lemah, maka santan yang bisa dihasilkan atau keluar dari kelapa parutan juga akan cenderung lebih sedikit. Artinya, tidak hanya proses awal, yakni menjatuhkan kelapa dari pohon, saja yang butuh kerja keras. Masuk proses pamarutan sebagai tahap menjelang akhir pun, semuanya butuh kerja keras. Semuanya butuh dilakukan dengan kualitas yang baik. Karena, semua itu akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas santan yang dihasilkan.

Proses dahsyat yang terjadi dalam rangkaian akhir membuat kelapa menjadi santan di atas juga sangat mungkin terjadi pada diri seseorang dalam proses menuju sukses. Sangat biasa jika dia harus mengalami proses “diparut” dulu dalam interaksi dan komunikasinya dengan orang lain. Mungkin ia harus “bertabrakan” dengan sesamanya. Mungkin dia harus “bergesekan” dengan sesamanya. Mungkin dia harus mengalami kejatuhan dalam proses itu. Mungkin dia harus tertatih-tatih dalam langkahnya manapaki karirnya. Menapaki perjalanan hidupnya. Kadang itu membuat dia terpeleset. Kadang itu juga membuat dia tersengal-sengal.

Tapi itu semua adalah proses yang harus dijalani dengan kerja keras agar bisa menuju sukses. Nah, supaya kualitas sukses itu tinggi dan penuh berkah, semua proses itu harus dilakukan dengan tak meninggalkan akhlaq. Tidak menanggalkan etika. Tidak manabrak prinsip akhlaq mulia dalam beraktivitas hidup. Agar sukses yang diraih tidak mencederai sesama. Agar



sukses yang diperoleh memberikan berkah yang luas. Tak hanya bagi dirinya. Tapi juga bagi lingkungannya.

Itu semua sebagaimana diajarkan oleh tahapan akhir *ilmu santan dari kelapa* di atas. Filosofi tahapan “disisit dan kemudian diparut” dari proses panjang yang dikembangkan *ilmu santan dari kelapa* di atas merefleksikan bahwa kualitas sisitan akan mempengaruhi kualitas kelapa yang akan diparut. Cara memarut juga akan menentukan kuantitas santan yang dihasilkan. Kuantitas dan kualitas santan yang dihasilkan, dalam kenyataannya, tidak terlepas sama sekali dari kuantitas dan kualitas usaha yang dikerjakan dalam proses penjang membuat kelapa menjadi santan.

Intinya, tidak ada yang mudah menuju sukses. Tidak ada yang gratisan untuk meraih sukses. Semua butuh kerja keras. Dalam kultur bahasa Jawa, semua perlu *tirakat*. Meminjam kultur bahasa Arab, semua perlu *mujahadah*. Tidak ada sukses diraih dengan leha-leha. Tidak ada sukses diperoleh dengan santai-santai. Tidak ada cerita sukses muncul begitu saja. Pun, tidak ada keberhasilan tanpa pengorbanan. Tidak ada main sulap dalam cerita sukses. Semua kesuksesan ada jalan ceritanya.

Itu semua karena sukses itu tidak instan. Ada proses yang harus dilalui. Itulah yang disebut dengan hukum alam. Itulah yang oleh sebagian orang disebut dengan sunnatullah. Kalau ada sukses yang tampak muncul instan, kelangsungannya cenderung tidak lama. Mengapa begitu? Karena kesuksesan itu tidak menjadi bagian dari proses yang menyebar dalam diri seseorang. Tidak menjadi proses yang menyatu dalam gerak diri.

Akibatnya, tingkat kepemilikan atas kesuksesan tidak tinggi. Tak mendalam. Yang instan biasanya menjadikan diri tidak mampu memaknai nilai kesuksesan. Karena pemerolehannya tidak dilakukan dalam rangkaian yang menyertakan diri secara kuat. Karena peraihannya tidak melibatkan emosi, pikiran, perasaan dan tenaga yang kuat di dalamnya. Sehingga ada jarak antara diri dengan kesuksesan. Tidak menyatu dalam kesatuan yang kuat. Itulah makna instan. Cepat tapi tidak menjamin kematangan. Tidak menjamin kualitas dan gizi di dalamnya.

Akibat lanjutannya, pemanfaatan atas kesuksesan cenderung tidak dilakukan dengan hati. Cenderung sembrono. Dan cenderung tanpa perencanaan yang baik. Sukses yang instan membuat diri merasa langsung berada di zona nyaman (*comfort zone*). Itu karena peraih sukses itu tidak terjadi de-

ngan proses yang berliku, panjang dan menyejarah dalam pengalaman langsung diri seseorang. Akibatnya, *dapet*-nya mudah, keluarnya pun juga mudah. Memperolehnya gampang, habisnya juga gampang. Keluarnya semudah dan segampang masuknya.

Suatu nasehat dari orang bijak berbunyi: *reward* itu sesuai dengan upayanya. Pahala sesuai jerih payahnya. Hasil sesuai prosesnya. Pendapatan sesuai kerjanya. Sehat sesuai gerakannya. Karena tidak ada *reward*, pahala, hasil, pendapatan, dan sehat sekalipun yang diperoleh tanpa upaya dan kerja keras. Makin keras usaha dilakukan, makin besar cara dan praktik seseorang dalam memanfaatkan kesuksesan. Makin tinggi upaya yang dikerjakan, makin membuat orang berhati-hati dalam memperlakukan kesuksesan. Makin besar tantangan yang dihadapi, makin membuat seseorang akung terhadap derajat kesuksesan yang diraih. Prinsip inilah yang seharusnya membuat seseorang serius berusaha dan berhati-hati dalam memanfaatkan kesuksesan. □

Menjalani pola hidup sederhana
dapat menyucikan kehidupan
sedangkan pola hidup serba rumit
akan memperburuk kehidupan



Tidak **NEKO-NEKO** Bagian Kedua Ilmu Santan dari Kelapa

Sumber gambar: http://2.bp.blogspot.com/-k_O5BTJluP4/T4zydBEIM7I/AAAAAAAAALM/LrfU-zf7hXk/s1600/Pola+Hidup+Sederhana+atau+Rumit.jpg (diakses pada 1 April 2017)

Bagian sebelumnya menjelaskan bahwa untuk sukses, butuh kerja keras. Untuk meraih keberhasilan butuh ikhtiar kuat. Tidak ada sukses gratisan. Proses panjang dan berliku harus dilalui. Nah, bagian ini menjelaskan, jika meraih sukses itu sulit dan butuh kerja keras, apalagi mempertahankan kesuksesan setelah meraihnya. Pasti jauh lebih sulit. Kisah perjalanan Aa Gym memberi pelajaran, bagaimana ia harus berjibaku dengan kasus poligaminya hingga dia pun mendapatkan cemoohan dan makian dari warga masyarakat. Hingga popularitasnya menurun. Pamornya terjun bebas. Lalu, Aa Gym berjuang keras untuk bangkit dari keterpurukan. Berbekal *ilmu santan dari kelapa* yang diajarkan guru spiritual dan ulama panutannya, dia bangkit kembali menjemput popularitas dan cerita suksesnya kembali.

Cerita hidup Aa Gym memberi pelajaran pada kita bahwa mempertahankan kesuksesan juga harus dilakukan sekuat tenaga, sebagaimana saat meraihnya. Tidak boleh sembrono memperlakukan kesuksesan. Tidak boleh sembarangan memanfaatkan kesuksesan. Dengan tetap hormat kepada Aa Gym, terlepas dari kasus yang dialaminya, Aa Gym telah mengajarkan pada kita tentang pentingnya tetap kerja keras dalam mempertahankan kesuksesan setara dan bahkan lebih dari saat berupaya meraihnya. Tidak boleh hidup semaunya sendiri setelah meraih kesuksesan. Tidak boleh hidup tanpa kontrol kepatutan saat kesuksesan sudah di tangan. Tidak boleh main-main. Apalagi, lalu melanggar prinsip dan ekspektasi publik atas diri kita. Atau, melanggar prinsip kepatutan sosial.

Filosofi *ilmu santan dari kelapa* yang telah diceritakan dengan mengambil contoh kasus pengalaman pribadi Aa Gym di atas, mengingatkanku pada nasehat ibunda. Kisah perjalanan Aa Gym dalam upaya meraih sukses serta bangkit dari keterpurukan pasca mengalami cobaan membuat aku tersambung kuat pada nasehat hidup ibunda. Walaupun tidak berhubungan langsung, kedua pelajaran hidup Aa Gym dan nasehat hidup ibunda memiliki kedekatan isi dan keterkaitan substansi. Begini nasehat yang selalu ibunda sampaikan kepada aku: “*Urip iku wis nggak usah neko-neko. Biasa-biasa ae. Sing penting cukup lan barokah.*” Artinya: “Hidup itu nggak perlu macem-macem. Sederhana saja. Yang penting cukup dan barokah.”

Ajaran ibunda aku di atas sangat kuat melekat dalam diri aku. Prinsip “hidup itu nggak perlu macem-macem” mengajarkan agar praktik dan perilaku kita tidak menabrak ekspektasi publik. Minimal orang-orang di sekeliling kita. Mungkin publik dan orang-orang di sekeliling kita telah menaruh harapan yang begitu besar kepada diri kita. Mungkin mereka berharap kita menjadi teladan bagi banyak orang, minimal bagi orang-orang terdekat. Maka, dalam kasus Aa Gym sebagai misal, poligami dianggap mencederai ekspektasi banyak orang karena telah menduakan isterinya dengan wanita lain walaupun dalam pernikahan yang sah. Melakukan poligami dianggap bagian dari perilaku yang *neko-neko*. Lebih-lebih, itu karena cera-

**“Urip iku wis gak
usah NEKO-NEKO.
Biasa-biasa ae. Seng
penting CUKUP lan
BAROKAH”**

mah Aa Gym banyak bersentuhan dengan materi keluarga sakinah. Karena itu, poligami dimaknai publik sebagai pengingkaran terhadap prinsip-prinsip keluarga sakinah itu.

Ajaran “hidup itu nggak perlu macem-macem” juga mengingatkan aku untuk selalu berpijak pada kondisi yang ada pada diri sendiri. Bermimpi untuk meraih yang dicita-citakan memang mulia. Sebab, bermimpi itu separuh kesuksesan. Sisanya adalah berusaha. Tetapi, bermimpi harus dibangun di atas realitas dan kondisi yang ada. Termasuk dalam cakupan makna realitas dan kondisi yang ada ini adalah soal kapasitas dan kapabilitas. Kapasitas terkait dengan keberadaan diri. Kapabilitas berhubungan dengan kemampuan diri.

Dua hal yang disebut terakhir itu harus membimbing kita untuk meraih mimpi secara efektif dan efisien. Memang, hanya kerja keras yang membuat kita bisa meraih mimpi. Hanya kerja keras yang bisa mengubah hidup seseorang. Bermalas-malasan bukan solusi. Apalagi bekerja dengan asal-asalan. Itu bukanlah penyelesaian. Bahkan akan menimbulkan banyak persoalan baru. Dan, memang kerja keras itu memeras tenaga, waktu, dan pikiran. Itulah yang diajarkan oleh *ilmu santan dari kelapa* seperti diuraikan Aa Gym di atas. Tetapi, supaya kerja keras menuai hasil, maka harus dilakukan secara efektif dan efisien. Tepat sasaran dan tepat waktu.

Untuk bisa efektif dan efisien, kerja keras menuntut komitmen yang utuh dan konsentrasi yang penuh. Hidup yang *neko-neko* hanya membuat kita tidak bisa memberikan komitmen yang utuh dan konsentrasi yang penuh. Hilangnya komitmen yang utuh dan konsentrasi yang penuh akan merintang langkah kita menuju sukses yang kita idamkan. Akan menjauhkan kita dari cita-cita yang diinginkan dari awal. Itu semua karena hidup kita tidak kita gantungkan pada cita-cita. Cita-cita tidak memonitor perjalanan hidup. Aki-

**KESUKSESAN adalah
99% kerja keras
dan 1% bakat.**

Thomas Alfa Edison

batnya, hidup dan cita-cita berjalan bak dua rel kereta api. Tak pernah menyatu walau pun jaraknya berdekatan.

Ajaran “hidup itu nggak perlu macem-macem” di atas juga mengajarkan supaya kesuksesan tidak membuat diri kita terlena. Jangan membuat hidup kita *jumawa*. Jangan membuat diri kita lupa akan jati diri. Hingga membuat kita berperilaku *neko-neko*. Yakni, berperilaku yang di luar kewajaran seperti yang seharusnya. Mulai dari cara berpakai. Cara mengkonsumsi barang-barang.

Hingga cara bergaul, bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama. Di luar batas kewajaran. Di luar prinsip kepatutan sosial.

Kesuksesan tidak selayaknya membuat seseorang menjadi sombong. Suka merendahkan orang lain. Suka membanggakan diri sendiri secara berlebihan. Mudah memaki orang. Mudah pamer hasil kesuksesan. Hingga cenderung permisif. Suka menghalalkan segala cara. Dan bertindak di luar batas kewajaran sebagai pribadi yang baik. Sukses tidak boleh membuat kita demam. Demam kesuksesan biasanya diiringi dengan sikap berlebihan membanggakan diri dan meremehkan yang lain. Orang yang terkena demam kesuksesan ini cenderung sering lupa diri.

Jika seseorang melakukan hal-hal di atas setelah meraih sukses, dia sebetulnya kehilangan jati diri. Budaya Jawa mengilustrasikan seseorang yang demikian sebagai pribadi yang *nggak kuat nyonggo derajat* (tak kuasa menyangga kemuliaan). Pribadi yang tak kuasa mempertahankan jati diri saat naik kelas. Sebab, kata *derajat* dalam Bahasa Jawa berarti kemuliaan. Dan dalam proses kehidupan, kemuliaan ini lahir dari kesuksesan atau prestasi diri. Orang sukses atau berprestasi pasti dia sedang dalam proses dan atau di jalan menuju naik kelas. Bisa kelas ekonomi. Kelas sosial. Maupun kelas politik.

Pergerakan naik kelas ini menunjukkan proses menuju kemuliaan. Bahkan, beragam kelas di atas merupakan bagian dari kemuliaan diri itu sendiri. Dan semua orang pasti memiliki niat, tujuan, dan harapan untuk menuju kemuliaan. Siapapun mereka. Apapun agamanya. Apapun latar belakang sosio-kulturalnya. Apapun kondisi ekonominya. Apapun etnis dan kelompok sosial-





nya. Tidak ada orang yang ingin hidup tidak mulia. Kemuliaan harapan semua orang. Dan karena itu, tiap orang berusaha dengan ikhtiar masing-masing guna meraih kemuliaan hidup. Melalui kisah kesuksesan dan prestasi.

Siapapun bisa jadi meraih sukses dan prestasi untuk mencapai kemuliaan hidup itu. Namun tidak semua orang bisa mempertahankan kemuliaan yang telah dicapai melalui prestasi yang telah diraih. Sikap-sikap yang diuraikan sebelumnya, seperti som-

bong, suka merendahkan orang lain, suka membanggakan diri sendiri secara berlebihan, mudah memaki orang, mudah pamer hasil kesuksesan, hingga permisif dalam berperilaku merupakan awal kegagalan untuk mempertahankan kemuliaan hidup. Karena itu, budaya Jawa mengajarkan agar kesuksesan dan prestasi harus dipertahankan dengan tetap menjaga keluhuran perilaku agar kemuliaan yang disimbolisasikan dengan kata *derajat* bisa dipertahankan.

Prinsip “hidup itu nggak perlu macem-macam” menemukan relevansi dan ketersambungannya yang dekat dengan ajaran “hidup sederhana”. Bagiku, ibunda sangat luar biasa. Beliau telah memberi aku pedoman hidup yang sangat konkret, efektif dan efisien. Karena kedua prinsip hidup tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Riilnya begini: untuk menjauhi hidup *macem-macam* atau *neko-neko* yang bisa mengancam upaya mempertahankan *derajat*, aku harus mempraktikkan hidup sederhana. Hidup yang tidak melebihi kewajaran. Hidup yang sesuai dengan kebutuhan. Hidup yang tidak melanggar asas kepatutan.

Prinsip hidup yang tidak *neko-neko* serta tetap dalam kewajaran dan kepatutan di atas tampak kian lengkap saat diperkuat dengan tata pikir dan tata perilaku yang baik pula. Substansi ajaran hidup “Yang penting cukup dan barokah” yang diajarkan ibunda aku adalah bagian dari pengembangan tata pikir dan tata perilaku pelengkap dimaksud. Sebab, hidup “cukup” itu soal *mindset*. Soal pola pikir dan pola perilaku. Bukan soal banyak atau sedikit.

Bukan soal berapa duit yang kita punya. Bukan soal berapa duit yang ada di tabungan. Melainkan soal bagaimana kita merespon soal harta dan kekayaan.

Lebih lebih, konsep “cukup” juga terkait dengan apa yang ada dalam pikiran kita soal rezeki. Kita kerap membatasi rezeki pada uang. Karena itu, konsentrasi lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan yang yang banyak. Padahal, berapapun uang yang dipunyai tidak akan membuat seseorang merasa cukup, lalu bahagia. “Cukup” itu lebih tinggi dari “banyak”. Cukup itu lebih luas dari banyak. Cukup itu melebihi banyak. Cukup itu mengalahkan banyak. Banyak belum tentu merasa cukup. Banyak belum tentu membuat seseorang merasa cukup. Tapi cukup membuat seseorang terjauh dari merasa kurang. Cukup membuat seseorang merasa banyak yang dimiliki. Karena itu, banyak belum tentu menimbulkan syukur. Tapi cukup pasti memunculkan syukur. Karena itu pula, cukup itu melintasi banyak.

Perasaan cukup selalu menganggap yang ada lebih dari yang dibutuhkan. Merasa cukup tidak akan pernah menganggap yang ada kurang. Banyak atau sedikit itu relatif. Ukuran banyak-sedikit memang bisa dinilai melalui penilaian deret hitung. Bahwa yang angkanya lebih tinggi pasti lebih banyak dari angka yang di bawahnya. Namun, cukup itu tidak identik dengan ukuran deret hitung. Karena itu, ukurannya tidak paten. Ia kembali ke soal *mindset*. Soal pola pikir. Bahkan soal pola perilaku. Soal bagaimana memaknai hidup di atas angka-angka itu.

Maka, yang perlu dimiliki dan dikembangkan jika ingin lebih sempurna adalah *mindset*. Soal tata pikir dan tata perilaku bahwa cukup itu tak identik dengan banyak atau sedikit. Cukup itu adalah bagaimana merespon kebutuhan.

Tidak semua yang kita anggap perlu atau penting itu pasti kita butuhkan. Kebutuhan lebih dekat dengan kapasitas atau keberadaan diri dan kapabilitas atau kemampuan diri, dua prinsip yang dijelaskan sebelumnya. Itulah *mindset* yang harus dikembangkan agar hidup lebih baik atau lebih sempurna. Cukup itu lebih dekat dengan butuh. Bukan perlu atau penting. Karena sekali lagi, tak setiap yang kita asumsikan sebagai hal yang perlu atau penting itu pasti kita butuhkan.

Sumber:

http://scontent.cdninstagram.com/t51.2885-15/e35/14716535_1136749703074492_3546027258453950464_n.jpg?ig_cache_key=MTM3MTU5MDI2Nj0Nj0NTlyMw%3D%3D.2
(diakses pada 1 April 2017)

Ora perlu tenar
ora perlu sangar
sing penting rejeki
lancar

Sama halnya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman. Kita bisa tertarik dengan makanan dan minuman tertentu yang begitu menggurikan. Tapi belum tentu makanan dan minuman itu menjadi kebutuhan tubuh kita. Belum tentu makanan dan minuman itu kita butuhkan untuk kesehatan tubuh kita. Untuk asupan gizi. Kalau kebutuhan tubuh kita hanya mencapai angka 7 (sebagai misal), lalu yang kita makan dan konsumsi itu melebihi angka itu hingga mencapai angka 15, maka ada resiko yang harus ditanggung. Umpunya Resiko penyakit. Bisa kegemukan. Bisa diabet. Bisa kolesterol. Dan seterusnya. Itu semua sangat mungkin terjadi karena makanan dan minuman yang ada di dekat kita itu menarik dan menggurikan untuk dikonsumsi, padahal itu tidak selalu menjadi kebutuhan tubuh kita.

Kalau itu yang terjadi, maka kita hanya mengikuti keinginan dan hawa nafsu. Bukan rasio dan pertimbangan mendalam berbasis kebutuhan. Nah, orang yang hidupnya tidak mendasarkan pada prinsip kapasitas atau keberadaan diri dan kapabilitas atau kemampuan diri akan kehilangan rasio dan pertimbangan mendalam. Hidupnya lebih banyak disetir oleh keinginan dan hawa nafsu. Bila itu yang terjadi dan tidak terkontrol, maka hidupnya rawan untuk melakukan perbuatan yang *neko-neko* serta bisa cenderung keluar dari batas kewajaran dan kepatutan.

Lebih dari itu, rezeki itu bukan sekadar uang. Memaknai rezeki sekadar uang hanya akan menyempitkan hidup. Membuat hidup hanya diukur dari kepemilikan atas uang. Hidup akan dibatasi hanya dalam persoalan uang. Di luar uang, bukan rezeki. Sementara itu, dia lupa bahwa rezeki itu bisa berbentuk kesehatan. Bisa berupa ketenangan. Bisa berbentuk kelapangan hati. Bisa berwujud kondisi keluarga yang harmonis. Bisa juga berupa penerimaan sosial yang baik atas diri kita. Bisa juga berupa capaian prestasi sekolah.

Maka, hidup yang tidak *neko-neko* bisa juga bermakna hidup yang seimbang. Seimbang antara fisik dan nonfisik. Seimbang antara jasmani dan rohani. Seimbang antara materi dan spiritual. Serta seimbang antara individual dan sosial. Keseimbangan inilah yang menjadi bahan dasar dari kecukupan. Oleh karena itu, nasehat ibunda aku bahwa hidup itu yang penting cukup mengajarkan agar anaknya bisa menjalani hidup yang jauh dari ketidakseimbangan. Sebab, ketidakseimbangan hanya menyebabkan hidup *neko-neko*.

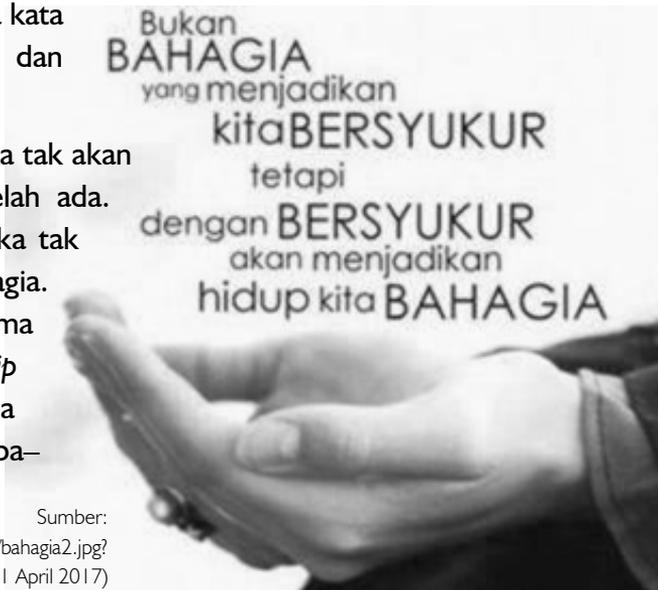
Keberhasilan mengembangkan *mindset* “cukup”, bukan “banyak” tentang harta dan kekayaan akan membantu memperbesar nilai kebajikan dalam

hidup. Di sinilah aku menemukan makna dasar mengapa ibunda menggandengkan kata cukup dengan barokah. “*Urip iku... sing penting cukup lan barokah,*” begitu nasehat beliau yang telah dikutip pada bagian tulisan ini. Ibunda memberikan kerangka nilai kebajikan dalam hidup dimaksud dengan konsep barokah. Dalam kandungan makna dasarnya, seperti dibahas di bagian tulisan “Sukses Berkat Barokah” pada buku ini, konsep barokah menunjuk pada kebaikan yang mengalami penambahan nilai atas sesuatu. Atau dalam Bahasa Arabnya disebut *Ziyadatul khoir fi al-syai’*.

Konsep “cukup” akan membuat kebajikan hidup mengalami pertambahan nilai. Sebaliknya, konsep “banyak” akan mempersempit, bahkan mengurangi, kebajikan hidup. Bukan pertambahan nilai yang didapat. Tapi, pengurangan nilai yang muncul. Contoh pling konkret, konsep “cukup” akan mempercepat hidup untuk sampai pada kebahagiaan. Konsep “cukup” akan mempercepat sampainya seseorang pada ketenangan hidup. Kebahagiaan dan ketenangan hidup inilah di antara terjemahan dari makna penambahan nilai atas kebajikan hidup.

Sebaliknya, konsep “banyak” akan cenderung menyebabkan seseorang mudah terperangkap pada jebakan penyakit psikis. Serakah, culas, dan suka menipu adalah di antara penyakit psikis yang timbul dari pola pikir dan perilaku hidup yang serba mengagungkan konsep “banyak” daripada “cukup”. Sebab, berapapun rezeki yang diperoleh tidak akan bisa membuatnya puas. Berapapun banyak harta yang diperoleh tidak akan membuatnya puas. Apapun rezeki selain harta yang didapat tidak akan bisa membuatnya puas dan *nerimo* (sikap menerima). Yang ada dalam pikiran dan perasannya serba kurang dan kurang. Tidak pernah ada kata puas dan menerima atas yang ada dan yang telah diperoleh.

Karena tidak pernah puas, maka tak akan pernah bersyukur atas apa yang telah ada. Karena tidak pernah bersyukur, maka tak akan bisa merasakan lezatnya bahagia. Padahal, bersyukur itu langkah pertama menuju bahagia. Tidak ada proses *skip* (loncat) untuk tiba-tiba bahagia tanpa melewati tahapan syukur. Kalau ada ba-



Bukan
BAHAGIA
yang menjadikan
kita BERSYUKUR
tetapi
dengan BERSYUKUR
akan menjadikan
hidup kita BAHAGIA

Sumber:

<https://panbelog.files.wordpress.com/2015/05/bahagia2.jpg?w=309&h=309> (diakses pada 1 April 2017)

bagia yang tidak diawali dengan proses syukur, pasti bahagiannya semu. Bahagiannya tidak abadi. Bahagiannya dipaksakan. Maka, merasa cukup lalu diiringi dengan syukur adalah kunci menuju hidup bahagia.

Sukses adalah alat untuk mempercepat langkah menuju bahagia. Bukan tujuan. Sukses bukan tujuan hidup itu sendiri. Sukses adalah instrumen untuk meraih kebahagiaan. Dan untuk mencapai sukses itu, prosesnya panjang. Harus kerja keras. Harus ada ikhtiar yang kuat. Begitu pula saat mempertahankan sukses yang telah diraih. Bahkan upaya untuk mempertahankan sukses itu bisa lebih tinggi dibanding saat meraihnya. Itu semua adalah proses untuk menuju bahagia. Kerja keras, puas atas yang ada (karena selalu merasa cukup) hingga syukur adalah tahapan panjang dari lahirnya bahagia itu.

Maka, sukses adalah kemuliaan. Sukses menjadi pintu masuk bagi lahirnya berbagai kebajikan hidup. Semua orang memimpikan untuk meraih sukses. Semua orang berharap sukses menjadi jalan cerita hidupnya. Nah, *ilmu santan dari kelapa* adalah seni berjuang dan sekaligus bertahan dalam kebajikan dan kesuksesan. □



Aku Harus Kuliah ke **LUAR NEGERI**

Kuliah ke luar negeri adalah dambaan hampir setiap orang. Ini bukan saja soal gengsi akademik. Juga bukan semata masalah prestise sosial. Ini soal bagaimana mendapatkan pengalaman akademik dan sosial sekaligus. Kepentingannya untuk menjadi akademisi atau ilmuwan yang jempolan. Kuliah di luar negeri akan memberikan kita kesempatan untuk menaikkan ekspektasi dan standar kualitas akademik yang tinggi. Juga, kuliah di luar negeri memberikan kita kesempatan untuk terekspose ke kehidupan internasional yang luas. Keduanya akan menjadi pemicu peluang yang baik untuk menjadi akademisi yang terjaga integritas keilmuannya. Tentu kuliah dimaksud di perguruan tinggi yang ternama di luar negeri.

Keinginan yang tinggi untuk kuliah ke luar negeri itu bukan bermaksud menyepelkan atau bahkan merendahkan kuliah dalam negeri. Saat kuliah SI



Bapak Ibnu Anshori.

di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN, kini Universitas Islam Negeri/UIN) Sunan Ampel Surabaya di awal hingga pertengahan 1990an, aku terpesona dengan dosen-dosen lulusan luar negeri. Nama-nama seperti Prof. Syafiq A. Mughni, Prof. Thoha Hamim, dan Prof. Achmad Jainuri sudah ku dengar sewaktu awal kuliah. Aku dengar kebesaran dan kehebatan akademik beliau-beliau yang waktu itu masih baru pulang dari Amerika dan Kanada dan juga belum bergelar profesor. Walau mereka bukan berasal dari fakultas yang sama denganku, nama besar mereka sudah akrab di telinga. Banyak orang yang mengagumi kadar keilmuan dan intelektualismenya.

Rasa terpesona itu kian kurasakan sejak kepulangan Pak Ibnu Anshori, MA., dari Kanada (sekarang ia sudah bergelar doktor dan bertanggung jawab sebagai pimpinan Lembaga Penjaminan Mutu/LPM UIN Sunan Ampel Surabaya). Waktu itu, beliau baru pulang dari menyelesaikan studinya pada program magister ilmu-ilmu keislaman di McGill University, Montreal, Kanada. Lalu, langsung aktif mengajar di fakultasku. Keterpesonaanku itu karena keilmuan. Ya, karena kedalaman dan keluasan wawasan akademik yang ditunjukkan para alumni Barat, termasuk beliau. Namun, selain itu, aku merasakan keterpesonaan mendalam, khususnya pada figur Pak Ibnu Anshori karena dua hal. *Pertama*, dia dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultasku. *Kedua*, dia kebetulan mengajar langsung kelasku. Jadi, bukan sekadar mendengar kebesaran nama dan keluasan ilmu alumni Barat. Melainkan merasakan sendiri karena diajar langsung olehnya.

Kedekatan itu membuatku makin merasa sentuhan keilmuan yang meluas. Saat mengajar di kelas, tak hanya materi keilmuan yang diajarkan. Pak Ibnu Anshori selalu menjelaskan apa yang berada di balik argumen keilmuan. Bahkan, beliau selalu mendorong mahasiswanya untuk melakukan hal yang lebih dari sekadar menguasai materi keilmuan. Di situ lalu keluar motivasi yang selalu dianjurkan beliau. Penjelasannya selalu menjadi inspirasi. Keterangannya memberikan dorongan yang kuat kepada mahasiswa untuk maju. Tentu, dorongan, inspirasi, dan motivasi itu diberikan dengan merujuk kepada pengalamannya selama studi dan hidup di Kanada.

“Aah, sungguh menarik, dosen ini! Sungguh hebat beliau!” Itu komentar yang muncul pada pikiranku saat menjalani kuliah S1 dan diajar langsung Pak Ibnu Anshori. Aku lalu membayangkan begini: diajar orang yang lulus S2 dari Barat saja menarik begini, apalagi kalau bisa kuliah dan diajar langsung lulusan S3 dari Barat, pasti lebih menawan. Maka, nama-nama besar yang sudah akrab di telinga aku seperti Prof. Syafiq A. Mughni, Prof. Thoha Hamim, dan Prof. Achmad Jainuri semakin membuat aku kesengsem untuk bisa menimba ilmu dari beliau-beliau ini. Lebih lebih, hasrat untuk bisa kuliah ke Barat kian membunyah.

Lalu, aku tergerak untuk mencari tahu, bagaimana orang-orang hebat ini bisa kuliah ke luar negeri? Apa peluang yang bisa aku manfaatkan agar aku bisa kuliah ke luar negeri seperti mereka? ku temukan jawabannya: Program Pembibitan Calon Dosen. Lebih dikenal dengan istilah *pembibitan dosen*. Aku lacak berbagai informasi tentang program pembibitan dosen itu bisa diakses. Termasuk apa prosedurnya dan bagaimana model seleksinya. Ternyata, program itu terbuka bagi siapa saja alumni S1. Bisa diakses oleh para *fresh graduate* program S1 dari pendidikan tinggi Islam di seluruh penjuru tanah air.

Oh ya, program pembibitan dosen adalah program unggulan Kementerian Agama RI. Program itu diinisiasi Menteri Agama RI waktu itu, Pak Munawair Sjadzali. Program itu didesain, antaranya, untuk menyambut kerjasama Pemerintah RI dan Pemerintah Kanada. Bentuk kerjasamanya antara lain adalah menyekolahkan dosen-dosen dan calon dosen perguruan tinggi Islam di Indonesia ke kampus-kampus ternama di Kanada. Khususnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada. Tak kurang, ada 10 dosen perguruan tinggi Islam di Indonesia yang diberangkatkan untuk kuliah di McGill University pertahun. Maka, secara kasar, dalam 10 tahun saja, sudah ada 100 akademisi di perguruan tinggi Islam di Indonesia sebagai alumni McGill University.

Aku kuliah S1 di program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di kuliah S1 ini, aku belajar keilmuan Pendidikan Bahasa Arab. Aku kerap bersentuhan dengan pembelajaran yang dilakukan dosen-dosen dalam lingkup dan nuanasa Timur Tengah serta dalam keilmuan Bahasa Arab. Oleh karenanya, aku lebih mengenal dunia keilmuan Timur Tengah karena aku belajar secara mendalam selama S1. Pengetahuan kebahasaan Arab aku juga makin meningkat karena kuliah S1-ku di bidang ini.

Dari titik inilah, Prof. Ahmad Zahro, dosenku yang alumni Timur Tengah, menjadi idola. Pengalaman internasionalnya selama di Timur Tengah dan kedalaman ilmunya membuatku semakin mencintai ilmu ini.

Namun karena kehebatan nama-nama besar alumni perguruan tinggi Barat, beserta olah akademisnya, ada pergeseran besar dalam diriku. aku terdorong untuk – meminjam lagu Kla Project – “pindah ke lain hati”. Pindah dari ketertarikan pada kajian Timur Tengah. Pindah dari ketertarikan pada keilmuan Bahasa Arab. Pindah ke Barat. Ke keilmuan sosial atau keagamaan. Sebagaimana latar belakang nama-nama besar alumni Barat di atas. Rasanya tidak ada impian lain waktu itu selain ingin kuliah ke Barat.

Pikiranku hanya satu saat itu: ingin menjadi seperti mereka. Ingin hebat sebagaimana kehebatan beliau-beliau. Ingin menjadi ilmuwan yang memiliki keluasan ilmu seperti halnya penguasaan mereka atas ilmunya masing-masing. Maka, aku harus kuliah ke luar negeri. Aku harus menimba ilmu ke luar negeri. Di manapun tidak masalah. Lebih-lebih jika bisa kuliah ke Barat, pasti senang. Pasti lebih mengagumkan. Karena, sekali lagi, aku terpesona dengan dosen-dosen alumni luar negeri itu. Pikiran itu tak pernah menghilang dari kepalku. Lebih-lebih setelah aku menyelesaikan kuliah SI. Itu pertanda bahwa keinginan dan hasrat untuk kuliah ke luar negeri sangatlah besar.

Lalu, aku melihat ke dalam. Melihat kondisi diri sendiri. Melihat kondisi keluarga. Tentu, aku tidak mungkin kuliah ke luar negeri secara mandiri dengan biaya sendiri. Apalagi mengandalkan *parent scholarship*. Untuk kuliah SI

Sumber: <http://www.isigood.com/wp-content/uploads/2014/11/0838592620X310.jpg>
(diakses pada 1 April 2017)





saja, semua karena barokah dan doa orangtua. Hampir semuanya mengandalkan beasiswa. Tanpa beasiswa, terasa sungguh berat. Maka, untuk meluluskan keinginan dan hasrat besarku untuk kuliah ke luar negeri, tak ada kata lain kecuali harus lulus program pembibitan dosen. Aku harus serius mengikuti seleksi program tersebut. Karena itu satu-satunya peluangku bisa kuliah ke luar negeri. Karena program tersebut merupakan kendaraan yang paling pasti untuk membuatku sampai ke luar negeri untuk kuliah.

Memang, saat itu, sudah ada paket beasiswa ke luar negeri. Mulai Australian Development Scholarship (ADS) dari pemerintah Australia, Fullbright scholarship dari pemerintah Amerika, hingga DAAD (Deutscher Akademischer Austauschdienst) pemerintah Jerman. Namun semua itu kalah populer di kalangan mahasiswa dan alumni S1 perguruan tinggi Islam seperti aku. Sederhana saja alasannya. Para dosen perguruan tinggi Islam yang lulusan luar negeri banyak yang berasal dari McGill University, Montreal, Kanada. Itu merata di hampir seluruh perguruan tinggi Islam di tanah air. Maka, program beasiswa S2 dan S3 ke Kanada lebih dikenal. Kami lebih akrab dengan paket beasiswa Kanada itu. Tempat tujuan khususnya adalah McGill University.

Begitu seleksi program pembibitan dosen dibuka, aku bersemangat mendaftar. Karena memang itu yang lama aku tunggu. Tentu berbagai persyaratan dokumen sudah aku persiapkan. Aku tidak boleh menyia-nyaiakan kesempatan itu. "Karena hanya melalui program ini, aku bisa kuliah ke luar negeri," bisik hatiku. Materi seleksi di antaranya penguasaan kompetensi kebahasaan dua bahasa internasional: Arab dan Inggris. Peserta seleksi harus lulus tes, khususnya, kompetensi kebahasaan dua bahasa asing ini. Nilai tesnya harus di atas rata-rata. Seimbang keduanya. Penguasaan kompetensi kebahasaan dua bahasa asing secara seimbang dianggap sangat penting karena itu merupakan tiket untuk kuliah ke luar negeri. Khususnya bagi calon dosen di perguruan tinggi Islam.

Seleksinya ada dua tahap. Tahap pertama di titik wilayah. Tempatnya di 14 IAIN induk di Indonesia. Peserta dari perguruan tinggi Islam, termasuk IAIN cabang di masing-masing wilayah, diikutkan seleksi pada IAIN induk. Lolos pada seleksi tingkat wilayah, peserta dikirim untuk mengikuti seleksi level nasional. Materi tesnya hampir sama dengan yang diberlakukan pada seleksi wilayah. Salah satu fokusnya adalah penguasaan kompetensi keba-
hasaan dua bahasa asing: Arab dan Inggris. Keduanya harus bernilai bagus. Bagus di salah satu bahasa namun jelek di yang lain akan membuat peserta kalah bersaing dengan yang lain yang nilai keduanya sama-sama baik.

Dalam seleksi awal di tingkat wilayah, terdapat hampir seratus pen-
daftar. Sekitar 90 sekian orang. Mereka berasal dari berbagai daerah. Caku-
pannya adalah daerah-daerah yang menjadi *catchment area* IAIN Sunan Am-
pel Surabaya saat itu. Tak hanya Jawa Timur yang meliputi IAIN Cabang se-
perti IAIN Malang, IAIN Pamekasan dan IAIN Jember. Melainkan juga yang
lain hingga mencakup IAIN Mataram dan IAIN Samarinda, yang waktu masih
itu menginduk ke IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari puluhan peserta itu, hanya diambil sepuluh besar. Alhamdulillah
aku termasuk di dalamnya. Masing-masing tempat seleksi memang diambil 10
orang saja. Saat itu hanya ada 14 IAIN induk, termasuk IAIN Sunan Ampel
Surabaya. Dari masing-masing titik seleksi di IAIN induk itu, 10 orang yang
lolos lalu harus mengikuti seleksi nasional gabungan dari 14 titik IAIN induk
untuk memperebutkan 40 peserta terbaik. Maka, ada 140 peserta seleksi
nasional yang berasal dari 14 titik seleksi awal di IAIN induk utama dengan
masing-masing mengirimkan 10 nama terbaiknya.



Formasinya, dari 40 yang lolos seleksi nasional, 20 peserta yang lolos akan dipersiapkan untuk kuliah di Timur Tengah dan 20 sisanya ke Barat. Jadi, di program pembibitan terdapat dua kelas: kelas Bahasa Arab dan Kelas Bahasa Inggris. Penyelenggaraan dua kelas pembibitan dosen ini adalah untuk mencetak dosen perguruan tinggi Islam di tanah air dengan tradisi akademik yang berbeda, Timur Tengah dan Barat. Selama itu, baru Barat yang menjadi sasaran studi pascasarjana secara sistematis dan teroganisir dengan baik. Karena ketersediaan bantuan beasiswa dari pemerintah di negara-negara Barat, khususnya Kanada. Diselenggarakannya kelas Bahasa Arab dalam program pembibitan itu agar tradisi akademik yang berbeda bisa memperkaya keilmuan yang kelak berkembang di perguruan-perguruan tinggi di tanah air.

Dalam seleksi akhir di tingkat nasional itu, *Alhamdulillah*, aku dinyatakan lulus oleh Kementerian Agama Pusat. Dan keinginan besarku terpenuhi: aku ditempatkan di kelas Bahasa Inggris. Yakni, kelas yang dipersiapkan untuk kuliah ke kampus-kampus di Barat. Sungguh senangnya luar biasa. Bangganya tidak kepalang. Aku memang kuliah S1 bidang pembelajaran Bahasa Arab. Tapi untuk kuliah S2 dan S3, aku justeru berhasrat kuat untuk kuliah di Barat. Nama-nama besar dosen IAIN Sunan Ampel di atas menghipnotis aku untuk memutar haluan dari Timur Tengah ke Barat.

Masuklah aku ke Program Pembibitan Dosen bersama 39 peserta yang lolos lainnya. Waktu itu, kami adalah peserta Program Pembibitan Dosen Angkatan X. Program tersebut diselenggarakan selama 6 bulan penuh di Jakarta. Seluruh kebutuhan peserta dijamin pemerintah. Tugas kami hanya belajar dan belajar. Tiap hari mulai Senin hingga Sabtu, kami kuliah. Materinya mulai dari materi akademik keilmuan terkait hingga ke penguatan kompetensi kebahasaan. Namun, porsi lebih banyak di persiapan kebahasaan. Termasuk *academic writing* yakni Keterampilan menulis karya ilmiah dalam bahasa asing.

Hanya, nasib angkatan X kurang beruntung. Kerjasama pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada untuk menyekolahkan para dosen perguruan tinggi Islam ke Kanada telah memasuki tahap akhir untuk fase 2. Tiap-tiap fase kerjasama berlangsung 5 tahun. Dan angkatan kami adalah masa transisi dari berakhirnya fase ke-2 ke fase berikutnya yang masih dalam tahap pembicaraan. Maka, kuliah ke Kanada hanya menjadi angan-angan semata. terlebih, kuliah ke Kanada hanya bersaing dengan sesama kolega calon dosen

perguruan tinggi Islam. Tapi kalau ke lainnya, kami harus bersaing bebas. Karena tidak ada kerjasama sebagaimana halnya dengan pemerintah Kanada di atas. Apalagi hasil review atas pelaksanaan fase ke-2 kerjasama itu memutuskan bahwa fase berikutnya tidak lagi dalam bentuk beasiswa kuliah program S2 dan S3 di Kanada.

Maka, selama pelaksanaan Program pembibitan Dosen Angkatan X, peserta diorientasikan untuk mencari beasiswa ke negeri-negeri lainnya. yang kelas Timur Tengah tetap dipersiapkan untuk kuliah ke Timur Tengah. Yang kelas Bahasa Inggris diorientasikan ke Amerika, Eropa dan Australia. Maka, mulai angkatanku, gelombang dosen-dosen perguruan tinggi Islam yang kuliah selain ke Kanada makin membesar. Tentu itu sangat bagus. Karena makin berwarna-warni tradisi akademik yang akan dibawa serta oleh para alumni Barat itu. Lalu ketika digabungkan dengan tradisi keilmuan yang dibawa oleh alumni Timur Tengah, maka sungguh dinamika keilmuannya akan kian cepat dan kian kaya. □



PAK ALWI SHIHAB

Yang Kukagumi

Terjun bebas. Itulah istilah yang sangat populer bagi kami yang dalam posisi mencari beasiswa untuk kuliah ke luar negeri saat itu. Tepatnya di pertengahan hingga akhir 1990an. Memang, ada pengertian yang lebih umum atas istilah “terjun bebas” dalam kaitannya dengan kuliah ke luar negeri. Riilnya, istilah itu menunjuk kepada praktik kuliah di luar negeri yang sepenuhnya dibiayai sendiri. Ada yang penuh oleh orangtua. Nama guyonannya *parents scholarship*. Ada yang betul-betul atas usaha sendiri. Hanya pembiayaan awal kuliah saja oleh orangtua. Selebihnya yang bersangkutan bekerja di sela-sela kuliah. Hasil kerja itu bisa buat hidup dan membayar SPP. Praktik kuliah seperti ini banyak ditemui di negeri seperti Australia.

“Terjun bebas” dalam pengertian khusus, minimal di kalangan kami para pencari beasiswa waktu itu, berarti kegiatan mencari dan mendapatkan

beasiswa untuk kuliah ke luar negeri dengan upaya sendiri. Bukan atas hasil kerjasama institusi. Baik Kementerian yang menaungi kampus tempat kerja, perguruan tinggi almamater, maupun tempat kerja sendiri. Karena atas upaya sendiri, maka seluruhnya diusahakan sendiri. Mulai dari persiapan, proses aplikasi hingga proses kuliah. Bahkan, aktivitas pasca kuliah di luar negeri pun juga sepenuhnya di tangan sendiri. Tanpa ada campur tangan pihak lain, instansi atau institusi.

Istilah “terjun bebas” di atas mulai sangat populer di kelompok pencari beasiswa pada zamanku. Terutama di kalangan alumni Program Pembibitan Calon Dosen untuk para *fresh graduate* yang diselenggarakan Kementerian Agama RI. Itu karena sudah tidak tersedia lagi paket beasiswa yang khusus diperuntukkan bagi alumni Program Pembibitan Calon Dosen. Seperti dijelaskan di bagian tulisan “Aku Harus Kuliah ke Luar Negeri”, kerjasama dalam bentuk penyediaan paket beasiswa kuliah S2 dan S3 ke Kanada hasil kerjasama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada berakhir mulai tahun 1998. Maka, untuk bisa kuliah ke luar negeri, Kanada bukan lagi tujuan utama. Perhatian harus dialihkan ke negara-negara lain yang menyediakan bantuan beasiswa kuliah pascasarjana. Amerika, Eropa, dan Australia menjadi kawasan negara sasaran target utama yang tersisa. Maka, semua dari kami melakukan praktik *hunting* (mencari) beasiswa kuliah di negeri-negeri itu.

Pergi sana, pergi sini. Singgah sana, singgah sini. Kejar sana, kejar sini. Datang ke lokasi pameran pendidikan luar negeri di satu tempat ke tempat lain. Begitu ada informasi ada pameran pendidikan luar negeri, yang selalu kami tanyakan ke pemilik stand pameran adalah paket beasiswa. Hanya itu yang kami cari. Tidak pernah bertanya tentang bagaimana kuliah atas biaya sendiri. Itu jauh dari pikiran dan angan-angan. Tidak pernah bertanya tentang apa yang harus aku lakukan jika harus kuliah dengan biaya sendiri. Begitu datang ke stand-stand perwakilan perguruan tinggi luar negeri atau perwakilan negara atau lembaga penyedia informasi kuliah ke luar negeri di lokasi pameran, semua brosur tentang paket beasiswa aku ambil. Aku telaah. Lalu jika merasa pas, aku kirim aplikasi. Tiada hentinya itu kulakukan. Sampai pada suatu titik tertentu, aku mendapatkan beasiswa kuliah ke luar negeri.

Di tengah proses itu, aku mendapat kesempatan bertemu dengan Pak Alwi Shihab. Beliau saat itu sudah purna dari tugas sebagai Menteri Luar Negeri RI. Pertemuan itu terjadi dalam proses mendapatkan kesempatan kuliah

ke luar negeri. Orang yang wajahnya sebelum itu hanya bisa aku saksikan di layar TV, lalu bisa aku temui. Orang yang selama itu hanya kudengar kabar kehebatan ilmunya, akhirnya bisa kujumpai langsung. Orang yang selama itu aku kagumi, akhirnya bisa kusowani. Bisa bertemu langsung. Bisa bertatap muka. Bisa ngobrol dengan leluasa. Bahkan, bisa janji melalui stafnya di sebuah kantor di Jl. Asia Afrika, dekat Plaza Senayan, Jakarta. Kekagumanku pada kedalaman dan keluasan ilmunya kian membesar saat berdiskusi dengannya, karena ku temukan bulir-bulir keilmuan yang memancar dari tiap ucapan dan gagasannya.

Aku sangat teringat sekali dengan nasehat-nasehat beliau. Ucapan-ucapan beliau mendorongku untuk bermimpi tinggi. Bercita-cita tinggi. Berpikir besar. Dan berangan-angan luas. Itu membuat rasa terpesonaku yang sudah sangat tinggi terhadap figur beliau, menjadi semakin tinggi dan semakin tinggi lagi. Aku sungguh sangat bersyukur bisa bertemu langsung dengan beliau. Bisa sowan dan berdiskusi begitu leluasa. Bisa bertanya banyak hal. Bisa meminta masukan dan nasehat atas berbagai hal akademik. Dengan bertemu dan berdiskusi langsung dengan beliau, aku bisa mengatasi problem mendasar untuk sukses: bisa bermimpi dan bercita-cita. Aku sangat mengerti bahwa bisa bermimpi dan bercita-cita itu awal yang baik untuk meraih sukses. Karena, bisa bermimpi itu separuh sukses. Separuh sisanya adalah bekerja keras untuk meraih dan merealisasikannya.

Sungguh bencana besar bagiku jika bermimpi saja tak bisa. Jika bercita-cita saja tidak mampu. Lalu, bagaimana aku bisa bergerak menggapai sukses besar jika bermimpi dan bercita-cita saja tidak bisa. Sungguh Pak Alwi Shihab telah menyelamatkanku dari bencana awal. Sungguh Pak Alwi Shihab telah menjauhkanku dari jebakan awal untuk sukses. Dengan begitu, aku bisa bercita-cita tinggi. Aku bisa bermimpi tinggi. Dengan nasehat-nasehatnya, aku bisa menggantungkan cita-cita setinggi-tingginya. Saat itu, kubilang dalam hati: "Aku ingin seperti beliau. Aku ingin menjadi ilmuwan hebat seperti beliau."



Sumber:
<https://daengrusle.files.wordpress.com/2013/12/alwi-shihab-kmmi-copy.jpg> (diakses pada 1 April 2017)

Memang, sudah lama kudengar tentang beliau. Sudah lama sekali nama beliau berada di bawah alam sadar aku. Saking seringnya para mentor di Program Pembibitan Calon Dosen serta para dosen di perguruan tinggi Islam di tanah air membicarakan kebesaran nama beliau. Itu karena prestasi akademiknya yang mengagumkan. Bisa menyelesaikan kuliah S3 dua kali. Pertama di al-Azhar, Kairo. Kedua di Temple University, USA. Tentu keduanya dalam tradisi kebahasaan serta kultur akademik yang sangat berbeda. Tapi, beliau bisa lulus sama-sama dengan predikat *summa cumlaude*.

Dalam pertemuan yang cukup intens, beliau selalu memberi nasehat. Memberi motivasi dan dorongan. Salah satu nasehatnya yang penting: “Anda harus kuasai ilmu yang ada di Barat. Anda harus fasih berbicara dalam bahasa internasional mereka. Kalau itu bisa Anda kuasai, Anda tidak akan merasa rendah diri berhadapan dengan siapapun. Anda tidak akan pernah merasa rendah diri berhadapan dengan ilmuwan dari Barat. Apalagi, jika Anda menekuni studi Islam. Bahasa Inggris dan Arab wajib dikuasai. Itu alat untuk menjadi ilmuwan Islam yang beneran.” Begitu nasehat beliau yang selalu kuingat, yang selalu kukenang.

Aku ingat-ingat nasehat beliau bahwa Bahasa Inggris harus dikuasai. Rasanya makin ke belakang makin tidak bisa lepas dari Bahasa Inggris. Kemajuan ilmu pengetahuan dilakukan dengan Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasinya. Kemajuan teknologi di antaranya juga ditransmisikan melalui Bahasa Inggris. Maka, untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan Bahasa Inggris sudah menjadi prasyarat utama. Maka, memiliki kompetensi kebahasaan Inggris yang bagus merupakan bagian dari ikhtiar untuk dekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka, wajar jika Pak Alwi Shihab menyebutkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris yang baik akan membuat kita percaya diri. Akan membuat kita tidak rendah diri. Itu karena kita bisa berbicara dan mengkomunikasikan gagasan ke audiens lebih luas secara setara. Kita bisa membaca pikiran audiens global. Kita bisa memahami



Sumber: http://www.annida-online.com/foto_berita/39Bagaimana%20Hukumnya%20Belajar%20Bahasa%20Asing%20Selain%20Bahasa%20Arab.jpg
(diakses pada 1 April 2017)

jalan pikiran mereka. Lalu meresponnya dalam bahasa yang sama dengan mereka. Tak ada lagi kendala untuk terjadinya proses komunikasi dan tukar gagasan antar sesama tapi beda negara, kultural, etnis, dan bahkan agama.

Kegagalan untuk sukses, memang, sering diawali dari tiadanya rasa percaya diri. Kurang saja tidak membantu. Apalagi tidak ada. Tiadanya rasa percaya diri itu muncul karena tiadanya kemampuan untuk berdiri sama tinggi dengan yang lain. Atau duduk sama rendah bersama yang lain. Itu semua terjadi karena modal yang dimiliki tidak setara dengan modal yang dipunyai oleh yang lain. Modal di sini bisa bersifat material maupun non material. Bisa berarti isi kantong. Bisa berarti isi otak. Bisa bermakna finansial. Bisa pula berwujud daya intelektual.

Penguasaan kompetensi kebahasaan dan materi keilmuan tidak selalu karena kepemilikan modal finansial. Penguasaan bahasa asing dan ilmu pengetahuan tidak selalu ditentukan oleh faktor kepemilikan atas modal finansial. Ada faktor lain yang lebih berpengaruh: *mindset*. Isinya soal pola pikir. Muaranya soal daya nalar. Pandai berbahasa asing tidak selalu ditentukan oleh berapa besar uang yang dimiliki. Cakap menguasai ilmu pengetahuan tidak senantiasa ditentukan oleh soal isi kantong. Uang memang berperan untuk sukses. Tapi, uang bukan segala-galanya untuk meraih sukses.

Pak Alwi Shihab telah mengubah pola pikirku. Pak Alwi Shihab telah menggerakkan daya nalarku. Pak Alwi Shihab telah membangun *mindset* baru, bahwa untuk sukses, isi otak harus dipenuhi. Bahwa untuk berhasil, pikiran harus diisi dengan bekal akademik yang kuat. Karena uang tidak otomatis bisa membeli isi otak. Sebab uang tidak serta merta menjadikan seseorang pasti pintar. Pasti cerdas. Pasti pandai. Pasti terampil. Tidak. Itu tidak otomatis. Tidak serta merta. Sebaliknya, isi otak akan bisa memenuhi isi kantong. Isi otak akan bisa mendatangkan uang. Pikiran yang cerdas dan pintar akan bisa memperbesar pundi-pundi rezeki.

Kalau isi otak penuh, muncul rasa percaya diri. Hilang rasa minder. Apalagi jika pengalaman semakin diperkaya, tentu rasa percaya diri makin tumbuh besar. Ekspose ke dunia luar tentu akan memperbesar pengalaman individual. Interaksi dan komunikasi dengan individu atau kelompok di luar sekat lokal-tradisional akan semakin memperkaya pengalaman. Makin tumbuhnya pengalaman akan segera memperbesar rasa percaya diri. Karena de-

ngan begitu, ada proses untuk mensejajarkan diri dengan yang lain. Ada proses yang mendekatkan jarak diri dengan yang lain.

Penguasaan bahasa asing merupakan prasyarat untuk bisa sejajar dengan yang lain. Karena itu, Pak Alwi Shihab dalam nasehatnya selalu mendorongku untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik bersama Bahasa Arab. Dua bahasa ini alat yang ampuh untuk menguasai ilmu pengetahuan. Bahasa Inggris dibutuhkan guna menguasai ilmu pengetahuan modern. Bahasa Arab diperlukan untuk mengkaji keilmuan Islam serta menelaah pengalaman historis masyarakat Muslim yang identik dengan sejarah Timur Tengah.

Penguasaan atas materi ilmu pengetahuan akan menambah penguatan atas rasa percaya diri. Penguasaan bahasa asing ibarat tiket. Sementara penguasaan materi ilmu pengetahuan persis seperti uang saku. Punya tiket tapi tidak punya uang saku membuat seseorang ragu untuk bepergian dan sampai ke tempat tujuan. Punya tiket tapi tidak punya uang saku membuat kita tidak bisa merasa tenang di perjalanan. Selalu was was. Selalu kepikiran, jangan-jangan dalam perjalanan terjadi gangguan. Sebab, kalau gangguan itu benar-benar terjadi, apa yang bisa diperbuat. Uang saku tidak ada. Di tangan, tidak ada bekal. Begitu pentingnya uang saku untuk sebuah perjalanan. Hingga tiket saja tidak cukup.

Sebaliknya, punya uang saku tapi tak punya tiket tak akan bisa menjamin keberangkatan. Berapa banyak orang gagal menonton konser musik karena gagal memperoleh tiket walaupun mereka punya banyak uang. Berapa banyak orang gagal terbang karena kehabisan tiket. Sedang saat penerbangan sudah dekat meski mereka punya banyak uang untuk membeli tiket penerbangan. Bahkan di saat normal, mereka bisa membeli lebih dari 10 tiket sekaligus. Namun, ketika tiket habis, mereka tidak bisa *ngapa-ngapain*.

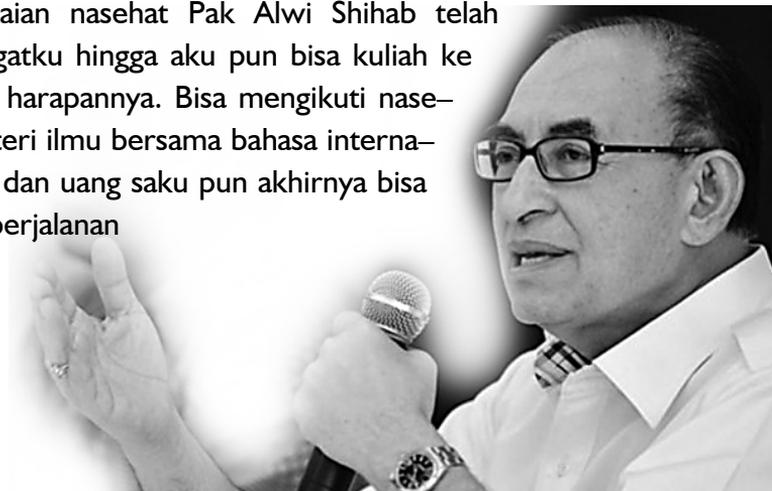
Di titik ini, aku merasa Pak Alwi Shihab telah menanamkan nilai yang sangat tinggi dalam hidupku. Beliau telah mampu membangun *mindset* baru dalam diriku. Beliau telah mampu melambungkan cita-citaku. Beliau telah mendorongku untuk percaya diri. Semua itu melalui nasehat kewajiban penguasaan kompetensi kebahasaan dan materi ilmu pengetahuan. Kupercaya akhirnya, tiket dan uang saku itu sama-sama penting. Sama-sama harus dimiliki. Tak bisa menyepelkan satu di antara keduanya. Sama-sama harus dikuasai. Menyepelkan bahasa asing sama dengan menganggap enteng arti ti-

ket. Abai pada materi ilmu pengetahuan sama dengan meninggalkan uang saku. Memiliki tiket dan uang saku membuat rasa percaya diri kian menguat.

Jika rasa percaya diri ini sudah di tangan, maju adalah langkah berikutnya. Tetap di tempat bukan pilihan lagi. Apalagi langkah mundur. Tentu tidak lagi ada dalam kamus diri. Tidak lagi menarik. Tidak bisa lagi mencuri hati. Rasa percaya diri memberi kekuatan spiritual untuk bergerak ke depan. Bukan ke belakang. Itulah simbol kemajuan. Rasa percaya diri seperti ini semua lahir dari kepemilikan modal diri yang kuat. Akademik dan nonakademik memang berkontribusi. Tapi modal akademik memandu lebih kuat rasa percaya diri. Itulah pentingnya ilmu dikuasai. Agar diri selalu penuh dengan gizi. Sehingga diri bisa sehat jasmani dan rohani.

Konsep percaya diri di atas bukanlah rasa percaya diri yang kosong, yakni, rasa percaya diri yang lahir dari kegedean rasa. GR, kata anak muda. Dan, rasa diri yang terakhir ini, sejatinya, bukan rasa percaya diri. Melainkan rasa kesombongan yang bercampur dengan sikap tidak tahu diri. Di sinilah ilmu membuat orang semakin tahu diri. Semakin tahu letak keterbatasan diri. Tapi pada saat yang sama, orang yang berilmu sangat tegas dan tegar atas kelebihan yang dimiliki. Semakin tinggi ilmu yang dikuasai, semakin tegas terhadap perihal yang menghambat dan mengganggu pengembangan ke arah keluhuran diri.

Dan pertemuan dengan Pak Alwi Shihab meski singkat telah membuatku memahami arti percaya diri yang sejati. Pertemuan itu begitu berharganya. Tentu ketokohnya di bidang ilmu yang telah lama kukagumi membuatku begitu ingat atas pertemuan itu. Pertemuan itu telah mengangkatku untuk melambungkan standar hidupku. Melalui jalur akademik. Melalui jalan ilmu. Jalur dan jalan seperti yang dilalui oleh banyak orang di dunia keilmuan internasional. Sebab, rangkaian nasehat Pak Alwi Shihab telah menjadi pembangkit semangatku hingga aku pun bisa kuliah ke luar negeri. Bisa memenuhi harapannya. Bisa mengikuti nasehatnya untuk menguasai materi ilmu bersama bahasa internasional sebagai alatnya. Tiket dan uang saku pun akhirnya bisa kumiliki untuk menempuh perjalanan ilmiah nan jauh. □





Sumber:

https://media.licdn.com/mpr/mpr/shrinknp_400_400/AEEAAQAAAAAAAAABPAAAAJDA4ZjU0OTBjLTikYjgtNGFhMiliM2Q5LTl0ZDgwZjclM2RiMg.jpg (diakses pada 3 April 2017)

TIGA MASTER

“Gelarnya lebih panjang daripada namanya.” Kalimat ini sering kudengar dari banyak orang. Kalimat itu kerap keluar saat mereka memperkenalkanku dalam sebuah kesempatan diskusi atau seminar. Kalimat itu juga beberapa kali terlontar saat mereka menuliskan namaku dalam daftar peserta, atau pembicara, atau jadwal acara. Karena gelar yang kuperoleh lebih panjang daripada namaku. Aku memiliki tiga gelar dalam jenjang kualifikasi pendidikan yang setara: *M.Ag*, lalu *Grad.Dip.SEA*, dan kemudian *M.Phil*. Cara menuliskan ketiganya berada di posisi belakang namaku.

Aku sangat bersyukur, sebab dalam sejarah pendidikanku, pernah mengenyam pendidikan level S2 hingga tiga kali. Ketiganya dalam kategori disiplin keilmuan yang berbeda. Meskipun dalam rumpun yang sama, yakni rumpun ilmu sosial. Gelar *M.Ag* aku tempuh dalam disiplin keilmuan studi Islam. Gelar *Grad.Dip.SEA* aku peroleh dalam disiplin keilmuan studi kawasan Asia Tenggara. Dengan konsentrasi pada kajian antropologi. Gelar *M.Phil* aku dapatkan dalam disiplin keilmuan studi kawasan Asia Tenggara. Konsentrasinya pada kajian sosiologi.

Ihwal cerita tiga gelar master di atas berangkat dari perjalanan panjang kehendak menjadi dosen. Kisah itu berawal dari lolosnya aku dalam seleksi Program Pembibitan Calon Dosen Angkatan X tahun 1997. Program itu berlangsung mulai Juli hingga Desember 1997. Seperti diuraikan di bagian tulisan “Aku Harus Kuliah ke Luar Negeri”, Program Pembibitan Calon Dosen merupakan program unggulan Kementerian Agama RI untuk menyekolahkan dosen-dosen, calon dosen, atau *fresh graduate* perguruan tinggi keagamaan Islam ke luar negeri. Sekembalinya dari kuliah di luar negeri, mereka diberi amanat untuk mengembangkan keilmuan di kampus-kampus perguruan tinggi keagamaan Islam di tanah air.

Kala itu awal tahun 1998. Persis beberapa bulan setelah selesai mengikuti Program Pembibitan Calon Dosen. Surat Keputusan Menteri Agama turun. Surat itu mengangkat alumni Program Pembibitan Calon Dosen, termasuk aku, menjadi pegawai negeri sipil (PNS) di kampus-kampus perguruan tinggi keagamaan Islam negeri se-antero nusantara. SK itu turun Maret 1998. Ditandatangani oleh Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya atas nama Menteri Agama RI. Dan sesuai SK tersebut, aku sudah harus mulai bekerja sejak awal tahun 1998 itu. Setelah melewati masa kerja sebagai calon pegawai negeri sipil (CPNS) selama setahun dan resmi menjadi PNS, aku mulai harus berpikir untuk meneruskan kuliah ke jenjang S2. Berbagai jurus aku ambil. Sejumlah langkah aku lakukan. Kepentingannya agar segera bisa mendapatkan beasiswa untuk kuliah S2 ke luar negeri.

Tapi, akhirnya memang aku harus bersabar dalam ikhtiar. Ya, dalam ikhtiar untuk mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri. Tidak sekali melamar, lalu memperoleh beasiswa. Harus mengirim aplikasi ke sana kemari. Ke beberapa lembaga penyedia beasiswa luar negeri. Semua itu aku lakukan tanpa bosan dan lelah. Aku harus bersabar menunggu sambil ikhtiar. Semuanya ku-

lakukan karena sudah tidak ada lagi kerjasama Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada dalam penyediaan beasiswa kuliah pascasarjana bagi dosen-dosen perguruan tinggi Islam tanah air ke Kanada. Konsekuensinya, peluang untuk kuliah ke luar negeri harus dilakukan dengan berkompetisi secara terbuka. Kompetisi terbuka itu untuk memperebutkan paket beasiswa yang disediakan negara-negara seperti dari Amerika, Eropa, hingga Australia.

Setahun sudah aku berikhtiar untuk mendapatkan beasiswa keluar negeri. Aku berpikir sederhana. Karena formasi pengangkatan pegawai negeri-ku adalah dosen, maka aku harus segera memiliki gelar akademik S2. Aku tidak boleh berlama-lama menyandang status sarjana (S1). Karena aku adalah seorang dosen. Maka aku harus minimal bergelar magister. Aku lalu berkonsultasi pada Prof. Thoha Hamim. Beliau saat itu Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sangat kukagumi kadar keilmuan dan intelektualistasnya, yang sangat aku hormati integritas personalnya, yang sangat aku idolakan sebagai ilmuwan yang baik. Beliau menyarankan agar aku segera mendaftar kuliah S2 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Perkara dalam perjalanan nanti mendapatkan beasiswa kuliah pascasarjana ke luar negeri, maka aku tetap harus berangkat ke luar negeri.



Di kampus inilah, ku tempuh jenjang S1 dan S2. Kini telah berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Sumber: <http://static.panoramio.com/photos/original/77453750.jpg> (diakses pada 3 April 2017)

Sambil menunggu peluang mendapatkan beasiswa ke luar negeri, aku memutuskan untuk kuliah S2 di dalam negeri. Ikutlah aku seleksi ujian masuk S2 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Jurusan yang aku pilih adalah Pemikiran Islam (*Islamic thought*). Alhamdulillah aku lolos seleksi. Dan mendapatkan beasiswa S2 di kampus ini. Aku memulai perkuliahan itu pada Agustus 1999. Persis setahun sejak aku diangkat sebagai pegawai negeri sipil dengan formasi sebagai dosen. Kuliahlah aku di kampus almamater S1-ku yang kemudian sekaligus menjadi tempat kerjaku. Di program pascasarjana kampus ini, kekagumanku makin membesar pada nama-nama besar yang selama ini aku hormati. Semua karena kedalaman ilmu serta integritas pribadi mereka. Nama-nama yang selama ini hanya aku dengar nama besarnya akhirnya bisa aku rasakan sendiri keluasan wawasan, kedalaman keilmuan, dan keluhuran pribadinya.

Prof. Syafiq A. Mughni, Prof. Thoha Hamim, dan adalah nama-nama besar itu. Aku diajar langsung oleh beliau-beliau ini. Lalu aku bisa merasakan manisnya madu keilmuan yang mereka berikan. Aku bisa mengecup integritas dan keluhuran pribadi yang mereka miliki sebagai ilmuwan. Apa yang selama ini aku dengar akhirnya aku rasakan. Apa yang selama ini hanya aku terima dari cerita banyak orang akhirnya bisa aku alami sendiri. Ya, mengalami pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan serta alih nilai keteladanan yang dilakukan langsung oleh ilmuwan-ilmuwan hebat yang sangat kukagumi sejak lama.

Aku sungguh bersyukur bisa kuliah S2 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Aku sangat berterima kasih atas saran, nasehat dan masukan Prof. Thoha Hamim yang membuat aku akhirnya memutuskan untuk kuliah S2 di kampus tercinta aku itu. Dengan begitu, aku bisa belajar langsung pada kedalaman keilmuan, keluasan wawasan, dan integritas pribadi dosen-dosen yang punya nama besar dan yang lama sangat aku kagumi itu. Apalagi, kuliah pascasarjana memberikan aku kesempatan untuk menaikkan standar akademik menuju ilmuwan yang bermutu. Tentu, standar yang tinggi itu menuntut aku untuk bekerja keras untuk memenuhinya.

Nah, setahun sejak aku menempuh kuliah S2 di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, aku dibisiki Pak Dr. Saiful Jazil, teman senior di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Isinya adalah informasi tentang peluang kuliah ke luar negeri. Informasi itu dia peroleh dari adiknya, Dr.

Moh. Syamsu Niam yang kini menjadi dosen IAIN Tulungagung. Kebetulan Pak Jazil dan aku sama-sama menjadi tim di Pusat penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya di bawah kepemimpinan Prof. Imam Bawani yang sangat aku kagumi kompetensinya sebagai peneliti. Pak Jazil, begitu aku akrab memanggilnya, menginformasikan bahwa Pak Alwi Shihab, Ph.D sedang mencari *talent* untuk disekolahkan ke beberapa negara di dunia. Beliau sedang mencari anak muda berbakat. Untuk dididik langsung dan dicarikan peluang untuk bisa menempuh studi S2 ke negara-negara seperti Amerika dan Australia. Syaratnya, kemampuan Bahasa Inggrisnya bagus. Kemampuan Bahasa Arabnya pun juga demikian. Keduanya harus sama-sama menawan. Tidak boleh *njomplang*. Tidak boleh pincang. Sebab, itu prasyarat utama untuk menjadi ilmuwan Muslim yang hebat.

Dengan barokah informasi Pak Jazil dan Pak Niam itu, aku akhirnya bisa bertemu dengan Pak Alwi Shihab. Beliau ini juga lama aku kagumi. Ini orang yang disebut-sebut Nurcholish Madjid sebagai putera mahkota ilmuwan Muslim Indonesia yang dinanti-nantikan. Dia ilmuwan yang lahir dari dua tradisi besar: Timur Tengah dan Barat. Karena beliau kuliah S1 hingga S3 di Timur Tengah. Kemudian kuliah lagi di program S3 di Temple University Amerika. Peraih dua gelar PhD ini sangat bereputasi. Belum pernah ada ilmuwan Indonesia yang mampu meraih dua gelar akademik S3 dalam dua tradisi keilmuan berbeda itu. Sungguh menakjubkan dari sejarah perjalanan akademiknya. Pak Alwi Shihab membuatku jatuh hati untuk menirunya.

Maka, bertemu dengan Pak Alwi Shihab sungguh menyenangkan. Akhirnya aku bisa bertemu dan mencium tangan ilmuwan hebat seperti beliau. Dalam proses pencaian *talent* itu, kami diseleksi oleh beliau. Rangkaian seleksinya panjang hingga meliputi penguasaan kompetensi kebahasaan Arab dan Inggris. Termasuk tes TOEFL. Dalam proses panjang itulah, aku bersaing dengan banyak orang. Puluhan pelamar. Ada yang lulusan S1 dari dalam negeri. Ada yang lulusan luar negeri. Mulai dari al-Azhar University Kairo Mesir hingga perguruan tinggi di Perancis. Semuanya harus mengikuti rangkaian seleksi yang sama. Akhirnya aku dinyatakan lulus bersama 10 orang yang lain.

Lalu, dilatihlah kami bersepuluh itu. Mulai kesiapan akademik hingga kesiapan personal-psikologis untuk kuliah ke luar negeri. Kepentingannya agar saat peluang kuliah datang dan beasiswa sudah di tangan, kami bersepuluh betul-betul siap dengan segala bekal yang dibutuhkan. Motivasi dan



Prof. Syafiq Mughni,

Para Profesor yang kukagumi
Prof. Thoha Hamim,

Prof. Achmad Jainuri

dorongan juga selalu diberikan Pak Alwi Shihab. Tak lupa, beliau selalu mengingatkan agar kami semua bisa menjadi ilmuwan Muslim yang handal. Lalu, kami diikutkan pada seleksi penerimaan beasiswa ke luar negeri yang dilakukan lembaga pemberi beasiswa. Ada yang dari lembaga pemberi beasiswa perwakilan negara asing. Dan ada pula yang langsung dari perguruan tinggi asing. Ada Australian Development Sholarship (ADS) dari Pemerintah Australia. Ada Fullbright Scholarship dari pemerintah Amerika Serikat. Dan ada pula beasiswa kampus-kampus di Amerika Serikat.

Alhamdulillah, aku akhirnya dinyatakan lulus untuk mendapatkan beasiswa kuliah ke Australia melalui beasiswa ADS. Saat pengumuman itu keluar, aku sedang menyelesaikan tesis S2 aku di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di bawah supervisi Prof. Syafiq A. Mughni. Waktu itu tahun 2000 akhir. Maka, aku harus bisa menyelesaikan kuliah S2 agar aku bisa meraih gelar Magister Studi Islam (M.Ag) sebelum berangkat kuliah ke Australia. Sebab, jeda antara masa pengumuman dan waktu keberangkatan ke Australia masih setahun. Masih ada waktu untuk menyelesaikan studi S2 aku. Akhirnya, pada bulan Agustus 2001 kuliah S2 aku selesai. Setelah diwisuda, aku lalu mengikuti program persiapan keberangkatan ke Australia. Lokasinya di IALF Jakarta. Berlangsung selama 3 bulan di penghujung tahun 2001, yakni di bulan September hingga Desember.

Lulus Magister Studi Islam dari IAIN Sunan Ampel Surabaya memang sungguh alhamdulillah. Berarti aku sudah menyandang gelar S2. Berarti aku sudah layak menjadi dosen sebab gelar S2 sudah menjadi syarat mutlak saat

itu. Namun, urusan persiapan kuliah ke Australia punya cerita tersendiri. Saat mendaftar beasiswa ADS Australia, aku masih menggunakan ijazah S1. Karena memang S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya belum selesai waktu itu. Belum lulus. Masih proses kuliah. Itu karena kuliah S2 aku masih baru berjalan setahun. Nah, saat dinyatakan lulus mendapatkan beasiswa S2 dari ADS Australia itu, kuliah S2 aku di IAIN Sunan Ampel Surabaya sudah masuk tahap akhir penyelesaian. Prediksiku, aku sudah bisa menyelesaikan studi S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya sebelum berangkat kuliah ke Australia. Alhamdulillahnya, prediksi itu tepat. Aku lulus S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya persis sebelum mulai mengikuti program persiapan keberangkatan ke Australia.

Nah, saat selama tiga bulan mengikuti program persiapan keberangkatan ke Australia, aku harus mencari perguruan tinggi di Australia yang akan menjadi tempat tujuan belajarku. Lalu, hasilnya harus aku laporkan ke kantor ADS di Jakarta. Untuk kepentingan itu, komunikasi dengan profesor di Australia penting dilakukan. Komunikasi dengan bagian penerimaan mahasiswa baru di masing-masing kampus di Australia juga harus tempuh. Semua itu lakukan ke hampir semua kampus yang reputasinya sangat baik. Tentu, semuanya meminta disertakannya nilai IELTSku. Sejenis skor penilaian kemampuan Bahasa Inggris level internasional, yang berlaku di negara-negara persekutuan Inggris, seperti Australia dan Kanada.

Aku akhirnya diterima untuk kuliah di ANU (Australian National University), Canberra. Melalui calon supervisor dari ANU, Prof. Virginia Hooper, kujelaskan bahwa aku sudah menyelesaikan S2 di Indonesia. Itu penting kusampaikan agar aku bisa langsung kuliah S3. Tanpa harus menempuh S2 lagi di Australia. Alhamdulillah, oleh ANU aku lalu diberi atau ditawarkan waktu kuliah 3,5 tahun untuk menempuh S3. Minimal *MA Leading to PhD*. Semacam program langsung kuliah S3 namun harus ditempuh dengan kuliah S2 terlebih dulu sebagai prasyarat tambahan. Jika dinyatakan lulus pada proses penilaian S2, maka langsung dikonversi sebagai bagian dari tugas kuliah S3. Jika gagal, maka cukup bergelar S2 saja. Atau bahkan pulang tanpa gelar. Tergantung performa kemajuan belajar.

Karena jatah kuliah yang ditawarkan oleh ANU selama 3,5 tahun, maka beasiswa yang harus disediakan oleh ADS juga selama 3,5 tahun. Namun, ketika sudah berada di ANU, ternyata pihak ADS menyatakan ke ANU bahwa aku tidak boleh langsung kuliah S3. Karena saat mendaftar, aku menuliskan

aplikasi untuk kuliah S2. Itu dikhawatirkan akan menjadi preseden buruk bagi administrasi beasiswa ADS. Maka, oleh ANU beasiswa dibagi ke dalam dua program. Agar aku tetap 3,5 tahun sebagaimana awal diberikan. Dua program itu sama-sama berlevel S2. Program pertama adalah *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies (Grad.Dip.SEA)*. program kedua adalah *Master of Philosophy (M.Phil)*. program pertama itu *coursework* (kuliah kelas) secara penuh sedang yang kedua adalah penelitian secara penuh. Program pertama memakan waktu 1,5 tahun dan program kedua membutuhkan waktu 2 tahun penuh. Yang pertama dalam kajian antropologi. Yang kedua sosiologi. Keduanya sama-sama dalam studi kawasan Asia Tenggara.

Alhamdulillah, aku bisa menyelesaikan program *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies* pada tahun 2003. Lalu aku diwisuda pada pertengahan tahun itu untuk berhak menyandang gelar *Grad.Dip.SEA*. Wisuda pascasarjana ini merupakan pengalaman menarik bagiku. Yang kurasakan, aku sempat mengalami proses diwisuda di kampus luar negeri. Kesempatan yang jarang dimiliki mahasiswa penerima beasiswa di luar negeri. Karena, biasanya 2 minggu setelah kuliah usai, mereka harus langsung kembali ke negara asal. Bisa ikut wisuda, tapi harus kembali lagi dari negara asal ke kampus di Australia itu. Tentu itu harus dilakukan dengan biaya sendiri untuk mengcover penerbangan (*flight*), akomodasi, transportasi dan biaya visa. Karena itulah, banyak penerima beasiswa memilih tidak ikut wisuda. Tapi Alhamdulillah aku berkesempatan diwisuda dalam salah satu jenjang kuliah aku di luar negeri.

Setelah diwisuda pada program *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies*, aku tidak harus pulang. Karena aku masih punya jatah kuliah lagi untuk 2 tahun berikutnya. Aku pun bersiap-siap menempuh kuliah S2 untuk kedua kalinya di ANU dan untuk yang ketiga kalinya dalam sejarah hidupku. Tak lama setelah wisuda itu, aku langsung melanjutkan kuliah selama 2 tahun lagi di program *Master of Philosophy (M.Phil)* di Faculty of Asian Studies, ANU. Alhamdulillah, kuliah *M.Phil* ini

Aku diterima pada 2 program yang berlevel S2 di Australian National University, Graduate Diploma in Southeast Asian Studies (Grad.Dip.SEA) dan Master of Philosophy (M.Phil)

bisa terselesaikan tepat selama 2 tahun, lalu aku balik bersama keluargaku ke Indonesia pada tahun 2005.

Aku bersyukur bisa menempuh dua kali S2 di ANU Australia. Karena keduanya dengan skema program yang berbeda. Yang pertama pada program *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies* memberikan kesempatan emas padaku untuk belajar bagaimana menyelenggarakan perkuliahan dengan benar. Aku belajar bagaimana perencanaan dilakukan oleh dosen. Bagaimana perencanaan itu lalu dilaksanakan dalam proses perkuliahan termasuk bagaimana strategi pembelajaran secara variatif dan menarik dilakukan dalam proses perkuliahan. Bagaimana kuliah dibuat semenarik mungkin hingga jam kuliah yang lama tidak terasa membosankan. Hal penting lain, aku belajar bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran. Isu ini penting bagi karirku sebagai dosen. Karena aku harus memahami dan mempraktikkan bagaimana evaluasi yang efektif bisa dilakukan untuk menjamin ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Dengan proses dan skema pembelajaran yang full kuliah kelas model program *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies* ini, aku kian paham bagaimana menjadi dosen yang baik dalam menyelenggarakan suatu proses perkuliahan.

Lain halnya dengan program *Master of Philosophy*. Ini adalah program kuliah yang sepenuhnya berbasis riset. Selama dua tahun, semua pembelajaran dan penilaian didasarkan pada riset. Tesis adalah produk dari perkuliahan yang berbasis riset itu. Sehingga tesis merupakan proses dan produk pemenuhan persyaratan untuk menjadi master di bidang tertentu. Karena proses dan produk riset itu bersifat penuh dan mutlak, maka gagal menyelesaikan tesis berarti gagal kuliah seluruhnya. Gagal mengikuti tahapan (*milestone*) yang dipersyaratkan, maka proses perkuliahan akan dievaluasi sepenuhnya. Gagal mengikuti ketentuan masing-masing *milestone* bisa menyebabkan gagal kuliah seluruhnya. Bergantung pada masalahnya. Namun, yang penting, kemampuan dalam melakukan riset adalah segala-galanya dalam proses perkuliahan yang sepenuhnya berbasis riset.

Dalam perkuliahan yang berbasis riset seperti pada Program *Master of Philosophy* yang aku ikuti, sepenuhnya kembali kepada kemampuan dan kecakapan mahasiswa. Pada perkuliahan yang berbasis kuliah kelas, posisi dosen masih sangat menentukan. Dosen memegang peranan yang sangat tinggi. Dia masih memberikan bimbingan dan pengarahan kepada mahasiswa. Kare-

na model perkuliahan masih dipimpin (*guided*) oleh dosen. Tapi hal itu tidak terjadi pada perkuliahan yang berbasis riset penuh. Semua apa kata mahasiswa. Kalau kemampuan riset mahasiswa rendah, maka akan sepenuhnya mempengaruhi perjalanan risetnya. Ibarat masuk hutan, peserta akan memasuki hutan belantara sendirian. Kalau modalnya lengkap, seperti lampu halogen, senapan, pisau, makanan dan minuman yang cukup, maka sebetulnya, dia adalah pemburu yang baik dan efektif pada hutan itu. Kalau modalnya separuh-separuh, atau bahkan tidak ada sama sekali, maka bisa saja dia tidak akan bisa keluar dari hutan. Semuanya kembali kepada modal peserta. Dengan skema perkuliahan seperti ini, aku makin terlatih untuk menjadi peneliti yang baik.

Pengalaman menempuh perkuliahan S2 dengan skema yang berbeda-beda itu memberikan pelajaran yang sangat berharga. Kedua-duanya sangat bagus untuk karirku sebagai akademisi. Karena masing-masing memberikan input yang luar biasa bagi tugas dosen. Yang program *Graduate Diploma in Southeast Asian Studies* sangat bermanfaat agar aku punya ide untuk menye-

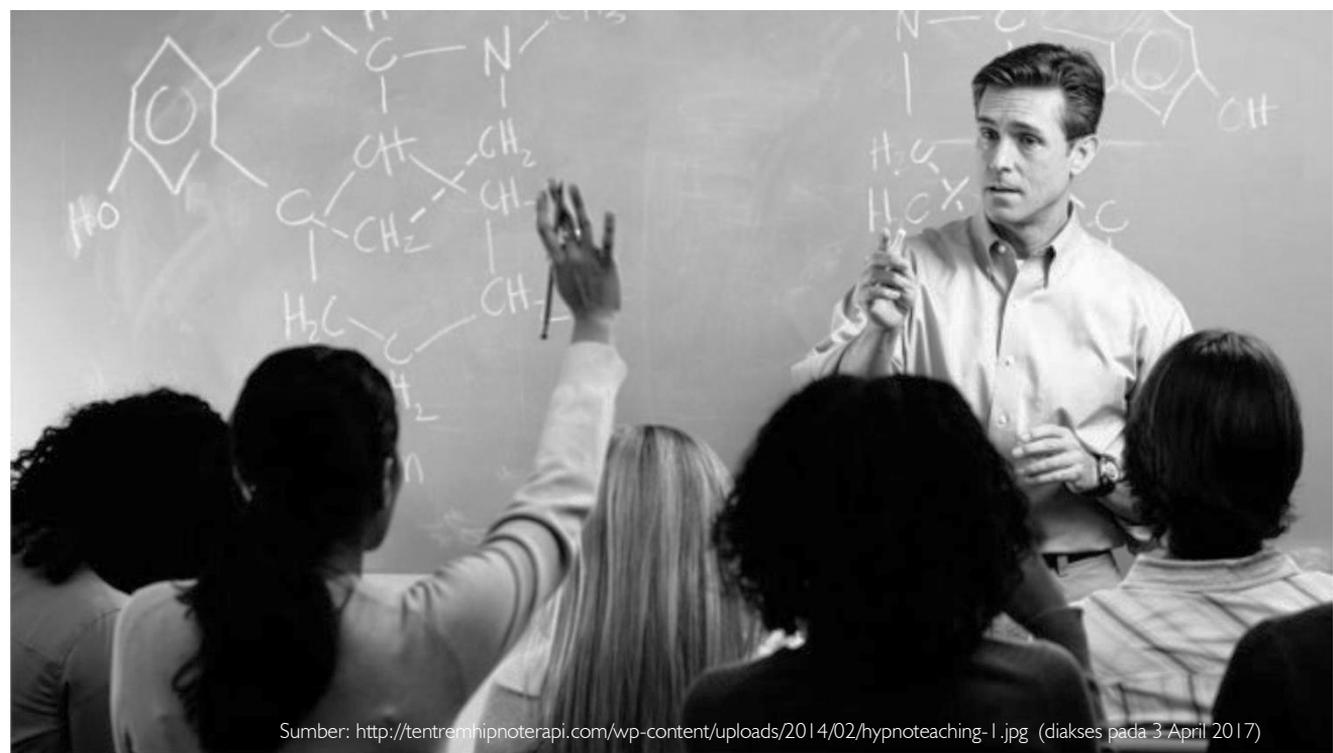


Australian
National
University

Dari kampus inilah, ku raih 2 gelar master. Sumber: http://www.recentclip.com/wp-content/uploads/2016/02/PNX_Website_FeaturePics_Projects_ANU-New.jpg (diakses pada 3 April 2017)

lenggarakan perkuliahan dengan baik. Yang program *Master of Philosophy* sangat bagus bagiku dalam menjalankan tugas sebagai peneliti. Kedua-duanya, baik pengalaman dalam menyelenggarakan perkuliahan dan pengalaman penelitian, merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas tridharma dosen, yakni, pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sungguh aku bersyukur meraih pengalaman keduanya selama kuliah S2 dua kali di ANU Canberra. Pengalaman itu makin melengkapi pengalaman sebelumnya yang aku dapatkan dalam kuliah S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Secara substantif, tentu perkuliahan yang aku tempuh berbeda-beda dalam disiplin keilmuan yang beragam serta sangat besar dampaknya bagi pengetahuan dan keterampilanku secara pribadi sebagai akademisi. Namun, secara formal, rangkaian perkuliahan aku pada program pascasarjana, baik di IAIN Sunan Ampel Surabaya maupun di ANU Canberra, membuatku berhak menyandang tiga gelar master (S2) pada ilmu yang berbeda-beda. Karena itu, saat ditulis berderet, gelarku lebih panjang daripada namaku. []



Sumber: <http://tentremhipnoterapi.com/wp-content/uploads/2014/02/hypnoteaching-1.jpg> (diakses pada 3 April 2017)

Mengajar di **AUSTRALIA** Sambil Belajar

Akhir perkuliahan semester telah menjelang. Pertanda segera kulewati proses pembelajaran di semester itu. Itu semester awal di tahun pertamaku kuliah di Faculty of Asian Studies, The Australian National University (ANU), Canberra. Hati pun terasa senang. Karena awal perjalanan kuliahku di S2 di negeri kanguru itu segera usai. Masa itu sangat penting karena menjadi masa transisi dari kehidupan perkuliahan di Indonesia ke kehidupan perkuliahan di Australia. Tentu, penyesuaian sana-sini sudah kulakukan. Kepentingannya untuk mendapatkan kemapanan dan kestabilan yang segera pada waktu transisi itu. Besar harapan, pengalaman semester pertama bisa menjadi bekal untuk menyelesaikan tugas kuliah 3 tahun berikutnya dengan penuh cerita sukses.

Menjelang pergantian semester itu, lalu kudapat informasi melalui fakultas bahwa fakultasku membuka lowongan sebagai tenaga pengajar paruh waktu. Mata kuliahnya adalah *Indonesian 3*. Mata kuliah tersebut masuk ke dalam kategori pembelajaran Bahasa Indonesia. Ada *Indonesian 1*, *Indonesian 2*, dan *Indonesian 3*. Tapi, levelnya tertinggi. Karena itu, orientasinya adalah pada penguasaan materi budaya dan politik Indonesia. Desainnya memang sebagai instrumen untuk menjelaskan Indonesia dari berbagai aspeknya. Mulai dari politik, budaya, agama hingga ekonomi. Karena memang, mata kuliah itu ada di konsentrasi Studi Indonesia (*Indonesian Studies*). Pada hakekatnya, mata kuliah itu tentang budaya dan politik Indonesia. Informasi tentang pembukaan lowongan tersebut tersebar luas. Terbuka untuk umum. Siapa saja. Baik orang Indonesia, orang Australia, maupun yang lain boleh mengisi lowongan tersebut, asal memenuhi persyaratan.

Seluruh pelamar diuji. Ada 16 orang pelamar. Semua harus mengikuti proses seleksi yang panjang dan terbuka. Karena memang di negara maju seperti Australia, proses rekrutmen pegawai apapun harus dilakukan dengan model seleksi yang terbuka. Juga transparan. Prosesnya panjang dan berjenjang. Dalam seleksi untuk menjadi tenaga pengajar di *Indonesian Studies* pada ANU di atas, proses seleksi mulai dari administrasi, wawancara, hingga pedagogik atau seni mengajar. Satu persatu harus mengikuti rangkaian proses itu. Gagal satu aspek, mengakibatkan kegagalan di tahapan berikutnya. Tidak hadir di satu tahapan, akan menggugurkan pencalonan untuk tahapan berikutnya. Semuanya harus dilalui dengan baik tanpa cacat.

Dalam tahapan wawancara, pengetahuan tentang sistem budaya, sosial, dan politik Indonesia, kebahasaan, hingga kehidupan keagamaan di Indonesia masuk sebagai materi yang diujikan. Penguasaan atas materi itu menentukan kualitas jawaban. Namun, pengetahuan dan keterampilan pedagogik tak lepas pula dari, dan menjadi, materi uji. Mulai dari keterampilan mengajarkan materi yang terkait dengan pengetahuan hingga tindakan. Dari materi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Bahkan, tahapan wawancara saat masuk pada materi pedagogik mengharuskan pelamar untuk menunjukkan keterampilan dan seni

mengajarnya. Praktik mengajar bahkan diminta ditunjukkan di depan penguji. Penguji yang ditunjuk ANU waktu itu adalah Pak Amrih Widodo dan Pak Marshall Clark. Keduanya dosen *Indonesian Studies* di Faculty of Asian Studies, ANU. Pak Amrih berasal dari Indonesia. Pak Marshall orang Australia.

Aku lolos dan lanjut pada tahapan seleksi wawancara. Pada tahapan ini aku menarik pelajaran penting. Penting diceritakan agar bisa ditiru untuk rekrutmen pengajar di lembaga pendidikan di Indonesia. Setelah ditanya tentang latar belakang, aku ditanya tentang pengalaman mengajar. “Apakah Anda punya pengalaman mengajar?” “Ya, saya punya pengalaman mengajar yang cukup banyak,” jawabku. “Coba ceritakan pengalaman mengajar Anda!” pinta pewawancara. Aku lalu menceritakan pengalaman mengajarku. Aku menceritakan pernah mengajar Bahasa Arab di Madrosatul Alsun di Sidoarjo, Jawa Timur, selama 10 tahun mulai tahun 1992. Pesertanya adalah orang dewasa. Aku juga pernah mengajar di SD Al-Hikmah. Salah satu SD Islam paling favorit di Surabaya. Pesertanya adalah siswa kelas 2 dan 3. Karena statusku sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka otomatis aku juga punya pengalaman mengajar untuk mahasiswa.

“Apa yang Anda lakukan jika ada dosen lain yang memiliki pandangan berbeda dengan Anda terhadap masalah tertentu dalam pembelajaran?” Pertanyaan ini ditanyakan Pak Amrih Widodo. Aku tahu, pertanyaan ini arahnya untuk menguji sikapku terhadap semangat kolegial dalam mengajar. “Aku tak boleh menyalahkan kawan pengajar lain. Aku tak boleh mengatakan bahwa ia salah. Aku tak boleh menyebutnya tidak mengerti masalah. Aku harus bilang, mungkin perspektifku dan dia tak sama. Aku begini, dan dia begitu. Mungkin hanya berbeda perspektif saja. Karena beda perspektif, maka bisa jadi aku berbeda dengannya.”

Mendengar jawabanku, Pak Amrih Widodo lalu bertanya lagi: “Mengapa Anda bersikap seperti itu? Bukannya mahasiswa butuh kepastian?” Aku sadar, rupanya aku sedang digiring untuk terjebak lalu bersikap *selfish* dalam menyelenggarakan perkuliahan. Juga, sedang diuji bagaimana memenuhi kebutuhan kognitif mahasiswa di tengah perbedaan perspektif. Aku lalu menjawab: “Sebagai tim pengajar satu fakultas, kami tidak boleh saling menyalahkan. Tidak boleh saling merendahkan. Itu tidak bagus untuk semangat kolegial. Sementara kebutuhan kognitif mahasiswa tetap bisa dipenuhi. Mereka kita diberikan wawasan yang lebih luas dalam memahami persoalan. Tanpa

harus membuat semangat kolegal mengajar berantakan karena saling menyalahkan. Apalagi merendahkan.”

Usai menjawab pertanyaan ini, aku dibombardir dengan pertanyaan strategis lainnya. Salah satunya begini: “Anda juga lagi kuliah pascasarjana di ANU?” Aku jawab dengan tegas: “Ya, benar. Ini tahun pertama aku kuliah S2 di Faculty of Asian Studies, ANU.” “Jika Anda diterima sebagai pengajar paruh waktu di sini, bagaimana Anda membagi waktu antara kuliah dan mengajar?” sergah pewawancara berikutnya. “Aku sudah terbiasa membagi waktu. Aku punya pengalaman panjang dalam mengelola waktu. Antara kuliah dan mengajar. Karena, saat kuliah S1, pagi aku kuliah di Surabaya. Lalu, sore hingga malam aku mengajar di Sidoarjo. Jaraknya sekitar 10 km. Dan, Alhamdulillah aku sukses. Kuliahku terbaik. Pengalaman mengajarku juga bertambah banyak. Aku bisa mengelola waktu dengan baik. Pengalaman itu yang ingin aku terapkan kembali jika aku diberi kesempatan untuk mengajar di ANU selain belajar.”

Dari isu tentang kode etik sebagai pengajar dan prinsip manajemen waktu, pertanyaan wawancara bergeser ke teknis mengajar. Mulai menyentuh tentang strategi pembelajaran. Bagaimana teknis aku mengajar. Itu yang mulai diujikan pada tahapan berikutnya. “Bagaimana Anda mengajarkan keterampilan lisan berbahasa Indonesia? Bagaimana Anda akan memperkuat keterampilan berbahasa lisan mahasiswa?” Aku masih sangat ingat, pertanyaan ini diajukan oleh Pak Amrih, dosen serba bisa itu. Penguasaan *cultural studies*-nya oke. *Critical theory*-nya menawan. Dan keterampilan *art performance*-nya sangat bagus. Dia bisa bermain gamelan. Dan bisa menari Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya, aku belajar banyak dari beliau. Ilmunya luas. Dan mendalam. Penguasaanku pada *cultural studies* dan *critical theory* di antaranya hasil belajar dan menimba ilmu ke beliau.

Terhadap pertanyaan tentang teknis mengajar di atas, aku menjawab begini: “Mengajar keterampilan berbahasa lisan harus dilakukan dengan memaksimalkan bahasa tujuan sebagai media komunikasi 100 utama. Aku akan gunakan bahasa tujuan sebagai bahasa pengantar perkuliahan hingga 100 persen. Teknis terjemah ke bahasa ibu itu nomor yang ke-27. Itu teknis terakhir jika dengan bahasa tujuan 100 persen. Jika masih belum dipahami mahasiswa, aku akan gunakan *gesture*. Seni gerak tubuh sebagai bahasa penjas. Terjemah itu senjata terakhir jika mahasiswa belum juga memahami konsep.”

Terus, untuk mata kuliah yang nanti akan Anda ajarkan, bagaimana teknisnya?” lanjut pertanyaan Pak Amrih Widodo. “Jadi, aku akan maksimalkan penggunaan Bahasa Indonesia. Itu karena mata kuliahnya tentang budaya dan politik Indonesia dalam kemasan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris baru akan aku gunakan sebagai jurus terakhir.” Begitu jawabanku.

Pertanyaan Pak Amrih Widodo selanjutnya semakin teknis. Kali ini berkaitan dengan pembelajaran kosa kata. “Bagaimana mengajarkan kosa kata baru Bahasa Indonesia kepada mahasiswa? Bagaimana memperkaya penguasaan kosa kata mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia?” Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, pengalamanku mengajar Bahasa Arab di Madrosatul Alsun sangatlah berguna. Pengalaman itu membisikkan sesuatu padaku untuk diutarakan. Tentang mengajar kosa kata baru. Apalagi, saat masih duduk di bangku MAN Sidoarjo, aku sudah mengikuti kursus seni pembelajaran Bahasa Arab (*Daurah Ta’limul Lughah al-Mukatstsafah*) di Madrosatul Alsun juga. Diajar langsung oleh Ustadz Naser Abdurrahman. Lalu secara reflek, atas pertanyaan itu aku menjawab begini: “Teori mengajarnya, mulai dari yang dekat dengan kita ke yang jauh. Dari yang mudah ke yang sulit. Dari yang konkret ke yang abstrak. Dari sinonim, ke antonim, lalu ke terjemah.” Lalu aku pun mempraktikkan strategi pembelajaran kosa kata baru itu di hadapan Pak Amrih Widodo dan Marshall Clark sebagai pewawancara.

Seleksi wawancara pun selesai. Hati berdebar menunggu pengumuman hasilnya. Itu karena hanya ada 16 peserta yang ikut seleksi dan berasal dari kampus-kampus ternama. Latar belakang mereka juga beragam. Rata-rata memang mahasiswa pascasarjana dari Indonesia di ANU. Latar belakangnya kebanyakan adalah dosen di kampus-kampus besar Indonesia. Ada yang dari UI, UGM, Unpad dan seterusnya. Akhirnya, pengumuman keluar. Hanya ada 1 orang dari 16 peserta yang dinya-



takan lolos seleksi dan diberikan kesempatan untuk menjadi pengajar paruh waktu. Dan satu-satunya yang diterima itu adalah aku. Sungguh sangat menyenangkan hati.

Sungguh sangat membanggakan pernah ikut seleksi dan akhirnya diberi kesempatan mengajar di kampus hebat sekelas ANU Canberra. Itu pengalaman yang sangat luar biasa bagiku. Itu pengalaman hidup yang tak terlupakan dalam sejarah perjalanan karirku sebagai pengajar. Langsung, aku diberi amanah oleh ANU untuk mengajar mata kuliah *Indonesian 3* sebanyak 3 kelas. Akhirnya ku harus mengatur waktu secara ketat. Aku harus bisa membagi waktu dengan disiplin. Mengelola waktu antara belajar dan mengajar harus kulakukan dengan disiplin tinggi. Agar kuliah sukses. Dan aku juga semakin kuat mendapatkan pengalaman di kampus luar negeri.

Aku sungguh bersyukur mendapatkan kesempatan mengajar di perguruan tinggi sekelas ANU di Canberra. Tidak saja pengalaman mengajar yang begitu berharga yang kudapat. Tapi proses bagaimana ANU mendidik staf pengajarnya juga menjadi pelajaran berharga. Bersama para pengajar muda lainnya seluruh fakultas di ANU, kami selalu diberi program pengayaan yang bernama *induction program* oleh Lembaga Penjamin Mutu kampus. Dua kali dalam satu semester. Pertama *induction program* sebelum kuliah berlangsung. Isinya adalah pembekalan dan *refreshing* tentang persiapan kuliah. Kedua, *induction program* menjelang kuliah berakhir. Bentuknya semacam forum diskusi terfokus. Isinya adalah pendampingan dan diskusi mengenai bagaimana melakukan evaluasi pembelajaran serta penunaian tanggung jawab administrasi akademik di akhir semester.

Kode etik mengajar juga menjadi pelajaran lain. Secara konkret, kami diajari oleh mentor dosen senior seperti ini: kalau ada mahasiswa konsultasi di ruang kerja kita, pintu tidak boleh ditutup. Apapun jenis kelamin masing-masing antara dosen dan mahasiswa. Ini untuk memproteksi dosen dan sekaligus mahasiswa dari praktik yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Bisa karena alasan nilai, dosen menekan mahasiswa untuk melakukan sesuatu yang di luar kewajaran. Atau sebaliknya, mahasiswa bisa menebarkan tuduhan bahwa dosen melakukan pelecehan seksual di ruang kerja (yang disediakan bagi masing-masing dosen muda seluas sekitar $2 \times 3 \text{ m}^2$) saat pintu ditutup. Itu mungkin dilakukan untuk menekan dosen agar nilai yang akan diberikan bagus.

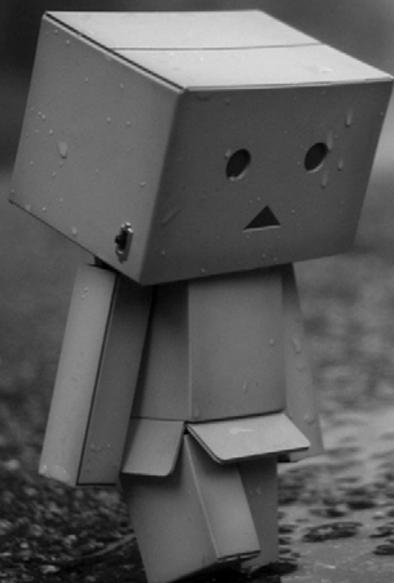
Kode etik di atas memang tak tertulis. Namun, sudah menjadi semacam konvensi di kalangan para pengajar di kampus itu. Atau bahkan kampus lainnya di Australia. Kode etik tersebut dipraktikkan karena menyangkut soal relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dalam posisi butuh nilai, dan dosen dalam posisi pemberi nilai. Saat relasi ini tidak seimbang, potensi munculnya ketimpangan sangat besar. Bentuknya, bisa penekanan, intimidasi hingga pemaksaan untuk kepentingan tertentu yang sepihak. Karena itu, untuk memagari masing-masing dari praktik saling menekan akibat relasi yang tidak setara itu, kode etik diterapkan. Di antaranya menyangkut praktik konsultasi di ruang kerja seperti dimaksud di atas.



Sumber:
<http://static.republika.co.id/uploads/images/detailnews/dosen-yang-sedang-mengajar-para-mahasiswa-ilustrasi-131002185802-539.jpg>
 (diakses pada 3 April 2017)

Rasa syukurku tidak berhenti di situ. Pengalaman mengajar saat berada di Canberra semakin kuat. Ya, setelah setahun berkesempatan mengajar di ANU, Australian Defense Force Academy (ADFA) memintaku, melalui salah seorang dosen senior di ANU, untuk mengajar mata kuliah serupa di perguruan tinggi untuk para calon prajurit tentara negeri kanguru itu. Aku diminta untuk mengajar mata kuliah yang sama dengan di ANU untuk dua kelas. Tentu, aku harus bersyukur lebih mendalam. Aku jadi semakin memahami dan mencerna bagaimana menjadi pengajar yang baik melalui pengalaman langsung di kampus-kampus luar negeri.

Pengalaman mengajar di Australia di atas tak ayal membuatku semakin mencerna bahwa mengajar, tidak bisa tidak, harus dengan persiapan yang matang. Baik persiapan menjelang semester perkuliahan dilaksanakan sebagai persiapan besar. Atau pun persiapan pada masing-masing pertemuan perminggu. Evaluasi merupakan bagian satu paket pada setiap pembelajaran. Dosen juga tidak dibiarkan melakukan praktik mengajar sesuka hati atau berimprovisasi sendiri. Kampus memberikan pendidikan dan pendampingan secara intens kepada dosen untuk menjamin pembelajaran yang berkualitas dan penunaian tanggung jawab profesional akademik secara memuaskan. □



Sumber: <https://i2.wp.com/detiklife.com/wp-content/uploads/2015/08/Puisi-Cinta-Galau-Meredakan-Hati-Yang-Gundah.jpg> (diakses pada 3 April 2017)

Gundah Kehilangan **PEGANGAN**

Bagian Pertama Kebajikan yang Tak Bertepi

Pengalaman tak selalu berulang dengan pola yang sama. Harus jeli menjadikan pengalaman sebagai pertimbangan mengayunkan langkah berikutnya. Kondisi yang berbeda harus dilihat. Situasi yang berubah harus diantisipasi. Keadaan yang tak sama harus dipertimbangkan matang. Sebab, kondisi, situasi, dan keadaan di tempat dan waktu yang baru sangat mungkin berbeda dari yang lama. Jika tak cermat, langkah kita bisa salah. Jika tak teliti, kita bisa dihadapkan pada masalah. Jika tidak mengantisipasi dan

mempertimbangkan kondisi, situasi, dan keadaan yang sangat mungkin berbeda tersebut, kita tidak akan siap untuk menghadapi yang baru itu.

Prinsip itulah yang pernah enyah dari pikiranku. Prinsip di atas pernah lepas dari perhatianku. Itu terjadi saat aku mulai menempuh kuliah S3 di The University of Queensland. Pengalaman yang pernah aku lalui saat hidup dalam rangka kuliah S2 di The Australian National University (ANU), Canberra, aku terapkan mentah-mentah saat memulai hidup dan kuliah S3 di The University of Queensland di Brisbane. Khususnya dalam soal akomodasi atau tempat tinggal. Aku tidak mengantisipasi dan mempertimbangkan perbedaan karakter kedua kota tersebut. Seakan-akan aku hanya perlu mengulang apa yang telah kualami di Canberra.

Aku salah waktu itu. Aku alpa. Tidak mempertimbangkan bahwa Brisbane, Queensland, bukanlah Canberra. Bahwa karakteristik kota Brisbane, Queensland, tidak sama dengan Canberra. Canberra kota politik. Kota administrasi pemerintahan. Kota instansi perwakilan resmi negara-negara di dunia. Brisbane, kota terbesar ketiga di Australia setelah Sydney dan Melbourne. Brisbane kota bisnis. Saat aku datang ke Brisbane, kota itu sebagai bagian dari kota-kota di Queensland yang sedang menjadi destinasi para pencari kerja. Itu akibat *booming*-nya bisnis pertambangan (*mining*). Bisnis ini, kala itu, menjadi komoditas paling seksi untuk mengeruk keuntungan.

Queensland berada di bagian utara dari wilayah Australia. Sydney hingga Melbourne merupakan bagian selatan. Ada pergerakan para pekerja dari Selatan ke Utara. Dari kota-kota di New South Wales (seperti Sydney) hingga Victoria (seperti Melbourne). Mereka hampir secara merata memadati keseluruhan Queensland. Mereka mencari dan menempuh pekerjaan di sektor pertambangan. Tentu sektor-sektor lainnya tetap berjalan. Bahkan juga tidak kalah menariknya. Namun, sektor pertambangan menambah daya tarik yang cukup besar. Akibat lanjutannya, kebutuhan terhadap akomodasi melambung tinggi. Kebutuhan untuk mendapatkan tempat tinggal menjulang tinggi. Mulai dari kategori rumah, apartemen, unit kamar hingga studio.

Maka, padatlah hunian di hampir seluruh kota di Queensland. Termasuk Brisbane sebagai ibu kota. Dampaknya, semua orang berebut akomodasi. Semua ingin mendapatkan rental tempat tinggal. Karena *demand* tinggi sedang perkembangan *supply* tempat tinggal tidak secepat dan setinggi *demand*, maka dampaknya bisa ditebak: harga melambung. Akomodasi sulit didapat.

Kalaulah ada, harus bersaing untuk mendapatkannya. Bersama para pencari kontrakan lainnya yang rata-rata catatan pendapatannya lebih tinggi daripada pendapatan mahasiswa seperti aku yang mengandalkan beasiswa dari pemerintah Australia.

Apa yang aku hadapi di Brisbane, Queensland, sangat berbeda dengan yang aku temui sebelumnya di Canberra. Sebagai ibu kota negara, Canberra sangat tertata rapi. Sangat *well-planned*. Penduduknya sedikit. Waktu itu, hanya sekitar 500.000an jiwa. Isinya, kalau tidak politisi, ya pegawai pemerintah. Baik federal yang mengelola pemerintahan Australia secara keseluruhan maupun *Australian Capital Territory* (ACT) yang membawahi administrasi kota Canberra. Sisanya adalah mahasiswa. Tentu penduduk lokal juga. Selain itu, *setting* waktu tinggal dan sektor idaman bisnis perdagangan juga berbeda. Waktu aku di Canberra selama 3,5 tahun (2002-2005), bisnis pertambangan tidak *se-booming* saat aku datang dan tinggal di Brisbane, Queensland (2007-2009). Apalagi, Canberra hanya kota kecil. Itu kota administrasi politik, seperti yang telah aku sebut. Bukan kota bisnis perdagangan, seperti Brisbane.

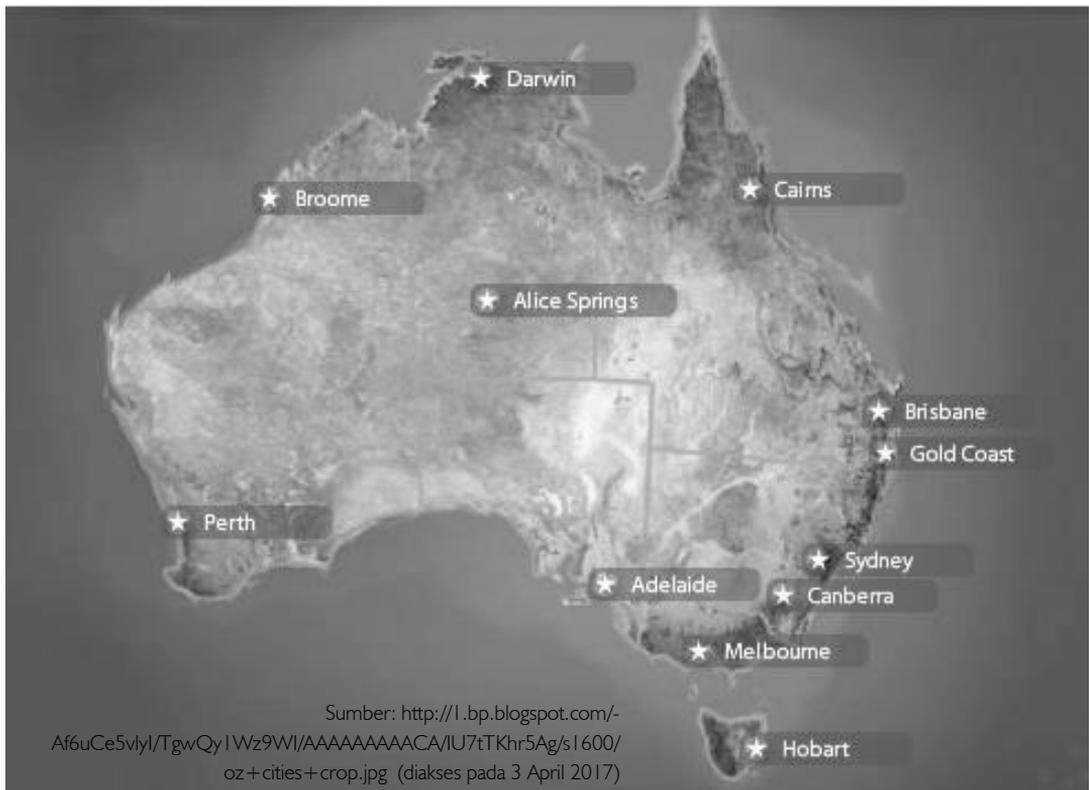
Kesalahan antisipasi dalam menjalani sesuatu yang baru berbuah pada kesalahan tindakan yang kuambil. *Pertama*, saat berangkat kuliah S3 ke Brisbane, aku langsung membawa serta anak dan isteri sejak awal berangkat. Akibatnya, akomodasi yang aku dapatkan wajib bisa menampung keberadaan kami bertiga. Itu artinya harus mendapatkan tempat tinggal yang berisi 2 kamar. *Kedua*, memandang Brisbane sama dengan Canberra. Sebelum aku berangkat, tidak mempertimbangkan perbedaan karakter kedua kota. Bersarnya jumlah penduduk dan terbatasnya akomodasi dibanding calon penghuni yang membuat Brisbane berbeda dengan Canberra. Akibatnya, mendapatkan akomodasi atau tempat tinggal susah setengah mati. Hampir setiap hari mencari rental akomodasi tidak pernah berhasil.

Tentu, tingkat kesulitan untuk mendapatkan akomodasi tempat tinggal di atas sangat berkaitan juga dengan soal *budget*. Soal isi kantong. Pilihan atas akomodasi tempat tinggal harus dinegosiasikan dengan kekuatan finansial yang aku miliki. Dengan beasiswa yang serba terbatas, hanya mencapai AUD 1.500,- tentu pilihan atas akomodasi sangat terbatas. Sewa unit tempat tinggal dua kamar di Brisbane saat itu di awal 2007 sudah mencapai harga minimal AUD 275,- perminggu. Itu pun sebetulnya sudah masuk kategori paling

murah. Kalau ditotal, sebulan aku harus mengeluarkan *budget* sebesar AUD 1,100. Lalu untuk hidup, bertahan dengan *budget* sisa AUD 400 sungguh berat. Maka, pilihannya, aku harus mendapat akomodasi yang semurah mungkin agar hidup tidak *njomplang*. Biar tidak besar pasak daripada tiang.

Karena itu, aku harus berebut keras dengan para pencari akomodasi lainnya. Harus kerja keras meyakinkan agen rental akomodasi atau pemilik langsung rumah atau apartemen. Kepentingannya agar lamaran sewa yang kuajukan bisa diterima. Di tengah jumlah pengaju lamaran sewa lainnya yang banyak jumlahnya. Yang beragam latar belakangnya. Termasuk yang lebih banyak *budget*-nya. Karena *budget* yang aku miliki terbatas, cara lain untuk memperkuat aplikasi adalah dengan meminta referensi dari *international office* kampus atau dari supervisor studi. Cara ini biasa dilakukan oleh mahasiswa internasional di seluruh daerah di Australia. Hanya merekalah yang bisa bertindak sebagai “atasan” mahasiswa, termasuk aku. Tak mungkin mencari referensi lain. Termasuk referensi “atasan” dari tempat kerja. Karena aku mahasiswa. Bukan orang yang sedang mencari kerja di Australia.

Proses pencarian akomodasi tempat tinggal sudah kulakukan sejak masih berada di Indonesia. Hingga menjelang keberangkatan kuliah ke Brisbane di awal tahun 2007. Berkali-kali surat lamaran sewa aku buat dengan mengisi



formulir yang disediakan oleh masing-masing agen rental akomodasi. Namun, tak satupun yang lolos. Hingga waktu keberangkatan ke Brisbane tak bisa ditunda. Karena tiket sudah di tangan. Sudah di-issued dan sudah dinyatakan *confirmed*. Tanggal keberangkatan sudah dipastikan. Semua sudah diputuskan bahwa aku dan isteri beserta satu anak harus berangkat ke Brisbane dari Surabaya bersama-sama di awal tahun 2007. Tak bisa ditunda atau dijadwal ulang kembali jika tak ingin kena denda finansial oleh penerbangan.

Berangkatlah aku dan isteri beserta anak ke Brisbane. Perjalanan kami lalui dari Surabaya ke Denpasar. Lalu dari Denpasar langsung ke Brisbane tanpa ada jaminan tempat tinggal. Tanpa ada kepastian akan tinggal di mana. Tentu, kami berangkat dengan penuh kegelisahan. Penuh kerisauan. Karena urusan tempat tinggal tidak jelas. Bukan hanya untuk aku sendiri. Tapi juga untuk isteri dan anak. Tentu bebannya semakin berat. Karena yang kupikirkan tidak hanya aku sendiri. Melainkan juga isteri dan anak. Masa kami harus terlantar? Masa kami harus terlunta-lunta? Tidak mungkin itu terjadi. Tidak boleh terjadi pada kami yang sedang berada di negeri orang. Tapi justru itulah yang menjadi beban kami. Yang menimbulkan kebingungan tingkat tinggi.

Di tengah kebingungan atas tempat tinggal itu, Pak Hery Suhartoyo (teman kuliah S3 di UQ Brisbane) membantu menyediakan tempat tinggal untuk kami bertiga. Rumah kontrakan beliau berisi 2 kamar. Pak Hery menempati satu kamar bersama isteri (Bu Ceta) dan dua anak manis: Rea dan Rissa. Dan satu kamar sisanya dipinjamkan ke aku bersama isteri dan anak. Hampir tiga minggu aku diberi tumpangan kamar oleh Pak Hery. Tentu, keputusan Pak Hery untuk meminjamkan satu kamarnya ke aku bersama isteri dan anak adalah keputusan besar. Aku sebut besar karena memang berat. Sebab, dua anak Pak Hery sudah berusia remaja. Saat itu, Rea sudah sekolah SMA, dan Rissa sudah menginjak bangku SMP. Itu artinya Pak Hery dan Bu Ceta harus menempati satu kamar bersama dua anak mereka yang sudah tidak masuk kategori anak-anak lagi. Kami tahu, itu sungguh berat sekali.

Di tempat tinggal Pak Hery, kami berbagi banyak hal. Termasuk mendiskusikan perihal hidup di Brisbane dibandingkan Canberra. Kebetulan sekali Pak Hery sebelum kuliah di UQ Brisbane pernah mengawali kuliah S3-nya di ANU Canberra. Lalu pindah ke UQ Brisbane mengikuti kepindahan kerja profesornya. Hampir setiap hari, aku harus mengganggu konsentrasi Pak Hery dalam menyelesaikan disertasinya. Hampir tiap hari, aku *hunting* ako-

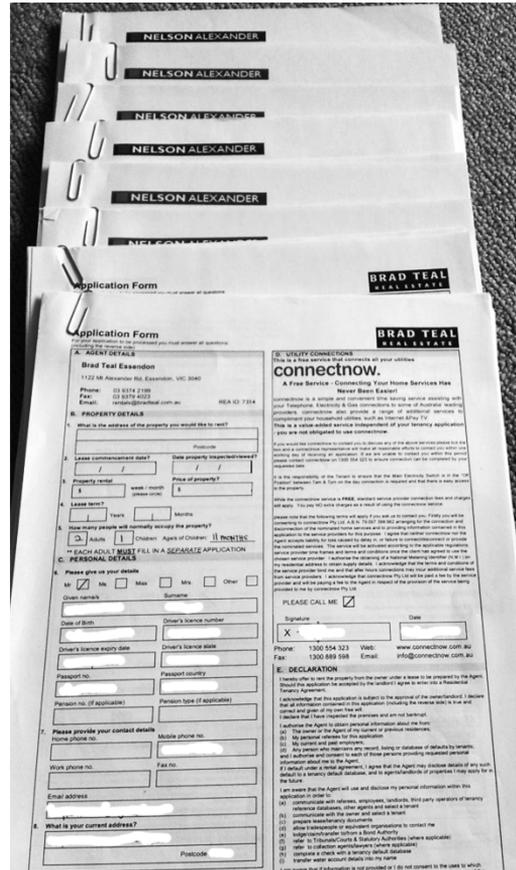
modasi. Aku cari kontrakan apartemen atau rumah dua kamar. Pak Hery selalu mengantarkan aku. Ke agen rental akomodasi atau pemilik rumah/ apartemen langsung. Hingga mengunjungi rumah atau apartemen yang hendak kami sewa.

Tapi, semuanya hasilnya nihil. Tiap langkah kuayunkan mencari kontrakan akomodasi hasilnya selalu nol. Surat lamaranku untuk mendapatkan kontrakan rumah atau apartemen, selalu kalah oleh pelamar lain. Tentu banyak pertimbangan yang dijadikan dasar oleh agen akomodasi atau pemilik rumah/ apartemen. Mulai dari latar belakang dan status calon penyewa. Hingga besaran pendapatan yang diperoleh setiap bulan. Bahkan hingga referensi yang diberikan oleh atasan kerja atau personal. Semua keterangan itu memang harus ditulis dan terlihat pada lembar lamaran. Tapi akhirnya, semua lamaran sewaku tertolak.

Hati pun mulai gelisah. “Kok begini sulit mendapatkan akomodasi di Brisbane ya? Tidak seperti saat kami di Canberra beberapa tahun lalu. Di Canberra memang tak selalu gampang. Tapi tak sesulit di Brisbane ini. Kalau- lah situasinya *emergency*, kami masih tertolong oleh daerah perbatasan ke Canberra yang sudah masuk wilayah New South Wales. Namanya Queenbeyan. Tergolong *suburb*. Agak *ndeso* untuk ukuran Australia. Lokasinya keluar kota. Tapi akomodasi mudah didapat dan relatif murah harga sewanya.” Begitu keluhku saat itu. Pikiranku melayang ke Canberra. Mengingat masa hidup dan kuliah di sana.

Itu semua karena situasi yang kuhadapi di Brisbane sangat sulit. Akomodasi begitu sulit didapat. Hingga semua lamaran sewa aku tidak ada yang gol. Pikiran aku lalu bergerak ke arah yang tidak ideal: akomodasi yang jauh pun tidak masalah asal bisa membawa isteri dan anak aku hidup sendiri. Hidup di rumah atau apartemen sendiri. Tidak menumpang di rumah atau apartemen kawan. Sudah malu rasanya berlama-lama menumpang. Apalagi, Pak

Contoh formulir sewa rumah di Australia. Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/-huQtZaCXn7g/ULccsDMqFjI/AAAAAAAAAg4/GZEzI8jpbQ/s1600/1.jpg> (diakses pada 3 April 2017)



Hery dan keluarga yang memberi tumpangan aku begitu baik. Kami seperti keluarga sendiri. Namun, tetap aku merasa semakin *sungkan* karenanya. Karena Pak Hery dan Bu Ceta tidak berkenan aku ikut urun biaya sewa rumah. Atau bahkan hanya untuk urun biaya listrik. Semuanya *gratis-tis* selama tiga minggu kami tinggal di rumah beliau berdua.

Mendapat akomodasi yang jauh pun dari kampus tidak masalah. Piki-ranku sudah mencari alternatif itu. Kebetulan penataan kota dan moda transportasi di Brisbane menggunakan *system zoning*. Penataan kota dibagi ke dalam zona-zona. Pusat kota dimasukkan zona 1. Modelnya seperti obat nyamuk. Melingkar. Lingkaran pertama yang mengitari pusat kota masuk kategori zona 1. Kawasan lingkaran selanjutnya masuk kategori zona 2. Begitu seterusnya. Tentu, pembagian zona ini juga berkonsekuensi pada *pricing*. Harga mengikuti zona. Semakin ke zona 1 atau pusat kota, kecenderungannya semakin mahal. Walaupun tidak selalu begitu. “*Dapet* akomodasi di zona 5 pun nggak masalah. Asal *dapet*. Dan segera bisa aku tempati.” Itu prinsipku saat itu. “Apalagi, moda transportasi di Brisbane sangat terbaik. Mungkin terbaik di Australia.” Itu caraku menghibur diri.

Memang di Brisbane semua moda transportasi terintegrasi. Transportasi darat dan air terpadu. Bus dan kereta api terintegrasi. Bahkan, yang unik dari Brisbane, ada *city cat*. Moda transportasi air seperti kapal bermesin. *City cat* ini menjadi identitas kota Brisbane. Dan menjadi alternatif yang sangat menarik. Karena anti-macet. Waktu tibanya pun bisa dipastikan. Tidak seperti bus atau kendaraan darat lain. Dan *city cat* melewati hampir seluruh kawasan penting kota Brisbane. Persis seperti kondisi geografis Brisbane yang daerahnya dibelah oleh sungai yang langsung terhubung ke laut. Wajahnya indah saat dilihat dari atas. Persis seperti ular yang melingkari halaman rumah. Dan *city cat* melewati seluruh jalur sungai itu.

Namun, surat lamaran sewa apartemen atau rumah tidak ada yang berhasil juga. Hingga zona yang sangat jauh pun tidak membantuku mempercepat untuk mendapatkan akomodasi. Apalagi, bagi orang yang kelas sosial ekonominya yang mulai mapan, kecenderungan untuk tinggal di luar kota tapi nyaman dan terbebas dari hiruk-pikuk kota semakin tinggi. Hasil pencarian akomodasi masih saja nol. Tidak ada hasil. Dan hatipun makin lemas. Pikiranpun makin gontai. Konsentrasi pun makin rapuh. *Buyar* kemana-mana.

Aku kehilangan ketahanan diri. Kehilangan daya tahan diri. “Harus ke mana lagi kucari akomodasi?” Itu keluhku yang sudah tak tertahan lagi.

Aku gusar. Apalagi, supervisor kuliahku, Prof. Robert E. Elson, sedang tidak berada di Brisbane. Sedang tidak berada di Australia. Sejak menjelang liburan natal pada tahun 2006 kala itu, Pak Bob (panggilan akrab aku ke beliau) pergi ke Amerika. Beliau ke Washington untuk mengisi seminar di University of Washington. Sehabis presentasi di seminar itu, beliau meneruskan perjalanan ke Eropa. Termasuk Inggris dan Italia. Hingga mengunjungi Yunani. Untuk liburan. Bersama isteri tercintanya. Dan, karena kepentingannya liburan, beliau tidak ingin liburannya terganggu. Hingga membuka *email* pun tidak seintens saat dalam status kerja. Itu memang kebiasaan orang Barat dalam menjalani hidup. Jelas antara kerja dan liburan. Jelas antara sedang dalam status kerja atau liburan. Keduanya tidak boleh saling mengganggu. Kecuali amat sangat darurat.

Liburan panjang Pak Bob lakukan untuk memenuhi nadzarnya ke isterinya. Untuk memenuhi janjinya ke sang isteri. Itu beliau ucapkan saat di tengah meniti karir sebagai ilmuwan atau dosen. Bahwa beliau akan mengajak isterinya jalan-jalan ke Amerika dan Eropa. Biar pernah bertamasya berdua ke negeri-negeri itu. “Aku tahu, Zaki. Hidupku sibuk dengan ilmu. Isteriku disibukkan dengan urusan rumah tangga. Hidupnya habis untuk keluarga. Membesarkan anak-anak yang jumlahnya empat, itu tidak mudah. Aku ingin membahagiakan isteri aku. Aku ingin berkeliling terutama ke Eropa. Biar isteriku bisa menikmati hidup pribadinya bersamaku.” Itu cerita beliau sesaat setelah kembali dari liburan.

City Cat, salah satu moda transportasi di Brisbane. Sumber: https://c1.staticflickr.com/7/6236/6328289568_14fbbfec18_b.jpg (diakses pada 3 April 2017)



Perjalanan Pak Bob dan Ibu liburan keliling Eropa dan Amerika memakan waktu lama. Sebulan lebih. Praktis, aku belum pernah bertemu Pak Bob sejak kedatanganku ke Brisbane untuk mengawali kuliah S3 hingga Januari 2007. Komunikasi kami selama itu baru lewat *email* saja. Bahkan, aku mendapatkan beasiswa S3 dari UQ Brisbane juga melalui komunikasi *online* semata. Fasilitas *email* menjadi andalan. Konsultasi dengan Pak Bob hanya lewat *email*. Tidak ada komunikasi lainnya. Maka, pertemuan awal yang kunantikan dengan Pak Bob begitu istimewa. Namun, semua itu harus tertunda karena sebelum kedatanganku, Pak Bob sudah liburan bersama Ibu ke Amerika dan Eropa. Tertundanya pertemuan awal itu menyebabkan kegelisahan dan kekusaran ditambah persoalan akomodasi yang belum teratasi.

Nah, saat aku di puncak kekusaran akibat belum mendapatkan akomodasi hingga tiga minggu sejak kedatangan di Brisbane, aku betul-betul kehilangan kekuatan. Aku betul-betul kehilangan pegangan. Bagaimana aku harus menempatkan isteri dan anak jika hingga menjelang sebulan aku belum mendapat akomodasi? Betul-betul gusar. Betul-betul gelisah tak tertahankan. Tak terbayangkan sebelumnya jika awal hidupku di Brisbane sesulit ini. Tak terpicu sama sekali. Saat menghadapi situasi sulit ini, harapanku cuma satu: bertemu Pak Bob untuk meminta bantuan solusi. Ternyata, beliau masih di luar negeri selama itu. Akhirnya, solusi tak kudapatkan dengan segera.

Itu semua kami alami karena kami salah mengambil keputusan. Salah mengambil langkah. Tidak jeli. Tidak cermat. Tidak mengerti saat itu bahwa pengalaman yang kami alami selama hidup di Canberra dalam rangka kuliah S2 tidak selayaknya dijadikan sebagai referensi satu-satunya dalam menjalani hidup di Brisbane untuk studi S3. karakter kotanya berbeda. Aku tidak teliti berhitung bagaimana Brisbane dan permasalahan kotanya. Aku abai terhadap prinsip hidup “pengalaman tidak selalu berulang dengan pola yang sama.”

Maka pantas jika kesulitan datang saat mengawali hidup di Brisbane. Maka wajar jika dalam mengawali hidup di Brisbane, aku dihadapkan pada problematika hidup yang riil. Aku tidak antisipatif. Aku tidak mempertimbangkan perbedaan karakter kota. Akhirnya, kegelisahan tinggi yang kudapat. Kerisauan yang sangat. *Stress* mendalam. Sungguh itu merupakan situasi sangat sulit yang kuhadapi selama awal hidup dan kuliah S3 di Brisbane. □



CAHAYA

Di Ujung Lorong Gelap

Bagian Kedua Kebajikan yang Tak Bertepi

Di puncak situasi yang serba sulit dan menggelisahkan akibat belum mendapatkan akomodasi hingga tiga minggu di awal hidup dan kuliahku di UQ Brisbane, aku dipertemukan dengan keluarga yang luar biasa baiknya. Ya, keluarga Pak Dadang Christanto dan Bu Yuliana. Aku memanggil mereka Pak Dadang dan Bu Nana. Mereka pasangan yang luar biasa baik. Sangat luhur pribadinya. Sangat mulia perilakunya. Jiwa penolong mereka kepada sesama tidak ternilai tingginya. Jiwa sosialnya melintasi batas-batas perkenalan yang biasa. Padahal mereka baru mengenalku. Aku, isteriku, Erna Mawati, dan puteriku, Karina Sabrina, sama sekali orang baru di hadapan beliau berdua dan keluarga. Beliau berdua tak kenal kami sebelumnya. Tak tahu

siapa kami sebenarnya. Bahkan, mendengar saja mungkin juga belum pernah sama sekali. Tapi, kebaikan mereka berdua dan keluarga luar biasa tinggi pada kami bertiga.

Cerita perkenalan dan dipertemukannya kami dengan Pak Dadang dan Bu Nana berawal dari curhatku ke Pak Amrih Widodo. Dia adalah dosen dan mentorku semasa kuliah S2 di ANU, Canberra. Sebelum berangkat ke Brisbane, aku memang *ngabari* Pak Amrih. Bahwa aku akan segera berangkat untuk kuliah S3 di The University of Queensland di Brisbane. Nah, saat aku berada di puncak kegundahan, aku teringat lagi figur Pak Amrih. Saat itu aku gelisah luar biasa. Kemana lagi aku harus curhat atas kesulitan mendapatkan tempat tinggal? Ke Pak Bob, beliau masih di luar negeri. Berlama-lama *num-pang* di rumah Pak Hery Suhartoyo (kawan kuliah S3) dan isterinya Bu Ceta, malu sendiri. Tidak enak sendiri. Berkali-kali mencari sewaan rumah atau apartemen ke agen akomodasi, tak pernah berhasil. *Muter-muter* mencari langsung sewaan ke pemilik juga tak kunjung sukses.

Dari bawah sadar, muncul nama Pak Amrih Widodo. Aku harus mengontak beliau. Aku harus *matur* ke beliau. Aku harus curhat ke beliau. Kepentingannya untuk meringankan beban hidup saat itu. Syukur-syukur beliau punya solusi. Awalnya memang serba *sungkan*. Serba merasa nggak enak. Namun, semua perasaan itu kukesampingkan segera. Kusimpan di koper. Agar aku bisa melangkah untuk meringankan beban hidup. Akhirnya, tanpa berlama-lama, kupencet nomor telepon Pak Amrih di Canberra. Berharap bisa tersambung melalui saluran telepon itu. Dan, Alhamdulillah, di ujung telepon itu, Pak Amrih menjawab. Tersambungkanlah aku ke beliau.

Lalu, kuceritakan semua permasalahanku dan keluarga selama sebulan terakhir di Brisbane. Kusampaikan ke beliau cerita kegundahan dan kegelisahan kami yang sudah hampir tak mendapatkan akomodasi tempat tinggal. Seluruh lamaran sewa akomodasi tertolak. Surat aplikasi rental ke agen properti dan persewaan tempat tinggal tidak ada yang sukses. Sementara kami kehilangan pegangan. Kehilangan induk semang. Supervisoraku sedang di luar negeri untuk waktu yang cukup lama. Terlunta-lunta. Itulah inti ceritanya. Kalau sendirian, masih mending. Tapi, saat itu aku sudah membawa serta isteri dan anakku. Aku kepikiran sekali dengan nasib isteri dan anak.

“Kasihannya mereka,” bisikku dalam hati. Tak tahan diriku melihat wajah isteri dan anakku. Terenyuh hatiku saat menatap wajah mereka. Sungguh berat menyaksikan mereka hidup tanpa tempat tinggal. Di negeri orang lagi. Di negeri sendiri saja, tak ada satu pun yang rela menyaksikan orang terkasihnya hidup tanpa kejelasan tempat tinggal. Apalagi di negeri orang, saat jauh dari kerabat dan handai tolan. Tapi, aku tak kuasa menyelesaikan masalah ini. Kami bertiga akhirnya harus hidup di atas “belas kasihan” teman. Di atas pertolongan sahabat. Di atas kebaikan sesama kawan kuliah. Tentu, sesama mahasiswa sama-sama memiliki keterbatasan. Karena kapasitas sesama mahasiswa pasti terbatas. Termasuk dalam menolongku dan keluarga.

Atas curhat aku itu, gayung pun bersambut. Pak Amrih dengan segera mengerti kesulitan hidup yang sedang kualami bersama isteri dan anak. Beliau sangat memahami situasi sulit yang kami hadapi. Pak Amrih dan Mbak Inez, isteri beliau, selama ini memang sangat baik. Saat kami di Canberra, beliau menjadi tempat curhat yang baik. Guru dan kolega yang selalu membimbing kami dalam belajar ilmu. Lalu, saat mendengar kabar kurang baik tentang aku dan keluarga di awal kuliah di Brisbane, mereka berdua langsung mengulurkan tangan. Memberikan bantuan semaksimal mungkin. Itu artinya mereka tetap menjadi pribadi yang sangat baik. Meskipun aku sudah tidak lagi di Canberra. Mungkin, pengalaman hidup mereka selama Pak Amrih kuliah di Cornell University di Ithaca, New York, Amerika Serikat, serta selama meniti karir sebagai dosen di ANU Canberra mempertajam sifat dan perilaku baik mereka. Kontan saja, Pak Amrih pun lalu melakukan sesuatu setelah mendengar cerita kemalangan aku di Brisbane itu.

Sejurus kemudian, Pak Amrih mengontak temannya yang orang Indonesia dan saat itu tinggal di Brisbane. Pak Amrih meminta bantuan temannya itu untuk membantu aku yang sedang “terlunta-lunta” dan sedang membawa anak dan isteri. Tak lama kemudian, Pak Amrih menelponku: “Zaki, aku punya teman di Brisbane. Namanya Dadang dan Nana. Aku sudah sampaikan

**Tapi aku tak
KUASA menyelesaikan
MASALAH ini. Kami
bertiga akhirnya
harus HIDUP di atas
“BELAS KASIH”
teman.**

ke mereka tentang masalahmu dan keluarga. Mereka siap membantu. Tolong segera kontak mereka.” Itu kalimat yang disampaikan Pak Amrih di ujung telepon. Aku dan keluarga kecil aku pun senang tiada kepalang. Atas perintah Pak Amrih, aku lantas menghubungi pasangan orang Indonesia itu: Pak Dadang dan Bu Nana. Aku menyampaikan salam Pak Amrih ke mereka. Lalu, menceritakan apa yang sedang aku dan keluarga kecilku alami di Brisbane.

Reaksi mereka luar biasa cepat dan mulia. “Gini, Amrih sudah menceritakan semua. Dan, kami siap membantu kalian. Kalian, silakan tinggal di rumah kami. Kebetulan di rumah kami, ada kamar di bawah yang cukup luas. Anda bisa tinggal di situ. Sambil nanti pelan-pelan mencari kontrakan yang dekat dengan kampus UQ.” Begitu kalimat yang keluar dari Pak Dadang di ujung telepon itu. Kami sungguh gembira. Ini berita bahagia. Di tengah kegelisahan dan keresahan yang memuncak, akhirnya aku mendapat bantuan akomodasi dari Pak Dadang dan Bu Nana. Berkat tangan Pak Amrih. “Ini orang baik sekali. Padahal sebelumnya tidak kenal dan tidak tahu siapa aku. Tapi mau membantu menampung kami di rumahnya.” Itu kesan spontanku terhadap Pak Dadang dan Bu Nana.

Setelah mendapatkan alamat beliau di Ferny Hills, aku bersama anak-isteri kemudian diantar kawan mahasiswa yang sudah seperti saudara sendiri. Pak Seno namanya. Tujuannya ke alamat rumah Pak Dadang di Ferny Hills. Sesampai di alamat tersebut, aku dan anak-isteri disambut langsung Pak Dadang dan Bu Nana. Mereka sudah menanti kedatanganku. Begitu kami turun dari mobil, *say hello* pun langsung mereka lakukan. Mereka menyapa dengan sangat ramah penuh kekeluargaan. Seakan teman lama yang tidak ketemu dalam waktu yang sudah lama pula. Padahal baru itu kami ketemu. Itupun setelah disambungkan Pak Amrih. Mereka lantas membuka pintu rumah dan mempersilakan kami masuk.

Kami lantas ngobrol ringan di ruang tamu. Aku memperkenalkan diri lebih rinci. Aku menceritakan lebih detil tentang siapa aku dan anak-isteri. Begitu pula Pak Dadang dan Bu Nana. Mereka bercerita panjang lebar pengalaman pertama kali tinggal di Australia hingga dalam keadaan yang cukup mapan saat itu. Setelah itu, kami diajak makan siang bersama. Bu Nana sendiri yang masak. Kesan pertama yang kutangkap pada menit-menit awal, beliau berdua sungguh mengesankan. Begitu baik. Begitu hangat percakapan

mereka. Hingga kami merasa cepat akrab. Kontan kami menemukan kehangatan yang luar biasa dalam persahabatan di awal pertemuan kami.

Di rumah itu, kami diberi kamar studio di lantai bawah. Cukup luas. Seluruh fasilitas disediakan. Mulai kasur, selimut, hingga TV. Bahkan, untuk kepentingan kuliah, aku dipersilakan Pak Dadang dan Bu Nana untuk mempergunakan fasilitas komputer yang ada di kamar studio itu. “Silakan dipakai semuanya. Silakan dimanfaatkan. Moga kalian bisa mulai tenang. Semoga kuliah Zaki sukses.” Begitu pernyataan Pak Dadang saat menunjukkan kami kamar studio dan seluruh fasilitas yang ada di dalamnya itu. Aku pun berbisik dalam hati: “Mereka ini baru mengenalku dan keluarga. Tapi, begitu baiknya memperlakukan kami semua. Sungguh mulia sekali akhlaq mereka.” Banyak orang mengatakan, kesan pertama begitu menggoda. Aku temukan bukti itu pada Pak Dadang dan Bu Nana. Akhlaq mereka mengagumkanku. Dan membuatku terdorong untuk menirunya.

Hari-hari pun kami lalui bersama di rumah itu. Bersama Pak Dadang dan Bu Nana. Kebetulan, mereka memiliki dua anak manis: Gunung dan Embun. Mereka mendidik dan membesarkan kedua anak ini dengan sangat baik sekali. Bagi kami, buktinya sederhana. Mereka memperlakukan kami semua bak keluarga sendiri. Bukan sebagai orang yang sedang *numpang* tinggal. Lalu mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan kepada kami. Tidak.



Semua itu tidak terjadi. Kepada aku dan isteri, Gunung dan Embun sangat hormat dan bergaul dengan hangat dan sopan. Kepada Karina Sabrina, puteri kami, mereka memperlakukannya seperti adik mereka sendiri. Diajaknya main bersama. Diajarinya banyak hal. Mulai dari mainan *game* di komputer hingga mainan tradisional Australia.

Kebaikan keluarga itu kami rasakan betul. Bahkan soal makan-minum harian pun, kutemukan kebaikan mereka luar biasa. Kami selalu diajak serta makan bersama. Sarapan hingga makan malam. Setiap waktu. Setiap hari. Apa yang mereka makan, juga kami makan. Apa yang mereka minum, juga kami minum. Semuanya masakan ala Indonesia. Semuanya halal. Piring, sendok, garpu dan gelas pun yang digunakan untuk makan dan minum tidak dibeda-bedakan. Kami semua diperlakukan sama dengan diri mereka. Mereka menjadikan kami bak anggota keluarga sendiri. Tidak membedakan apa yang mereka makan dengan apa yang kami makan. Bahkan, kami lalu masak bersama. Tidak hanya Bu Nana dan isteri aku yang masak bersama. Terkadang Pak Dadang yang masak makanan. Aku pun diajak serta. Dan diajari memasak versi Pak Dadang. Kebetulan Pak Dadang dan Bu Nana suka dan pandai memasak.

Hebatnya lagi, semua gratis. Semua yang kami makan dan minum gratis. Urusan listrik dan air, bahkan internet, *gratis-tis*. Beliau berdua tidak mau dibayar. Walaupun hanya untuk urun biaya bayar listrik atau urun makan atau urun biaya beli minum. Mereka berdua tidak pernah mau menerima sepeserpun dari kami. Mereka tidak pernah berkenan jika kami mengeluarkan uang untuk kepentingan makan-minum dan kebutuhan sehari-hari. Sungguh luar biasa. Jiwa sosial mereka sangat tinggi. Padahal, hidup di Australia selalu individualis. Lebih-lebih, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pasti juga masing-masing. Tapi, mereka tidak. Tidak sama dengan kebanyakan orang yang tinggal di Australia.

Bukan hanya itu. Setiap aku ke kampus, selalu diantar dari rumah ke stasiun kereta api. Sekalian *nganter* Gunung dan Embun ke sekolah. Kami diantar pakai mobil mereka yang masih sangat baru. Mereknya Subaru Outlander. Kebetulan jarak rumah tempat tinggal Pak Dadang dan keluarga ke stasiun kereta api Ferny Hills cukup jauh. Kira-kira 2 hingga 3 km. Sangat menyehatkan badan jika jarak itu ditempuh dengan jalan kaki. Sementara, jarak Ferny Hills ke kampus UQ tempat kuliahku juga sangat jauh. Masuk zo-

na 5 dari kota. Kami harus naik kereta api dari stasiun Ferny Hills ke kota. Lalu dari kota naik bus kota untuk bisa sampai ke UQ kampus St Lucia.

“Kalau Anda pulang dari kampus, kabari ya. Nanti aku jemput di stasiun kereta api Ferny Hills. Biar tidak jalan kaki. Pasti capek. Karena dari stasiun kereta Api ke rumah, jaraknya cukup jauh.” Begitu Pak Dadang menawari agar aku tak jalan kaki saat pulang balik ke rumah dari stasiun Ferny Hills. Begitu baiknya Pak Dadang dan Bu Nana sampai memperhatikan perjalananku kembali pulang dari kampus. Tapi, aku memilih jalan kaki saja daripada dijemput. Pasti malu kalau harus dijemput. Tak berhenti di situ saja aku menangkap kebaikan dan keluhuran pribadi Pak Dadang dan Bu Nana. Begitu perhatiannya mereka kepada aku dan keluarga. Hingga termasuk pada hal-hal kecil hidup sehari-hari. Bahkan, saat kami butuh sesuatu di supermarket, mereka selalu mengantarkan kami. Dengan penuh senang hati. Dan itu semua yang membuatku dan isteriku makin *sungkan* dan menaruh hormat pada mereka. Bahkan, hampir setiap hari dan selalu di akhir pekan kami diajak jalan-jalan untuk mencari akomodasi di berbagai agen rental akomodasi rumah dan apartemen. Sampai aku mendapatkan akomodasi.

Waktu pun tetap berjalan. Tak terasa sudah 3 bulan kami tinggal di rumah Pak Dadang dan Bu Nana. Tak terasa karena kebaikan mereka tak

*“Berbuat baiklah
terhadap sesama. Anda
akan lebih dikenang oleh
kebaikan Anda melebihi
kesuksesan yang pernah
Anda capai.”
-Mandy Hale.*

tenilai. Tak terasa karena begitu dekatnya hubungan kami dan keluarga dengan Pak Dadang, Bu Nana dan keluarga. Tak terasa karena tidak ada sekat di antara kami sekeluarga dengan mereka semua. Mereka adalah pribadi-pribadi yang sangat baik sekali. Sangat menawan. Bahkan selama 3 bulan itu, tidak pernah sekalipun kami mendapati suasana yang tegang di antara kami semua. Atau di antara mereka sendiri. Suasana sangat rileks, akrab, penuh kekeluargaan, dan saling mengasihi satu sama lain.

Kebaikan mereka tidak bertepi. Betul-betul tak berujung. Selama 3 bulan kami tinggal di rumah mereka, *gratis-tis*. Kami tidak diperkenankan mengeluarkan biaya untuk apapun. Walau hanya untuk urun biaya listrik. Apalagi untuk kebutuhan harian. Itu terjadi di Australia lho! Terjadi di luar negeri lho! Bukan sedang berada di Indonesia. Bahkan, saat kami sudah menemukan kontrakan unit rumah di St. Lucia, daerah *suburb* yang sama dengan kampus UQ di Brisbane, kami pun diantar oleh Pak Dadang dan Bu Nana. Diantarkan dari rumah mereka, yang selama 3 bulan kami *numpang*, ke alamat unit rumah baru yang aku sewa. Kami dibawain alat-alat dapur. “Ini bawa ke kontrakanmu, Erna. Kamu pasti butuh ini,” begitu yang disampaikan Bu Nana ke isteri aku, Erna Mawati, sambil menunjuk kepada peralatan masak dan kebutuhan dapur. Tidak hanya itu. Koper pun diberikan kepada kami untuk pindahan. Kusimpan sampai sekarang koper pemberian Pak Dadang itu.

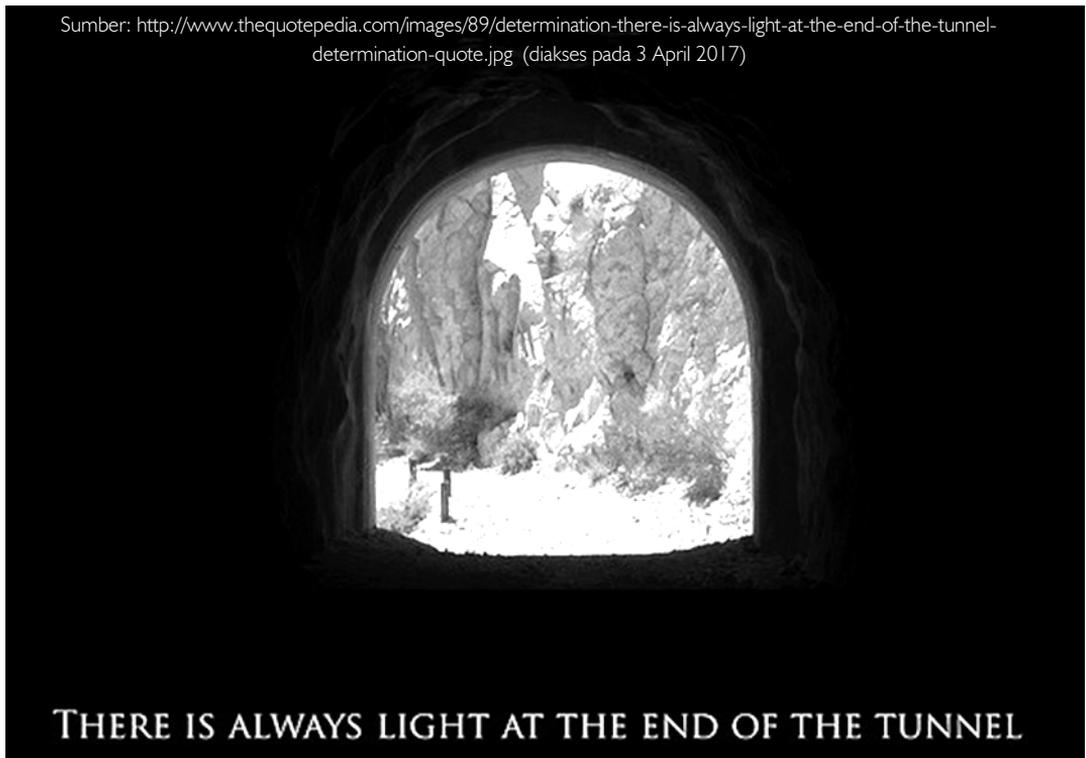
Maka, kami pun sangat *shocked* ketika mereka memutuskan untuk bercerai. Kami tahunya berita itu setelah dua tahun pulang ke tanah air usai menyelesaikan kuliah S3. Kami benar-benar terkejut dan sangat bersedih. Karena mereka berdua sangat baik sekali. Memiliki kepribadian yang menawan. Mereka adalah orangtua kami selama kami kuliah S3 di Brisbane. Kami tidak tahu alasan mereka bercerai. Tapi, perceraian mereka membuatku dan isteri sangat *shocked*. Layaknya anak pada umumnya, rasanya tidak bisa menerima orang yang begitu dikagumi dan dikasihi bak orangtua sendiri memutuskan mengakhiri hubungan mereka. Kami ikut sedih. Tapi harus menerima berita itu walaupun tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Apapun berita yang kami terima dua tahun kemudian dari usainya kuliah S3 di Brisbane, tak pernah kulupakan fakta yang satu ini: Akhirnya kami bisa melewati masa-masa sulit 4 bulan pertama hidup di Brisbane selama kuliah S3. Akhirnya aku bisa keluar dari kesulitan hidup yang menjungkir-balikkan konsentrasiku di awal kuliah di Brisbane itu. Semua itu melalui tangan-

tangan mulia Pak Dadang dan Bu Nana. Pak Hery Suhartoyo sekeluarga tentu mengawalinya. Semoga kebaikan mereka semua itu merembes ke kehidupan aku untuk menirunya. Semoga kebajikan mereka yang tak bertepi dibalas dengan ketenangan hidup seperti yang mereka inginkan.

There is light at the end of the tunnel. Ada cahaya di ujung lorong gelap. Itulah peribahasa Inggris yang sangat popular. Yang juga kukutip pada penjelasan akhir bagian tulisan sebelumnya “Miskin Bukan Halangan”. Lorong gelap kujalani di awal hidup dan kuliahku di Brisbane. Lorong gelap yang cukup panjang itu kulalui. Dengan penuh onak dan duri. Bersama isteri dan anakku. Agar bisa keluar, kucoba untuk bergerak. Keluar dari lorong gelap. Dan, akhirnya aku dipertemukan dengan cahaya. Akhirnya ketemukan cahaya di ujung lorong gelap itu. Cahaya itu adalah Pak Dadang dan Bu Nana beserta dua anak manis mereka. Cahaya itu juga ketemukan pada figur Pak Hery Suhartoyo bersama Bu Ceta dan dua anak remaja mereka. Tak pernah bisa aku lupakan kebajikan mereka yang tak bertepi itu. Tak pernah akan bisa aku kesampingkan sentuhan kebajikan mereka yang tak berujung itu. Ya, sepanjang hidup aku. Sepanjang hayat aku. □

Sumber: <http://www.thequotepedia.com/images/89/determination-there-is-always-light-at-the-end-of-the-tunnel-determination-quote.jpg> (diakses pada 3 April 2017)





SCHOLARSHIP APPLICATION

Sumber: <https://i2.wp.com/icampusindonesia.com/wp-content/uploads/2016/11/persiapan-awal-mendapatkan-beasiswa.jpg?fit=1024%2C538> (diakses pada 4 April 2017)

Scholarship HUNTER

Persis seminggu setelah ujian skripsi, aku dipanggil Ustadz Naser. Beliau adalah guruku di Lembaga Bahasa Arab Madrosatul Alsun Sidoarjo. Beliau telah mengajar dan membimbingku untuk menjadi ilmuwan yang baik. Beliau telah mendidikku sejak aku masih duduk di bangku kelas 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo. Saat dipanggil itu, aku dimintanya untuk menghadap Prof Dr. Roem Rowi, MA, penasehat Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Al-Hikmah Surabaya, lembaga yang menaungi banyak sekolah elit di semua jenjang pendidikan mulai dari Play Group dan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kepentingannya, aku diminta mengajar mata pelajaran Bahasa Arab untuk siswa SD Al-Hikmah.

Setelah menghadap dan dites Prof Dr. Roem Rowi, MA., aku pun menjadi guru Bahasa Arab SD Al-Hikmah. Aku diberi tugas mengajar di kelas 2 dan 3. Tugas sebagai guru di SD Al-Hikmah ini sudah kujalani sejak usai skripsi. Belum diwisuda namun sudah diminta mengajar. Itu pun atas permintaan langsung Prof Dr. Roem Rowi, MA. ke Ustadz Naser. Tentu, perintah Ustadz Naser ini sebuah kehormatan besar bagiku. Karena kesempatan mengajar ini tidak diberikan ke banyak orang. Permintaan itu berasal langsung dari pesanan Prof Dr. Roem Rowi, MA. pada Ustadz Naser, guru yang sangat kukagumi dan kuhormati.

Tugas sebagai guru kutunaikan dengan penuh tanggung jawab. Aku tidak boleh mengecewakan Ustadz Naser, sebab jaminannya adalah nama baik beliau. Namun, meskipun sudah bekerja sebagai guru formal, aku tetap tidak pernah puas. Tekadku masih membara. Aku terus pingin untuk kuliah. “Aku harus kuliah lagi. Harus kuliah S2.” Itu tekad yang selalu membara di dada. Mengajar di sekolah elit memang membanggakan. Menambah percaya diri. Namun, tekad untuk kuliah lagi ke S2 tetap tinggi dan tak pernah padam. Karena itu, saat ditawari sebagai guru tetap di SD Al-Hikmah, aku dengan halus mengucapkan terima kasih, untuk tidak mengatakan menolak dengan cara halus dan santun.

Setahun saja aku mengajar di SD Al-Hikmah. Usai itu, cerita kehidupanku berubah. Berawal dibukanya pendaftaran Program Pembibitan Calon Dosen (atau lebih dikenal *pembibitan dosen*) oleh Kementerian Agama RI. Aku pun mendaftar karena keinginanku untuk kuliah lagi sangat besar. Dan aku yakin, program *pembibitan dosen* adalah kendaraan yang bisa membawa aku kuliah ke luar negeri. Serangkaian proses seleksi aku ikuti. Mulai dari tes tulis pada tahapan seleksi regional hingga wawancara pada tahapan seleksi nasional. Persis seperti yang dijelaskan pada bagian tulisan “Aku Harus Kuliah Ke Luar Negeri” sebelumnya.

Setelah dinyatakan lolos seleksi, aku mengajukan surat pengunduran diri ke Kepala Sekolah SD Al-Hikmah dan Yayasan LPI Al-Hikmah. Alasan pengunduran diriku sangat sederhana: aku diterima program *pembibitan dosen* dan aku harus berangkat ke Jakarta untuk mengikuti program itu selama 6 bulan penuh. Dari awal Juni hingga awal Desember 1997. Program itu membuatku tak mungkin melanjutkan tugas sebagai guru di SD Al-Hikmah. Alhamdulillah, pengunduran diriku disetujui oleh pimpinan Al-Hikmah. Aku

bisa konsentrasi mempersiapkan diri untuk mengikuti program di Jakarta. Tentunya, lolosnya diriku ke program *pembibitan dosen* itu membuatku bahagia. Orangtua dan saudara-saudaraku turut berbahagia juga. Dan bermula dari program inilah, aku menjalani hidup yang kemudian mengantarku pada jenjang karir yang kutekuni hingga menjadi profesor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.



Gambar Peserta Cados Angkatan X Tahun 1997 (Dokumen Pribadi)

Usai menyelesaikan program *pembibitan dosen*, babak baru pun dimulai, yakni babak perburuan beasiswa ke luar negeri. Itulah awal babak *scholarship hunter* (pemburu beasiswa) dalam hidupku seiring dengan turunnya SK pengangkatanku sebagai pegawai negeri sipil (PNS dengan formasi dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya (lihat bagian tulisan “Tiga Master”). Setiap ada informasi peluang beasiswa ke luar negeri, selalu kuikuti. Surat lamaran selalu kutebar. Awalnya paket beasiswa DAAD (Deutscher Akademischer Austauschdienst) oleh pemerintah Jerman. Aku lolos seleksi awal. Hingga tahap wawancara. Namun langkahku terhenti pada tahap seleksi wawancara. Aku masih ingat, tim seleksi wawancara saat itu adalah para doktor alumni pendidikan tinggi Jerman. Ada 4 orang. Di antara mereka adalah Pak Masykuri Abdillah yang kini menjadi guru besar dan direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Setelah gagal ke Jerman, percobaan peruntungan pun dilanjutkan ke Belanda. Kebetulan ada kerjasama Kementerian Agama RI dengan Pemerintah Belanda. Khususnya untuk penyediaan paket beasiswa kuliah S2 dan S3 ke kampus-kampus ternama di Belanda. Aku pun mengikuti proses seleksi untuk mendapatkan beasiswa ini. Siapa tahu peruntunganku berubah arah ke Belanda. Segala persiapan kulakukan. Termasuk kelengkapan dokumen serta kesiapan akademik dan psikologis. Namun, langkahku terhenti juga. Aku tidak lolos seleksi tahap akhir. Bayangan kuliah ke Eropa harus kandas. Tidak bisa kurealisasikan segera saat itu.

Aku lalu berinterospeksi diri. Kira-kira apa yang membuatku gagal. Apa yang membuat langkahku terhenti untuk kuliah ke luar negeri. Ke Jerman tidak lolos. Ke Belanda juga tak berhasil. Ujian seleksi keduanya belum memberi kesempatan padaku untuk segera kuliah ke luar negeri. Aku pun mulai merenung, berkontemplasi mencoba menemukan apa kekurangan atau kesalahanku. Apa mungkin karena ridlo ibuku belum bulat. Aku percaya, ridlo Ibu itu penting. Izin beliau sangat menentukan. Ridlo Ibu itu segalanya bagiku. Dan itu kubuktikan dalam babakan sejarah panjang kehidupanku berikutnya. Aku percaya semua itu. Dalam kepercayaanku itu, mungkin Ibu belum mere-lakanku sepenuhnya untuk jauh dari beliau.

Mungkin juga Ibuku punya pertimbangan lain. Mungkin aku dipandang belum saatnya hidup di negeri orang. Jauh dari Ibu. Jauh dari keluarga. Mungkin beliau khawatir jika aku harus tinggal dan kuliah di negeri orang yang jauh dari beliau. Kebetulan, Ayahku sudah wafat sejak kuliahku di program S1 memasuki awal semester 6 di tahun 1995. Tepatnya, beliau wafat pada 5 Maret 1995. Wafatnya Ayah memang membuat hidup kami begitu berat. Ayah yang menjadi penopang ekonomi satu-satunya harus meninggalkan kami semua. Tapi, kami harus *survive*. Kami harus bertahan untuk melanjutkan kehidupan. Sehari-hari, kuhabiskan waktu bersama Ibu di rumah bersama dua kakakku yang belum menikah. Mas Nurul Huda dan Mbak Nur Laili. Dua kakakku yang tertua, Mas Abd. Aziz dan Mas Moh. Ichsan, sudah menikah dan tinggal di rumah masing-masing. Cukup jauh dari tempat tinggal Ibu.

Mungkin karena berbagai pertimbangan di atas, ridlo Ibuku tampaknya belum sepenuhnya bulat jika aku harus kuliah ke luar negeri. Hingga hatinya belum terlalu *sreg*. Yang itu artinya harus meninggalkan beliau di rumah. Yang itu artinya harus berpisah dalam waktu minimal 2 tahun. Itu yang ada dalam

pikiranku saat sedang berinterospeksi diri. Spekulasi pikiranku saat itu bisa kupahami, sebab, setelah ditinggal Ayah wafat, kami berempat di rumah saling *support* satu sama lain. Saling mendukung kelanjutan kehidupan kami. Kebetulan Ayahku meninggal dalam profesi sebagai guru Madrasah Ibtidayah Nahdlatul Ulama) MINU Ma'arif KH Mukmin Sidoarjo (lihat bagian tulisan "Miskin Bukan Halangan"). Guru swasta. Bukan PNS. Sehingga sepeninggal Ayah, tidak ada uang pensiun atau tunjangan hari tua yang diterima Ibu. Semuanya selesai. Tapi kami semua harus tetap *survive* dengan cara saling mendukung satu sama lain.

Setelah gagal seleksi ke Jerman dan Belanda, kuambil keputusan untuk kuliah S2 di UIN (saat itu masih IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Kuliah di konsentrasi Pemikiran Islam (lihat bagian tulisan "Tiga Master"). Dan saat kuliah S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya masih berjalan dua semester, aku mendapat pengumuman bahwa aku lolos seleksi beasiswa ADS ke Australia. Ku-selesaikan kuliah S2-ku di UIN Sunan Ampel Surabaya terlebih dahulu. Supaya sebelum berangkat kuliah S2 ke Australia dengan beasiswa ADS, aku sudah menyelesaikan program S2 di Surabaya. Dan aku sudah menyandang gelar magister. Alhamdulillah, persis empat bulan sebelum berangkat S2 ke Australian National University (ANU) di Canberra, Australia, S2-ku di Surabaya sudah selesai. Dan aku sudah diwisuda.

Usai menyelesaikan kuliah S2 sebanyak 2 kali di ANU (cerita lebih detail, lihat bagian tulisan "Tiga Master"), pikiranku kembali ke lakon sebelumnya: *scholarship hunter*. Menjadi pemburu beasiswa lagi. Aku berkonsultasi pada profesor yang menjadi supervisorku saat kuliah S2 di ANU, Profesor Virginia Hooker. Kami kerap memanggilnya dengan nama "Bu Nia", Selama kuliah di ANU, beliau lebih dari sekedar profesor yang menjadi supervisor akademisku. Beliau sudah seperti ibu sendiri saat aku hidup dan kuliah di Canberra. Persoalan yang aku konsultasikan tidak saja soal akademik. Juga soal hidup. Ya hidup sebagai pribadi maupun sebagai kepala rumah tangga. Bahkan, sangat sering beliau menanyakan perkembangan isteri dan anakku sehari-harinya. Advis dan nasehat pun selalu keluar dari beliau. Tidak saja terkait dengan kuliah. Tapi juga bagaimana menjalani hidup di Australia. Termasuk hidup berumah tangga dan bersosial.

Komunikasi tetap kujalin dengan Bu Nia walau aku sudah kembali di tanah air. Beliau tetap menunjukkan kebaikannya sebagai supervisor dan ibu

yang baik. Aku berkonsultasi ke beliau tentang rencana kuliah S3. Ingin kembali kuliah di Australia. Aku menyebutkan beberapa perguruan tinggi di Australia sebagai rencana tempat studi. Beliau kemudian memberi arahan begini: Jangan ke perguruan tinggi A karena di kampus itu Anda tidak akan mendapatkan atmosfer dan supervisi akademik sebagus di ANU; kamu boleh mendaftar ke kampus B karena di situ atmosfer dan supervisi akademiknya bagus. Beliau dengan senang hati menunjukkan tempat terbaik bagiku untuk kuliah S3. Juga menyampaikan plus dan minus kuliah di kampus-kampus ternama di Australia untuk fokus riset disertasi.



Julia Howell

Atas saran Bu Nia, aku mengirim aplikasi beasiswa ke tiga perguruan tinggi: ANU di Canberra sebagai almamaterku terdahulu dan The University of Queensland sebagai sesama perguruan tinggi bintang 5. Tapi, aku tak lupa mengirim aplikasi beasiswa ke perguruan tinggi yang level atau *grade*-nya di bawah kampus bintang lima. Aku menjatuhkan pilihan ke Griffith University. Di Brisbane juga, sama dengan The University of Queensland. Pilihan ke Griffith University itu juga atas restu Bu Nia. Karena, kata Bu Nia, di situ ada profesor kenamaan ahli tasawuf dan Indonesia. Namanya Julia Howell. Dia memiliki reputasi akademik internasional. Karya publikasinya tentang Islam, sufisme dan Indonesia sangat banyak. Semuanya menjadi rujukan akademik.

Aku memang mempraktikkan teori “tebar jala” dalam berburu beasiswa. Kutebar banyak jala ke kanan dan ke kiri, ke depan dan ke belakang. Persis seperti nelayan atau pencari ikan. Kepentingannya, untuk menjaring ikan yang berada di sekelilingnya. Kalau jala di bagian depan tidak bisa mendapatkan ikan, masih ada jala di samping kanan, kiri dan belakang. Kalau yang belakang tidak berhasil, masih ada kanan dan kini. Begitu seterusnya. Teknik ini untuk memperbesar peluang dalam menjaring ikan. Dengan teknik itu, harapan untuk mendapatkan ikan lebih besar daripada melempar satu jaring di satu titik lokasi saja. Itu yang kupraktikkan juga untuk mencari beasiswa. Kutebar aplikasi ke sana kemari untuk memperbesar peluang mendapatkan beasiswa. Persis nelayan dan pencari ikan.

Alhamdulillah, jala atau jaringku mengait ikan. Aku diterima. Aplikasi beasiswa lolos. Informasi itu datang pada tahun 2006. Hampir setahun setelah aku menyelesaikan S2 di Canberra. Tapi, ANU memberi catatan, aku tidak bisa kuliah tahun itu karena masih terekam sebagai alumni yang baru lulus. Belum setahun. Sementara dalam regulasi ANU, bagi mahasiswa penerima beasiswa ADS tidak bisa langsung kuliah ke jenjang berikutnya kecuali telah kembali ke tanah air selama 2 tahun. The University of Queensland (UQ) memberi aku beasiswa S3 secara penuh. Nama beasiswanya adalah *The Endeavour International Postgraduate Reseach Scholarship* (Endeavour IPRS) dan *The University of Queensland International Living Allowance Scholarship* (UQILAS). Paket beasiswa ini meliputi biaya kuliah dan biaya hidup. Termasuk berbagai asuransi yang dibutuhkan. Hanya tidak meng-cover biaya hidup keluarga (*family allowance*). Artinya, kalau aku membawa keluarga, maka itu menjadi tanggunganku sendiri. Itu bisa dilakukan dengan memanfaatkan beasiswa yang aku terima untuk memenuhi kebutuhan hidupku dan keluarga. Tentu harus bisa, dan harus ngirit.

Meski begitu, yang menarik, UQ memperbolehkanku berangkat pada Januari 2007. Masa sebelum dua tahun tidak menjadi masalah. Aku diizinkan memulai kuliah di awal tahun 2007. Kemudian, hanya berselang tiga minggu di ujung tahun 2006 dari keluarnya pengumuman UQ di atas, aku mendapatkan berita dari Griffith University. Aku dinyatakan lulus untuk mendapatkan beasiswa S3 dari kampus tersebut. Dan, aku juga diizinkan berangkat Januari 2007. Intinya, ada dua kampus yang menerima aplikasiku untuk kuliah dengan paket beasiswa masing-masing. Dua-duanya berlokasi di kota Brisbane.



Hatiku mulai gundah. Dirundung kebingungan. Dilanda kerisauan. Dibuai keraguan. Aku harus memilih yang mana. ANU atau UQ. Kalau kuliah lagi di ANU, aku harus menunggu setahun. Lalu dalam hati bergemuruh: kenapa harus menunggu setahun kalau ada tawaran yang lebih cepat. Lagian, hitung-hitung mencari pengalaman akademik baru di kampus baru dan di tempat baru. Akhirnya, kuputuskan untuk mengambil beasiswa UQ. “Ini yang lebih cepat,” pikir aku. GPL, kata anak muda. *Gak pake lama*. Awal tahun 2007 pun bisa berangkat. Bahkan, anggaran sudah disiapkan untuk beasiswa pada tahun itu.

Saat mau mengambil keputusan untuk memilih UQ, datang tawaran dari Griffith University. Aku diberi beasiswa untuk kuliah S3 di Griffith University. Tambah risau pula aku dibuatnya. Gundah tak bisa dihindarkan. Ragu melilit kembali pikiranku. Bingung pun semakin menjadi. Lalu, aku konsultasi dengan beberapa rekan yang sudah lebih dulu kuliah di Brisbane. Aku minta saran: harus mengambil kuliah S3 dimana? Apakah UQ atau di Griffith University? Sejumlah jawaban saran isinya hampir serupa, hampir sama. UQ itu kampus bintang lima, sedang Griffith University itu bintang tiga. Pasti proses akademik yang akan kujalani melahirkan pengalaman berbeda antara kampus yang levelnya berbeda.

Apalagi, status almamater kampus di Australia saat pulang ke Indonesia tidak bisa dihapus. Dari sejarah hidup dan karir akademik. Bahwa aku adalah alumni UQ. Atau bahwa aku adalah alumni Griffith University. Orang akan cepat menangkap level apa kampus almamater S3 aku. Ini urusan *academic dignity*. Maratabat akademik. Bukan sekadar *academic integrity* atau integritas akademik. Begitu yang banyak kudengar dari teman-teman yang sudah lebih dulu tinggal di Brisbane dan kuliah di UQ. *Dignity* mereka sebagai mahasiswa UQ tampak mendorongku untuk lebih memilih UQ daripada Griffith. Atas saran beberapa kawan, akhirnya ku putuskan mengambil beasiswa UQ.

Aku sampaikan keputusan itu ke Bu Julia Howell dari Griffith University. Beliau yang akan menjadi supervisorku jika aku kuliah S3 di Griffith University. Aku bilang ke beliau bahwa aku juga diberi tawaran beasiswa dari UQ. “Mohon maaf Bu Julia, aku akhirnya harus mengambil tawaran beasiswa UQ. Terima kasih atas tawaran beasiswa Griffith University.” Begitu pesan yang kusampaikan ke Bu Julia Howell. Selang beberapa hari, beliau mengirim pesan lagi ke aku bahwa Griffith University memberi *top-up scholarship* (bea-

siswa tambahan) sebesar AUD 5,000 setahun. Tentu dengan tambahan itu, akan ada tambahan finansial yang besarnya sangat membantu untuk hidup di Brisbane. Penambahan tawaran *top-up scholarship* itu dimaksudkan agar aku berubah pikiran. Lalu memutuskan kuliah S3 dengan mengambil tawaran beasiswa dari Griffith University.

Awalnya, dengan tawaran skema beasiswa yang ada *top-up scholarship*-nya itu, hatiku goyah. Pikiranku gontai. Bimbang ku dibuatnya. Pertimbangannya sederhana: Kalau aku ke UQ, aku harus bekerja sambil. Tidak bisa mengandalkan beasiswa untuk hidup. Karena Brisbane itu kota besar, dan skema beasiswa dari UQ tidak meliputi biaya hidup untuk keluarga. Di situ tawaran Griffith University lebih menggiurkan. Dengan tawaran skema beasiswa Griffith University yang ada *top-up scholarship*-nya itu, aku tidak perlu kerja. Besaran finansial beasiswa yang aku terima cukup membiayai hidupku dan keluarga selama tinggal di Brisbane.

“Ahh... tawaran Griffith ini menarik,” pikirku dalam hati. Pikiran itu muncul saat ketetapan hatiku mulai gontai atas tawaran Griffith University. “Kalau aku tidak harus kerja, maka aku bisa konsentrasi dan gunakan waktu dan energiku khusus untuk kuliah,” begitu kira-kira yang ada dalam pikiranku. Pikiran itu begitu mengganggu konsentrasiku dalam menjatuhkan pilihan kuliah. Begitu mempengaruhi pola pertimbanganku. “Tapi UQ lebih keren. Lebih punya nama. Bintang lima!” sergah batinku sebagai pertimbangan bandingan. Inilah perang antara godaan jumlah uang beasiswa dan gengsi akademik. Perang di dalam jiwaku. Perang dalam pikiranku. Kedua-duanya mende-sakkan energi kuat pada diriku dalam mengambil keputusan untuk kuliah.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya aku mengambil keputusan: UQ. Apapun resikonya. Termasuk bayangan bahwa kelak aku harus bekerja untuk mendukung kebutuhan hidupku dan keluarga selama kuliah di Brisbane. Dasar keputusanku tidak lain mengerucut pada poin penting ini: pertimbangan *academic dignity* dan *academic integrity*. Karena mempertimbangkan gabungan *academic dignity* dan *academic integrity* inilah, aku memastikan keputusan untuk mengambil tawaran beasiswa UQ.

Pikirku waktu itu, kalau aku dapetin *academic dignity*, maka *academic integrity* akan ikut. Karena itu adalah kampus di Australia. Pasti *academic dignity* dan *academic integrity* berjalan seiring. Seperti dua sisi mata uang. Muaranya, persoalan jaminan mutu pendidikan menjadi urusan nomor satu da-

lam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Kalau aku ambil *academic integrity* saja tanpa mempertimbangkan *grade* universitas, maka *academic dignity* bisa jadi tidak ikut. Itu karena *academic dignity* terkait dengan reputasi perguruan tinggi. Berhubungan dengan akreditasi perguruan tinggi. Berkelindan dengan urusan *grade* kelembagaan sebuah perguruan tinggi di hadapan perguruan-perguruan tinggi lain di internal negara dan juga dunia.

Lalu, kuliah pun berjalan di UQ. Dan saat sudah kuliah di UQ, ada program bersama yang diselenggarakan UQ dan Griffith University. Program tersebut adalah kelompok studi gabungan dengan fokus *Islam and politics*. Pada pertemuan pertama, aku bertemu dengan Bu Julia Howell. Aku mengulangi permohonan maafku pada beliau karena aku tidak jadi mengambil tawaran beasiswa Griffith University. Walau sudah ada *top-up scholarship*-nya. Lalu, Bu Julia membalas permintaan maafku dengan ucapan: “Aku menyesal tidak bisa mendatangkan Anda ke Griffith University, sementara kampus ini membutuhkan *scholar* yang baik seperti Anda.” Ucapan Bu Julia Howell membuatku tersanjung. Ya, tersanjung karena mendapatkan pernyataan seperti itu dari ilmuwan ternama level dunia untuk bidangnya. Lalu aku pun menyampaikan terima kasih banyak atas bantuan dan perhatian Bu Julia Howell padaku dan aplikasiku untuk mendapatkan beasiswa Griffith University.

Pelajarannya, untuk naik kelas, seseorang harus berjuang. Berusaha tanpa patah arang. Segala jurus harus ditimbang. Strategi harus dipikirkan matang. Tentu yang halal dan tidak menistakan orang lain untuk mendapatkan hasil yang gemilang. Nah, untuk naik kelas lewat jalur pendidikan, kuliah ke luar negeri pasti membutuhkan biaya supermahal. Banyak orang, terutama sepertiku, Tidak mungkin dan tidak mampu membiayai sendiri, maka, praktik berburu beasiswa (*scholarship hunting*) harus kulakukan. Itu penting agar aku bisa kuliah ke luar negeri kembali. Agar aku bisa mempertajam dan memperdalam keilmuanku

Julia Howell saat menandatangani prasasti dalam acara launching Journal of Indonesian Islam (JIS)



dengan pengalaman akademik internasional dari kampus dan ilmuwan ke-namaan level dunia.

Strategi “tebar jala” dalam berburu beasiswa, seperti diuraikan sebelumnya, terbukti jitu. Jala kutebar ke banyak bagian dari pantai atau lepas pantai. Lalu kutarik satu-persatu jala itu. Harapannya, ada ikan yang menyangkut pada jala. Pikiranku simpel: masa tidak ada ikan satupun yang nyangkut di jala yang kutebar ke mana-mana. Tentu, kuhitung dulu semuanya. Masing-masing bagian pantai atau lepas pantai punya karakter khas masing-masing. Tidak boleh disamakan. Bagian pantai atau lepas pantai yang berkarang tentu harus diperlakukan berbeda dibanding bagian yang berpasir putih. Bagian pantai atau lepas pantai yang pergerakan airnya kencang tentu tidak boleh disamakan perlakuannya dibanding yang tenang. Terhadap bagian-bagian dari pantai atau lepas pantai yang berbeda-beda itu, jenis jalanya bisa berbeda. Cara memasang dan atau menebar jala juga bisa berbeda. Semua itu harus dihitung cermat. Agar mendapatkan tangkapan ikan.

Nah, dalam berburu beasiswa ke luar negeri, bagian penting dari strategi tebar jala itu adalah mengirim aplikasi ke dua perguruan tinggi bintang lama dan satu perguruan tinggi yang levelnya di bawahnya. Harapannya, kalau di perguruan tinggi bintang lama tidak lolos, masih bisa lolos di perguruan tinggi dengan level di bawahnya. Itu semua kulakukan dengan penuh perhitungan. Dengan membaca karakter masing-masing perguruan tinggi. Alhamdulillah, praktik dan strategi itu jitu. Aku mendapatkan tawaran beasiswa dari beragam kampus yang kuinginkan. Prestisius. Membanggakan. Menyenangkan. Bahkan, yang membuat hati makin berbunga-bunga, dari kampus yang levelnya paling bawah di antara tiga kampus itu, muncul tawaran yang menggiurkan: *top-up scholarship*. Beasiswa tambahan dari paket beasiswa yang reguler. Menyenangkan bukan? Ya, tentu menyenangkan dan membanggakan. Tentu, akhirnya, aku harus memilih. Ya, memilih dari hasil tangkapan tebar jala itu. Itu kulakukan dengan penuh pertimbangan. Soal *academic dignity* dan *academic integrity*. □

“Do not pray for an easy life, pray for the strength to endure a difficult one.”

Bruce Lee



Belajar dari **KESULITAN**

Paruh kedua tahun 2008 adalah salah satu babakan hidup yang meninggalkan kesan paling mendalam. Di bulan-bulan itu, asa yang lama kami pupuk terkabul: isteriku, Erna Mawati, hamil anak kedua. Hampir tujuh tahun asa itu terus kami panjatkan. Dan akhirnya terkabul. Sungguh senang sekali. Karena, Karina Sabrina, anak pertama kami, akan segera mempunyai adik. Dia merindukannya lama sekali. Sehingga, kami sekeluarga sangat menantikan kehadiran anggota keluarga baru itu.

Momen itu terjadi di tahun kedua kami tinggal di Brisbane, Australia. Tepatnya saat kuliah S3 di The University of Queensland (UQ). Kami mengawali kuliah S3 di kampus yang menjadi bagian dari *Group of Eight* di negeri Kanguru itu mulai awal 2007, seperti diuraikan di bagian tulisan “Kebajikan yang Tak Bertepi”. *Group of Eight* sendiri merupakan kelompok perguruan tinggi bintang lima yang menandai prestasi sebagai kelompok kampus terbaik di negeri itu. Ada 8 kampus di Australia yang masuk kategori, dan tergabung, dalam kelompok perguruan tinggi paling bergengsi di negeri Kanguru.



Gambar Perguruan Tinggi Anggota Group of Eight
(Sumber: <https://go8.edu.au/> [Diakses 1 Maret 2017])

Namun, berkembangnya rasa senang itu tidak lama. Tiba-tiba, musibah bin cobaan alias permasalahan datang, terkait urusan akomodasi tempat tinggal. Musibah itu muncul dengan datangnya surat dari Bagian Akomodasi UQ. Pesan suratnya, aku harus segera mengosongkan tempat tinggal yang sudah kuhuni dalam hitungan dua bulan sejak surat diberikan. Kebetulan lokasi *flat* dua kamar yang kami sewa dari UQ itu sangat dekat dengan lokasi Kampus UQ St. Lucia. UQ sendiri memiliki beberapa kampus. Ada yang di daerah St. Lucia. Ada yang di daerah Gatton. Dan ada yang di daerah tengah kota Brisbane. Kampus St. Lucia menjadi kampus utama.

Dalam surat itu dijelaskan, UQ tak akan menyewakan lagi akomodasi yang berada di deretan atau blok yang dekat kampus itu. UQ akan menjadikannya sebagai bagian dari gedung riset. Karena itu, semua rumah dan *flat* yang ada di deretan atau blok itu harus segera dikosongkan dalam waktu dua bulan. Para penghuni diberi waktu selama 2 bulan guna siap-siap pindah. Siap-siap mencari kontrakan akomodasi lainnya. Semua itu telah jelas disebutkan dalam surat itu. Tidak ada kalimat dan penjelasan yang abu-abu. Atau butuh penjelasan lebih lanjut. Sekali membaca isi surat itu, orang pasti lang-

sung paham apa maksud dan keinginan yang termaktub di dalamnya. Orang pasti langsung bisa mencerna apa yang harus dilakukan atas isinya.

Karena begitu jelas perintah surat itu, kami pun gelisah. Penyebabnya, kehamilan isteri yang sudah lama kami rindukan harus disibukkan dengan urusan pindahan. Mulai benah-benah. *Packing* atau ngemasin barang-barang. Lalu mencari kontrakan baru. Hingga kemudian pindahan. Mondar-mandir pasti terjadi. Ke sana kemari harus kami lakukan. Tentu semua itu menyita energi. Tentu semua itu membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Kalau tidak sedang hamil, masih mendingan. Tapi, saat hamil harus melakukan itu semua, pasti menjadi beban tersendiri. Bagaimanapun juga, isteri pasti ikut sibuk dengan berbagai tetek-bengek urusan pindahan dan aku juga terlibat dalam bagian untuk menyelesaikannya.

Lalu aku datang ke Bagian Akomodasi UQ. Meminta keringanan. Memohon dispensasi agar diperkenankan menempati *flat* itu. Minimal hingga isteri melahirkan. Waktu itu kehamilan isteriku menginjak bulan ketiga. Tentu usia kehamilan itu sangat riskan. Sangat rawan jika harus kerja berat. Selain untuk keselamatan isteri, juga jabang bayi. Kegelisahan kami juga dikarenakan masalah kehamilan ini. Kami khawatir, permasalahan ini memberikan dampak pada kandungan atau kehamilan isteriku. Negosiasi kami lakukan ke manajemen Bagian Akomodasi UQ itu. Segala jurus aku praktikkan. Segala strategi aku lakukan untuk meyakinkan pihak manajemen Bagian Akomodasi agar kami bisa mendapatkan keringanan atau dispensasi.

Tapi, rupanya aturan tetap aturan. Keputusan tetap keputusan. Regulasi tetap regulasi. Itu biasa terjadi di Australia. Memang, Bagian Akomodasi UQ bisa mengerti kegelisahan kami. Bisa memahami kondisi kami. Tapi, manajer Bagian Akomodasi UQ bilang, mereka hanya menjalankan tugas. Mereka hanya pelaksana. Pimpinan UQ sudah mengambil keputusan Bahwa seluruh akomodasi yang berada di deretan atau blok yang dekat kampus itu akan diubah peruntukannya menjadi bagian dari gedung riset. UQ membutuhkan itu untuk pengembangan kampus. Manajer Bagian Akomodasi UQ menyampaikannya, tidak memiliki kewenangan atas perubahan keputusan itu. Jadi, apapun alasan para penghuni, Bagian Akomodasi UQ harus mengamankan keputusan pimpinan. Mereka memang lembut dalam menyikapi kami. Tapi tegas dalam menjalankan tugas.

Pupuslah harapan kami untuk menawar keputusan pimpinan UQ. Kami pun harus bersiap-siap mencari kontrakan baru. Tapi itu tidak mudah. Sangat tidak mudah. Persaingan untuk mendapatkan akomodasi tempat tinggal sangat ketat. Pelamarnya pasti membludak. Sementara ketersediaan rumah, apartamen, *flat*, atau unit tempat tinggal sangat terbatas. Kemampuan finansial yang ditunjukkan oleh *slip* pendapatan sangat menentukan. Termasuk besaran pendapatan yang muncul pada lembaran tawaran beasiswa. (Lihat juga kisah di bagian tulisan sebelumnya, “Gundah Kehilangan Pegangan” dan “Cahaya di Ujung Lorong Gelap”). Tentu semua ini menghantui pikiran kami. Membuat kami tidak tenang, menyebabkan kami risau, gelisah luar biasa, galau, dan gundah gulana.

“Aduuuuh, pengalaman awal 2007 akan terulang. Tentu susah mendapatkan akomodasi. Kami bisa terlunta-lunta lagi nih!” Pikiran itu membayangi kami. Pikiran itu menghantui kami selama kuliah dan tinggal di Brisbane. Pengalaman buruk di awal mula kuliah S3 di awal tahun 2007 itu masih menyelimuti kehidupan kami sekeluarga. Penderitaan itu masih mengiang-ngiang dalam pikiran dan perasaan kami. Sungguh luar biasa hebat dampak peristiwa itu buat kami sekeluarga. Kami belum bisa *move on* dari pengalaman mengenaskan itu. Rasanya luar biasa berat. Kami tidak ingin pengalaman buruk itu menimpa kami kembali. Tak pernah terbersit sedikit pun dan sekali pun dalam pikiran dan perasaan kami untuk mengalaminya lagi. Cukup sudah musibah di awal studi dan tinggal di Brisbane yang berlangsung hingga empat bulan itu. Cukup lama kami harus menderita karena itu. Karena itu, apapun kami lakukan agar penderitaan itu tidak terulang menimpa kami lagi.

Kami harus melangkah. Tidak boleh banyak pertimbangan lalu membuat kami terpaku dengan masalah. Masa lalu yang buruk tidak boleh membunuh masa depan. Masa lalu yang tidak enak tidak boleh membuat kita ber-

henti berprestasi. “Aku harus maju. Aku harus menghadapi semua masalah dengan tegar,” bisikku dalam hati. Cengeng tidak menyelesaikan masalah. Murung bukan solusi. *Mutungan* atau patah arang tidak baik. Itu pertanda kita bukan pribadi yang tahan banting. Itu bu-

Sumber: <http://www.koran-jakarta.com/images/library/Dyslexia-stress-anxiety.jpg> 4 April 2017)



kan ciri pribadi yang unggul. Pengalaman buruk masa lalu harus segera bisa dikonversi menjadi pelajaran untuk meraih kebajikan. Pengalaman tidak menyenangkan masa lalu harus menjadi batu loncatan untuk cepat merengkuh kebaikan. Dan keluar dari keburukan. Itulah prinsip yang harus kami ambil. Harus kami praktikkan. Dalam menghadapi situasi sulit.

Keputusan harus cepat kami jatuhkan. Harus cepat kami lakukan. Tidak boleh berlama-lama menghitung. Tidak boleh berlama-lama menimbang. Pertimbangan harus segera diambil dan harus segera dieksekusi. Agar penderitaan di awal kuliah tidak terulang. Tidak menimpa lagi di pertengahan tahun kedua kuliah dan hidup di Brisbane. Keputusan kami saat itu, kami harus mengambil alih (*take over*) akomodasi tempat tinggal kawan-kawan Indonesia yang segera menyelesaikan studi. Dan lalu pulang. Ini cara paling aman untuk mendapatkan akomodasi daripada mencari sendiri melalui proses *hunting* ke agen akomodasi atau pemilik akomodasi langsung. Maka, opsi ini yang akhirnya kami ambil.

Kami lalu menginden unit rumah teman yang akan menyelesaikan studi S2-nya dan kembali ke tanah air. Tapi, kami masih harus menunggu hampir lima bulan lagi untuk men-*take over* rumah itu. Keputusan itu harus kami ambil di tengah susahny mencari akomodasi tempat tinggal di Brisbane dan di tengah mahalny harga akomodasi. Inginnya lepas dari resiko terlunta-lunta karena susahny mendapatkan akomodasi langsung. Tapi resiko lain juga tidak bisa dilepaskan. Harus menunggu lima bulan. Saat kami harus keluar dari akomodasi yang kami sewa dari UQ dua bulan setelah surat dari Bagian Akomodasi UQ kami terima, kami masih harus menunggu hampir tiga bulan lagi. Pertanyaannya, selama tiga bulan masa menunggu dari meninggalkan akomodasi UQ hingga menempati unit rumah yang akan ditinggalkan kawan Indonesia itu, kami akan ke mana? Kami akan bertempat tinggal di mana? Ini masalah lagi. Ini beban pikiran lagi.

Semua itu menjadi beban berat. Untung ada Pak Joni Aji. Rekan mahasiswa S3 di UQ yang sedang studi pertanian. Dia dosen dari Universitas Jember. Pak Joni dan isterinya, Mbak Utami, menawari kami untuk tinggal di rumahnya. Rumah yang diambil alih penyewaannya dari Pak Hery Suhartoyo dan sang isteri, Bu Ceta. Pak Hery Suhartoyo adalah rekan mahasiswa S3 di UQ yang berprofesi dosen di Universitas Bengkulu. Rumah itu adalah rumah yang menjadi saksi penderitaan yang kami alami sekeluarga pada awal-awal

kuliah di tahun 2007. Di rumah itulah, kami sekeluarga ditolong Pak Hery dan Bu Ceta. Di rumah itulah kami diberi tumpangan selama tiga minggu (baca kisahnya di bagian tulisan sebelumnya “Gundah Kehilangan Pegangan”).

Saat menumpang di rumah Pak Joni, ingatkanku dan keluarga melayang kembali ke awal tahun 2007. Kami mengenang kembali masa-masa sulit itu. Kami teringat pada situasi sulit yang menimpa kami saat itu. Kamar yang kami tinggali di rumah itu adalah kamar yang dulu juga kami tempati saat diberi tumpangan Pak Hery di awal 2007. Kami tidak bisa menyembunyikan rasa pahit atas pengalaman masa lalu itu. Duh susahnyanya. Duh beratnyanya. Tapi, kebaikan Pak Joni dan Mbak Utami meringankan beban pikiran kami. Kehangatan persahabatan mereka dan dua anaknya yang manis, Aulia dan Naufal, menumbuhkan asa kebahagiaan. Mengurangi beban penderitaan. Tiga minggu tak terasa kami tinggal di rumah Pak Joni dan Mbak Utami. Pengalaman tinggal bersama mereka tak pernah kulupakan juga dalam hidupku. Apalagi, Pak Joni dan Mbak Utami tidak mau kami beri uang untuk urun bayar listrik atau sewa akomodasi. Sepeserpun. Semuanya *gratis tis*.

Sama dengan kisah di awal 2007, kami tidak ingin terlalu lama membebani Pak Joni dan Mbak Utami. Maka, kami mencari tumpangan lain. Karena itu, kami harus kemas-kemas lagi. Harus *packing* lagi. Harus pindahan lagi. Harus siap-siap angkut barang lagi. “Duh... beratnya cobaan ini,” gumamku dalam hati. Tapi, aku tidak boleh menunjukkan perasaan itu secara langsung pada isteri dan puteriku. Agar mereka tidak gelisah. Agar mereka tidak terlalu dalam dan berat menanggung beban itu. Agar kehamilan isteriku tidak terganggu. Kalau terganggu, kami semua akan menanggung akibatnya. Tentu kami semua tidak menginginkannya. Kami tidak ingin terjadi apa-apa atas kehamilan isteri yang lama kami nantikan itu. Maka, diam dalam beban harus kukedepankan daripada selalu bocor dalam ucapan.

Lalu kebaikan datang lagi dari teman yang lain. Dialah Pak Alhadi Bustamam, rekan mahasiswa S3 di UQ bidang matamematika. Profesinya di Indonesia adalah dosen di departemen matematika Universitas Indonesia (UI). Kami ditolong oleh Pak Alhadi dan isterinya, Uni Ade. Keduanya berasal dari etnis Minang. Keluar dari tanah Minang, mereka sukses di Jakarta. Sama-sama menjadi civitas akademika di UI. Seperti Pak Joni dan Mbak Utami, mereka baik sekali. Kami diberi kamar tumpangan di rumah beliau berdua sambil menunggu rumah yang akan *kutake over* dari kawan Indonesia tersebut siap

kami tempati. Alhamdulillah, kawan-kawanku baik semua. Sama seperti Pak Hery dan Pak Joni sekelurga, selama kami tinggal di rumah Pak Alhadi dan Uni Ade, mereka tidak mau kami *urun*, walaupun cuma sedolar. Semuanya *gratis-tis*.

Sebulan lebih kami tinggal di rumah kontrakan Pak Alhadi dan Uni Ade. Lebih lama dibanding saat kami numpang di rumah Pak Joni dan Mbak Utami. Sekalian menunggu waktu untuk masuk ke unit rumah kontrakan yang segera kami ambil alih penyewaannya dari teman. Banyak pelajaran yang kupetik. Mulai yang serius berbau akademik hingga yang ringan-ringan. Aku dan Pak Alhadi berbagi cara studi. Isteriku dan Uni Ade sama-sama bertukar resep masakan. Bahkan, aku dan isteriku makin tahu masakan padang dan bagaimana cara membuatnya. Karin, puteri kami, juga makin dekat dengan Najmah, puteri Pak Alhadi dan Uni Ade. Keduanya bermain riang. Bermain bersama dengan jenis permainan yang populer di kalangan anak-anak Australia. Mulai yang berbasis *online* maupun alat tradisional. Kebetulan Pak Alhadi sangat hobi dan terampil komputer. Mulai *software* hingga *hardware*. Sehingga *game* dan aplikasi lainnya banyak yang bisa dinikmati anak-anak.

Setelah sebulan lebih numpang di rumah Pak Alhadi dan Uni Ade, penantian panjang akhirnya terkabul juga. Rumah kontrakan yang lama kami inden dan akan kami ambil alih akhirnya siap untuk dihuni. Tentu kami merasa senang. Karena kami segera menempati rumah kontrakan sendiri. Tidak harus numpang ke kawan. Tidak hidup di atas belas kasihan dan kebajikan teman. Walaupun teman-temanku di Brisbane sangat baik-baik, tapi kami tetap tidak merasa nyaman. Karena malu dan serba sungkan. Tapi, waktu sebulan lebih numpang di rumah Pak Alhadi dan Uni Ade telah memaksa kami



mencari-cari kembali barang-barang yang kami butuhkan saat itu di koper. Kardus *packing* harus dibongkar. Sejumlah *box* yang kami pakai untuk *packing* saat pindahan dari rumah Pak Joni dan Mbak Utami ke rumah Pak Alhadi dan Uni Ade harus dikeluarkan kembali. Itu karena kebutuhan selama sebulan lebih tinggal di rumah Pak Alhadi dan Uni Ade.

“*Packing* lagi, *packing* lagi. Pindah lagi, pindah lagi.” Itu kalimat yang ku-dengar dari isteri dan anakku saat kami mau pindah dari rumah Pak Alhadi dan Uni Ade ke rumah kontrakan sendiri. Kalimatnya pendek dan sederhana. Diucapkan dengan riang sambil tersenyum simpul. Tapi, aku memaknai itu sebagai ekspresi atas perasaan yang ada dalam hati isteri dan anakku. Capek. Melelahkan. Bikin stress. Itulah yang kami rasakan. Tapi itu semua memang harus kami hadapi. Karena kami harus *survive*. Harus bertahan. Harus berjuang melanjutkan perjalanan hidup dan kuliah di Brisbane. Situasi di Brisbane pada paruh kedua tahun 2008 saat itu juga tidak kalah sulitnya dibanding saat awal kuliah dan hidup di Brisbane di awal tahun 2007.

Datang. Bongkar isi koper. Kemas-kemas. *Packing*. Pindahan. Numpang. Membongkar kembali isi koper, kardus dan *box*. Kemas-kemas lagi. *Packing* lagi. Pindahan lagi. Numpang lagi. Membongkar isi koper, kardus, dan *box* lagi. Kemas-kemas lagi. *Packing* lagi. Dan pindahan lagi. Itulah ritual hidup yang kujalani bersama isteri dan anak selama di hidup dan kuliah S3 di Brisbane. Ritual itu harus dijalani berulang-ulang. Di awal kedatangan kami pada awal tahun 2007, ritual itu sungguh dahsyat. Menjadi kado pahit di awal kuliah. Pertengahan tahun kedua tidak kalah dahsyatnya juga. Empat kali dalam empat bulan kami harus melakukan ritual itu: berkemas-kemas, *packing*, pindahan, numpang, dan seterusnya. Tentu itu adalah penga laman pahit.



Di tengah menjalani nasib dan ritual hidup seperti itu, aku coba bertanya ke isteri. Sambil minta maaf. Minta maaf karena isteri dan anakku harus menjalani nasib sesulit itu. Tak sebagaimana bayangan kami seperti saat menjalani kuliah S2 di Canberra. “Bunda, mohon maaf. Bunda dan Karin harus menjalani semua ini. Pindahan hingga empat kali dalam empat bulan. Num-pang dari satu kawan ke kawan lain. Mohon maaf ya Bun.” Itu kalimat yang kuucapkan ke isteriku sekaligus pertanyaan yang ingin kutahu jawabannya dari isteriku. Aku ingin tahu responnya. Di tengah beasiswa yang besarnya terbatas, kami sekeluarga harus mengalami nasib pahit seperti itu. Tentu, sebagai kepala keluarga, aku harus bertanggung jawab. Aku tidak ingin keluarga kecilku tidak bahagia bersamaku. Aku tidak ingin mereka menderita. Apalagi ketika hidup di negeri orang. Jauh dari sanak saudara.

Apa jawab isteriku? “Nggak apa-apa Mas. Biar kita pernah merasakan kesulitan hidup yang luar biasa menghimpit. Biar bisa menjadi pelajaran hidup ke depan. Biar kelak kita tidak sombong. Biar kelak saat sukses kita tidak lupa pada perjalanan hidup yang berliku-liku.” Itu jawaban Erna Mawati, isteri yang kukasihi. Isteri yang kukagumi. Dan jawaban itu menambah kekagumanku padanya. *Subhanallah....!* Bagiku, jawaban ini luar biasa mulia. Luar biasa membanggakan. Luar biasa sekali isinya. Istimewa sekali substansinya. Hingga aku bahagia dibuatnya. Hingga aku tertegun karenanya. Seakan beban hidup yang berat itu sirna dengan sendirinya. Inilah yang disebut dengan *soul-mate*. Belahan jiwa. Suka dan duka ditanggung bersama. Senang dan sedih dirasakan bersama. Derita dan bahagia dialami bersama. Hingga anakku, Karina, bisa mengisi hidupnya di masa kecil dengan penuh ceria dan bahagia.

Kata-kata isteriku di atas selalu terpatери dalam sanubariku. Kemuliaan pesan dari kalimat isteriku itu menghujam lubuk pikiran dan hatiku yang mendalam. Ku selalu ingat pesan yang mulia itu pada babakan hidupku selanjutnya. Pada perjalanan hidupku yang panjang. Di tengah deraan cobaan dan musibah yang luar biasa bertubi-tubi, aku bersyukur sekuat-kuatnya. Aku bersyukur karena isteriku memiliki kemuliaan yang tinggi. Dia mampu memaknai kepahitan dengan luar biasa mendalam. Dia bisa mengambil makna atas pengalaman sedih selama di Brisbane dengan begitu penuh energi positif.

Semua itu membuatku senang dan tenang. Aku pun kian kuat menghadapi tantangan hidup. Aku pun makin tahan atas deraan tantangan, cobaan, hingga musibah yang menjadi bagian dari kehidupan. Kami semua pun akhir-

nya bisa belajar dari kesulitan. Kami semua pun akhirnya bisa belajar dari ke-
pahitan. Kesulitan dan kepahitan harus dikonversi menjadi sumber kebajikan.
Sumber kedewasaan dan sumber kearifan. Bahwa nestapa masa lalu kelak
harus menjauhkan kita dari sombong. Bahwa kepahitan hidup masa lalu harus
menjadi pengingat saat sukses. Agar hidup makin baik dan makin baik.

Akhirnya, memang harus disebut, pasangan hidup adalah kehidupan itu
sendiri. Baik-buruknya pasangan hidup mempengaruhi kehidupan seseorang.
Pasangan hidup yang nuraninya hidup membuat hidup makin bermakna. Pa-
sangan hidup yang hatinya mulia menjadikan hidup makin mulia. Pasangan hi-
dup yang sentuhan spiritualnya hidup membuat hidup makin berharga. Pasa-
ngan hidup yang selalu mendampingi dalam perjalanan hidup dengan keluhur-
an perilaku membuat hidup selalu terbina. Terarah dalam kemuliaan dan ke-
bajikan. Bahkan dalam derajat tertentu, bahkan pasangan hidup dalam ukuran
kemanusiaan adalah segalanya dalam menjalani hidup.

Kutemukan semua yang demikian itu pada isteriku. Saat ku didera co-
baan dan musibah, dia hadir dengan kemuliaan nasehatnya. Dia tidak terbawa
dengan cobaan dan musibah itu. Tapi menjawab cobaan dan musibah itu de-
ngan keluhuran budi melalui petuahnya yang terpuji. Menjawab cobaan dan
musibah itu dengan pendampingan yang sempurna bagiku. Dengan meng-
konversi kepahitan dan kesedihan menjadi sumber kebajikan dan kemuliaan.
Di situlah, isteriku telah memainkan perannya sebagai *the real soulmate*. □



**KARENA SESUNGGUHN
BERSAMA KESULITAN ITU
ADA KEMUDAHAN.**

**SESUNGGUHN
BERSAMA
KESULITAN ITU ADA
KEMUDAHAN.**

QS. AL-INSYIRAH: 5-6

Sumber: <https://tadabburdaily.files.wordpress.com/2015/06/74c58-kemudahan1.jpg?w=700> (Diakses 4 April 2017)



HARUS BEKERJA

untuk Bertahan Hidup

“I love my Dad because he always gives me Sushi.” Itu adalah kalimat yang ada dalam guratan kuas kecil pada kertas gambar seperempat meter. Pembuatnya adalah Karina Sabrina, puteriku. Waktu itu dia masih satu-satunya anak kami. Dia membuat gambar dengan tulisan pesan seperti itu saat masih berusia 6 tahun. Saat dia masih duduk di *Kindy* atau Taman Kanak-Kanak di sekolah area dalam kampus University of Queensland di Brisbane, Queensland, Australia. Di *Kindy*, murid seperti dia, selalu diberi kesempatan mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan cara menggambar dan menuliskan pesan di gambar setiap minggu sekali.



Gambar Ciptaan Karina Sabrina (2008)

Nah, Karina Sabrina menuliskan pesan tulisan pada gambar yang dibuat seperti di atas. Tergambar dalam pesan tulisan itu bahwa dia sangat mencintainya sebagai ayahnya. Aku bisa membaca bahwa dalam pikiran Karina Sabrina, aku adalah orang yang baik. Orang yang selalu menyayanginya. Alasannya sederhana bagi anak sekecil dia. Setiap dia pulang sekolah, aku selalu membawakannya Sushi. Semacam kue lempeng ala Jepang. Sushi yang kubagikan ke dia setiap hari itu beragam rasa. Mulai dari rasa California, *vegetables* (sayuran), *chicken* (ayam), hingga *smoke salmon* (salmon asap).

Memang, setiap hari aku membawakan Sushi untuk anakku dari pemberian bos kerjaku, Kim. Dia orang Australia beretnis Cina Malaysia. Tiap hari, Senin hingga Jum'at, aku bekerja untuk bos produksi rumahan Sushi itu. Mulai pukul 7 pagi hingga 12:30 siang. Tugasku sebagai *driver* (sopir) sekaligus *deliverer* (tukang antar). Aku harus menyopiri kendaraan angkut sendirian. Mobilnya serupa dengan kendaraan merek KIA *pregio* atau Mitsubishi L300 yang sangat mudah ditemui di Indonesia. Selain menyopiri, aku juga melakukan bongkar-muat pesanan makanan Sushi itu sendirian. Dari rumah produksi ke mobil, dan dari mobil ke tempat pemesan atau pelanggan.

Setiap hari di hari kerja, aku harus mengantar Sushi ke seluruh pelanggan. Mulai dari *tuckhsop* (kantin sekolah) di sekolah-sekolah SD, SMP dan SMA hingga kantin rumah sakit dan kedai atau toko makanan-minuman di Kota Brisbane. Anak-anak sekolah di Australia memiliki jam istirahat dua kali pada separuh pertama jam harian sekolah. Mereka memang masuk kelas jam 8:30. Untuk persiapan pembelajaran. Istirahat pendek diberikan sekitar jam 10:00 hingga 10:15. Lalu siswa masuk kembali untuk menerima pelajaran. Jam istirahat agak panjang diberikan pada jam makan siang. Sekitar jam 12:00 hingga jam 12:30. Nah di jam-jam istirahat itulah, siswa bisa menikmati makanan dan minuman yang disediakan pihak sekolah di *tuckshop* yang ada. Termasuk Sushi yang *supply* bos kerjaku.



Karina Sabrina di Tahun 2008

Mengirim pesan makanan ke kantin rumah sakit memberi pengalaman tersendiri. Kebetulan aku punya pengalaman mengirim pesan Sushi ke Greenslopes Private Hospital di Brisbane, Queensland. Tepatnya di kantin utama yang terletak di bagian pinggir gedung utama rumah sakit dan sebuah kedai kecil yang terletak di bagian dalam gedung utama rumah sakit itu. Lokasi kantin utama memang dekat dengan *loading area*. Tapi, lokasi kedai kecil dimaksud kira-kira 200 hingga 250 meter. Cukup jauh. Dan hanya bisa dijangkau dengan jalan kaki. Di rumah sakit itu, ada standar prosedur kerja (*standard operationg procedure/SOP*) yang harus aku ikuti untuk masuk ke kantin dan tempat penjual makanan.

Pengalaman tersendiri itu berkisar tentang bagaimana menjaga kepuasan pelanggan dan bagaimana menjamin higienitas. Alurnya begini, dimulai dari aktifitasku melakukan bongkar-muat *box* pesan Sushi dari kendaraan angkut yang kusopiri sendiri. Ada sekitar 3 *box* yang harus kukirim ke dalam. Masing-masing seukuran 70 cm (panjang) dan 40 cm (lebar). 2 *box* harus kukirim ke kantin utama yang jaraknya dekat dengan *loading area*. Dan 1 *box* lagi ke kedai kecil yang jaraknya cukup jauh itu. Sesampai rumah sakit, aku langsung mengarahkan kendaraan angkutku menuju *loading area* (area bongkar-muat barang). Area tersebut berada di bagian belakang kantin.

Begitu mobil kuparkir di *loading area*, aku harus menggunakan penutup kepala. Persis seperti kerpus, penutup kepala yang jamak dipakai Muslimah di Indonesia. Penutup kepala itu terbuat dari bahan kain yang sangat tipis. Dikenakan untuk sekali pakai.

“Kerpus” disediakan rumah sakit di sebuah kotak khusus yang terpasang di tembok sebelah pintu masuk area kantin. “Kerpus” itu harus dikenakan oleh siapapun yang memasuki area kantin dalam posisi sebagai penyedia dan atau pelayan makanan-minuman. Lupa atau bahkan sengaja tidak mengenakan, akan ditegur karyawan kantin rumah sakit. Tidak harus oleh pimpinan kantin. Tapi juga oleh sesama pegawai. Semua diingatkan agar mengenakan penutup kepala. Prinsipnya saling mengingatkan atas SOP yang berlaku. Agar SOP ditaati.

Kepentingannya sederhana. Agar makanan dan minuman yang hendak disajikan ke pembeli tidak terkontaminasi oleh apapun. Termasuk jangan sampai ada sehelai rambut pun yang terjatuh ke makanan atau minuman. Begitu ketatnya pihak kantin rumah sakit dalam menjamin higienitas makanan-minuman yang dijual di dalamnya. Pelanggan kantin bisa komplain jika ada sehelai rambut di makanan atau minuman yang dibeli. Apalagi lebih dari itu. Dan, kantin harus bertanggung jawab. Mulai mengganti makanan-minuman dan biasanya menggratiskannya ke pembeli, hingga memberikan sanksi kepada pegawai yang bertanggung jawab dalam menyediakan dan melayani makanan-minuman. Itu merupakan prosedur yang harus ditaati guna menjamin kepuasan pelanggan dan menjaga higienitas makanan-minuman yang dijual.

Aku juga mengantar Sushi ke toko-toko dan kedai-kedai di pusat Kota Brisbane. Makanan itu biasa dikonsumsi pembeli saat istirahat minum kopi

(*coffee break*). Masyarakat Australia terbiasa keluar dari ruang kerja sekitar jam 10:00 pagi untuk sedikit rehat. Mereka tinggalkan pekerjaan di ruangan lalu keluar ke kedai-kedai atau toko-toko. Mereka gunakan waktu tersebut untuk menikmati kopi, teh atau pun minuman lain ditemani makanan ringan,



Gambar Contoh Sushi (sumber: <http://sushiref.com/> [diakses 1 Maret 2017])

Sumber: <http://beritaderah.co.id/wp-content/uploads/2014/11/Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Melemah-051114-Adm.jpg> (Diakses 4 April 2017)



seperti biskuit atau Sushi. Waktu mereka untuk *coffee break* itu memang tak lama. Sekitar 10 hingga 15 menit.

Maka, jika pengiriman Sushi terlambat, pemilik kedai atau toko pasti komplain. Karena pembeli akan beralih ke makanan di kedai atau toko penjual makanan lainnya. Soalnya, pembeli sudah harus kembali ke ruang kerja lagi. Tidak bisa menunggu. Apalagi untuk waktu yang agak lama. Satu menit saja sudah tergolong lama untuk ukuran istirahat pendek *coffee break* itu. Apa-

lagi, di area makanan dan minuman itu, tidak hanya kedai penjual kopi dan Sushi yang berjualan. Ada kedai-kedai lain yang menjual makanan dan minuman berbeda. Tentu, itu menjadi pilihan bagi calon pembeli. Mereka punya banyak pilihan. Beralihnya calon pembeli ke kedai atau toko lain karena terlambatnya kiriman Sushi membuat kerugian bagi pemilik kedai atau toko itu.

Atas kerja antar-kirim Sushi itu, aku menjadi sangat akrab dengan bermacam-macam komunitas selama bekerja. Seperti dengan para sopir truk dan kendaraan angkut di Pusat Kota Brisbane. Setiap hari pasti aku bertemu dengan para sopir truk dan kendaraan angkut itu. Karena pengiriman Sushi di kedai-kedai dan toko-toko di Pusat Kota, semua sopir harus masuk ke ruang khusus untuk bongkar muat (*loading area*). Di situ kita pasti bertemu. Terkadang harus antri untuk bongkar muatan. Tapi semuanya sangat baik perangnya. Saling membantu. Saling memberi tempat. Saling memberi aba-aba untuk kepentingan parkir dan bongkar muatan itu.

“Hey, Sushi! Hey, how are you, mate?” Itu sapaan yang sangat akrab terdengar di telingaku. Kami para sopir mungkin tidak hafal nama. Tapi hafal jenis kendaraan dan muatan yang dibawa. Kami semua akrab satu sama lain. Sapaan-sapaan pendek selalu kami lakukan satu sama lain. Bahkan terkadang dilanjutkan dengan pembicaraan pendek. Tidak lebih dari setengah menit. Hanya untuk menunjukkan perhatian dan keakraban. Tapi, tangan tetap bekerja dengan bongkar muatan masing-masing. Bukan berarti berhenti bekerja saat pembicaraan pendek berlangsung. Karena itu akan mengganggu peker-

jaan. Hal-hal seperti sapaan pendek dan pembicaraan singkat terjadi saat kami memasuki *loading area* dan saat akan meninggalkan *loading area* itu untuk kepentingan melanjutkan tugas pengiriman atau pengantaran selanjutnya. Suasana kekeluargaan kami temukan di situ. Semuanya saling menghormati.

Hanya, saat mengantar atau mengirim Sushi dari *loading area* ke kedai-kedai atau toko-toko pelanggan, rasa capek mulai mengganggu. Sebab, jarak antara lokasi kedai-kedai atau toko-toko pelanggan dan area bongkar muat itu lumayan jauh. Aku harus berjalan kaki sepanjang 100 hingga 150 meter. Karena banyaknya *box* pesanan Sushi yang harus diantarkan ke kedai-kedai dan toko-toko, maka tidak mungkin aku membawa semua *box* itu dengan tangan kosong. Aku harus menggunakan kereta derek. Ya, kereta derek itu harus aku keluarkan dari mobil. Lalu kubuka untuk persiapan pengiriman sejumlah *box* Sushi.

Setelah siap, kereta derek yang di atasnya ada banyak *box* Sushi itu, lalu aku dorong hingga ke tempat kedai-kedai dan toko-toko itu. Jalannya di atas trotoar yang terbuat dari batu *paving*. Pasti *geronjolan* dan tidak mulus dan pasti itu sangat membebani orang sepertiku. Karena kereta derek tidak bisa didorong cepat. Kalau dipaksakan berjalan cepat, muatan bisa tumpah ruah. Muatan bisa berjatuhan. Tentu, kalau orang tahu bahwa yang berjatuhan dan atau tumpah ruah itu Sushi, pembeli bisa pindah ke lain hati. Atau calon pembeli tidak tertarik lagi untuk mengkonsumsinya. Karena mereka khawatir bahwa Sushi yang dijual di kedai-kedai atau toko-toko itu bekas jatuh. Mereka risau bahwa Sushi yang dijual tidak higinis lagi. Bosku pasti akan merasa kurugikan jika hal itu terjadi.

Maka, mendorong kereta derek itu harus aku lakukan dengan sangat hati-hati. Dengan penuh konsentrasi. Ya, konsentrasi ke jalannya kereta derek di atas trotoar dan konsentrasi ke tumpukan *box* Sushi agar tak ada yang terjatuh. Sedangkan kereta derek itu sangat berat sebab penuh muatan. Apalagi, jalanan sepanjang *loading area* ke tempat kedai-kedai dan toko-toko itu tak selalu datar. Ada bagian yang harus naik-turun. Maka semakin beratlah mendorong kereta derek itu. Karena, begitu bagian jalanan menurun, aku harus lebih keras lagi mendorong kereta derek agar bisa naik ke bagian trotoar berikutnya. Begitu pula sehabis naik, aku harus hati-hati mendorong kereta derek itu agar tumpukan *box* Sushi di atasnya tidak berjatuhan saat

melalui jalan yang menurun. Sungguh berat sekali. Apalagi, aku harus memenuhi target ke pengiriman berikutnya di tempat lain. Aku tidak boleh telat.

Terkadang, di tengah kerja yang cukup berat itu, aku mengeluh dalam hati: “Ya Allah berat sekali kerja ini. Ini kerja kasar. Sementara di Indonesia, aku ini dosen.” Begitu keluhku saat kelelahan. Keluh kesah itu muncul karena aku harus melakukan sendiri bongkar-muat puluhan *foam box* (kardus busa) serta *plastic box* (kotak plastik) seukuran 70 cm (panjang) dan 40 cm (lebar), seperti diuraikan di atas. Mirip *foam box* untuk ikan yang biasa digunakan para nelayan atau penjual ikan di Indonesia. Sehari ada sekitar 20 *box* yang harus kuantarkan ke pelanggan. Ada rasa ego saat aku harus melakukan kerja kasar nan berat itu. Ego dalam status di negeri sendiri sebagai dosen namun harus bekerja kasar dan berat untuk bertahan hidup selama kuliah di Australia.

Selain bongkar-muat, aku juga menyetir sendiri mobil angkutnya. Mobil itu tanpa kaca tengah yang biasa digunakan untuk memonitor bagian belakang. Hanya spion kanan-kiri yang dimaksimalkan untuk mengontrol kondisi bagian kanan-kiri dan belakang. Kaca tengah bagian atas yang biasa dipasang di bagian depan sebelah kiri sopir tidak difungsikan. Karena bagian belakang sopir ditutup rapat dan dimatikan dari penglihatan. Kepentingannya diperuntukkan bagi *chiller*. Semacam kulkas berkekuatan pendingin besar guna menjaga higienitas makanan dan minuman yang diangkut.

Aku harus memarkirkan sendiri mobil itu. Lalu turun dan mengantarkan puluhan *box* Sushi ke para pelanggan. Tempat parkir dan toko mayoritas berjauhan. Rata-rata antara 100 hingga 150 meter. Kalau *box* yang dikirim banyak, maka tidak mungkin *box* Sushi itu kubawa dengan tangan biasa. Aku harus menggunakan kereta dorong untuk mengangkut *box-box* Sushi itu ke toko, kedai, sekolah, atau rumah sakit langganannya. Sangat terasa beratnya pekerjaan itu.

Sudah begitu, aku bekerja dalam target. Bosku selalu mendoktrin begini: Kamu harus sampai di *tuckshop* sekolah A jam 7:30; Kamu harus sampai di kedai B tengah Kota jam 9:00; dan Kamu harus sudah sampai



di Rumah Sakit C jam 10:00. Telat, dikomplain pelanggan. 5 menit pun diusahakan jangan sampai telat. Bisa-bisa pelanggan langsung komplain. Komplainnya tidak ke aku. Melainkan langsung telepon si Bos. Jam 12:30 saat balik ke rumah Bos, langsung aku kena tegur karena Bos dapat komplain pelanggan.

Jadi, kerja dengan target sudah biasa kulakukan. Itu pelajaran berharga yang kudapatkan dari pekerjaan sebagai *driver* dan *deliverer* Sushi. Selain kerja tersebut untuk bertahan hidup, ada pelajaran hidup yang sangat mendalam yang aku pelajari. Ya, kerja dengan target. Baik target waktu maupun target capaian. Telat akan dikomplain. Ada masalah dengan Sushi juga dikomplain pelanggan. Di sini aku belajar: bekerja harus sempurna. Tidak boleh main-main. Tidak boleh asal-asalan. Main-main dan asal-asalan hanya akan membuat pekerjaan tidak sempurna. Tidak bisa mencapai hasil yang baik di mata pemberi kerja dan pelanggan. Hasilnya, penilaian buruk yang segera diberikan kepadaku. Itu pelajaran hebat dari pekerjaan kasar nan berat ini.

Lepas dari itu, saat hati ini berkeluh kesah, aku menghibur diri. “Ini pekerjaan sementara. Ada saatnya berakhir. Penderitaan ini akan selesai. Kau akan kembali menjadi dosen. Maka, segera selesaikan kuliahmu!” kalimat-kalimat ini sangat magis dalam pikiranku. Ini yang membesarkan semangatku bahwa kerja sebagai *driver* dan *deliverer* Sushi ini adalah sementara. Hanya untuk bertahan hidup. Hanya untuk menyambung kelangsungan hidup dan studi selama kuliah S3 di Brisbane, Australia. Tidak selamanya. Ada ujungnya. Ya, hanya untuk bertahan hidup. Bukan untuk kepentingan lain. Apalagi untuk menabung. Sama sekali bukan.

Tapi itu semua kukerjakan dengan cinta. Ya, dengan cinta pada cita-cita: kuliah S3-ku harus selesai dengan hasil istimewa. Tidak boleh kuliahku acak-acakan hanya karena beasiswa yang minim di tengah kebutuhan hidup yang mencekik di Brisbane. Kuliahku tidak boleh amburadul. Apalagi, gagal. Sebab, kegagalan menghantui siapa saja yang kuliah S3 di Australia. Kuliah S3 di Australia dituntut kemandirian yang luar biasa. Tidak mandiri adalah sepa-ruh kegagalan. Mandiri dalam mengelola tuntutan perkuliahan hingga dalam mengelola daya dukung finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Alhamdulillah, aku bisa menyelesaikan kuliah dalam waktu 2 tahun 4 bulan. Bisa menyelesaikan studi S3 di kampus ternama di negeri Kanguru dalam waktu yang relatif sangat singkat. Normalnya, kuliah S3 di Australia itu selesai dalam durasi waktu 3,5 tahun. Bahkan, tidak sedikit yang harus mela-

kukan perpanjangan (*extension*) hingga 4 tahun. Tapi, dengan kuasa Ilahi, aku bisa menyelesaikan studi S3 dan kemudian menyandang gelar PhD dalam waktu yang sangat pendek. Tentu, itu prestasi yang harus kubanggakan dan aku ceriterakan ke anak-anak. Kelak saat anak-anakku semakin besar, prestasi itu harus kuceritakan ke mereka. Agar bisa menjadi inspirasi.

Lebih dari itu, ternyata kuliah dan bekerja tidak boleh diposisikan berhadapan. Semua yang kuliah di luar negeri hampir pasti dihadapkan pada dilema, apakah harus memilih kuliah murni atau kuliah sambil bekerja. Sebagian mahasiswa meyakini bekerja akan mengganggu kuliah. Karena itu, jauhi bekerja. Mereka berpikir bekerja akan mengancam sukses studi. Soalnya, bekerja bisa membuyarkan konsentrasi belajar. Namun bagi sebagian lain, bekerja harus dilakukan di sela-sela kuliah. Mereka berpikir, kesempatan berada di luar negeri harus dimanfaatkan guna memperbesar tabungan. “Mumpung di luar negeri, gaji pake dolar! Buat nabung!” Itu seloroh yang mudah terdengar dari mereka.

Alhamdulillah aku diberi kekuatan Tuhan untuk bisa menjalani keduanya, kuliah dan kerja, secara bersamaan. Dua-duanya berhasil. Bekerja berhasil kulakukan untuk bertahan hidup. Kuliah juga bisa aku selesaikan dengan sangat cepat dengan hasil yang sangat memuaskan. Kuncinya adalah manajemen waktu. *Time management*, kata orang Barat. Kemampuan untuk mengelola waktu adalah kunci sukses mengelola tuntutan perkuliahan dan kebutuhan bertahan hidup. Dalam banyak teori, kecerdasan memang sangat berpengaruh. Tapi, kecerdasan di sini tidak hanya dalam bidang materi keilmuan semata. Melainkan juga kecerdasan dalam mengelola waktu dan kesempatan.



Sumber: http://www.kabarbisnis.com/images/photo/barang_kereta_api.jpg (Diakses 4 April 2017)

Maka, jangan gelisah jika harus tetap bekerja saat menjalani kuliah. Jangan cengeng jika memang dituntut untuk bekerja mencari nafkah saat menyelesaikan kuliah. Tidak semua orang berkesempatan untuk menikmati kekayaan yang bisa mengharuskannya tidak bekerja saat kuliah. Walaupun bekerja dalam konteks ini tidak selalu untuk mencari nafkah utama. Jika memang dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan bekerja untuk bertahan hidup, jangan kecewa. Jangan risau. Jangan galau. Jangan bingung. Apalagi menyerah. Karena, Anda bisa melakukan keduanya secara bersamaan. Anda bisa mensinergikan keduanya. Anda tetap bisa sukses keduanya. Syaratnya, terampil mengelola waktu.

Dan saat aku mengingat-ingat kembali pengalaman menjalankan tugas kuliah S3 dan tugas bekerja untuk bertahan hidup secara bersamaan, aku kembali teringat pesan pendek Karina Sabrina dalam gambar yang dibuatnya. Puteriku begitu tegas mengungkapkan cintanya padaku selaku ayahnya. Karena Sushi yang kubawakan tiap hari, aku serasa pahlawan bagi puteriku itu. Aku diakui karenanya. □

AWANCARA

KETUA DEWAN PENDIDIKAN JAWA TIMUR PROF AKHMAD MUZAKKI, MAG, GRAD DIP SEA, MPHIL, PHD

Tingratkan IPM Lewat Kekhasan Jawa Timur

Sosok Prof Akhmad Muzakki sudah tak asing lagi di Jawa Timur. Guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya ini bahkan dijuluki sebagai wondir child professor setelah mendapat gelar akademis tertinggi tersebut pada usia 40 tahun. Apa saja visi dan misinya ketika dipercaya menjadi ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur? Berikut ini petikan wawancara dengan KORAN SINDO.

Apa kesannya saat menjadi Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur?

Pendakhan manusia itu dibangun dari pendidikan yang baik, salah satu indikatornya adalah indeks pembangunan manusia (IPM). Dan Jawa Timur itu besar dalam konteks Indonesia, banyak karakteristik yang dimiliki. Jawa Timur, yang berbeda dari provinsi lain. Sementara itu Dewan Pendidikan dilahirkan sebagai mitra bagi pemerintah dan warga masyarakat. Di situ kita punya masalah pokok Dewan Pendidikan begitu penting sebagai sebuah pengembangan untuk memperkuat upaya pencapaian pendidikan berkualitas di Jawa Timur.

Misi apa yang Anda bawa?

Begini, saya melihat tugas pendidikan itu mulia tapi berat. Tidak bisa diselesaikan sendiri oleh pemerintah. Kita harus ikut turun tangan untuk gerak mencapai kualitas. Kalau saya, hidup saya habiskan dari rumah berangkat ke kampus, mengajar, riset, lalu pulang, saya terlahir sebagai orang tua. Ada kebutuhan riil yang menjadi tuntutan masyarakat, kita tidak menjadi bagian dari proses untuk membesarkan kualitas pendidikan di Jawa Timur. Kita punya sumber daya. Saya sekolah dari alfabeta (MA) kelas 2 sampai selesai S-3 semuanya beasiswa, tapi tidak semua orang punya kesempatan yang sama. Saya tidak ada beasiswa, tidak mungkin saya kuliah S-1 dan seterusnya.

Itu artinya bahwa tanggung jawab pendidikan tidak bisa diselesaikan sendirian oleh pemerintah. Di situ kemudian partisipasi masyarakat harus digerakkan, dan dewan pendidikan positifnya adalah mitra bagi masyarakat dan mitra bagi pemerintah untuk mengembangkan dan kebutuhan itu untuk mencapai satu visi yang sama, pengembangan kualitas pendidikan yang sesuai dengan karakter Jawa Timur.

Apa yang Anda maksud dengan karakter Jawa Timur?

Saya, Jawa Timur ini dari sisi etnisitas memang mayoritas Jawa. Tapi Jawa pun kan tidak tunggal. Jawa Timur, ngomong tradisi asek Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto atau Brantas tidak mewakili tradisi tradisi Mataraman, tidak mewakili tradisi Pandhalangan. Nah kultur tradisional itu melingkupi seluruh daerahnya.

Kedua, kita bicara soal Jawa Timur, pasti mau tidak mau beresngungan dengan soal basis ideologi keagamaan. Di sini keagamaan itu, relatif harmonis, itu di antaranya adalah karena semua persoalan beresngungan dengan faktor keyakinan. Dan ini yang menjadi modal kultural luar biasa yang harus dirawat bersama-sama. Belum lagi kalau kita bicara soal etnisitas, di daerah itu ada sama selintas di mana tingkat kepadatan penduduk, tingkat kesejahteraan berbeda, semakin ke selatan semakin tidak terentuh pembangunan, dipertanyakan tinggi. Tapi bukan berarti IPM yang rendah. Factum IPM nya cukup tinggi, justru yang rendah itu daerah Bondowoso, Situbondo, dan tiga kabupaten di Madura. Ketiga, kalau kita lihat, Jawa Timur adalah daerah yang dari sisi gigitan lingkungannya merupakan daerah rawan dengan bencana dan kasus kesehatan anak spesifik di Jawa Timur, di daerah pantai dan pegunungan juga berbeda karakter. Modal kultural, sosial, lingkungan yang ini harus dirawat bersama-sama. Kalau kemudian kita mendefinisikan pendidikan itu sebagai prinsip one size fit all, satu tablet untuk semua mulut, itu tidak bisa dipraktikkan di Jawa Timur. Bahasa Jawa saja tidak bisa, Nigawi sama Surabaya itu Jawa beda. Maka kebutuhan Jawa Timur seperti ini yang harus kita perkuat dalam pendidikan ke depan.

Apa langkah Dewan Pendidikan untuk ke sana?

Peran Dewan Pendidikan itu regulatifnya ada empat. Ada menjabarkan kebijakan yang dibuat dengan mendefinisikan yang harus dilakukan. Yang kedua adalah memberikan dukungan yang disebut dengan supporting. Yang ketiga yang disebut dengan pengawasan (controlling) dan yang keempat itu mediator, menjembatani antara eksekutif dengan

legistatif, eksekutif dengan masyarakat, dan seterusnya. Karena itu Dewan Pendidikan sangat vital untuk menciptakan layanan pendidikan yang baik bagi warga masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan masing-masing dan sesuai perkembangan Jawa Timur.

Apa upaya Dewan Pendidikan untuk mengawal peningkatan IPM di Jawa Timur?

Harus ada proses

kabupaten/kota ke provinsi sebetulnya bukan pilihan. Itu wajib karena amanah UU. Itu harus di balik oleh kewenangan semata-mata bukan hanya pendanaan. Itu lain adalah redistribusi SDM dan percapaian peningkatan kualitas pendidikan secara merata. Hanya di sini terakhir ini kalah sekali dihindangi itu pendanaan.

Kemana begitu? Karena sebelum ada kewenangan pengelolaan ini sudah ada kabupaten/kota yang menjamin sekolah gratis. Faktor kedua kenapa sekte, Pakde Karwo itu kan punya program 70/30, 70SMK dan 30 SMA yang diotorisasi sejak pertengahan 2015. Tidak boleh lagi ada pendirian SMA, tapi kalau SMK boleh karena mempercapat SDM remaja sebagai tenaga kerja. Baru muncul masalah ketika terbit SE Gubernur No 401 tentang Besaran Sumbangan

percapaian kualitas. Saya bakal kali membaca kebijakan dan pemikiran Gubernur di balik ingginya tidak ingin ada sekolah yang baik dan yang lain tidak, ada sekolah kawasan dan ada sekolah pinggiran. Kategorisasi seperti ini kan justru membuat tajam dipartisi. Untuk merevolusi dipartisi itu di kolok pemerintah provinsi.

Pengawasan Dewan Pendidikan terhadap tiga itu tadi seperti apa?

Kami di kantoran sering mendapat laporan. Ada sekolah yang meyakinkan mitra bayar sekian atau tidak boleh masuk sekolah, ada yang lebih halus dengan persetujuan tapi substansinya sama. Kami di Dewan Pendidikan proaktif, begitu ada kasus berbagai tugas melakukan pendampingan pada warga juga pada sekolah. Tapi visi kami adalah lebih konstruktif, membangun bukan merusak. Kalau ada kelemahan kita jelaskan sebagai bahan refleksi bersama-sama untuk kita bantu, itu visi saya. Upacara empat peran dewan pendidikan seperti muragenerator, maka pengendalian yang konstruktif. Sekarang entry social partnership, bukan era perlawanan, jadi semua pro-edukasi. Kita juga berpartner dengan pemerintah kita edukasi kepada individu-individu yang diberikan masalah oleh pemerintah, kita juga memberikan edukasi pada warga masyarakat.

Untuk edukasi ke masyarakat itu nanti bentuknya seperti apa?

Tentu karena titik di Jawa Timur, ada dua strategi yang penting, satu kita mengaktifkan struktur Dewan Pendidikan karena kita punya Dewan Pendidikan level kabupaten/kota. Nah ketika pengambilan desain kebijakan akan kita sertakan mereka. Yang kedua, kita tidak bisa tutup mata bahwa ada perwilakan warga masyarakat di dunia pendidikan melalui apa yang disebut komite sekolah, nah komite sekolah itu yang sebetulnya itu kira-kira mereka itu dewan pendidikan yang tingkat sekolah, apalagi pasca perubahan kewenangan itu. Dulu pada masa sebelumnya komite sekolah itu cenderung menjadi ruang stampuk sekolah, sekarang tidak begitu. Komite sekolah harus dipuak dan di situ Dewan Pendidikan harus masuk dan memberikan pembelajaran kompetensi pada warga masyarakat. Karena masyarakat harus merencanakan kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) tidak bisa dilakukan sendiri oleh pihak sekolah mereka harus menandatangani dan mereka mengandalkan pihak sekolah untuk menentukan RKAS, ini juga tidak bisa, itu memisahkan bahwa partisipasi masyarakat masih belum tinggi. Dan tingginya partisipasi masyarakat itu diwujudkan dengan apa yang disebut penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah. Di situ kita tanamkan karena bicara soal warga masyarakat representasinya komite sekolah.

Artinya ada pengutan pada mereka?

Ya, tentunya begitu, mereka nanti akan kita perkuat kompetensi mereka keterampilan mereka untuk kita memisahkan. Sebab berdasarkan SE Gubernur, sekolah tidak bisa memotong biaya sendiri. Kalau RKAS dipuak, maka itu yang digandungi. Karena rencananya jelek, maka ini proses pelaksanaan satu tahun perjalanannya akan jelek, sebab ada berbagai yang tidak terkecuali biaya pendidikan, jadi itu yang penting.

● lutyuhandi



BIODATA

Table with personal information: Nama: Akhmad Muzakki, Tempat Lahir: Sidoarjo, Tanggal Lahir: 9 Februari 1974, Istri: Irma Mawati, Anak: Karina Sabrina, Ghufron Haidri, Jabatan: Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur, Pendidikan: S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, Magister Agama konsentrasi Pendidikan Agama Islam Sunan Ampel, Graduate Diploma in Southeast Asian Studies dari The Australian National University, Canberra, Master of Philosophy The Australian National University, Canberra, S3 PhD: The University of Queensland, Australia

ORGANISASI

Ketua Dewan Pendidikan Jawa Timur Sekretaris PWNU Jawa Timur

Adarintisan wajib belajar 15 tahun, tapi ini tidak diimbangi dengan biaya pendidikan yang memadai. Padahal Perda Jatim menyatakan memberikan pendidikan gratis. Bagaimana ini?

Pendidikan itu keluar pada Oktober 2014. Tidak lama setelah itu muncul Undang-Undang Nomor 23/2014 tentang Pemerintah di Daerah, jadi pemerintah harus menyesuaikan anggaran regional di atasnya. Kalau kewenangan pengelolaan SMA/SMK dari edukasi kepada masyarakat. Contoh paling konkret, kawasan urban dengan kawasan peri-urban tingkat pertumbuhan pendidikan berbeda, kelas menengah dengan mereka yang masih berkebutuhan pada persoalan ekonomi itu kesadaran terhadap pertumbuhan permasalahannya juga berbeda.

Dewan Pendidikan di periode saya ini membaca betul bagaimana RPJMD yang sudah disahkan kabupaten dan DPRD Jawa Timur. Itu harus menjadi acuan bersama. Juga berkolaborasi harus difokuskan pada titik simpul di tengah masyarakat plus agensi-agensinya pemerintah pada level terendah. Menurut saya itu yang paling penting yang harus dilakukan Dewan Pendidikan bersama pemerintah. Misalnya, dua wajib belajar 15 tahun, Jawa Timur sudah 12 tahun. Ketika nasional mengukuti 12 tahun, Jawa Timur sudah merencanakan untuk wajib belajar 15 tahun. Itu penting. Tidak bisa orang begitu saja menyalahin hidup berkeluarga tanpa dasar karena karena kemampuan jang dengan pendidikan, kesediaan, dan sebagainya.

Pendanaan Pendidikan. Menurut saya memang harus diarahkan ke sini supaya soal pendidikan gratis yang selama ini sudah diinkamati warga kabupaten/kota. Alih kewenangan bukan membypass soal itu.

Masalahnya pengrov dengan pemkot saling menyalahkan. Sebetulnya pemrov juga bisa dipuak sebagai payung hukum, tapi masalahnya ada kepentingan di situ, apa? Anak SMA itu pemilih pertama. Inilah yang harus diselesaikan, dia duk bersama di kabupaten, apa baweng, baweng. Jadi ada kontestasi politik di balik itu. Tapi kabupaten kota yang lain itu ada yang siap mendanai 100% seperti Batu, Lamajang, dan Blitar. Mereka siap dan tidak pakai ribut. Kabupaten lain yang jelama ini tidak pernah meminati sekolah gratis itu enjoy saja. Karena di SE Pak Gubernur itu jelas, bagi mereka yang dalam kategori tidak mampu atau miskin bisa melibatkan potongan dari total besaran itu. Malah kalau memang tidak mampu dia bisa mendapatkan pengurangan total biaya pendidikan.

Lalu muncul pertanyaan, standarnya apa disebut miskin itu? Ada kabupaten/kota termasuk Surabaya, ada orang tua buru-buru datang ke sekolah atau cabang dinas menyatakan tidak mampu, lalu itu didata oleh pemerintah lokal dan diujikan. Nah yang begini ini yang tidak bisa, adanya harus konkret. Misalnya dari BPS digabungkan dengan Dinas Sosial, dengan BKBN, harus disinkronkan. Itu yang masih menjadi pekerjaan besar kita. Hall ini di luar faktor pendanaan adalah soal

Ditambah suksesnya, ada perjuangan berat yang dilakukan Prof Akhmad Muzakki. Lahir dari keluarga sederhana Muzakki sangat bersyukur bisa mengenyam pendidikan formal hingga level tertinggi. "Kalau bukan karena beasiswa, saya tidak akan bisa mencapai ini semua. Namun semua itu karena perjuangan, ketanya.

Apayanya yang seorang kepala madrasah sejak awal mendidik Muzakki agar bisa hidup mandiri. Berkeluarga beasiswa Saperman, dia bisa kuliah di IAIN Sunan Ampel. Selama kuliah, Muzakki

mengajar bahasa Arab di sebuah lembaga pendidikan bahasa di Sidoarjo. Honor yang dia peroleh dari mengajar itulah yang menjadi sumber hidupnya. "Prinsip saya sederhana, saya bisa sekolah S-1 ini tidak kebanyakan karena sudah tidak ada yang kuliah, bapak kepala MI semua karena beasiswa", tandasnya.

Kerjanya memang membuahkan hasilnya di akhirnya dia lulus dengan baik serta mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program Pembinaan Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se-

Indonesia Angkatan X/1997 dan meneruskan pendidikannya di 2-dini Sunan Ampel. Pada 2001 dia mendapat beasiswa untuk menempuh S-2 di The Australian National University (ANU) Canberra. Setelah lulus, dia kembali melanjutkan kesempatannya melanjutkan pendidikan dan berhasil mendapat gelar diploma studi Asia Tenggara dari ANU, Canberra. Muzakki juga berhasil menyelesaikan master filsaat ANU, Canberra. Setelah itu dia masih mendapatkan beasiswa

pendidikan S-3 di The University of Queensland, Australia. "Jadi saya nyaris tujuh tahun tinggal di Australia", katanya. Saat menempuh pendidikan S-3, Muzakki harus menewa rumah tarifnya 1.150 dolar Australia, sedangkan beasiswa yang dia peroleh sebesar 1.500 dolar. Praktis hanya 350 dolar saja sisa beasiswa untuk mencukupi kebutuhan hidupnya bersama keluarga. Jumlah yang sangat kecil dan pasti tidak akan cukup.

Untuk menambah beasiswa, Muzakki bekerja paruh waktu di sebuah rumah produksi sushi. Pakul 06,04 setiap hari dia sudah berkeliling Kota Brisbane untuk mengantarkan sushi. Sepuluh menit mengantarkan sushi. Prof Zaki baru ke kampus untuk membaca buku dan berdiskusi dengan profesor pembimbingnya. Sekitar pukul 15.30 dia harus menjemput anaknya yang sekolah di SDN Ironside State Primary School, Sidcup, Queensland. Baru setelah itu ada waktu bersama keluarga hingga waktu iya.

Setelah itu, Prof Zaki kembali berangkat dengan laptop untuk memantaskan S-3 nya hingga pukul 10.00. Kemudian sekitar pukul 02.00 dia bangun untuk salut malam. "Bokah dibangin prime time saya adalah setelah bangun itu sampai menjelang bekerja. Waktu itu sama memanfaatkan sepehnya untuk menulis dan menulis. "Kampung halaman. Waktu di kolok-lanya selendang rupa karena itulah yang dilakukannya sebagai kunci mencapai keberhasilan. "Sangat penting saya masih mengerjakan manajemen waktu itu. Prime time saya adalah salut malam hingga menjelang kerjanya", tandasnya.

● lutyuhandi

Buah Kerja Keras dan Manajemen Waktu yang Baik

Sumber:

http://epublisher.net.au/public/common_folder/UserFolderNo_3212/yourImages/2016/Term%204/Week%204/Week%205/Week%206/Week%207/Week%208/Week%209/Week%2010/2017/Week%201%20Term%202%20Term%201/Week%203%20Term%201/Week%204%20Term%201/Week%205%20Term%201/volunteer%20aprons.jpg (Diakses 1 Maret 2017)



SCHOOL TUCKSHOP dan Budaya Relawan

Selama hampir 7 tahun aku kuliah di Australia, aku memperoleh pengalaman pembelajaran yang banyak dan tidak hanya dari kampus saja tapi juga dari sekolah-sekolah. Bukan sebagai siswa tapi sebagai orangtua dan pekerja yang berkaitan dengan layanan sekolah. Anakku, Karina Sabrina, pernah mengalami masa awal hidupnya di Australia. Dia lahir di Canberra ketika aku mengawali studi S2. Lalu mengalami sekolah di Taman Kanak-Kanak (*Kindy*) hingga kelas I SD di Brisbane, Queensland. Tentu, dalam pengalaman sekolah anakku itu, aku bersentuhan dengan layanan sekolah. Karena, aku dan isteriku, Erna Mawati, selalu dilibatkan dalam proses pengembangan potensi anak.

Sebagai pekerja yang berkaitan dengan layanan sekolah, aku pernah bekerja sebagai tukang antar Sushi ke kantin-kantin sekolah. Ke sejumlah sekolah di Kota Brisbane. Baik negeri maupun swasta. Mulai *elementary school* (level SD) hingga *high school* (level SMA). Setiap pagi. Setiap hari. Tanpa henti. Kecuali akhir minggu (*weekend*). *Sushi* itu lalu dipajang dan dijual di kantin sekolah (*school tuckshop*, atau orang lebih mengenal kependekannya, *tuckshop*) untuk keperluan makanan atau jajanan anak-anak sekolah. (Lihat bagian tulisan sebelumnya “Harus Bekerja Untuk Bertahan Hidup”). Sebagai orang yang pernah bekerja menjadi tukang antar Sushi ke sekolah-sekolah, aku memiliki pengalaman yang berhubungan bukan dengan layanan pembelajaran kelas anak tapi dengan layanan kantin sekolah.

Setiap hari, aku sudah harus sampai di kantin-kantin sekolah sebelum jam belajar dimulai. Kebetulan jam masuk sekolah pagi hari adalah jam 8:45. Kantin sekolah yang menyediakan makanan dan minuman untuk para siswa buka mulai jam 8:00 hingga istirahat terakhir siswa sekitar jam 13:00. Ada beragam jenis makanan yang dijual di kantin sekolah seperti Sushi, burger, *chips* atau kentang goreng, sandwich, dan lainnya. Tapi tidak ada nasi. Karena, nasi bukan makanan tradisional atau reguler masyarakat Barat atau orang



Contoh Tuckshop di Holland Park State High School, Brisbane, Queensland, Australia. Sumber: <https://hollparkshs.eq.edu.au/Facilities/Tuckshop/Pages/Tuckshop.aspx> (Diakses 1 Maret 2017)

bule. Berbagai minuman juga dijual. Mulai *hot chocolate* hingga *soft drink*. Dan tentu air mineral. Minuman paling favorit masyarakat negeri Kanguru.

Sesampai di kantin sekolah untuk kerja antar Sushi, aku selalu ditemui ibu-ibu yang mulai sibuk menyiapkan makanan, jajanan dan minuman. “*Hi, Sushi. How are you?*” begitu sapa mereka kepadaku. Yang lain menyapa dengan ungkapan berbeda: “*Hello, Morning. How are you?*” Kalimat-kalimat itu akrab kudengar begitu memasuki kantin-kantin sekolah itu. Itulah pembuka percakapan pendek yang kerap diucapkan ibu-ibu di kantin padaku. Versi kalimatnya berbeda-beda. Kata-kata yang digunakan juga beragam. Tapi kalimat-kalimat itu dituturkan sama-sama untuk menyapa. Pasti selalu pada awal pertemuan. Itu memang kalimat yang biasa dan jamak ditemui pada masyarakat Barat.

Sapaan “*Hi Sushi*” menunjukkan keakraban. Mereka tahu, *Sushi* bukan namaku. Bukan pula nama isteriku. Juga bukan nama anakku. Atau bahkan temanku. Tapi, *Sushi* itu makanan yang kubawa untuk dijual di kantin sekolah mereka. Mereka memanggilku dengan *Sushi* untuk menunjukkan semangat keakraban. Dengan panggilan *Sushi*, mereka ingin tak sekadar menyapa. Seperti sapaan dengan ungkapan umum dengan sekadar “*hi*” atau “*hello*”. Dengan menyebut kata *Sushi* di belakang sahutan “*hi*” atau “*hello*”, mereka tampak ingin memberi kesan bahwa kami sudah sama-sama saling kenal. Saling mengetahui, saling mengerti. Karena kami tiap hari memang bertemu. Tiap hari berjumpa untuk serah terima kiriman makanan Sushi.

Di kantin-kantin sekolah itu, kasir memang pegawai sekolah. Dia pegawai resmi sekolah. Dia yang bertanggung jawab terhadap seluruh layanan di kantin. Dia yang dibayar oleh sekolah karena tugas itu. Resmi. Bukan dibayar melalui proses bawah meja. Atau bawah tangan. Atau illegal. Tapi di luar kasir, ada ibu-ibu lain yang bukan pegawai sekolah. Jumlahnya variatif. Tergantung kebutuhan dan besar kecilnya kantin sekolah masing-masing. Ada yang satu orang, ada pula yang dua hingga tiga orang. Mereka adalah orangtua siswa. Mereka berada di kantin sekolah untuk membantu pelayanan sekolah di kantin. Membantu di sini dalam pengertian gratis. Tidak dibayar. Ya, mereka melakukan pekerjaan dan tugas di kantin sekolah itu sebagai relawan. Relawan dari unsur orangtua siswa.

Untuk memperjelas pemaknaan pada konsep relawan di *tuckshop*, lihatlah penjelasan yang diberikan sekolah. Salah satunya oleh Holland Park



State High School, Brisbane, Queensland, berikut ini: “The school tuckshop is open every day and provides a range of healthy choices on the menu. Volunteers are always welcome to help in the tuckshop. If you can spare a day or a few hours, please contact the school on (07) 3347 0111. The menu is designed to meet the requirements of the Smart choices strategy for Queensland schools. The Tuckshop Menu provides the details of the variety of foods and drinks available (lihat URL: <https://hollparkshs.eq.edu.au/Facilities/Tuckshop/Pages/Tuckshop.aspx>).

Arti terjemahan penjelasan Holland Park State High School, Brisbane, Queensland, di atas seperti ini: “School tuckshop buka setiap hari, dan menyediakan berbagai pilihan menu yang sehat. Relawan selalu dipersilakan untuk membantu dalam tuckshop. Jika Anda berkenan meluangkan beberapa jam atau hari [untuk menjadi relawan di tuckshop ini], silakan hubungi sekolah di nomor (07) 3347 0111. Menu ini dirancang untuk memenuhi persyaratan dari strategi pilihan cerdas pada sekolah-sekolah di Queensland. Menu tuckshop memberikan rincian berbagai makanan dan minuman yang tersedia.”

Ada dua kalimat pada penjelasan Holland Park State High School, Brisbane, Queensland, di atas yang menarik ditelaah. Kalimat pertama berbunyi: “Volunteers are always welcome to help in the tuckshop (Relawan selalu diper-

silakan untuk membantu dalam *tuckshop*). Kalimat kedua berbunyi: “*If you can spare a day or a few hours, please contact the school* (Jika Anda berkenan meluangkan beberapa jam atau hari [untuk menjadi relawan di *tuckshop* ini], silakan hubungi sekolah).” Kedua kalimat tersebut secara jelas menyampaikan bahwa tradisi relawan sangat kuat mengakar di *tuckshop*. Mereka ibu-ibu selain kasir yang berada di kantin sekolah dan membantu pelayanan sekolah di kantin adalah relawan yang sudah barang tentu tidak berbayar.



Sumber:

http://epublisher.net.au/public/common_folder/UserFolderNo_747/yourImages/term2/admin/volunteer.jpg (Diakses 6 April 2017)

Para ibu-ibu relawan itu sibuk menata makanan, jajanan dan minuman. Bahkan mereka juga ikut terlibat memasak kentang goreng atau membuat *hot chocolate*. Mereka melayani kebutuhan siswa di kantin. Mereka melayani permintaan siswa untuk membeli makanan, jajanan atau minuman tertentu yang ada di kantin. Uang memang urusan kasir. Transaksi yang berujung pada keluar-masuknya uang di kantin itu menjadi kewenangan dan tanggung jawab kasir. Tapi masih banyak aktivitas lain di kantin itu yang di luar urusan keluar-masuknya uang. Ada kegiatan memasak makanan ringan. Membuat minuman. Dan membantu mengemas atau *display* makanan dan minuman di rak etalase. Itu semua rata-rata dilakukan oleh ibu-ibu relawan.

Ibu-ibu relawan itu gampang ditemui. Tidak hanya di satu sekolah. Di hampir semua sekolah, mereka ada, mereka hadir. Di masing-masing sekolah, mereka bisa tidak hadir tiap hari. Bisa bergantian antara satu orangtua siswa dan lainnya. Tetapi hampir bisa dipastikan, pegawai resmi sekolah di kantin tidak sendirian. Selalu didampingi relawan orangtua siswa. Penjadwalan kehadiran mereka sangat bagus. Penjadwalan itu tidak dilakukan sekolah. Melainkan oleh gabungan orangtua siswa di sekolah itu yang mendaftarkan diri sebagai relawan sekolah. Jadi, para relawan orangtua siswa mengorganisasi diri dalam wadah relawan sekolah. Jika yang satu berhalangan hadir karena alasan tertentu, pasti akan diisi atau digantikan oleh yang lain.

Tidak hanya cara mengorganisasi diri mereka yang baik. Para relawan sekolah dari unsur orangtua siswa juga mendapat *briefing* dari sekolah tentang pengetahuan dan keterampilan menjamin gizi serta higienitas makanan-

minuman. Dengan begitu, makanan, jajan dan minuman yang dikonsumsi siswa terjamin gizi dan higienitasnya. Program itu sukses. Karena, memang menjamin gizi dan higienitas itu kepentingan bersama. Sekolah dan orangtua sama-sama memiliki kepentingan yang sama. Jika ada masalah dengan kesehatan anak, orangtua dan sekolah juga merasakan akibatnya. Juga ikut menanggungnya. Karena itu, urusan jaminan gizi dan higienitas urusan bersama. Kepentingan bersama. Hal itulah yang membuat *briefing* selalu sukses dalam tiap implementasinya.

Intinya, manajemen kantin sekolah dilakukan atas semangat kemitraan. Ya, kemitraan antara pihak penyelenggara sekolah dan orangtua siswa. Ini yang menarik dari layanan sekolah. Tidak semua dilakukan oleh sekolah. Partisipasi orangtua siswa dimaksimalkan. Itu untuk menjamin semangat bahwa pendidikan adalah urusan bersama antara sekolah dan orangtua. Tidak boleh terjadi hal seperti ini, begitu membawa anak ke sekolah seakan-akan tanggung jawab orangtua lunas terbayar. Orangtua seakan-akan sudah gugur kewajiban. Tidak. Tidak seperti itu. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak masih melekat kuat. Lebih dari itu, tanggung jawab memantau perkembangan anak membutuhkan kerjasama yang kuat antara sekolah dan orangtua. Di titik inilah, kemitraan menjadi keharusan.

Karena itu, sebetulnya tradisi volunterisme atau praktik voluntir tidak hanya terjadi dalam kaitan dengan layanan kantin sekolah. Di kelas pembelajaran pun, tradisi itu sangat kuat. “Kegiatan voluntir di kelas dikoordinir organisasi orangtua seperti yang dikenal di Indonesia dengan istilah Komite Sekolah walau tidak persis sama,” begitu cerita isteriku Erna Mawati menggambarkan pengalamannya menjadi voluntir kelas. Disebut tidak persis sama karena Komite Sekolah di Indonesia tidak identik dengan orangtua. Karena unsurnya beragam. Selain orangtua, ada tokoh masyarakat dan tokoh bisnis. Manajemen organisasi orangtua di sekolah-sekolah Australia sangatlah rapi. Penjadwalan tugas dilakukan dengan baik dan terencana. Termasuk *briefing* atas tugas. Tugasnya bukan melakukan pembelajaran langsung di kelas. Itu wewenang guru. Tugas relawan kelas adalah membantu guru dalam pengayaan prasarana pembelajaran. Juga pengawasan aktivitas siswa di luar kelas pembelajaran saat jam istirahat.

Sumber:

http://epublisher.net.au/public/common_folder/UserFolderNo_3164/yourImages/Term%204%2C%202016/Term%201%2C%202017/Volunteer4.png?m=1485305766233 (Diakses 6 April 2017)





“Di ruang khusus, kadang kita, voluntir, membantu menggunting kertas bekas pakai untuk disiapkan dalam kegiatan prakarya siswa. Kadang juga membantu mengumpulkan beberapa kebutuhan hasil koleksi orangtua di rumah.” Begitu kenang isteriku atas tugas voluntir kelas. Memang, dalam pengalaman sekolah anakku, guru sering menyampaikan pada orangtua untuk tidak membuang beberapa bahan bekas pakai. Kepentingannya agar bisa dimanfaatkan untuk prakarya atau sebagai prasarana pembelajaran. Contohnya, kotak plastik bekas *ice cream* beserta stiknya, serta cangkang telur. Bahkan, orangtua juga diajarkan agar saat memecah telur agar cangkang dipecah dari sisi tengah agar cangkang telur hasil pemecahan berbentuk bagus sehingga bisa dimanfaatkan untuk bahan prakarya anak-anak di sekolah. Nah, barang-barang bekas pakai atau bekas konsumsi dikumpulkan oleh voluntir kelas. Terus dipersiapkan untuk prasarana pembelajaran di kelas.

Orangtua memang masuk kategori *external stakeholder*. Pemangku kepentingan eksternal sekolah. Karena posisinya tidak berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Namun, mereka dianggap penting oleh sekolah. Melibatkan partisipasi orangtua melalui peran sebagai relawan adalah bagian kecil dari bagaimana sekolah mengapresiasi posisi orangtua terhadap sekolah. Bentuk lainnya adalah komunikasi yang intens antara sekolah dan orangtua. Minimal, saat orangtua

mengantar dan menjemput anak di sekolah, komunikasi itu dilakukan dengan baik. Dengan begitu, setiap perkembangan anak selalu dalam pantauan dan sepengetahuan guru dan orangtua.

Termasuk dalam pantauan dan pengetahuan sekolah dan orangtua adalah apa yang dikonsumsi anak-anak di sekolah. Soal gizi dan higienitas menjadi pertimbangan. Makanan dan minuman yang dijual di kantin-kantin sekolah bisa dikatakan ada jaminan gizi dan higienitasnya. Bukan hanya rasa yang menjadi pertimbangan. Tapi juga unsur kesehatan. Kebijakan sekolah-sekolah di Australia, tidak boleh ada makanan, jajanan, dan minuman yang dinilai membahayakan kesehatan dan perkembangan anak, dijual di kantin-kantin sekolah. Sekolah harus menjadi area yang steril dari makanan, jajanan dan atau minuman yang bisa mengganggu kesehatan atau membahayakan perkembangan anak. Di luar sekolah saja sangat diawasi dengan ketat. Apalagi di sekolah, pasti semakin diperketat.

Tradisi volunteerisme di sekolah-sekolah di Australia memang menarik. Itulah tradisi menjadi relawan di dunia pendidikan. Tidak semua aktivitas yang terjadi di sekolah selalu dibayar. Ada bagian tertentu yang tidak dibayar, dilakukan atas dasar sukarela. Karena relawan, maka otomatis semuanya berjalan di atas semangat dan jiwa sosial. Semangat itu mendorong orang untuk melakukan sesuatu sebagai bagian dari amal sosial. Sekolah-sekolah di Australia memberi pembelajaran bahwa relawan itu luhur. Dan keluhuran relawan memberi dampak positif bagi operasionalisasi sekolah. Inilah yang disebut sebagai bagian dari bentuk partisipasi orangtua terhadap sekolah. Tidak saja partisipasi finansial tapi juga sosial.

Memang harus disebut, semangat volunteerisme itu tidak hanya ada di sekolah. Tapi terjadi di banyak sektor kehidupan. Ada di kampus, toko-toko barang bekas layak pakai, mall-mall, jalan-jalan, pasar-pasar rakyat, dan tempat lainnya. Itu semua menunjukkan, jiwa volunteerisme di masyarakat Barat sangat kuat. Bahkan, pemandangan volunteerisme bisa dengan mudah dijumpai dalam banyak kegiatan sosial. Bahkan, kita orang Indonesia yang mengklaim ramah dan jiwa sosialnya tinggi, bentuk dan derajat volunteerisme kita tampak kalah dibanding pada masyarakat Barat. Maka, jiwa volunteerisme dan budaya relawan layak kita contoh dari mereka untuk semakin memajukan masyarakat dan bangsa sendiri.

Tradisi relawan di sekolah-sekolah Australia harus dijadikan pelajaran bersama. Minimal dua pelajaran penting bisa dipetik. *Pertama*, pendidikan bukan urusan guru semata. Bukan urusan sekolah semata. Meskipun sudah dibawa ke sekolah untuk dididik guru, peran orangtua tetap besar. Tanggung jawab mereka tetap melekat. Tidak gugur dengan sendirinya. Kesadaran seperti ini harus dibangun bersama. Tidak saja oleh guru atau sekolah. Tapi juga orangtua siswa. Bahkan seluruh pemangku kepentingan di negeri ini. Itu semua untuk menciptakan pendidikan yang efektif. Karena itu pula, maka komunikasi harian antara guru dan orangtua harus dibiasakan. Hingga hal-hal yang untuk ukuran orang kebanyakan termasuk hal kecil atau remeh.

Kedua, tradisi volunterisme di sekolah-sekolah di Australia mengajarkan, hidup tak selayaknya selalu dimaknai komersial. Tak seharusnya hidup selalu didasarkan pada semangat untuk mendapatkan keuntungan finansial. Sedikit-sedikit uang. Sedikit-sedikit dihitung transaksional: aku melakukan ini, lalu aku dapat apa. Hitung-hitungannya selalu bermuara pada pendapatan finansial. Tidak. Tidak begitu. Keuntungan mendapatkan hasil yang baik atas prestasi pendidikan anak, sebagai misal, jauh lebih besar dibanding keuntungan finansial. Keuntungan mendapatkan pertemanan yang sejati lebih besar nilainya dibanding sekadar keuntungan dalam bentuk finansial. Hidup memang butuh uang. Tapi uang bukan segalanya untuk hidup. Karena, dalam kehidupan manusia ada dimensi fisik dan psikis. Individual dan sosial. Keduanya tidak bisa semata-mata diukur dengan uang.

Tuckhsop di sekolah-sekolah SD, SMP dan SMA adalah simbol kecil dari tradisi relawan di Australia. Tentang siapa yang mengelola dan melayani kantin sekolah adalah contoh kecil dari apa yang bisa dilakukan oleh institusi dan relawan. Tapi, pesannya, kerjasama yang baik antara sekolah dan relawan bisa menghasilkan layanan kantin sekolah yang baik dan memuaskan anak-anak sekolah. Tradisi relawan di kantin sekolah menjadi penanda pentingnya prinsip kemitraan dalam hidup. Kemitraan adalah kerjasama dalam kehidupan sosial. Lebih dari itu, tradisi relawan menjadi instrumen untuk memperkuat kebajikan bersama di atas kebajikan individual. Seperti kata para ahli hikmah, “amal sosial lebih utama daripada amal individual.” Atau dalam bahasa lain, “ibadah sosial lebih afdal daripada ibadah ritual yang bersifat pribadi.” □

Thank
you!
Volunteers!

Sumber:

https://vespaungu.files.wordpress.com/2012/02/13275965_cashier2.jpg?w=476&h=368 (Diakses 6 April 2017)



KEJUJURAN dan Kesuksesan Abadi

Weekend adalah waktu yang istimewa bagi masyarakat modern. Termasuk Australia. Orang Indonesia menyebut *weekend* dengan istilah “akhir pekan”. Sama saja, akhir pekan itu dua hari: Sabtu dan Minggu. Dua hari di akhir pekan adalah hari untuk menikmati waktu senggang. Bisa dihabiskan sendirian atau bersama keluarga. Bahkan bisa dihabiskan untuk kegiatan sosial yang ringan tanpa beban berat. Semua orang merayakan dua hari di akhir pekan dengan suka cita. Mereka sangat menikmati hari-hari itu. Tanda-tandanya sudah bisa dirasakan saat hari Jumat. Apalagi setelah makan siang di hari Jumat. Di tempat kerja, situasi mulai terasa akan berakhirnya waktu kerja mingguan dan hendak memasuki waktu “liburan” di akhir pekan.

Masyarakat Barat sudah sangat lama memiliki tradisi yang ketat dan tegas atas waktu. Mereka lama mentradisikan konsep *weekdays* dan *weekend*. Bagi mereka, *weekdays* adalah waktu bekerja. Seluruh kegiatan yang diorientasikan untuk mata pencaharian melalui jalur profesional dilakukan dan diselesaikan pada hari kerja itu. Mulainya Senin dan berakhir Jumat. Sisanya, Sabtu dan Minggu, dimanfaatkan sebagai waktu untuk rehat dari kegiatan pekerjaan profesional harian. Betul-betul rehat. Dua hari itu dibikin terputus dari kesibukan kerja profesional harian. Mereka betul-betul menjaga jarak pada kegiatan yang berujung pekerjaan yang biasa dikerjakan di hari Senin hingga Jumat.

Dalam basis kognitif mereka, kedua konsep waktu di atas tidak boleh saling mengintervensi. Mereka tidak mau *weekend*-nya diganggu oleh pekerjaan. Betul betul untuk *leisure*. Nyantai. Bentuknya bisa menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Jalan-jalan, *outing*, atau *travelling* keluar kota. Mereka tidak mau ditanya soal pekerjaan. Kecuali urusan yang ringan. Begitu masuk Hari Senin hingga Jumat, mereka kerja keras. Profesional. Standar kerjanya berbasis target. Dengan begitu, hasilnya terukur dan jelas. Mereka tidak main-main kalau sedang bekerja di *weekdays*. Mereka tegas kapan waktu untuk kerja dan kapan waktu untuk main.

Satu kegiatan yang pasti semua orang lakukan pada saat *weekend* adalah berbelanja. Pergi ke pasar atau pusat perbelanjaan membeli keperluan sehari-hari untuk jangka waktu seminggu. Apalagi, di sejumlah pasar tradisional, Minggu adalah hari terakhir mereka membuka dagangan. Senin dan Selasa libur. Rabu baru membuka kembali hingga Minggu. Sehingga, begitu hari berakhir siang di Minggu, pasar terlihat sangat ramai. Lebih-lebih, para pedagang mulai jam-jam itu menurunkan harga dagangannya. Hingga 50 persen. “*One dollar... one dollar... one dollar please...., one dollar... one dollar... one dollar per each please.*” Kalimat itu sangat akrab di telinga pengunjung. Karena diucapkan para pedagang dengan sangat keras. Hampir di setiap *stall* dagangan, ada satu pegawai yang meneriakkan tawaran harga diskon besar. Harga normalnya AUD 2 per biji bisa menjadi AUD 1, atau bahkan AUD 0,5.

Hal yang sama bisa dijumpai di pusat-pusat perbelanjaan modern. Banyak supermarket menurunkan harga dagangan. Bedanya, mereka cukup menuliskan harga di atas barang dagangan yang dipajang. Tanpa teriak-teriak “*One dollar... one dollar... one dollar please...*” seperti yang bisa dijumpai di

pasar-pasar tradisional. Bedanya, mereka juga buka sepanjang minggu, dari Senin sampai Minggu. Tanpa jeda. Hanya barang-barangnya saja saat mulai Senin banyak yang baru dengan harga baru atau harga kembali normal. *Supply* dan pemajangan stok barang dengan harga baru atau normal itu dilakukan pada Minggu malam. Banyak mahasiswa, termasuk dari Indonesia, yang bekerja paruh waktu men-*display* stok barang dagangan di supermarket-supermarket pada Minggu malam. Kepentingannya untuk tambahan uang saku.

Di sebuah *weekend*, aku beserta isteri Erna Mawati dan puteri kami Karina Sabrina yang masih berusia 1 tahun pergi ke supermarket Woolworth. Ini supermarket paling terkenal di seantero Australia. Hampir ada di semua kota. Hingga wilayah yang masuk kategori *district*, semacam kecamatan, supermarket ini juga hadir. Kebetulan, saat itu aku pergi ke Woolworth di kota kecil tempat kami tinggal, Queenbeyan. Kota ini secara administratif ikut negara bagian New South Wales (NSW). Tapi lokasinya persis di ujung perbatasan dengan Australian Capital Territory (ACT) Canberra. Kotanya kecil tapi tenang. Dan tidak jauh ke kampus ANU. Sekitar butuh 30 hingga 40 menit dengan berkendara mobil.

Sebelum masuk supermarket Woolworth Queenbeyan, daftar belanjaan sudah siap di tangan. Sebagai panduan belanja agar terkontrol dan nafsu belanja tidak liar. Begitu masuk, barang-barang belanjaan kami beli sesuai catatan, termasuk buah. Anggur merah adalah buah favoritku dan banyak disukai orang Australia. Ada beberapa jenis anggur merah. Termasuk juga harganya. Ada yang berharga AUD 5 per kg. Ada yang AUD 7 per kg. Ada pula AUD 8. Dan bahkan ada pula yang di atas AUD 10 per kg. Harga-harga itu mengikuti merek anggurnya. Tentu turunan dari merek ini adalah soal rasa. Semakin manis, semakin mahal harganya. Itu prinsip dasarnya.



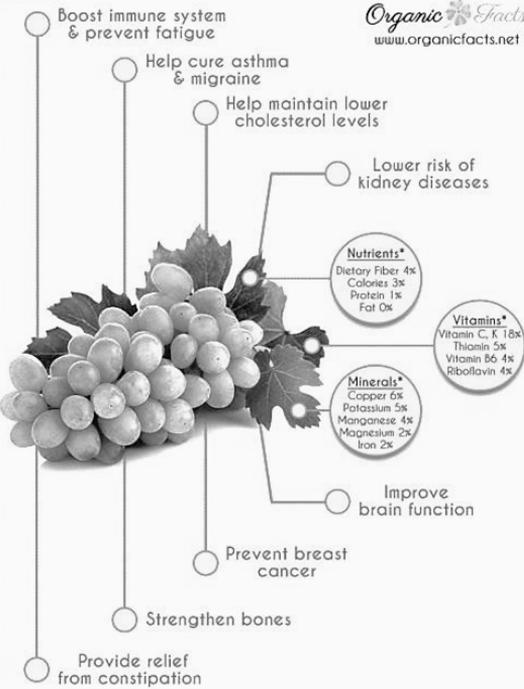
Nah sebagai mahasiswa, aku pasti memilih anggur yang berharga paling murah, AUD 5 per kg. Maka, ditimbanglah seonggok anggur hasil pilihanku. Lalu besaran timbangan itu dikalikan dengan harga per kg. Ketemulah biaya yang harus kubayar. Lalu ku bawa seluruh barang belanjaan ke kasir supermarket. Oleh kasir, satu-persatu barang belanja tadi dimasukkan dalam perhitungan atau catatan elektronik yang ada di komputer hingga barang terakhir. Setelah total jenderal ketemu, kubayar seluruh barang belanjaan itu. Pikirku, setelah belanja ini selesai, langsung bungkus dan bawa pulang ke rumah. Aku sudah sangat ingin menikmati anggur merah tersebut.

Usai membayar dan belum keluar dari pintu supermarket, isteriku membuka hasil belanja dan mengecek barang sambil mengamati struk belanja. Tak lama, wajahnya mengkerut, rupanya ada yang tak beres menurut perasaannya. Ia lalu berujar: “Mas, ini anggur merahnya kok dihargai AUD 7 per kg? Kan kita beli yang AUD 5 per kg? Ini pasti salah, Mas. Kasirnya pasti salah memasukkan harga.” Begitu pernyataan isteriku tentang anggur hasil belanjaan dengan sedikit komplain atas harga yang telah dibayarkan. Staf Woolworth pasti salah pasang harga pada anggur belanjaanku. Seharusnya berharga AUD 5 per kg namun dibanderoli AUD 7 per kg.

Aku dan isteri harus mengklarifikasi ke supermarket Woolworth. Aku datangi *customer service*. Aku bilang ke pegawai di bagian *customer service* itu: “*Hi Mate*, kasir Anda telah memberi harga yang salah pada anggur hasil belanjaanku. Harusnya anggur ini berharga AUD 5 per kg. Tapi kenapa dihargai AUD 7 per kg? Ini pasti salah. Mohon penyelesaian.” Pegawai bagian *customer service* itu pun dengan sigap menyahut: “Oke, nggak ada masalah. Tunggu sebentar ya. Aku cek harga yang benar di raknya.” Lalu, dia pun bergegas pergi ke rak khusus anggur di dalam supermarket itu. Semenit kemudian, dia datang ke meja *customer service* bagian depan. Lalu bilang: “Ya, Anda benar. Pegawai kami telah salah memberikan harga pada anggur yang Anda beli saat menghitung pembayarannya. Kasir kami salah. Kami mohon maaf.”

8 REASONS WHY YOU SHOULD EAT GRAPES

Organic Facts
www.organicfacts.net



*% Daily Value per 100g. For e.g. 100g of grapes provides 18% of daily requirement of Vitamin C

Sumber: [https://s-media-cache-](https://s-media-cache-ak0.pinning.com/564x/51/da/fb/51dafbe445ba7def747bbdfdc4cf2b63.jpg)

[ak0.pinning.com/564x/51/da/fb/51dafbe445ba7def747bb](https://s-media-cache-ak0.pinning.com/564x/51/da/fb/51dafbe445ba7def747bbdfdc4cf2b63.jpg)

[dfdc4cf2b63.jpg](https://s-media-cache-ak0.pinning.com/564x/51/da/fb/51dafbe445ba7def747bbdfdc4cf2b63.jpg) (Diakses 6 April 2017)

Lalu apa yang dilakukan staf bagian *customer service* itu? Apa yang ia kerjakan setelah tahu bahwa kasirnya telah melakukan kesalahan pemasangan harga sehingga aku selaku pembeli harus komplain ke bagian *customer service*? Apa yang dia lakukan setelah meminta maaf kepada kami? Ternyata, uang pembayaran anggur sebesar AUD 7 dikembalikan lagi ke aku. Dan anggur seberat 1 kg diberikan padaku. “Maaf, ini uang anda, AUD 7, saya kembalikan. Dan ini 1 kg anggur buat Anda,” begitu pernyataan pegawai *customer service*. Aku dan isteri bingung dibuatnya. Lalu aku bilang: “Lho kami ini mau beli anggur. Kenapa uangnya dikembalikan? AUD 7 lagi? Kenapa? Kan harganya cuma AUD 5 per kg?” Aku sungguh tak mengerti apa yang dilakukan pegawai *customer service* itu.

Dalam bayangkanku dan isteri, uang yang harus diberikan kembali adalah AUD 2. Karena harga anggur per kg sebesar AUD 5. Bukan AUD 7. Jadi, selisihnya yang seharusnya dikembalikan. Eh ternyata, bukan AUD 2 sebagai selisih yang dikembalikan ke aku. Tapi utuh AUD 7. Sambil memberikan uang AUD 7 itu, lalu pegawai *customer service* itu berujar: “Ya aku tahu yang Anda maksud. Tapi ini semua akibat kesalahan kami. Kasir kami telah melakukan kesalahan dengan memberi harga yang salah pada anggur yang Anda beli. Maka, sebagai permohonan maaf kami, silakan dibawa anggurnya, dan silakan diterima kembali uangnya secara utuh. Anggur ini sebagai hadiah atas kesalahan kami. Terima kasih dan mohon maaf.”

Kami terkejut dibuatnya. Kami terperanjat dengan apa yang dilakukan manajemen Woolworth untuk menebus kesalahannya pada pelanggan. Jadi, uang dikembalikan utuh. Anggur diberikan secara cuma-cuma sebagai hadiah. Ini sungguh praktik layanan yang luar biasa bagus dan mulia. Minimal untuk ukuran orang seperti kami yang belum pernah mengalami pengalaman seperti itu. Termasuk saat kami hidup di negeri sendiri, Indonesia. Tentu kami tidak menyangka bahwa manajemen Woolworth melakukan itu pada kami. Waktu itu, yang ada dalam pikiran kami, mereka akan memberikan uang se-

lisih harga. Bukan seluruh jumlah uangnya. Plus anggunnya. Kenapa kami tidak pernah menyangka hal itu akan dilakukan manajemen Woolworth? Sederhana alasannya. Karena kami belum pernah mengalami yang serupa sebelumnya sehingga tidak punya referensi konkret dalam hidup sebelumnya.

Pengalaman menarik itu kuceritakan kepada teman-teman keluarga mahasiswa di Canberra. Selalu kukabarkan kepada banyak kawan. Hingga cerita itu berbuah kelakar. “Ahh..., besok belanja ke Woolworth ah... Siapa tahu kasirnya salah pasang harga pada belanjaan. Biar bisa gratis, he hee...” Kelakar ini muncul karena kami semua tidak pernah memiliki referensi pengalaman sebelumnya selama hidup di Indonesia. Tentu pengalaman berbelanja di Australia ini menjadi pengalaman hidup yang sangat menarik. Isinya sangat mulia. Dan, kami semua menjadikannya semangat untuk menirunya ketika kembali ke Indonesia nanti. Tentu, tidak semua orang memiliki pengalaman ini. Tapi minimal, substansinya bisa menjadi inspirasi hidup.

Memanjakan konsumen memang perilaku para pelaku bisnis di Australia. Kesalahan adalah biasa. Namun, mereka berusaha kuat agar kesalahan itu tidak terjadi dalam operasionalisasi bisnis mereka. Hingga ikhtiar keras dilakukan. Namun, kadang kesalahan masih tetap terjadi, maka kesalahan itu di-konversi menjadi medium berkomunikasi secara lebih baik pada konsumen. Praktik uang dikembalikan utuh dan anggur diberikan cuma-cuma sebagai hadiah adalah contoh kecil praktik memanjakan dan menjamin kepuasan pelanggan. Hampir semua pelaku bisnis mempraktikkan prinsip *Your satisfaction is our service*. Kepuasan Anda adalah layanan kami. Kepuasan pelanggan adalah segala-galanya.

Pelajaran yang kupetik dari perlakuan manajemen Woolworth adalah mereka mengamalkan prinsip “konsumen adalah raja”. Tidak boleh mengecewakan raja. Harus memuliakan raja. Harus menjamin kepuasannya. Jangan sampai berbuat kesalahan pada raja. Itulah yang dapat kutangkap dari kasus

pembelian anggur merah yang dihargai secara salah oleh kasir. Sebagai bentuk penebusan kesalahan, hadiah diberikan kepadaku sebagai konsumen. Anggur diberikan cuma-cuma, dan uang dikembalikan utuh. Sebab, sama dengan raja, konsumen bisa melakukan apa saja de-

Sumber:

http://harianbernas.com/online/public/foto_news/image_news_535/0147029379910-amazing-customer-service-quotes-to-inspire-your-business-1-638.jpg (Diakses 6 April 2017)



WE ♥ customers

ngan keputusan membelanjanya. Dia bisa beralih untuk berbelanja di tempat lain, jika dia merasa tidak diperlakukan secara baik atau layak oleh pemberi layanan. Kalau itu terjadi, tentu kerugian akan menimpa pihak pemberi layanan atau pelaku bisnis. Bukan pelanggan. Karena pelaku bisnis akan kehilangan satu pelanggan. Dan kerugian itu akan membesar. Sebab, biasanya pelanggan yang dirugikan pasti menceritakan ke pelanggan lain agar tidak dirugikan dengan cara yang sama.

Bagian penting dari praktik menjaga kepuasan konsumen adalah menjaga komunikasi yang baik pada pelanggan. Kalau terjadi kesalahan, bukan *defense mechanism* atau mekanisme bertahan yang dilakukan. Tapi klarifikasi sesempurna mungkin yang diutamakan. Komunikasi verbal dan nonverbal secara baik yang didahulukan. Dan kesalahan diakui sebagai kesalahan. Selanjutnya proses perbaikan dilakukan. Termasuk secara spontan saat merespon komplain pelanggan. Mereka jauh dari marah-marah. Mereka tidak pernah membentak-bentak. Mereka tidak melecehkan pelanggan dengan bahasa tubuhnya yang mengisyaratkan makna itu. Pelayanan tetap dilakukan sebaik mungkin. Dengan tetap menjaga kesantunan berbahasa dan berperilaku.

Prinsip “konsumen adalah raja” mendorong penyediaan layanan publik di negara maju seperti Australia untuk sangat memanjakan pelanggan. Menghormati konsumen. Kesanku, mereka menerapkan prinsip “melayani dengan cinta”. Pelanggan atau konsumen adalah segalanya. Tidak hanya penampilan fisik produk yang menawan dikedepankan. Tapi juga kenyamanan hati pelanggan diutamakan. Jangankan pelanggan marah, mengeluh saja tidak boleh terjadi. Jangankan pelanggan kesal, komplain saja sebisa mungkin dihindarkan. Jangan sampai muncul. Caranya, melayani pelanggan sebaik-baiknya. Melayani konsumen dengan sepenuh hati. Pelayanannya tidak sekadar bergerak dalam kerangka transaksi antara pembeli dan penjual. Melainkan dilakukan dengan komunikasi yang asertif. Komunikasi yang mengedepankan penghormatan satu sama lain. Minimal melalui bahasa verbal dan komunikasi tubuh yang penuh respek satu atas yang lain.

Kejujuran menjadi bagian paling sentral dalam praktik di ruang publik. Apapun praktik di ruang publik itu. Termasuk berbisnis. Kepuasan bersama bergerak seiring dan sekaligus di atas kejujuran. Kejujuran inilah yang mendasari semua transaksi di ruang publik. Berangkat dari pribadi, kejujuran lalu bergerak menjadi energi publik. Lalu muncul prinsip, semua orang pasti baik.

Sumber: <http://safarisuci.co.id/wp-content/uploads/2015/07/post-Jujur-1-1080x580.jpg> (Diakses 6 April 2017)



Jujur Adalah Kunci Kesuksesan Kebahagiaan

Hanya sebagian saja yang tidak baik. Melihat orang pertama kali dari sisi baiknya. *Positive thinking* yang didahulukan. *Husnudhdhon* yang dikedepankan. Bukan sebaliknya, *negative thinking* atau *su'udhdhon* yang dikedepankan. Lantas, sistem dibuat untuk memperkuat nilai kebajikan individu-individu guna menjadi kebajikan bersama. Dan sekaligus menjauhkan nilai keburukan dari perilaku individu agar tidak menjadi kecenderungan buruk praktik publik.

Kalau kejujuran enyah dari praktik hidup individu, publik pasti terkena dampaknya. Lalu orang melihat yang lain buruk juga. Di situ, *negative thinking* yang dikedepankan dalam berinteraksi antara satu individu dan lainnya. *Su'udhdhon* yang didahulukan dalam pergaulan antar sesama. Berpikir jelek atas yang lain mengemuka. Jika kecenderungan ini membesar, ruang publik akan mengikuti *trend* yang sama. Hancurlah ruang publik kita. Karena sistem pun dibikin dengan asumsi bahwa semua orang itu jelek. Hanya sebagian saja yang baik. Karena itu, sistem dibuat bukan untuk memperkuat nilai kebajikan sebagai prioritas utama, melainkan menekan keburukan ke dasar praktik kehidupan sebagai agenda pertama dan utama.

Praktik layanan publik seperti yang terjadi dalam praktik perbelanjaan di supermarket Woolworth di atas tidak akan terjadi jika tidak ada kejujuran. Bisa saja ketidakjujuran itu dari pemberi layanan, dari pemanfaat layanan, dari pelayan, dan atau dari pelanggan. Kedua belah pihak harus sama-sama jujur. Tidak bisa salah satu pihak saja. Kalau yang jujur hanya salah satu pihak, yang muncul kemudian adalah klaim kebenaran. Bentuknya, *defense mechanism*. Semua ngotot benar. Tidak ada yang mau mengaku salah atau dipersalahkan. Karena, ketidakjujuran akan diikuti dengan ketidakjujuran berikutnya. Dan biasanya, gerak rangkaian ketidakjujuran semacam ini diikuti dengan sikap ingin menang sendiri. Sikap ingin menang sendiri biasanya muncul karena yang bersangkutan hendak menutupi ketidakjujurannya. Ia tak ingin malu atau dipermalukan jika ketahuan tak jujur.

Kalau kejujuran ini hilang, hilang pula kemuliaan. Kebajikan dan kemuliaan itu ibarat dua sisi mata uang. Bisa dilihat berbeda, tapi tidak bisa dipi-

sahkan. Kebajikan melekat pada kemuliaan. Dan kemuliaan pasti melekat pada kebajikan. Tidak ada kemuliaan apapun yang melekat pada keburukan. Dan, tidak ada satupun keburukan yang bernilai kemuliaan. Kasus perlakuan manajemen supermarket Woolworth padaku dan isteri adalah kemuliaan. Itu adalah praktik kebajikan. Tidak usah dilihat dari sisi agama atau spiritualitas. Dilihat dari sisi praktik sosial saja sudah jelas mulianya. Apalagi dilihat dari sisi praktik bisnis, pasti itu tergolong perilaku bisnis yang sangat baik. Tapi, interaksi antara konsumen dan manajemen supermarket di atas tidak akan seperti yang diuraikan sebelumnya jika tidak ada kejujuran pada salah satu di antara keduanya. Atau bahkan pada kedua-duanya.

Kejujuran di ruang publik hanya buah saja dari kejujuran di titik simpul masyarakat paling bawah yang namanya keluarga. Jika kejujuran hilang dari moral sebuah keluarga, hancurlah sebuah masyarakat. Jika kebohongan merajalela pada perilaku individu-individu di tengah masyarakat, hancur pulalah moral publik itu. Jika rumah kejujuran sudah ambruk dari bangunan sebuah keluarga, ambruk pulalah moral sebuah masyarakat itu. Maka, jangan berharap terlalu banyak pada kejujuran publik jika keluarga tidak bisa lagi menjadi tempat terbaik untuk menyemai kejujuran. Baik dalam pikiran, sikap maupun perbuatan. Keluarga harus bisa menjadi tempat paling baik untuk tumbuhnya kejujuran pada individu. Agar kejujuran pada level individu di keluarga bisa menjadi daya dorong bagi tumbuhnya kejujuran publik. Karena, kejujuran di ruang publik diawali dari kejujuran di level individu. Dan keluarga adalah kawah candradimuka bagi penggodokan nilai kejujuran.

Maka, tugas kita bersama adalah menjamin kejujuran. Tugas ini mulia. Karena kejujuran adalah kunci segala kebajikan. Sebaliknya, kebohongan adalah sumber segala kejahatan. Tugas ini harus dimulai dari diri sendiri. Tentu keluarga menjadi tempat pertama dan utama untuk menyemai kejujuran. Kalau ingin ruang publik kita baik, memang benahilah sistemnya. Tapi sistem tidak akan bisa baik, kalau pelakunya buruk. Maka, membenahi individu sama dengan memperbaiki hulu agar air yang mengalir menjadi jernih dan suci. Keluarga memainkan peran besar untuk memperbaiki hulu dimaksud. Caranya, dengan menciptakan individu-individu yang baik sebagai pelaku ruang publik.

Apalagi, kesuksesan abadi hanya muncul dari kejujuran hati. Yang tampak sukses di permukaan belum tentu sukses secara hakiki. Jika ada seseorang yang tampak sukses di permukaan tapi kesuksesannya diperoleh de-

ngan cara yang culas, maka dia akan dibelenggu oleh praktik culasnya. Kesuksesan itu akan selalu dihantui oleh praktik buruk yang dilakukannya dalam proses untuk meraihnya. Sekali ketahuan yang lain, maka praktik culas itu akan dijadikan kartu as oleh yang lain untuk membelenggunya. Lalu, kartu as itu akan dipakai untuk menyandera pergerakannya. Minimal, kartu as itu akan dijadikan sebagai daya tawar untuk bersekongkol dalam keburukan. Minimal permisif atas keburukan itu. Jika yang demikian terjadi, pada hakikatnya hidupnya ditawan oleh keburukannya. Dia tidak akan menjadi manusia merdeka yang sesungguhnya. Jiwa dan raga. Sukses yang abadi adalah sukses yang bisa memerdekakan jiwa dan raga dari tawanan keburukan. □



**Tuhan, mohon jadikanlah aku
anak muda yang sukses
semuda mungkin
karena kejujuran, kreatifitas,
dan kerja kerasku.**

**Mohon jadikanlah kebaikan
hidupku sebagai alasan
bagi pemaafan atas semua
kesalahan orang tuaku.**

**Dan mampukanlah aku untuk
menjadi anak yang menyejahterakan
dan membahagiakan orang tuaku.**

Aamiin

Sumber: <https://pbs.twimg.com/media/Bh5SMAuCAAEdLaj.jpg> (Diakses 6 April 2017)

kebahagiaan orang tua adalah



Akhlak anaknya yang mulia

Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/564x/fc/0b/df/fc0bdfe403a1e7680bca953ea42a28e7.jpg> (Diakses 6 April 2017)

Kebahagiaan

ORANGTUA

Sukses dan bahagia. Dua kata yang selalu berjalan beriringan. Selalu berdampingan kemanapun bergerak. Karena sukses, orang jadi bahagia. Karena bahagia, orang mudah menjadi sukses. Bahagia di sini bisa karena kondisi positif yang memang begitu adanya atau karena kondisi serba keterbatasan yang dengan cerdas dikelola. Karena itu pula, kebahagiaan adalah kesuksesan. Dan kesuksesan juga merupakan kebahagiaan. Begitu dekat keduanya. Begitu erat relasi keduanya. Hingga terkadang orang susah membedakan mana yang sebab dan mana yang akibat. Apakah sukses itu sebab dan bahagia itu akibat, ataukah sebaliknya? Namun yang jelas, sukses membuat orang bahagia. Dan, bahagia bisa menjadi awal buah akhir dari sukses.

Maka, hubungan kesuksesan dan kebahagiaan itu persis seperti hubungan antara ayam dan telur. Lebih dahulu mana antara ayam dan telur? Atau antara telur dan ayam? Memang mudah diucapkan dan kerap dijadikan bahan pembicaraan ringan. Bahkan sering dibuat guyonan. Semua itu untuk menunjukkan eratnya kaitan keduanya. Namun, begitulah faktanya. Gampang dilihat dan dirasakan keberadaan masing-masing. Namun sulit dilakukan identifikasi pembenarnya. Hanya titik berangkat dan kepentingan yang bisa membantu menjelaskan mana yang lebih dulu antara keduanya. Jika titik berangkatnya dari perspektif ayam, maka ayam lebih dulu ada daripada telur. Jika berangkat dari perspektif telur, maka ayam lahir dari telur. Juga tergantung kepentingannya. Kalau kepentingannya untuk menunjukkan betapa pentingnya posisi ayam, maka ayam diposisikan lebih dulu daripada telur. Begitu pula sebaliknya. Semuanya tak terlepas dari faktor perspektif dan kepentingan.

Karena perspektif dan kepentingan selalu hadir dalam hidup, orang butuh spiritual. Orang perlu kekuatan untuk mengabstraksikan dan memaknai apa yang kelihatan oleh mata, terdengar oleh telinga, atau tercium oleh indera penciuman melalui jalan yang lebih abstrak dan spiritual-rohani. Agar orang bisa sampai kepada hakikat. Agar orang bisa mendapatkan makna hidup yang lebih mendalam dan sejati. Di titik itulah terletak kebahagiaan yang sesungguhnya. Maka, siapa yang bisa memenuhi kebutuhan spiritual, maka ia akan mudah mendapatkan kebahagiaan sejati. Siapa yang bisa memuaskan dahaga rohani, dia akan mudah meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan jenis ini adalah kebahagiaan yang mampu berlangsung dan bertahan dalam waktu yang lama dan langgeng. Karena kebahagiaan jenis ini tidak terkait dengan materi. Melainkan dengan kepuasan jiwa.

Siapapun bisa mencapai kebahagiaan walaupun jenis dan ukuran kebahagiaan yang dirasakan beda-beda. Sebagai siswa, misal, seseorang bisa meraih kebahagiaan. Sebagai guru, seseorang juga bisa mendapatkan kebahagiaan. Sebagai tenaga profesional, seseorang bisa pula merengkuh kebahagiaan. Begitu pula sebagai anak, seseorang bisa merasakan kebahagiaan. Pun sebagai orangtua, seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan. Laki atau perempuan sama-sama bisa menghisap nikmatnya kebahagiaan. Artinya, kebahagiaan itu milik semua. Kebahagiaan bukan dominasi satu orang. Bukan milik kalangan tertentu. Baik dari sisi usia, jenis kelamin, profesi, maupun kedudukan sosial. Semua orang, terlepas apapun latar belakangnya, bisa meraih kebahagiaan yang diinginkan dalam kapasitas dan posisinya masing-masing.

Sebagai anak dan siswa, kebahagiaan yang sesungguhnya bisa dirasakan manakala dia menemukan teladan dalam hidupnya. Dia bisa menemukan figur orangtua dan gurunya sebagai *role model* atau teladan yang baik bagi dirinya. Kehilangan teladan adalah awal kehancuran hidup anak. Sebagai guru, tidak ada kebahagiaan yang besar kecuali saat mendapati siswanya berprestasi. Apapun ukuran prestasi itu. Sebagai orangtua, tiada kebahagiaan yang sesungguhnya kecuali saat mendapati anaknya berprestasi dan sukses dalam hidupnya. Apapun juga jenis dan ukuran prestasi itu. Namun, kembali kepada prinsip kebahagiaan yang sesungguhnya atau sejati di atas, kebahagiaan orangtua dan guru akan langgeng dan bertahan lama jika prestasi anak atau siswa dimaksud bisa memenuhi dahaga spiritual dan kepuasan jiwa.

Aku merasakan betul hal-hal seperti itu. Kebahagiaan dalam bentuk kepuasan spiritual dan kepuasan jiwa. Itu terjadi saat anak pertamaku, Karina Sabrina, memasuki babakan akhir kelas 6 di SDI Sabilillah Sidoarjo. Seperti anak pada umumnya saat memasuki babakan akhir sebuah jenjang studi, persiapan luar biasa pasti dilakukan. Orangtua juga dibuat sibuk untuk persiapan akhir studi itu. Apalagi, di akhir jenjang pendidikan, selalu ada ujian nasional. Apalagi pula, di tahun 2014, ujian nasional masih dijadikan sebagai standar kelulusan. Bukan sekadar pemetaan mutu pendidikan, seperti yang saat ini terjadi. Maka, gagal pada ujian nasional, gagal pula untuk lulus. Kelulusan ditentukan oleh beberapa jam pada saat ujian akhir nasional itu.

"Tidak ada seorang bayipun yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."
(HR. Bukhari Muslim)

Sumber:

<https://image.slidesharecdn.com/4rahasiamembentukkeluarga-yang-sukses-151113070449-lva1-app6891/95/4-rahasia-membentuk-keluarga-yang-sukses-12-638.jpg?cb=1447398393> (Diakses 6 April 2017)



**KARENA ANAK ADALAH
PENIRU
YANG SANGAT ULUNG
ANAK BELAJAR DARI
ORANG TUA DAN
LINGKUNGAN RUMAH**

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa"
(QS : Al Furqon-34)

Melihat kondisi seperti itu, baik siswa maupun orangtua harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Siswa belajar menguasai materi ujian akhir nasional sebaik-baiknya. Orangtua berusaha untuk memfasilitasi anak sebaik mungkin agar lulus ujian akhir nasional. Semua akhirnya dibuat sibuk. Bahkan, untuk menjamin kelulusan, tidak hanya belajar reguler di sekolah yang diberikan. Les privat dan kursus tambahan untuk lulus ujian nasional juga dilakukan. Siswa terobsesi untuk melakukan itu. Orangtua juga berjuang keras untuk memfasilitasi anaknya untuk mendapatkan les privat dan kursus tambahan tersebut. Kepentingannya satu, agar anak lulus sekolah. Karena kelulusan tersebut ditentukan seluruhnya oleh ujian nasional.

Bergegaslah semuanya untuk mengikuti les privat dan kursus tambahan itu. Lembaga-lembaga bimbingan belajar (bimbel) penuh anak sekolah. Lebih-lebih, paket ujian nasional yang disediakan oleh lembaga bimbingan belajar, ramai oleh peserta dari siswa kelas akhir jenjang pendidikan. Mereka siswa kelas 6 SD, atau kelas 9 SMP, atau kelas 12 SMA. Berapapun harga paket ujian nasional, semua penuh siswa. Semahal apapun paket bimbingan belajar, tidak ada yang sepi dari siswa. Orangtua pasti memenuhi kebutuhan anaknya untuk bisa mengikuti les privat dan atau kursus tambahan itu. Bisa les privat kepada guru tertentu, baik di sekolah atau di luar sekolah. Bisa kursus tambahan di lembaga-lembaga bimbingan belajar. Dari yang lokal maupun yang berjejaring nasional. Semuanya penuh siswa.

Di tengah situasi itu, aku mengajak anakku, Ananda Karina Sabrina, berbincang-bincang: “Nak, Karin apa tidak ikut bimbel? Apa nggak mau ikut les? Terserah, di mana gitu? Di lembaga bimbel mana, terserah Karin. Ayah akan dukung. Agar saat ujian nasional nanti Karin bisa sukses,” tanyaku kepada Ananda saat itu. Dan itu terjadi kira-kira 6 bulan sebelum pelaksanaan ujian akhir nasional. Dengan pertanyaan itu, harapanku dia menyebut nama lembaga bimbingan belajar tertentu. Dalam benakku, ia akan menyampaikan keinginan untuk ikut bimbingan belajar. Agar lulus ujian akhir nasional. Dengan ikut bimbingan belajar, dia bisa semakin mendapatkan pengetahuan untuk persiapan mengikuti ujian akhir nasional.

Namun jawabannya membuatku terhenyak, aku sempat tertegun saat Ananda Karina Sabrina menggelengkan kepala. Sejurus kemudian dia menjawab, “Aku nggak mau, Ayah. Aku nggak suka ikutan kursus bimbingan belajar.” Jawaban ini membuatku *shocked* dan terkejut. Jawaban dia di luar eks-

pektasiku. Di luar harapanku. Diluar pikiranku sebelumnya. Hal itu sangat menggelisahkan. Cukup merisaukan. Karena, kecenderungan Ananda Karina Sabrina di luar arus mainstream siswa pada umumnya yang menjadikan kursus tambahan di lembaga bimbingan belajar sebagai langkah umum menuju sukses ujian nasional. Saat itu, ada pemikiran yang jamak ditemui, seakan-akan ikut bimbrel syarat untuk sukses dan lulus ujian nasional. Tidak ikut, sama dengan siap gagal.



Karina Sabrina

Lantas kubertanya lagi padanya: “kenapa tak mau ikut bimbrel? Kan bimbrel penting agar lulus ujian akhir nasional?” Pertanyaan itu sengaja kulontarkan agar dia berubah pikiran. Dari tidak mau menjadi mau ikut bimbingan belajar. Di lembaga bimbingan belajar manapun aku tidak masalah. Pasti kуйyakan jika dia menyebut nama lembaga bimbingan belajar tertentu. Yang tumbuh lokal atau yang berjejaring nasional. Harapku, Sabrina akan goyah dari pendirian awalnya. Inginku, dia mengubah pikirannya agar sejalur dengan harapan dan pikiranku.

Tapi ternyata, meleset. Dia tetap tidak mau. Dia bersikeras tidak berkenan ikut bimbingan belajar. Dia tetap menolak. Lalu dia berujar, “Ayah, *please*. Buat apa ikutan bimbrel. Bimbrel itu membuat kita tidak jujur. Buktinya, teman-temanku sudah tahu soal yang akan keluar sebelum ujian-ujian di sekolah dilaksanakan. Lalu nilai mereka bagus-bagus. Padahal kesehariannya tidak begitu. Nilai keseharian mereka tidak bagus-bagus. Tapi saat ujian bagus-bagus”. Saat kutanya mereka kenapa bisa begitu, jawabnya karena mereka sudah tahu soal ujian sebelum dilaksanakan. Mereka sudah dikasih tahu di bimbrel sebelum ujian. Ia menegaskan: “Aku tidak mau begitu, Ayah. Buat apa kita bisa menjawab soal ujian, tapi kita *nggak* jujur. Aku tidak mau kayak gitu, Ayah. *It’s not fair!*”

Aku betul-betul kaget dengan jawaban anak sulungku. Betul-betul terkejut dengan pikiran ananda. Tapi kaget senang. Terkejut bahagia. Ternyata, dia tidak mau ikut bimbrel bukan karena malas. Tidak ikut kursus tambahan di lembaga bimbingan belajar bukan tanpa sebab. Ternyata, dia punya prinsip. Dia punya keyakinan. Prinsip dan keyakinan hidupnya itu yang membuatku kaget dan terkejut. Anak sekecil itu, baru kelas 6 SD, sudah memiliki prinsip hidup jujur. Sudah punya keyakinan *fairness* (adil) dalam hidupnya. Bahwa

Sumber: <https://www.vebma.com/media/8-Cara-Mendidik-Anak-Yang-Baik-5.jpg> (Diakses 6 April 2017)

Jujur itu Hebat!



soal yang diberitahukan sebelum ujian dilaksanakan itu tidak baik. Karena tidak jujur. Karena tidak *fair*. Karena membuat seseorang kehilangan kejujuran dan keadilan.

Bagiku waktu itu, tidak penting informasi yang disampaikan Ananda Karina Sabrina di atas valid atau tidak. Faktual atau tidak. Berdasarkan data yang betul-betul faktual atau tidak. Khususnya tentang apakah praktik bimbel yang terlebih dahulu memberitahukan soal yang akan keluar pada ujian akhir nasional kepada siswa benar-benar terjadi atau tidak. Tidak penting apakah betul terjadi ketidakjujuran dalam penyelenggaraan ujian nasional atau tidak. Tapi, yang pasti saat itu, isu kebocoran soal ujian nasional memang bukan isapan jempol. Isunya sangat besar dan santer hingga sudah pada taraf sangat meresahkan semua warga masyarakat. Baunya memang menyengat. Busuk dan menyesak dada. Bahkan juga ada yang tertangkap dari praktik mafia pembocoran itu.

Tapi yang jauh lebih penting lagi bagiku adalah anak seusia Ananda Karina Sabrina yang baru kelas 6 SD sudah memiliki prinsip hidup jujur dan *fair*. Dia lebih mementingkan kejujuran dan *fairness* daripada harus lulus ujian nasional dengan cara mendapatkan bocoran soal. Sungguh prinsip dan keyakinan hidup yang sangat mulia. Yang sangat mengagumkan. Yang sangat membahagiakanku sebagai orangtuanya. Karena itu, begitu dia menyampaikan alasannya di balik tidak mau ikut bimbel di lembaga bimbingan belajar yang banyak menjamur di tengah masyarakat, aku langsung mendukung. Karena aku sangat bahagia dengan prinsip hidupnya. Aku sangat senang dengan keyakinan

hidup yang dipegang secara kuat. Tak hanyut oleh gelombang teman-teman seusianya yang berbimbela ria.

Tentu aku harus mengawal anakku dalam menjalani prinsip hidupnya. Aku harus memfasilitasinya dalam memegang teguh keyakinan hidupnya dalam kesehariannya. Agar tetap hidup dalam prinsip dan keyakinan itu. Memang, dia belajar keras. Dengan polanya sendiri. Di internal keluarga, nilai yang selalu kami tanamkan sehari-hari sangat sederhana: nilai 100 pada pelajaran tapi tidak jujur, tidak ada harganya di mata Ayah dibanding nilai 80 tapi jujur. Prinsip sederhana inipun kami perluas untuk hidup lebih umum: salah tapi jujur lebih berharga daripada betul tapi bohong.

Prinsip hidup itu tampaknya berpengaruh besar pada kehidupan anggota keluarga kami. Apalagi, Ananda Karina Sabrina pernah mengalami pendidikan anak usia dini hingga awal sekolah dasar di Australia. Kebetulan dia lahir dan tumbuh di Australia. Pada usia hampir 7 tahun dia baru kembali ke Indonesia, mengikuti ayahnya yang telah usai studi. Di negeri kanguru itu, dia bersama anak-anak lainnya selalu ditanamkan prinsip *fair* dalam hidup. Di sekolah, anak-anak secara kuat diajarkan untuk menjaga hak dan kewajiban secara baik. Tidak belajar keras, tidak berhak mendapatkan nilai dan apresiasi yang bagus. Nyontek karya yang lain adalah pelanggaran. Karena *nyontek* itu pada hakikatnya melanggar hak orang lain. “*It’s not fair,*” begitu yang selalu



diteriakkan anak-anak kalau hak mereka dilanggar atau saat mendapati temannya melakukan pelanggaran atas hak teman lainnya. Di luar sekolah pun juga begitu.

Prinsip *fair* tersebut sangat kuat diajarkan di sekolah-sekolah di Australia untuk melengkapi penanaman nilai-nilai fundamental lainnya: apresiatif, rendah hati, dan *inquiry*. Anak-anak selalu diajari untuk mengucapkan *magic words*: *thank you* (terima kasih), *sorry* (maaf), dan *please* (silakan). Mereka diajari untuk mengucapkan itu kepada siapapun. Dalam interaksi apapun. *Thank you* diungkapkan untuk mengakhiri pembicaraan dalam setiap interaksi dengan sesama. Apapun jabatan dan latar belakangnya. *Sorry* disampaikan sebagai bentuk pengakuan atas kesalahan yang dilakukan dan sekaligus penghormatan kepada sesama. Kepentingannya untuk menjaga hubungan baik. *Please* diungkapkan sebagai bentuk kesantunan kepada yang lain. Dua *magic words* tersebut diajarkan dalam kaitannya dengan penanaman nilai apresiatif dan rendah hati.

Nilai *inquiry* juga ditanamkan kepada anak-anak. Anak-anak selalu didorong untuk memperkuat daya ingin tahu atas segala hal. Mereka tidak dikehendaki untuk menerima segala sesuatu begitu saja. Alih-alih, mereka didorong untuk selalu mempertanyakannya. Minimal, mereka didorong untuk mengetahui latar belakang sesuatu atau alasan di balik sesuatu. Karena itu, kata *why* selalu ditanamkan dalam keseharian. Baik di sekolah maupun di rumah. Kepentingannya, agar daya ingin tahu menjadi pemikiran anak-anak se-dini mungkin. Maka, hidup sebagai orangtua di Australia tidak bisa asal *poke*. Tidak bisa memaksa anak-anak untuk menerima saja apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan. “*Why do you say that, Dad?*”, “*Why is that?*,” serta “*why do I have to do this, or do that?*” sangat jamak ditemui keluar dari lisan anak-anak. Kalau tidak siap dengan argumentasi, kita pasti gelagapan. Karena *why* selalu ditanyakan anak-anak. Dan, itu penanaman nilai *inquiry* yang sangat kuat dilakukan orangtua, guru, atau orang dewasa.

Ternyata, nilai ujian akhir nasional anakku terbilang bagus. Nilainya 28 dari total nilai mutlak 30. Kalaulah nilainya di bawah itu, aku tetap senang. Karena prinsip hidup jujur yang tidak ternilai harganya itu tidak ditinggalkan Ananda Karina Sabrina. Karena, prinsip hidup jujur itu jauh lebih bernilai dari sekedar lulus ujian. Tentu, semua orang senang jika anaknya memegang prinsip jujur dan *fair* serta lulus ujian nasional. Dan, itu kudapatkan pada sosok

Ananda Karina Sabrina. Tidak ikut kursus bimbingan belajar, ternyata tidak menjadi halangan untuk berprestasi. Prestasi tetap bisa diraih walaupun tanpa sentuhan bimbingan. Tentu, itu patut kami sekeluarga syukuri. Tapi, yang jauh membahagiakan, ananda berani tampil dengan secara kuat mempertahankan nilai kejujuran dan *fairness* di tengah tantangan yang besar dari kecenderungan sebaliknya pada umumnya.

Nilai yang bagus dengan tetap menjaga nilai kejujuran dan *fairness* menjadi bukti bahwa kejujuran dan *fairness* bisa mendukung prestasi. Anda tetap bisa berprestasi dalam kejujuran dan *fairness*. Kejujuran dan prestasi ternyata tidak dalam posisi bertabrakan. Keduanya bisa berjalan seiring. Bahkan bisa bersatu. Dan justeru, saat dikelola dengan baik, bersatunya dan tertanamnya kejujuran ke dalam diri seseorang bisa menjadi energi pendorong yang kuat bagi hidup berprestasi. Begitu pula dengan prinsip *fairness*. Dalam pengalaman Ananda Karina Sabrina, keyakinan sejumlah pihak bahwa berlaku *fair* tidak kebagian jatah prestasi ternyata tidak benar. Bertemunya kejujuran dan *fairness* justeru memudahkan pencapaian prestasi.

Prinsip berprestasi dalam kejujuran dan *fairness* itu ternyata berpengaruh sekali dalam babakan hidup Ananda Karina Sabrina selanjutnya. Saat bersekolah di SMP Khadijah, dia selalu berkejaran prestasi dengan teman-temannya. Antara ranking 1, 2 dan 3 bersama yang lain. Bersaing *fair*. Dan memasuki tahun 2017, dia menjadi siswa terbaik 2017 SMP Khadijah. Nilainya terbaik di seluruh rombongan belajar. Kabar itu diterima isteriku saat mengambil rapornya di wali kelas. Lalu saat dikabarkan ke dia, dia langsung



menangis bahagia. Selanjutnya, karena prestasi itu, ananda diputuskan mendapatkan beasiswa selama satu semester. Itu berlaku di semester terakhir sekolah di SMP Khadijah. Sungguh prestasinya membanggakan. Tentu ini membahagiakanku dan isteriku sebagai orangtuanya.

Itulah kebahagiaan sesungguhnya yang bisa dirasakan orangtua sepertiku dan isteri. Sukses diri sendiri penting. Tapi bisa mendapati sang anak sukses, rasanya jauh lebih mendalam kebahagiaan itu daripada sukses diri sendiri. Itulah kebahagiaan orangtua. Siapapun mereka. Apapun latar belakangnya. Justru sebuah bencana saat sukses orangtua tidak diikuti oleh sukses sang anak. Sukses orangtua adalah prestasi. Tapi sukses anak adalah bagian dari pelembagaan sukses dalam lingkaran dalam keluarga. Karena itu, mempertahankan sukses ayah atau ibu adalah sebuah kebajikan. Tapi, menciptakan kesuksesan baru di atas kesuksesan ayah dan ibu adalah kemuliaan yang bertambah dan berjangka panjang. Karena, kesuksesan baru itu pada hakikatnya adalah kesuksesan bersama sebuah keluarga besar.

Bisa memberi inspirasi kepada yang lain adalah sebuah kebajikan. Tapi, bisa mendapatkan inspirasi kebajikan dari kehidupan orang lain adalah sebuah kebahagiaan. Termasuk belajar dari inspirasi yang bisa diambil dari kehidupan anak sendiri. Dengan bisa mengambil inspirasi dan pelajaran hidup dari yang lain memberi sinyal kuat bahwa diri sendiri masih jauh dari sempurna. Lebih dari itu, kalau diri sendiri masih berkenan mengambil pelajaran dari hidup orang lain, itu pertanda dia tidak congkak. Karena masih mau belajar. Tidak menolak datangnya kebajikan dari mana saja. Kesombongan itu ditandai dengan penolakan sedini mungkin atas datangnya kebajikan dari yang lain.

Padahal, kebajikan bisa datang dari siapa saja juga dari mana saja. Tidak semua yang keluar dari dubur ayam itu kotoran. Bisa telur. Dan tidak semua yang keluar dari burung walet itu liur yang berharga hingga ratusan juta. Bisa juga kotoran. Maka, menolak kebajikan dan kebenaran dari yang lain sungguh tidak membahagiakan diri. Apalagi, jika kebajikan dan kebenaran itu datang dari kehidupan orang terdekat. Lebih-lebih dari anak. Pasti sungguh menyenangkan. Sungguh membahagiakan. Di situlah kebahagiaan orangtua. Tidak ada yang lebih membahagiakan kecuali jika anak dan generasi penerusnya bisa hidup dalam kebajikan, apalagi lebih dari dirinya sendiri. □



Sumber:

http://www.santrineews.com/files/gambar_tulisan/ab009020c3cfd572e813bed17b4a653.jpg (Diakses 7 April 2017)

SEKOLAH

Jalan Sukses Lintas Generasi

Alkisah, perhelatan puncak karir akademik segera dimulai. Pengukuhan guru besar. Semua insan akademik merindukan pencapaian gelar tertinggi dalam dunia akademik. Semua menginginkan bisa mencapai gelar guru besar atau profesor. Cerita ini terjadi pada 4 Maret 2015 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Terjadi saat pengukuhan seorang guru besar segera dihelat. Tepat saat prosesi memasuki ruang pengukuhan, seorang isteri dari guru besar senior berujar kepada anggota dharma wanita lainnya: “Aku rasa-rasa, di keluarga besar kampus ini, kita sukses sebagai isteri, tapi tidak sukses sebagai ibu.”

Lho kok? Kenapa bisa begitu? Alasan ibu tersebut sederhana: “Kita sukses sebagai isteri karena kita telah berhasil mengantarkan suami menjadi profesor. Tapi gagal sebagai ibu karena belum ada di antara kita isteri-isteri profesor ini yang berhasil mengantarkan anak-anaknya menjadi profesor pula.” Kebetulan sang ibu ini memang usianya sudah senior, seperti suaminya yang menjadi salah satu guru besar senior di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena itu, pasti anak-anaknya juga sudah beranjak dewasa. Bahkan di antaranya ada yang sudah berumah tangga secara mapan. Pertanda usia juga sudah mapan pula.

Cerita di atas dikisahkan ulang isteriku sebagai bagian dari bahan komunikasi dan introspeksi harian keluarga kecil kami. Substansi cerita itu kami perbincangkan berdua saat introspeksi harian kami lakukan. Tepatnya saat makan malam pada hari yang sama dengan terjadinya kisah di atas. Isteriku mendapatkan pelajaran menarik tentang peran perempuan sebagai isteri dan ibu dari ungkapan isteri seorang guru besar senior. Tentu begitu pula bagiku. Cerita itu bisa menjadi pelajaran bagiku pribadi. Yakni, menjadikan sukses diri ini sebagai sukses berkelanjutan.

Bahkan, nilai penting dari pernyataan isteri guru besar senior di atas tidak berhenti untuk peran ganda perempuan. Lebih dari sekadar itu: berlaku luas untuk kehidupan bersama. Intinya, bagi kami berdua, ungkapan inspiratif di atas memberikan pesan menarik: kesuksesan tak boleh berhenti pada dan untuk diri kita sendiri. Kesuksesan harus bisa diturunkan pada generasi berikutnya. Harus berkelanjutan dan atau berkesinambungan. Minimal, harus dilakukan pada skala paling kecil. Dari kita sebagai orangtua kepada anak-anak.

Posisi orangtua adalah posisi orang dewasa. Kedewasaan menjadi ukuran penting bagi keberadaan orangtua. Kedewasaan ini, harus ada pada semua sisi, baik pada urusan psikologi, fisiologi, sosiologi dan finansial. Kemapanan di bidang-bidang itu dijadikan sebagai simbol kedewasaan. Maka, siapapun orangtua pasti berkehendak untuk mencapai kedewasaan di berbagai bidang itu. Pencapaian prestasi adalah bagian dari simbol kedewasaan dan kemapanan. Semakin tinggi prestasi yang diraih, semakin tinggi pula atribusi kedewasaan akan diberikan.

Nah, karena itu, berprestasi menjadi idaman bagi siapapun orang dewasa. Maka, mencapai prestasi bagi orang dewasa dianggap sebagai keharusan. Tidak ada pilihan untuk meningkatkan taraf hidup bagi orang dewasa

kecuali hidup berprestasi. Oleh karena itu, tugas orang dewasa adalah mengejar prestasi. Tentu tugas ini tidaklah mudah. Untuk mencapai prestasi, berbagai ikhtiar harus dilakukan. Berderet tantangan dan rintangan harus dilalui. Bahkan beribu langkah harus diambil. Semua itu dilakukan agar orang dewasa bisa mencapai kesuksesan hidup.

Setelah sukses, mempertahankan kesuksesan cenderung lebih sulit. Karena seseorang memiliki kecenderungan teridap penyakit malas atau ogah-ogahan untuk semakin maju saat keinginan telah dicapai karena terjebak ke dalam perangkap zona nyaman (*comfort zone trap*). Begitu sudah merasa nyaman dengan apa yang telah diperoleh, ikhtiar untuk semakin maju mulai menurun. Sebaliknya, sikap hidupnya mulai berputar hanya pada praktik menikmati yang sudah diperoleh. Memang banyak orang yang sukses mempertahankan prestasinya. Namun tidak sedikit yang justru gagal mempertahankan kesuksesan. Cerita yang mengiringi keduanya cukup banyak dan sering dijumpai dalam hidup. Tentu semuanya harus menjadi pelajaran hidup.

Namun begitu, yang jauh lebih sulit adalah memperluas prestasi dari sekadar prestasi oleh dan untuk diri seorang dewasa sendiri menjadi prestasi bersama hingga ke generasi berikutnya. Kutipan pernyataan isteri guru besar senior di atas mengingatkan kita semua atas pentingnya menurunkan capaian prestasi ke generasi berikutnya. Tugas ini sangat mulia karena akan menjaga nilai kebersinambungan (*sustainability*) prestasi hidup lintas generasi. Capaian prestasi tidak boleh berhenti pada satu generasi. Karena hal itu menjadikan nilai kemanfaatan prestasi akan terbatas dan sempit. Nilai kebersinambungan prestasi inilah yang segera bisa menjamin terciptanya kualitas hidup manusia lintas generasi. Tugas menjaga prinsip kebersinambungan melalui penerusan capaian prestasi ke generasi penerus tentu menjadi tugas yang tidak kalah mulianya dengan pencapaian prestasi diri sendiri bagi orang dewasa.

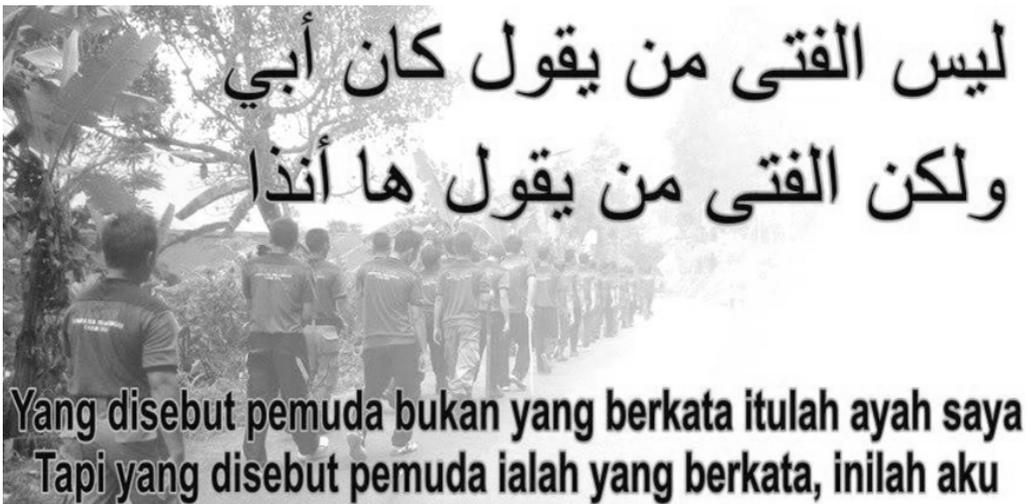


Sumber: http://koombis.com/wp-content/uploads/2014/11/belajar-bisnis-online-bersama-koombis.com_296-300x300.png (Diakses 7 April 2017)

Memang bagi anak atau generasi penerus, maksim berikut penting dicamkan: *Laisal fata man yaqulu kana abi, wa lakinnal fata man yaqulu ha ana dza* (Bukanlah yang disebut pemuda itu orang yang mengatakan “itu lho bapakku”, akan tetapi sesungguhnya pemuda sejati adalah yang mampu menyatakan “inilah aku”). Artinya, anak muda tidak boleh hanya membangga-banggakan prestasi pendahulunya. Karena kesuksesan anak muda sejatinya bukan ditentukan oleh capaian prestasi pendahulunya. Melainkan oleh tingkatan capaian prestasi dirinya sendiri. Pesan dari maksim di atas adalah bahwa setiap generasi harus memiliki capaian prestasi sendiri. Bahkan, lebih hebat dari prestasi pendahulunya.

Tidak selayaknya ada sikap berhenti berprestasi. Karena prestasi pendahulu adalah catatan sejarah. Dan sejarah akan segera menjadi masa lalu. Sejarah tidak bisa mencatat apa yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi adalah masa depan, bukan masa lalu. Sementara sejarah hanya mencatat masa lalu. Masa depan hanya bisa dicatat melalui prestasi. Tentu prestasi itu hasil kerja keras. Maka, membanggakan capaian prestasi pendahulu hanya akan memutar hidup ke masa silam. Padahal generasi muda hidup untuk masa depan. Mereka milik masa depan, bukan masa lalu.

Karena itu, agar bisa hidup di masa depan, generasi muda harus berprestasi. Karena prestasi pendahulunya tidak otomatis menjadi jaminan bagi prestasi generasi-generasi berikutnya. Prestasi pendahulu tidak serta turun sendiri, dan begitu saja, menjadi prestasi generasi masa kini. Apalagi prestasi itu punya dimensi ruang dan waktu. Perbedaan pada ruang atau waktu me-



Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/>-

KN8ywGDnyFAVGXO93OVLUI/AAAAAAAAAQY/PLuslm7zA7M/s1600/laysal%2Bfata.jpg (Diakses 7 April 2017)

munculkan tantangan yang pasti berbeda. Karena itu, prestasi bisa berulang dan bisa juga tidak. Tergantung kecerdikan mengelola perbedaan ruang dan waktu. Serta tergantung peluang yang sedang datang yang bisa sama, bisa pula berbeda dengan peluang sebelumnya.

Pengalaman bangsa lain layak diperhatikan. Kesuksesan suatu generasi akan menyebabkan generasi berikutnya cenderung berhenti berprestasi. Itu sangat mungkin terjadi tatkala kesadaran atas prestasi lintas generasi hilang. Minimal, tiada lagi inovasi untuk semakin memperkuat kesuksesannya. Itu jika kesuksesan pendahulu tidak disikapi hati-hati oleh generasi penerusnya. Hal itu juga bisa terjadi tatkala kepuasan atas prestasi pendahulu dianggap telah cukup melampaui kebutuhan hidup yang sedang berjalan. Ada stagnasi atau kejumudan. Minimal, kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) mulai menurun.

Pengalaman bangsa Jepang dan Korea perlu menjadi pelajaran. Bangsa Jepang telah lebih dahulu meraih prestasi mengagumkan melalui kerja hebat generasi yang menjadi saksi kebangkitan Jepang pertama melalui restorasi meiji (1866-1869) serta kebangkitan kedua pasca perang dunia II. Capaian prestasi di bidang teknologi, termasuk IT dan otomatis, telah mengantarkan Jepang menjadi bangsa yang dikagumi dan disegani dunia. Namun generasi berikutnya dihadapkan pada problem “berhenti berprestasi” atau lemot berprestasi. Minimal, capaian prestasi pendahulunya tidak terulang dalam skala yang sama. Di gugus generasi penerus, muncul fenomena sosial *punk* dalam struktur kultural sosial mereka. Itu menjadi contoh kecil dari fenomena “berhenti berprestasi” atau lemot berprestasi. Tidak seperti yang dicontohkan generasi pendahulu mereka.

Hal itu pula yang belakangan dialami bangsa Korea Selatan. Capaian mereka di bidang teknologi IT dan otomotif juga melahirkan generasi yang dikhawatirkan banyak orang mengalami seperti yang apa yang telah dialami Jepang sebelumnya. Ada kecenderungan kelompok generasi muda lebih menghamburkan uang ratusan dolar hanya untuk perawatan kecantikan (*beauty care*) terutama kulit dan muka. Mereka lebih tertarik untuk hanyut pada kecenderungan itu, dan cenderung tidak bisa mendampingi fenomena K-Pop sebagai kebangkitan ekonomi kreatif Korea Selatan melalui budaya pop (*pop culture*). Bahkan, kecenderungan itu tidak bisa mengulang prestasi pendahulu mereka di bidang IT dan otomotif.

Apa yang terjadi di Jepang dan Korea Selatan di atas harus bisa menjadi pelajaran berguna bagi kita bersama di Indonesia. Termasuk dalam konteks dan skala kepemimpinan kolektif dan sosial. Keberhasilan orang dewasa harus diturunkan kepada mereka yang berada di bawah pengasuhannya. Kesuksesan orang dewasa tidak boleh terbatas dan berhenti pada dan untuk dirinya semata. Apalagi, salah satu indikator kesuksesan kepemimpinan orang dewasa adalah saat dirinya mampu mendidik dan menciptakan mereka yang berada di bawah pengasuhan dan pendidikannya untuk bisa lebih maju dan lebih sukses. Kesuksesan generasi berikutnya yang melebihi kesuksesan yang pernah dicapainya, menjadi penanda tingkat keberhasilan kepemimpinannya.

Bagiku, Ayahanda dan Ibundaku adalah orang yang telah sukses menerapkan konsep sukses lintas generasi. Mereka berdua telah menjalankan prinsip-prinsip sukses lintas generasi. Tidak saja berhasil menurunkan cerita sukses hidup mereka kepada kehidupanku. Melainkan lebih-lebih, menjamin sukses hidupku lebih dari sukses hidup mereka sendiri. Ayah dan Ibuku tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi seperti yang kualami. Sedikitpun. Walau sebentar sekalipun. Tidak ada dalam kamus mereka yang namanya pendidikan tinggi, atau perguruan tinggi. Kosa kata itu jauh dari koleksi kamus kehidupan mereka berdua.

Berbeda sekali denganku. Aku bisa menempuh seluruh jenjang pendidikan. Di pendidikan tinggi, seluruh tingkat sudah kuselesaikan. Aku pun menikmati sekali bisa kuliah lengkap. Bahkan, aku adalah satu-satunya putera mereka yang mengenyam pendidikan tinggi. Tidak ada satu pun anak beliau berdua selainku yang berkesempatan kuliah. Ya, hanya aku. Aku sendirian dari lima bersaudara yang kuliah. Bukan karena tidak kepingin kuliah. Keempat kakakku (Abd. Aziz, Moh. Ichsan, Nurul Huda, dan Nur Laili) tentu ingin sekali kuliah. Tapi, kuliah di zaman itu merupakan sebuah kemewahan bagi keluarga kami.

Ayah dan Ibu tidak mungkin membiayai kuliah keempat kakakku karena kondisi keluarga yang tidak memungkinkan. Ekonomi keluarga tidak mampu mendukung kebutuhan kuliah. Ayah “hanya” mengandalkan pekerjaan sebagai kepala madrasah ibtidaiyah swasta. Namanya Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) KH Mukmin Sidoarjo (lihat bagian tulisan sebelumnya “Miskin Bukan Halangan”). Aku pun bisa kuliah di saat kakak-kakakku sudah mulai bisa bekerja dan memperoleh pendapatan sendiri untuk mendukung

ekonomi keluarga. Tentu kesempatan bisa kuliah ini sebuah kehormatan dan kemuliaan bagiku di tengah kondisi keluarga seperti itu.

Lebih dari itu, ada dua hal yang telah jauh kunikmati dibanding sejarah hidup Ayah dan Ibuku. Di pendidikan tinggi, aku telah menyelesaikan kuliah hingga level doktor. Tidak hanya itu, gelar tiga master pun ada di tanganku pada keilmuan yang berbeda-beda (lihat bagian tulisan sebelumnya “Tiga Master”). Dalam sejarahku, aku pernah hidup dan belajar di negeri orang. Aku pernah menempuh kuliah di Australia selama hampir 7 tahun untuk rangkaian studi dari masterku yang kedua dan ketiga hingga doktor. Aku pernah mengikuti kursus singkat (*shortcourse*) di sejumlah Negara. Mulai dari Filipina, Singapura, Kanada, hingga Amerika Serikat. Aku juga pernah mengikuti muhibah kebudayaan ke berbagai provinsi di Tiongkok. Itu semua sebuah kemewahan bagi Ayah dan Ibuku selama hidup. Sebab, mereka menempuh dan menghabiskan babakan hidupnya di Sidoarjo, Jawa Timur. Janjungan ke luar negeri, hidup di luar kota saja tidak pernah.

Kenikmatan dan kemuliaan kian terasa pada babakan terakhir. Ayah dan Ibuku telah mengantarkanku hingga meraih gelar profesor sebagai gelar



akademik tertinggi. Aku meraih gelar profesor pada usia yang masih sangat muda. 40 tahun. Itu usia yang masih relatif belia untuk gelar akademik tertinggi. Hingga Profesor Susan Wismer dari Kanada, penasehat Supporting Islamic Leadership (SILE) Project, saat memberi ucapan selamat kepadaku atas prestasi meraih guru besar berucap: “Anda itu *wonder child professor!*” (lihat buku aku berjudul *Instrumentasi Nilai Dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter* [Surabaya: Pustaka Idea, 2015], halaman 17). Istilah *wonder child* dalam Bahasa Inggris kira-kira semakna dengan “anak ajaib” dalam tradisi dongeng di negeri ini.

Ayah dan ibuku jauh dari gelar akademik yang kuraih. Lompatan yang terjadi pada hidupku sungguh luar biasa jauh tinimbang beliau berdua. Mereka berdua hanya lulusan sekolah yang tidak tinggi. Ayahku hanya lulusan level SMA. Ibuku lulusan sekolah *mu'allimat*. Sekolah kaum perempuan yang menjadi legenda pendidikan Islam di Sidoarjo. Sekolah yang kemudian lebih dikenal dengan nama *Madrasah Banat*. Sekolah itu kini lebih terkenal dan menjadi basis sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Pucang Sidoarjo. Sejarah pendidikan Ayah dan Ibuku sungguh jauh dari rekam jejak pendidikanku. Lompatanku sungguh *jauh.... jauuuuhhhh... dan jauuuuuuhhhh* sekali dibandingkan sejarah kehidupan orangtuaku. Inilah keberhasilan orangtuaku. Kesuksesan mereka adalah bisa menjadikan anaknya terbang tinggi jauh ke atas. Meninggalkan jejak hidup keduanya. Maka kesuksesanku pada hakikatnya bukan keberhasilkanku. Itu sejatinya keberhasilan orangtuaku.

Meskipun banyak kemewahan hidup yang berhasil kuraih dan kunikmati dan belum pernah dicicipi dalam hidupnya, Ayah dan Ibu telah sukses menurunkan fondasi keyakinan dan prinsip hidup yang sangat kuat pada diriku. Kejujuran menjadi prinsip hidup yang begitu melekat dan diturunkan kepada diri kami, anak-anaknya. Kesederhanaan dan tidak *neko-neko* menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diajarkan dan dicontohkan kepada kami (lihat bagian tulisan sebelumnya “Miskin Bukan Halangan,” “Melatih Mental,” dan “Tidak *Neko-Neko*”). Tetap santun dan hormat pada guru serta siapapun yang masuk kategori orangtua adalah ajaran kuat yang ditancapkan pada diri kami dalam hidup sehari-hari. Hingga kurasakan hadirnya nilai-nilai itu pada hidupku.

Seluruh kenikmatan dan cerita sukses yang kuraih dalam hidup tak akan mungkin tercipta jika tidak ada kerja keras. Ya, jika tidak ada ikhtiar kencang

untuk tidak menyerah pada keadaan, untuk tidak pasrah pada kesulitan dan kepahitan hidup sekaligus untuk merubah nasib (lihat bagian tulisan sebelumnya “Miskin Bukan Halangan,” “Cahaya Di Ujung Lorong Gelap,” “Belajar Dari Kesulitan” dan “Harus Bekerja Untuk Bertahan Hidup”). Itu semua hasil didikan Ayah dan Ibuku. Itu semua hasil cocok tanam nilai yang dilakukan Ayah dan Ibu padaku selama hidup. Kerja keras telah menjadi kata kunci bagiku untuk mengubah jalan cerita hidup. Dari pahit-getir ke manis. Dari sulit ke mudah. Dari nasib miskin ke kenyamanan. Intinya, meraih sukses hanya bisa dilakukan melalui kerja keras.

Yang lebih mahal dari semua cerita hidup adalah nilai. Ya, nilai hidup. Isinya prinsip dan keyakinan. Itu warisan termahal yang Ayah dan Ibu berikan kepadaku. Materi tidak ada harganya dibanding sistem nilai yang kuwarisi dari mereka berdua. Sistem nilai hidup inilah yang menggerakkan dalam menjalani hidup. Termasuk mengubah nasib ke arah yang lebih baik dan lebih baik lagi. Apalagi, sistem nilai yang diwariskan Ayah dan Ibu kepadaku dibangun di atas fondasi keagamaan yang kuat. Ayah dan Ibu telah menjadi teladan yang baik bagi upaya meraih sukses di atas prinsip dan nilai keagamaan. Nilai agama dibuat hidup dalam keseharian keluarga. Melalui praktik yang dekat dengan kehidupan kami anak-anaknya (lihat bagian tulisan sebelumnya “Dahsyatnya Do’a” dan “Ibu Sebagai *Role Model*”).

Memang harus diakui dan harus menjadi kesadaranku, kesuksesan tidak harus diraih dalam skala yang sama. Tidak harus dicapai dalam bidang yang sama. Tidak mutlak harus terjadi dalam bentuk yang serupa. Replikasi bisa saja terjadi pada capaian prestasi lintas generasi. Begitupun perluasan atas prestasi dari satu generasi ke generasi lainnya. Itu yang memang kualami dalam hidupku dibanding kehidupan Ayah dan Ibuku. Tapi, mempertahankan dan mengulang prestasi adalah opsi paling minimal yang harus dilakukan oleh siapapun orang dewasa ke generasi berikutnya. Tidak boleh ada proses penurunan (*downgrading*) atas prestasi. Karena hal itu akan membuat generasi



Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-YRWc9F0_24E/UblOGy1RTDI/AAAAAAAAAGw/if-Z64bgwNY/s1600/index.jpeg (Diakses 7 April 2017)

selanjutnya menjadi beban sejarah. Selayaknya kita semua khawatir meninggalkan generasi penerus yang lemah. Tandanya, mereka hidup di belakang kita dengan tingkat kesejahteraan yang mengkhawatirkan akibat tiadanya kesuksesan hidup.

Setiap orang selayaknya punya keinginan dan cita-cita untuk menjamin sukses lintas generasi. Sukses yang berlangsung hingga ke generasi berikutnya. Sukses yang diturunkan ke generasi di bawahnya. Bukan sukses yang berputar dan lalu berhenti pada dan untuk diri sendiri. Sekolah dalam arti sempit dan pendidikan hidup dalam arti luas menjadi instrumen penting untuk merealisasikan maksud mulia itu semua. Aku telah membuktikannya. Sekolah bagiku, seperti diuraikan di atas, telah menjadi lintasan dan jalan pacu kencang ke arah sukses. Jika tidak sekolah dengan baik, tidak mungkin aku sampai pada kesuksesan yang kurasakan saat ini, seperti diuraikan sebelumnya, jika Ayah dan Ibuku tidak mewariskan fondasi dan keyakinan yang kuat untuk menempuh jalur sekolah dengan baik, tidak ada cerita sukses seperti yang saat ini sedang aku nikmati. Karena itu, kita wajib menjamin tersedianya sekolah dan pendidikan yang baik bagi anak-anak penerus bangsa ini. □



Para psikolog menemukan adanya beberapa faktor yang bisa memperkirakan kesuksesan seorang anak. Yang mengejutkan, faktor itu ternyata ada pada orang tuanya.

Sumber: <http://sayangianak.com/wp-content/uploads/2016/03/suksesanak.png> (Diakses 7 April 2017)



SUKSES YANG BERMANFAAT

Catatan Penutup

Berbagai pemaknaan atas sekolah dan pendidikan telah banyak dikemukakan para ahli pendidikan. Sebagian meyakini bahwa sekolah atau pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia. Hampir serupa dengan definisi ini, yang lain menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mendewasakan anak manusia. Bahkan, lebih jauh lagi, ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (*human investment*) berjangka panjang.

Aku mencatat, kalau pendidikan diserupakan dengan investasi, maka sekolah dan atau pendidikan tidak akan pernah lepas dari potensi rugi (*loss*) dan untung (*profit*). Di sinilah, menurut hematku, pemaknaan atas pendidikan sebagai investasi kemanusiaan di atas memiliki titik kelemahan. Pasalnya, sebagaimana dalam dunia usaha, maka namanya investasi tidak pernah lepas dari kedua potensi di atas. Tak mungkin, sebuah investasi akan selalu memberikan poin keuntungan. Untung dan rugi selalu bergerak seiring dalam setiap usaha investasi, apapun bentuknya.

Menurutku, pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk membuka dan memperluas peluang peserta didik. Itu artinya selalu berorientasi pada untung. Sebagai contoh, kalau Anda lulusan SMP, maka lapangan kerja yang terbuka hanya terbatas sebagai tukang loper koran. Maka, jika Anda memegang gelar lulusan SMA, terbukalah peluang Anda untuk menjadi staf administrasi (di instansi negeri atau swasta) dengan tetap memiliki peluang sebelumnya sebagai tukang loper koran, dengan catatan jika anda masih berminat.

Namun, jika Anda pemegang gelar sarjana, maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan bergaji lebih besar, seperti manajer perusahaan berdasarkan karir, lebih terbuka. Peluang sebagai manajer perusahaan berdasarkan karir tersebut terbuka tanpa menghilangkan peluang kerja yang ada di bawahnya, seperti loper koran yang dimiliki oleh lulusan SMP dan staf administrasi yang dimiliki oleh lulusan SMA. Oleh karena itu, pendidikan selalu akan bergerak ke arah keuntungan dan keberuntungan, bukan kerugian dan kebangkrutan.

Di sinilah, buku *Eduspiring: Sekolah Inspirasi, Hidup Berprestasi* ini hadir dengan berbagai cerita sukses (*success story*) yang perlu dipetik sebagai pelajaran bersama. Termasuk oleh penulis dalam mendidik anak-anak dan keluarga. Satu simpulan utama dalam buku ini adalah: “percayalah, miskin bukan halangan untuk sukses bersekolah. Dalam hidup, Anda harus bermimpi besar. Dan yakinlah bahwa memiliki mimpi besar adalah separuh dari keberhasilan. Percayalah kesulitan bukan akhir dari segalanya bagi hidup. Kepahitan justru peluang untuk menjemput tibanya rasa manis. Kegetiran hidup bukan penghalang untuk maju. Justru, kegetiran hidup itu kesempatan untuk membangun masa depan yang jauh lebih baik dari masa lalu yang pahit dan getir”.

Namun demikian, buku ini memberi catatan, bahwa Anda harus tetap berikhtiar, karena ikhtiar merupakan jalan menuju sukses. Selain itu, buku ini mengingatkan kita bahwa keyakinan dan ikhtiar yang dimaksud harus tetap diiringi doa. Selain sebagai simbol dari kedekatan kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, doa itu penting sekali untuk mengikat pikiran dan perilaku pada cita-cita dalam satu ikatan yang kuat dan lurus. Dengan begitu, konsentrasi dan komitmen pada cita-cita bisa terjaga kuat dari awal hingga akhir. Itu prasyarat sukses. Apalagi, konsentrasi dan komitmen pada cita-cita sangat dibutuhkan untuk menjamin kesuksesan yang berkelanjutan. Kesuksesan yang tidak berhenti pada babakan hidup tertentu, melainkan terjaga kelangsung-



Bertekadlah untuk menjadi pribadi yang berguna bagi lingkungan sekitar. Gunakan apa yang kamu punya untuk membantu sesama manusia

Sumber: https://alifis.files.wordpress.com/2016/09/fb_img_1475221311746.jpg (Diakses 7 April 2017)

ngannya, bahkan lintas generasi (lihat bagian tulisan sebelumnya “Sekolah, Jalan Sukses Lintas Generasi”).

Lebih dari itu, melalui tautan kisah yang diuraikan panjang lebar, buku ini mengingatkan kita bersama terhadap konsep “sukses yang bermanfaat”. Kata “manfaat” menunjuk pada pengembangan dan perluasan nilai kebajikan. Dari sekadar personal-individual ke cakupan yang lebih luas atau dalam area lingkaran luar. Lingkaran luar yang paling dekat adalah keluarga. Dan keluarga yang patut menjadi perhatian bersama adalah anak dan isteri atau suami. Lebih utama lagi, lingkaran luar dimaksud bergerak ke titik simpul masyarakat lebih luas. Semakin luas cakupan nilai kebajikan itu ke tengah masyarakat, semakin tinggi nilai manfaat sebuah kesuksesan. Semakin jauh jangkauan nilai kebajikan dalam pergumulan masyarakat luas, semakin besar pula nilai manfaat sebuah kesuksesan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “manfaat” dengan sangat baik dan konkret. Kata itu, menurut KBBI, berarti (1) guna; faedah; dan (2) laba; untung (lihat URL: <http://kbbi.web.id/manfaat>). Tidak akan ada manfaat jika sesuatu tersebut tidak memiliki guna dan faedah. Jangan membayangkan sesuatu bermanfaat jika tidak ada guna dan faedah yang

bisa dirasakan. Jangan berharap diri kita bermanfaat jika dalam, dan dari, diri kita tidak ada guna dan faedah yang bisa dipetik. Juga, tidak akan ada manfaat jika sesuatu tidak memiliki laba dan untung. Jangan pernah berpikir bahwa suatu tindakan, jabatan, dan prestasi (apapun bentuknya) memiliki nilai manfaat jika tidak ada nilai keuntungan dan kebajikan yang bisa didapat. Maka, jangan pernah bilang diri kita bermanfaat jika tidak mampu memberi keuntungan dan kebajikan kepada sebanyak dan seluas mungkin ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kitab ensiklopedis karya Ibnu Faris berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah* volume 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) pada halaman 463 memberi definisi, pengertian, batasan, cakupan, dan konteks menarik pada kata “manfaat”. Kitab ensiklopedis yang dikarang pada tahun 1979 M (atau 1399 H) tersebut memberi catatan bahwa kata tersebut baru bisa operasional jika terdapat orientasi keluar, dan tidak sekadar ke dalam. Tidak sekadar ke diri sendiri. Artinya, baik guna maupun faedah, atau laba dan untung, tidak akan mencapai nilai manfaat jika orientasinya baru sekadar ke dalam diri seseorang. Manfaat baru disematkan pada sesuatu jika nilai kebajikannya mencakup hingga keluar dari diri pelaku atau pemiliknya.

Dalam Bahasa *Maqayis al-lughah*, kata “manfaat” menunjuk kepada makna sebaliknya dari kemudaran (*kalimah tadullu ‘ala khilaf al-dlorr*). Nah, kata “kemudaran”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menunjuk kepada substansi kerugian dan keburukan. Segala sesuatu yang mengandung kerugian dan keburukan termasuk ke dalam kategori kemudaran

(lihat URL: <http://kbbi.web.id/mudarat>). Ukurannya bukan sekadar ke dalam atau diri sendiri, melainkan lebih-lebih keluar untuk sekeliling diri sendiri. Artinya, sesuatu meskipun baik bagi diri seseorang namun menimbulkan kerugian dan keburukan pada orang lain tidak bisa disebut bermanfaat. Manfaat masih jauh dari sesuatu yang demikian. Juga, seseorang tak bisa mangklaim bermanfaat jika keberadaannya malah menimbulkan kerugian dan keburukan pada orang lain.



Sumber:

http://4.bp.blogspot.com/-EPXSLWYl_PM/Vnsv2r1btAI/AAAAAD0A/F-.../0uNE/s320/sukses5.jpg
(Diakses 7 April 2017)

Menujuk kepada makna dasar manfaat seperti diuraikan di atas, maka nilai manfaat pada hakikatnya baru ada jika keberadaannya tidak menimbulkan kemudharatan bagi yang lain. Tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Serta tidak menyebabkan keburukan pada kehidupan sesamanya. Itu terjadi walaupun sesuatu itu baik bagi diri sendiri. Atau, walaupun seseorang itu merasa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan itu baik untuk dirinya. Sebetulnya,

standar manfaat itu sederhana: tidak menimbulkan kerugian dan keburukan pada orang lain. Itu saja. Walaupun seseorang belum mampu memberikan keberuntungan kepada orang lain, apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh seseorang itu sebetulnya sudah masuk kategori bermanfaat. Asal tidak menimbulkan kerugian dan keberuntungan pada orang lain itu. Sejatinya, standarnya minimalis sekali. Itulah manfaat pada level paling rendah. Apalagi jika mampu menyebabkan keberuntungan dan kebajikan pada orang lain, tentu lebih utama bagi cakupan nilai manfaat.

Maka, kesuksesan yang bermanfaat adalah kesuksesan yang menimbulkan nilai guna, faedah, laba, dan untung, tidak saja pada diri pemiliknya, melainkan juga ke sekelilingnya. Mulai sesama manusia hingga alam sekitar. Sebaliknya, suatu kesuksesan tidak akan memiliki nilai manfaat jika pada kenyataannya menimbulkan kemudharatan pada diri sendiri. Padahal, kesuksesan itu masuk ke dalam kategori nilai manfaat level paling rendah sekali. Lebih utama lagi, suatu kesuksesan tidak akan mengandung nilai manfaat jika ternyata menyebabkan kerugian dan keburukan kepada yang lain. Baik kerugian dan keburukan itu kepada sesama manusia, hewan dan alam sekitar.

Kesuksesan dalam pengertian di atas harus bisa dilihat dari perspektif cara pemerolehannya dan cara penggunaannya. Kesuksesan yang diperoleh dengan cara yang menimbulkan kemudharatan, kerugian, dan keburukan, baik pada diri sendiri maupun lebih-lebih pada orang lain, tidak masuk ke dalam





Sumber: <http://www.rumahfafa.com/wp-content/uploads/2016/05/Rumah-Fafa-Ceria-Sukses-adalah-memberi-manfaat.png> (Diakses 7 April 2017)

Semua kesuksesan
besar dimulai
dari niat
untuk memberi
manfaat.

Ustadz Jefry Al-Bukhori
19 Nov 2013 10:24 am

kategori kesuksesan yang bermanfaat. Pun, kesuksesan yang digunakan untuk hal-hal yang tidak mengandung nilai guna dan faedah serta laba dan untung bagi kebaikan diri sendiri dan lebih-lebih kebaikan sesama atau bahkan alam sekitar, bukanlah kesuksesan yang bermanfaat.

Bagian penting dari prinsip di atas adalah kesuksesan yang membuat seseorang semakin santun dengan kesuksesannya. Semakin tawadlu' dengan keberhasilannya. Semakin rendah hati dengan prestasinya. Orang yang sombong karena kesuksesannya adalah cermin dari penggunaan kesuksesan yang tidak bermanfaat. Orang yang congkak dengan keberhasilannya, pertanda dia bermasalah dengan penggunaan keberhasilannya. Pun, orang yang tinggi hati dengan prestasinya, itu adalah simbol bahwa dia gagal menggunakan prestasinya secara bermanfaat.

Hal itu dikarenakan penggunaan kesuksesan yang demikian itu pasti menyebabkan kerugian dan keburukan pada dirinya, dan lebih-lebih pada sesamanya. Kesuksesan yang demikian itulah yang disebut kesuksesan yang menggelisahkan, kesuksesan yang merisaukan. Karena itu, kesuksesan yang bermanfaat ditandai dengan penggunaannya yang mampu menumbuhkan kebajikan pada dirinya, dan lebih-lebih pada sesamanya. Maka, kalau sebuah kesuksesan diperoleh dengan cara dan digunakan untuk menebarkan kemudharatan, kerugian dan keburukan pada diri sendiri dan lebih-lebih sesama serta bahkan alam sekitar, maka kesuksesan itu tidak memiliki nilai manfaat.

Kesuksesan yang hanya berorientasi pada keberuntungan pribadi-personal-individual adalah kebajikan yang *selfish*. Kebajikan egois. Kebajikan yang serba “aku”. Yakni, kebajikan yang bersumber dari sikap lebih mementingkan keuntungan diri sendiri. Dan ini kesuksesan kelas paling rendah. Kesuksesan yang semacam itu tidak ideal sama sekali. Karena tidak memberi dampak besar bagi penciptaan kesuksesan yang berkesinambungan. Bukan berkesinambungan pada diri satu orang sepanjang hidupnya semata. Melainkan berkesinambungan pada diri sebuah keluarga, sebuah masyarakat dan sebuah bangsa. Dalam pengertian ini, kesuksesan harus bisa dijamin langgeng untuk kebajikan hidup bersama sebuah keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena itu, kesuksesan harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari satu orang ke penerusnya (lihat tulisan sebelumnya “Kebahagiaan Orangtua” dan “Sekolah, Jalan Sukses Lintas Generasi”).

Itulah yang disebut “kesuksesan yang bermanfaat”. Karena kata “manfaat” itu berorientasi keluar. Bukan ke dalam diri sendiri. Seperti diuraikan pada bagian tulisan sebelumnya berjudul “Latihan Kepemimpinan”, kata manfaat sejatinya harus berorientasi keluar dari diri sang pelaku. Ekstremnya, nilai kemanfaatan tidak akan pernah ada jika kebajikan hanya menjadi milik pelakunya dan tidak berdampak apa-apa pada segala yang ada di luar dirinya atau sekelilingnya. Karena konsep “manfaat” menunjuk kepada perputaran kebajikan yang meliputi dan sekaligus menjangkau sekeliling pelakunya. Maka, pada hakikatnya, tidak akan pernah ada manfaat jika sebuah kebajikan hanya untuk diri sendiri. Lebih-lebih tidak diturunkan kepada generasi di ba-

Sumber: <https://s-media-cache-ak0.pinning.com/736x/65/1c/15/651c15126f6f016c7749bc7c243e83e7.jpg> (Diakses 7 April 2017)

**“Success isn’t about
how much MONEY
you make,
it’s about
the DIFFERENCE
you make in
people’s lives”**

- Michelle Obama



wahnya. Padahal kesuksesan generasi penerus itu adalah juga kesuksesan diri yang bersangkutan.

Apalagi, siapapun tahu, anak adalah masa depan seseorang. Keluarga adalah masa depan seseorang. Masa depan sebuah keluarga ada pada diri anak. Masa depan sebuah bangsa ada pada diri anak bangsanya. Singkatnya, masa depan keluarga, masyarakat dan bangsa terletak pada diri anak. Maka, sebuah kekeliruan besar jika kebajikan berputar hanya pada diri pelaku dan tidak diturunkan kepada generasi penerus. Adalah sebuah kesalahan besar jika kesuksesan hanya milik diri seseorang semata tanpa ditularkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Karena kebajikan dan atau kesuksesan yang demikian tidak memberi manfaat apa-apa kepada kebersinambungan kebajikan dan kesuksesan bagi sebuah bangsa.

Begitulah kira-kira konsep “kesuksesan yang bermanfaat”. Kesuksesan yang menggelisahkan orang lain, bukanlah kesuksesan yang bermanfaat. Mengapa menggelisahkan? Karena cara memperoleh kesuksesan itu menimbulkan kerugian pada orang lain. Cara meraihnya menyebabkan keburukan pada kehidupan orang lain. Bisa karena curang. Bisa karena menipu. Bisa karena dilakukan dengan meneror yang lain. Atau dengan cara lainnya yang memberi dampak buruk pada orang lain. Cara-cara ini tentu menggelisahkan. Merisaukan. Dan mengkhawatirkan. Tidak saja pada sesama di lingkungannya. Melainkan juga bahkan pada peradaban kemanusiaan secara lebih luas.

Juga dengan penggunaan kesuksesan. Saat kesuksesan digunakan untuk hal-hal yang menimbulkan kerugian dan keburukan pada orang lain, tentu itu kesuksesan yang menggelisahkan. Kesuksesan yang merisaukan. Kesuksesan yang mengkhawatirkan. Itu bukanlah kesuksesan yang bermanfaat. Karena tidak memberi nilai baik pada kemanusiaan dan kemasyarakatan. Walaupun diperoleh dengan cara yang baik dan tidak menyebabkan kerugian dan keburukan pada orang lain, kesuksesan tetap tidak akan bernilai manfaat jika digunakan pada hal-hal yang tidak terpuji. Ukurannya adalah menimbulkan kerugian dan keburukan pada yang lain.

Kisah profetik kehidupan Nabi Muhammad SAW patut menjadi contoh. Khususnya tentang bagaimana nilai kemanfaatan dipraktikkan olehnya. Sepanjang hidupnya hanya diorientasikan untuk kebajikan seluas-luasnya. Tidak pernah yang dipikirkan hanya kebajikan dirinya semata. Selalu kepentingan masyarakat seluas-luasnya. Bahkan, di saat-saat kritis pun, orientasi kemasya-



**DALAM SETIAP SUKSES YANG KITA RAIH,
PASTI ADA ANDIL ORANG LAIN.
MAKA, TETAP BENDAH HATI &
SIAP MELAYANI SESAMA!**

Sumber ekstrak: <https://pbs.twimg.com/media/BnvK6hSIAAALsP9.jpg> (Diakses 7 April 2017)

rakatannya tetap kuat dipegang melebihi orientasi kediriannya. Kisah menjelang tibanya ajal kematian Beliau layak dikutip dalam kaitan ini. Dirwayatkan, saat ajal menjelang, Rasulullah menyebut-nyebut kata “*ummati*” (artinya “*ummatku*”). Kata itu dilontarkan tiga kali. Persis menjelang ajal menjemputnya. Kisah Rasulullah Muhammad menjelang ajal yang selalu memanggil-manggil kata “*Ummati! Ummati! Ummati!*” menjelaskan prinsip keberuntungan yang luas bagi sesama.

Itulah kisah profetik yang menggambarkan kesuksesan sesungguhnya. Ya, kesuksesan yang bermanfaat. Dengan orientasi utama pada kebajikan masyarakat yang seluas-luasnya. Itulah kira-kira spirit dari nasehat profetik yang menjelaskan “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” Kebaikan manusia diukur dari nilai kebermanfaatannya pada yang lain (lihat bagian tulisan sebelumnya “Latihan Kepemimpinan”). Sedang

kesuksesan seseorang itu diukur dari nilai kebermanfaatannya kepada sebanyak-banyaknya manusia.

Menguatnya nilai kebajikan yang tinggi bagi seluas-luasnya sesama itulah yang menjadi ukuran dari konsep kesuksesan yang bermanfaat. Orang yang baik, dalam Islam, bukan diukur dari nilai kebajikannya kepada dan untuk dirinya. Sebaliknya, orang yang baik adalah mereka yang bisa memperluas nilai kebajikan dan kebermanfaatannya kepada seluas-luasnya orang atau warga masyarakat. Orang yang sukses bukan diukur dari nilai kebajikannya kepada dirinya. Melainkan, diukur dari jangkauan nilai kebaikan dan kebermanfaatannya yang luas bagi orang atau warga masyarakat.

Buku ini hadir, memang, untuk menjadi inspirasi bagi upaya untuk meraih sukses. Karena itu, cerita sukses di balik cerita pedih menghiasi seluruh isi buku ini. Namun demikian, buku ini sekaligus juga menjadi pengingat (*reminder*) bagi kita bersama untuk menjamin sukses yang bermanfaat. Baik dalam pengertian sukses yang tidak menggelisahkan maupun sukses lintas generasi. Pengalaman penulis yang dibahas panjang lebar dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menginspirasi sebanyak-banyaknya orang dalam menjamin sukses yang bermanfaat, baik dalam makna sukses yang tidak menggelisahkan maupun sukses lintas generasi di atas.

Akhirnya, buku ini ingin memperkuat argumen bahwa pendidikan dalam arti yang luas dan sekolah secara lebih spesifik selalu bergerak ke arah keuntungan dan keberuntungan, bukan kerugian dan kebangkrutan. Keuntungan dan keberuntungan tidak saja bersifat material, melainkan juga spiritual. Bukan saja dalam kepentingan untuk memenuhi kebutuhan fisik semata, melainkan juga untuk mengobati dahaga dan sekaligus memenuhi kepuasan kejiwaan. Nah, keuntungan dan keberuntungan semacam ini tidak bisa dipenuhi kecuali melalui kesuksesan yang bermanfaat. Ya, kesuksesan yang mengandung kebajikan (berupa adanya guna dan faedah serta laba dan untung) dan menebarkan kebajikan seluas-luasnya untuk kepentingan kemanusiaan dan kemasyarakatan. □



Karina Sabrina HP

last seen Wednesday at 10:49



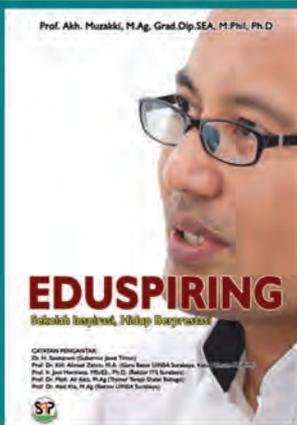
Hard worker, dilligent, brave, clever, kind person itu yang ku kenal dari sosok ayah. Orang yang tak pernah mengenal lelah. Biar pun badai menghadang, tak membuatnya goyah untuk tetap berikhtiar. Keringat yang keluar dari kerja keras ayah semoga selalu diberikan barokah 🤲. Barakallah ayah dalam setiap langkahmu. Rasa haru yang bercampur dengan rasa gembira terasa sekali ketika ayah menginjakkan kaki di atas panggung pengukuhan. Sungguh luar biasa. Suatu kebahagiaan ketika seorang ibu melihat anaknya sukses seperti ayah. Karin sangat bangga memiliki inspirator seperti ayah. Semoga karin juga dapat merasakan hal yang sama dengan ayah.

I'm karina sabrina. Let me say Happy Birthday to my precious father ❤️. Barakallah fi umrik. Semoga bahagia dunia akhirat, diberikan kesabaran dalam menghadapi apapun, diberikan rezeki yang berlimpah dan barokah, dan Semoga kita sekeluarga dipertemukan kembali di surga-Mu Ya Allah. Aamiin.

Once again HAPPY BIRTHDAY 🎉🎂

18:15

Screenshot WhatsApp (WA) ucapan dan testimoni Ananda Karina Sabrina, Siswa Terbaik 2017 SMP Khadijah Surabaya, kepada Ayahanda, Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D, pada hari ulang tahun Ayahanda ke-43 Tahun 2017



Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah buku yang ditulis agar bisa menjadi sekolah inspirasi bagi sesama. Buku ini mengajak pembaca untuk mencamkan prinsip: bahwa segala keterbatasan, mulai dari finansial hingga ketersediaan fasilitas, bukanlah hambatan untuk sukses dalam hidup (baca: sekolah). Buku ini berpretensi untuk menginspirasi para pembaca, mulai orangtua, adik-adik, anak-anak hingga siapapun yang ingin meraih kesuksesan hidup. Buku ini merupakan kisah nyata atas upaya mengubah keterbatasan menjadi kesuksesan. Ya, kisah nyata penulisnya dalam mengubah kepehitan, kegetiran, dan keterbatasan menjadi tantangan dan peluang hidup untuk maju. Semua yang diceritakan dalam isi buku ini adalah kisah perjalanan dalam meraih cita-cita dalam hidup menuju apa yang disebut dengan kesuksesan.

SALAM EDUSPIRING

"Buku ini sangat menginspirasi bagi semua pihak baik para pendidik, murid, bahkan orangtua karena pendekatan sosiologis, sesuai dengan budaya masyarakat. Bagi orangtua, buku ini bisa menjadi pemicu yang memberikan semangat terhadap proses pendidikan anak di sekolah. Bagi seorang murid, buku ini ingin berbagi pengalaman tentang hidup berprestasi. Bagi seorang pendidik, buku ini ingin berbicara dari hati ke hati bahwa tugas guru sangat mulia dalam memintarkan anak didik."

Dr. H. Soekarwo – Gubernur Jawa Timur

"Buku ini menjadi inspirasi dan motivasi bagi generasi muda untuk menggapai masa depan yang lebih prospektif, juga ibrah bagi para orang tua dan pendidik."

Prof. Dr. KH. Ahmad Zahro, M.A. – Guru Besar UINSA Surabaya dan Ketua Umum PP IPIM

"Buku ini sangat lengkap dan cocok untuk menjadi inspirasi pembelajaran bagi kita, pembacanya, untuk tidak menyerah dan lalu kalah dengan kondisi apapun yang menjadi awal perjalanan hidup diri kita saat ini."

Prof. Ir. Joni Hermana, MScES., Ph.D – Rektor ITS Surabaya

"Buku *Eduspiring* karya Prof. Akh. Muzakki ini benar-benar tablet berlapis dua: pemberi ilmu dan penambah inspirasi."

Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag – Guru Besar UINSA Surabaya dan Trainer Terapi Shalat Bahagia

"Karakteristik kuat pada karya ini membuat pembaca dipaksa menikmatinya sampai tuntas, bahkan digelitik untuk menyarankan orang lain guna juga membacanya. Ada suatu dorongan –entah gaya tutur bahasa, entah kejujuran pengungkapan, entah nilai-nilai yang diusung– yang meminta hati kita, memprovokasi pikiran kita, dan mengarahkan mata kita untuk mencermati kata demi kata, dan satu kalimat ke kalimat lain hingga huruf yang terakhir."

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag – Rektor UINSA Surabaya



UINSA Press
Gedung Twin Towers B It. | UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya | Telp. 031-8410298 ext. 2103
Email: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-332-070-7



9 786023 320707